Valent C.

My Sweeties boy

My Sweeties Boy

Copyright © 2019

By Valent C

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Valent C
Email. valentfang@yahoo.co.id

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 822-4242-6022
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Mei 2019
422 Halaman; 13x19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

MY SWEETIES BOY ~ 1

Mama sekali lagi mengingatkan gue.

"Jangan lupa cuci cd-mu sendiri. Jangan sampai ketahuan orang lain. Trus itu silikon jangan sampai ikut tercuci. Mama udah susah payah cariinnya, ingat jangan sampai rusak!"

Mama ngelipatin beberapa cd cowok yang udah didesain khusus sama Mama. Di bagian depan cd, tepatnya di bagian dalamnya dikasih kantong khusus untuk nyelipin silikon yang bentuknya mirip alat kelamin cowok.

Yup! Celana dalam unik itu emang akan gue pakai sebagai alat samaran gue. Sebagai cowok yang akan sekolah di SMA De HUGO, sekolah tinggi khusus anak cowok. Dan kabar buruknya, gue juga akan masuk asrama khusus cowok. Ngeri kan, gue adalah cewek yang terpaksa menyamar jadi cowok dan akan tinggal bersama segerombolan cowok yang berlibido tinggi.

God help me..

"Ma, haruskah Bianca melakukan ini? Mending Bianca ikut mama aja deh."

Mama menghela napas berat.

"Kita udah bicarakan ini berkali~kali, Bie, bahwa ini cara terbaik. Demi keselamatan keluarga kita. Orang yang mengincar kita taunya kamu anak cewek Mama. Jadi kamu harus berubah jadi cowok dan berpisah dari mama untuk menghilangkan jejakmu."

"Bianca gak mau pisah sama Mama," kata gue manja sambil meluk Mama.

"Hanya tiga tahun, Bie. Setelah itu Mama akan menjemputmu."

Airmata gue kembali mengalir. Tiga tahun tanpa Mama rasanya berat sekali! Tapi apalah daya, gue tak ingin mempertaruhkan keselamatan keluarga kami, khususnya Mama.

"Be a nice boy, Bie. You can do it!" Mama menyemangati gue.

"I hope so, Ma."

"Trus disana bakal ada peri biru yang jagain kamu kok," kata Mama misterius.

"Siapa Ma?"

"Kau akan tau sendiri pada saatnya, My Boy," jawab Mama terkekeh.

^^^

Dan disinilah gue..

Gue menatap gamang bangunan megah nan kuno itu. Asrama cowok SMA De Hugo! Apakah gue bisa menaklukan lo?

Cmon Bie, you can do it! Tidak, bukan Bie!

"Gue BOYKE NUGROHO! Gue akan menaklukan lo!" teriak gue penuh semangat.

Lega rasanya habis berteriak seperti itu, rasa percaya diri gue tumbuh seketika.

PLUK!!

Mendadak ada kulit pisang nimpuk kepala gue. Dengan sengit gue menoleh keatas, ada cowok yang rebahan di dahan pohon sambil menutup mukanya pakai buku.

"Woiii, siapa disana? Main buang kulit pisang sembarangan! Ini kepala, bukan tong sampah tau!"

"BRISSIKK!! GUE KEBIRI TAU RASA, LO!!" bentak cowok itu menggelegar.

Kampret. Kalah hawa gue. Ih, mending gak usah diperpanjang deh. Secara gue ini murid baru, gak usah cari musuh deh. Mama udah berpesan agar gue selalu membaur supaya jangan sampai mencolok perhatian.

Huh! Gue acungkan jari tengah ke cowok itu, lalu gue melangkah memasuki gerbang asrama.

"Permisi, spadaaa, yuhuuu," sapa gue riang.

Gak ada yang nongol. Gue mulai menjelajah masuk sambil menyeret koper besar gue. Dari dalam ternyata bangunan ini terlihat asik juga, gak sekuno penampakan dari luar. Ada sisi modernnya, tapi tetap megah. Tengah asik mengagumi bangunan asrama ini, gue mendengar suara desahan dua orang yang bersahut~sahutan. Gegara merasa penasaran gue mendekati asal suara itu. Gila! Ada cowok yang lagi asik bercumbu ama kekasihnya! Emang cewek diijinin masuk asrama sini? Setau gue sih enggak!

Dug! Auw!

Gak sengaja kaki gue menyenggol kaki meja. Gue menjerit menahan sakit, hingga dua insan yang asik bercumbu tadi menoleh kearah gue. Anjrit! Jeruk makan jeruk?! Ternyata mereka cowok semua!

"Ehmm, sorry. Gue gak ngelihat kok. Lanjutin lagi deh. Bye." Gue cengar~cengir sambil berbalik arah ninggalin pasangan maho mesum itu.

Deg.

Tau~tau salah satu dari mereka yang badannya kekar udah menghadang didepan gue.

"Lo murid baru?"

Gue mengangguk, lalu buru~buru mau menyingkir. Eh, si kekar menghalangin gue lagi.

"Nama?"

"Boy. Boyke Nugroho."

Si kekar mengamati gue dengan teliti dari atas kebawah. Sambil senyum~senyum mesum. Tatapannya berhenti lama di selangkangan gue.

"Lo menarik. Muka lo cantik kayak cewek. Bodi lo mungil. Tapi, barang lo.." dia bersiul kurang ajar.

Spontan gue menutup dada gue. Sial! gue udah pakai kain untuk ngepres dada, masa masih menonjol sih? Dia makin mendekati gue, lalu..

Shit! Dia meremas t*t*t buatan Mama.

"Barang lo sizenya jumbo, men. On terus lagi!"

Jujur gue gak ngerasain apa~apa saat dia meremas t*t*t gue, barang palsu sih. Tapi mestinya gue merasa kesakitan ya? Jadinya gue pura~pura meringis kesakitan.

"Elo bisa gak sopan dikit? Main remes barang orang aja! Udah tahu gak beres, jangan show kayak gitu deh!" omel gue.

Si kekar itu terkekeh geli.

"Boy, lo masih polos ya. Disini, diasrama ini, lo akan banyak nemuin cowok AC/ DC kayak gue. Dan karena gue

udah meremas barang lo, gue akan tanggung jawab. Mulai sekarang lo pacar gue!"

Wajah gue pias seketika. Ih Mama, mengapa Mama masukin gue ke sarang harimau macam gini?! Ini ternyata asrama kaum homo! Dan kenapa Mama ngasih gue aset size jumbo gini? Gawat! Jangan-jangan gue bakal dijadiin sasaran mesum nih. Perasaan gue gak enak pol!

"Eh, gue bukan cewek lo ya!"

"Emang bukan, gue bilang lo pacar gue! Ohya nama gue Johny. Ingat ya, Yang." cengir si kekar.

"Yang, Yang, Yang, pala lo peang! Gue bukan pacar lo, tau!"

"Cepat atau lambat Sayang.."

Gue bergidik. Dasar homo sialan! Jangan jadiin gue target lo. Lo salah sasaran!

^^^

Bapak asrama kita namanya Pak Kuncung. Tampilannya antik. Sesuai namanya, rambutnya yang gondrong dikuncir mancur di bagian poninya.

"Boyke Nugroho. Lo sekamar sama.." Dia membaca daftar ditangannya.

"Ama gue aja."

"Sama abang aja, Dik!"

"Eh, jangan sabotase. Boy sekamar ama gue, Johny!"

Gue nervous, ini cowok~cowok kenapa nakutin gini sih?

"Pibi." Suasana jadi hening begitu Pak Kuncung bacain nama itu.

Kok nama cewek ya? Gak mungkin kan gue sekamar ama cewek! Atau jangan~jangan dia..

"Dia tipe cowok melambai ya?" tanya gue penasaran pada cowok kacamata di sebelah gue.

Jangan~jangan tipe melambai, homo pula! Cowok kacamata disebelah gue itu mendesah, lalu berkata lirih,

"Lo lihat aja ntar. Hope you can survive. Dalam sebulan ini aja udah ada tiga orang minta pindah kamar gara~gara Pibi!"

Ih, mesum amat si Pibi! Masa semua cowok itu pada di lecehkan sama dia??

Beberapa saat kemudian, gue masuk kamar dengan was~was. Kayaknya sih Pibi belum ada. Ada ranjang susun di kamar ini, yang bawah sepertinya udah terpakai. Berarti gue mesti tidur di ranjang atas. Sip, kayaknya lebih aman gitu deh.

Gue beberes barang~barang gue hanya sebentar. Abis itu gue rebahan di ranjang gue, di bagian atas. Saat gue nyaris masuk alam mimpi, pintu kamar terbuka dengan keras! Pibi kah yang masuk? Terus gue ngerasain ada yang menghempaskan tubuhnya dengan kasar di ranjang bawah hingga ranjang yang gue tempatin ikut bergoyang.

Kok gue jadi tegang? Tapi penasaran, ih. Pelan~pelan gue ngintip dari ranjang atas gue. Deg ...deg...deg..

Mata gue langsung bertemu dengan manik mata biru cemerlang yang menyorot tajam. Macho kok, bukan tipe melambai. Ajegile! Belum pernah gue ngelihat makhluk seganteng dan secemerlang ini! Dan...sejutek ini!!

"Kenapa liat~liat?! Mau gue kebiri?!" bentaknya kasar.

Kampret! Dia kan si...

"Lo, si kulit pisang itu!" teriak gue gusar.

Ini mah makhluk nyebelin yang gue ketemuin diatas pohon itu! Gue segera balik ke ranjang gue dan spontan menutup wajah gue dengan bantal! Sial betul gue bisa sekamar ama makhluk sejutek dia. Pantas gak ada yang betah sekamar ama dia, model seram gitu!

"Heh, elo!" tiba~tiba si jutek menendang atap ranjangnya yang sekaligus jadi alas ranjang gue.

"Cih, napa sih? Ganggu aja!" sembur gue sambil terus nutup wajah gue pakai bantal.

"Mulai sekarang lo jongos gue!" Enak aja si jutek ngeklaim gue gitu!

Eh, kok suaranya terdengar dekat? Perlahan~lahan gue buka bantal gue dan langsung berhadapan dengan wajah si Jutek. Olala, dia berdiri di atas ranjangnya hingga kepalanya sejajar ama kepala gue.

"Gue gak mau!" tolak gue namun dengan suara mencicit.

Gue agak keder ngelihat ekspresi seramnya. Apalagi dia ngelihat bibir gue intens. Gue sadar, bibir gue seksi, banyak sih yang ngomong gitu. Mungil dengan belahan sensual di tengahnya seperti buah cherry. Tapi dia ngelihat bukan seperti gemas pengin cium, melainkan kayak gak sabar pengin menggilas bibir gue! Spontan gue menutup bibir gue.

"Udah sono, ntar gue pikir~pikir permintaan elo."

"Gue gak terima penolakan!"

"Iye, iye, gue bobok dulu ya. Gak bisa mikir jernih kalau kurang tidur," kata gue sambil berbalik membelakangi dia.

Sial! Dalam satu hari ini udah ada dua cowok aneh yang ngeklaim diri gue! Satunya pengin jadiin gue pacarnya, satunya pengin jadiin gue jongosnya!

How lucky I am, sinis gue.

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 2

Gue ngelirik makhluk jutek yang masih bobok ganteng di ranjang bawah.

Pukul 06.30. Bisa telat dia kalau gak dibangunin. Tapi bodo, ah! Gue bukan emaknya, so peduli amat! Gue ngebuka pintu kamar dan melenggang kangkung ke ruang makan asrama.

"Pagi Kockie, manis banget lo pagi ini," sapa seorang cowok berambut ombre.

Gue cuma tersenyum ramah menanggapinya. Kockie? Kok gue dipanggil gitu sih.

Di meja makan, gue duduk di sebelah cowok culun berkacamata yang semalam gue ajak ngomong.

"Pagi Lun," sapa gue riang.

Ups! Kok gue bisa keceplosan? Mulut ember gue tadi manggil dia 'Lun', kependekan dari 'Culun'.

"Lo tau nama gue?" Si Culun nunjuk dirinya.

"Gue Boy, emang nama lo siapa?"

"Gue Ahlun."

Ahlun nan culun, spontan gue tertawa geli.

"Apa Pibi belum ngeklaim lo? Kalau udah, pasti lo enggak bakal seceria ini."

"Ngeklaim apaan sih?" tanya gue sambil ngambil nasi setumpuk. Plus lauknya.

Untuk urusan makan gue nomor satu, dah! Gue hobi banget makan tapi untung bodi gue gak gampang melar. Makan sebanyak apapun, gue tetap imut kok.

"Ngeklaim lo jadi jongosnya," sahut Ahlun.

"Hah? Lo kok tau sih?" tanya gue heran.

Si Culun tersenyum meringis.

"Sudah rahasia umum disini, roommate-nya bakal jadi jongosnya. Gue salah satu mantan jongosnya."

"Elo?? Haiya, gimana lo bisa lolos?" tanya gue penasaran.

"Gue berlutut didepan Pak Kuncung sampai lima jam! Sekarang gak ada yang berani sekamar ama Pibi kecuali elo anak baru yang gak tau apa~apa."

"Emang kenapa semua orang takut sekamar ama dia? Apa dia, ehm, maho? Suka ama sejenisnya?"

"Ngawur!! Dia justru paling benci ama cowok hombreng! Dia gak pernah menganggap keberadaan mereka padahal sebenarnya banyak yang naksir dia. He is sexiest man alive. Tapi dia mengerikan, Boy! Dia pernah bikin babak belur cowok yang gak sengaja nyentuh itunya hingga tuh cowok masuk ICU. Patah tulang parah bok.."

Si Culun ini ternyata suka ngegosip, lumayan nih bisa dikorek~korek.

"Lo normal kan?" tanya Ahlun kepo.

"Gue? Laiyalah, gue masih suka cowok kok," jawab gue nyantai sambil ngunyah tempe goreng.

Ahlun langsung menatap gue horror hingga bikin gue tersadar. Ish, cerobohnya gue!

"Maksud gue..gue cowok! Gue masih demen cewek!"

Dia menghela napas lega.

"Fiuhhh, syukurlah. Kalau lo maho hidup lo bakal kayak di neraka bareng si Pibi."

"Kok aneh sih nama dia Pibi," guman gue heran

"Pibi itu julukannya. Singkatan dari Pshyco Boy. Nama aslinya Askano Hugo Hindrata."

"Hugo?" tanya gue penasaran. Sepertinya gue pernah dengar nama ini deh.

"Dia cucu pemilik sekolah ini. Kakeknya Mr Rudolf Hugo adalah pendiri sekolah ini."

"Pantas semena~mena," timpal gue sinis.

"Napa semua orang disini suka ganti nama ya, Lun? Gue tadi disapa dengan nama Kockie. Napa sih gue dipanggil kayak gitu?"

Ahlun menatap gue dengan aneh, seakan gue ini makhluk planet mana gitchu!

"Lo gak sadar Boy? Lo itu dipanggil Kockie gegara ukuran jumbo itu elo!"

"Hah?! Gegara t*t*t gue?" jerit gue kaget.

Sial! Gegara jeritan gue, semua cowok di ruang makan sontak merhatiin gue, juga merhatiin sesuatu yang gembung di selangkangan gue!

"Boy, lo jadi inceran baru di skul kita. Lo jadi most wanted boy," bisik Ahlun yang bikin gue makin frustasi.

Johny si kekar yang mesum ngedekatin gue sambil senyum~senyum ganjen.

"Apaan sih, Yang? Pagi~pagi udah nyebut begituan. Pengin ya?"

"Yang, Yang. Gak usah sok akrab, lo!" dengus gue kesal .

"Bukan sok akrab, Yang, kan gue pacar lo," ucap Johny sok mesra.

"Gue bukan pacar lo!"

Gak tau kenapa, kok makin banyak cowok yang ngerubungin gue? Gue ngerasa terintimidasi nih.

"John dia gak mau ama elo. Jangan dipaksa. Lo ama gue aja, Kockie! Gue tipe setia lho, gue gak suka selingkuh sana sini," sambung si rambut Ombre.

"Gue juga mau ama lo, Kockie. Lo imut banget, selera gue banget." Si rambut jabrik ikut nyeletuk.

Shit! Shit! Shit! Kini gue jadi rebutan para kanibal maho ini!

"Gak bisa!! Gak bisa!! Gue udah punya cowok!" teriak gue panik. Ups! Gue ngomong ngasal tapi malah bikin mereka penasaran.

"Siapa cowok lo?"

"Iya, siapa?"

"Sebutin dong. Kalau gak bisa, berarti boong!"

Gue menatap si Culun tuk mohon bantuannya. Tapi cowok itu justru geleng~geleng. *Jangan libatin gue*, tatapan matanya seakan bilang begitu.

Siapa ya cowok straight yang bisa gue akuin jadi cowok gue? Mendadak gue teringat seseorang.

"Cowok gue..Pibi. "

Suasana gaduh langsung senyap begitu gue menyebut nama itu.

"Tapi lo orang diam~diam aja, ya! Ntar Pibi marah, dia maunya kita pacaran backstreet. Takut kakeknya gak kasih restu." Gue berbohong begitu meyakinkan. Emang bakat alami gue tuh.

Sesaat kemudian Johny yang protes.

"Gak mungkin! Dia itu anti cowok maho, gak mungkin dia mau pacaran ama elo!"

"Siapa yang bilang dia gak suka cowok? Mungkin aja baru sama gue dia ada rasa, bisa aja gitu, kan. Semalam aja kita.."

Gue sengaja ngegantung cerita gue hingga mereka mendelik penasaran.

PLAK!! Tiba-tiba ada seseorang yang ngejitak kepala gue dari belakang.

"Banci!! Lo kenapa gak bangunin gue?" bentak Si jutek yang mendadak muncul, lalu menjitak kepala gue dan duduk dengan santainya di samping gue.

"Gue gak tega, tidur lo nyenyak setelah semalam.."

Gue duduk di sampingnya, agak mepet ke tubuhnya.

"Lo enggak mandi ya? Kok cepat banget udah nyampai sini?" bisik gue di telinga Si Jutek. Namanya Aska. Enak manggil gitu kali.

Aska mendelik bengis ke gue, tapi entah kenapa gue enggak takut ama dia.

"Ambilin gue makan, Banci!"

"Iya Aska. Sabar."

Gue ngambilin dia nasi, plus lauk pauknya. Juga segelas jus jeruk.

"Mau disuap?"

Dia mendengus dingin.

"Gak usah! Lo kipas~kipas gue aja, panas disini!"

Terus dia melotot gahar kearah cowok~cowok yang ngerubungin gue dari tadi.

"Ngapain pada disini?! Sana jauh~jauh! Gue muak ngelihat muka jelek kalian!!"

Dan barisan penggemar gue serentak bubar jalan. Sungguh berkuasa nian, si Jutek Aska ini. Gue rasa, gue bakalan aman kalau dekat dia. Meski dengan status jadi jongosnya!

^^^

Aska emang semena~mena, juga gak punya hati! Masa orang seimut gue disuruh bawain tas ransel dia yang beratnya ampun~ampun. Plus barangnya yang lain. Ada bola basket, sepatu bola, juga tas baju ganti. Padahal jelas gue kelabakan ngebawain semua barang itu, dia enak aja jalan cepat tanpa beban didepan gue!

"Eh, Banci! Buruan jalannya! Kayak cewek aja!" maki dia kasar.

Emang gue cewek, tau! Mana sadar dia akan hal itu?

"Iya Aska, sabar!" Gue berusaha jalan lebih cepat hingga nyampai di sampingnya.

"Berani lo nyuruh gue sabar-sabar-sabar lagi, gue bakar bacot lo, ntar!" kata Aska geram sambil memluntir bibir gue.

"Sakit, Ka!"

Saking sakitnya bibir gue yang dipluntir, gak sadar gue ngegigit tangan Aska.

"Ck! Elo berani ya?!"

Dia mau nampar pipi gue tapi gue justru nyodorin bibir gue dekat wajahnya. Tangan Aska menggantung di udara, dia gak jadi nampar gue.

"Lo gak lihat, bibir gue jadi manyun dan merah gini gegara kelakuan lo!" sembur gue kesal.

Manik biru Aska spontan ngelihat bibir gue dengan seksama. Lalu tangannya yang tadi mau nampar gue beralih memegang bibir gue, namun kali ini untuk mengelus bibir gue. Rasanya aneh, ada rasa geli~geli gimana di bibir gue. Hati gue jadi berdesir. Bibir gue agak bergetar. Abis itu dia cubit bibir gue, untung gak terlalu keras.

"Jangan pernah godain gue kayak gini lagi, Banci! Atau gue gak segan~segan bikin lo lumpuh seumur hidup lo!" ancam Aska sadis.

Cih, siapa yang godain dia?! Gue gak mungkin maulah ama cowok psiko macam elo!

^^^

MY SWEETIES BOY ~3

Pagi ini seperti biasanya gue bangun dan buruan ke kamar mandi, gak lupa bawa handuk, baju dan peralatan mandi gue. Mumpung si jutek Pibi belum bangun, gue bisa puas~puasin mandi.

Gue ngelepas kaus longgar gue, celana pendek gue, terus membebaskan lilitan kain tebal di dada gue. Ih, lega. Seharian dibebat kain macam begini kan berasa gak nyaman juga. Nah, ketika gue mau ngelepas cd gue, pandangan gue gak sengaja jatuh ke pantulan cermin diatas wastafel. Anjrit! Nyaris aja gue teriak, tapi secepat kilat gue tutup mulut gue. Sial! Kenapa gue gak sadar kehadiran si Pibi disini? Dia lagi BAB! Bukannya biasanya jam segini dia masih di alam mimpi? Untung dia BAB sambil baca komik, tanpa perduli sekelilingnya.

Buru~buru gue pakai lilitan kain didada gue dan kaus gue. Kemudian saat baru aja gue akan memakai celana pendek gue, si Pibi udah teriak,

"Eh, Banci! Lo ngapain disitu?"

Dia udah nurunin majalah komiknya dan kini sedang memandang gue galak.

"Gue..mau mandi. Gue gak tau lo disini. Secara jam segini, biasanya lo masih di pulau kapuk."

Gawat! Gue belum sempat pakai celana pendek lagi! Dia memandang paha gue dan tersenyum melecehkan.

"Paha lo kecil. Gak keker sama sekali! Cih, pantas lo kayak banci, gitu!"

Yaelah, paha gue kecil kan karena gue cewek. Kalau kekar, bodi tukang pukul dong.

Secepat kilat gue memakai celana pendek gue. Baru aja gue mau pergi ninggalin kamar mandi, si jutek Pibi teriak lagi,

"Banci, buruan ambilin tissu! Lo jadi jongos gak berguna betul! Tisu abis juga kagak tau," omelnya kesal.

"Iya, iya, sab.."

Ups, hampir aja gue ngucap kata 'sabar'. Bisa berabe bibir gue kalau dipluntir lagi!

"Nih tisu lo," gue nyerahin tissu tanpa masuk ke kamar mandi lagi. Tangan gue doang yang gue selipin di sela pintu yang terbuka sebagian.

"Masuk, Banci! Gue lagi beol, lo suruh gue berdiri dan jalan ke pintu, apa!"

Kampret! Masa gue harus masuk dan ngelihat dia beol? Udah gitu baunya.. Terpaksa gue masuk sambil nutup idung, juga nutup mata.

"Nih," gue serahin tisu gulung tanpa ngebuka tangan gue dari wajah gue.

"Lo jijik ama gue? Lo jongos gue! Biar gue suruh makan taik gue, lo harus lakuin. Turunin tangan lo!" perintahnya galak.

Huffttt, terpaksa gue nurunin tangan gue, tapi gue gak berani memandang wajah si jutek Pibi. Gue terus menunduk dan... DEMI DEWA!! Baru sekali ini gue ngelihat barang cowok dewasa! Gue shock dan terpukau. Ih, besar banget! Sontak mulut gue ternganga lebar.

Si Pibi ngelihat kearah tatapan gue dan spontan menutup selangkangannya. Gue buru-buru mejamin mata. Tapi udah mubazir ya? Udah terlanjur lihat juga. Ish, gue jadi malu. Pipi gue terasa panas banget!

"Lo, lo kayak belum pernah lihat barang cowok aja!"

Emang belum, lo cowok pertama yang gue lihat itunya.

"Emang belum pernah," jawab gue keceplosan, lalu gue sadar kesalahan gue. Maka gue lanjut ngomong sekenanya, "maksudnya, gue belum pernah ngelihat yang sebesar punya elo!"

Haiyaaaaa, kenapa omongan gue makin kacau balau begini?! Pengin gue jedukin kepala gue ke dinding. Si Jutek Pibi kayak rada bangga dipuji barangnya, terus dia ganti merhatiin selangkangan gue.

"Punya lo juga jumbo! Besar mana ama punya gue? Ayo buka celana lo, gue mau bandingin!"

"TIDAKK!!" jerit gue histeris sambil megang selangkangan gue.

Please, jangan sampai dia maksa gue ngebuka celana didepannya. Si Jutek Pibi tersenyum mencemooh.

"Lo aneh. Lo kayak cewek aja. Sikap lo sok polos macam anak perawan aja! Emang banci, lo! Kalau gue perhatiin dada lo juga agak kegedean sebagai cowok."

Gue bukan banci. Gue emang cewek, Dodol!

Tangan gue beralih dari selangkangan gue ke dada gue. Aduh gegara tadi buru~buru, lilitan kain didada gue jadi kurang rapat. Dada gue jadi agak nongol dikit.

"Biarin, hinalah gue sepuas lo. Yang tau gue banci atau enggak kan gue sendiri. Gue gak perduli hinaan lo!"

Setelah berkata gitu, gue secepat mungkin berlari keluar dari kamar mandi.

^^^

Sejak peristiwa di kamar mandi tadi pagi, gue jadi grogi kalau bertemu pandang dengan si Pibi. Ih, kok kenapa gue jadi terbayang itunya mulu? Hadeh, gue gak mau jadi makhluk mesum kayak gini! Gue pun berusaha menghindar dari dia, bahkan sampai gue rela dekat ama Johny dan cowok~cowok maho itu.

"Kockie, sini! Lihat gue bawa apa?" Johny mamerin cake lucu yang baunya harum banget.

Idih, kok sekarang semua orang kayaknya pada tahu kelemahan gue di bidang makanan ya? Pokoknya pantang hukumnya menolak makanan lezat.

Sekarang jam istirahat sekolah. Johny sengaja datang ke kelas gue dan memamerkan kuenya nan menggoda itu.

"Johny, itu buat gue?"

"Apa sih yang enggak buat lo, Yang?" rayunya receh.

"Mana? Kasih gue!" Gue mau nyerobot tuh kue, tapi Johny lebih cepat mengangkat tangannya keatas. Meski gue loncat keatas setinggi mungkin, gue gak bisa menggapai tuh kue.

"Ish, lo permainin gue ya?! Lo kata, kue itu buat gue!" sembur gue kesal sambil meniup poni gue. Sebagian poni gue melayang, lalu kembali mendarat di dahi gue.

Johny terpesona melihat gerakan itu.

"Lo sweet banget, Yang." Tangannya bergerak ingin nyubit pipi gue, tapi gue berhasil menghindar.

"Udah gak usah ganjen. Gak mau kasih ya udah. Pergi sono!"

"Lho, gue mau kasih elo kok, Yang. Tapi ada syaratnya. Gak ada barang gratis di dunia ini."

Gue menatap dia curiga. Ide busuk apa yang berkelebat di otak kotornya?

"Sini, Yang."

Tiba~tiba dia menarik tangan gue dan menarik gue keluar kelas. Ketika gue lewat kelas si Jutek, gue ngelihat dia baru aja keluar kelas dan memandang dingin pada gue yang sedang ditarik paksa si Johny.

"Eh, Banci! Sini!!" teriaknya keras.

Si Johny terus menarik gue, jadi gue gak bisa menghampiri Pibi. Kebetulan sih, emang gue juga lagi gak pengin berdekatan ama dia.

"Sorry ya, gue.." Tangan gue nunjuk si Johny.

Gak nyangka gue, si Jutek yang biasa gak pedulian ama orang, kini dia berlari mengejar kita. Dia menghadang didepan gue dan Johny.

"Lepasin Jongos gue!" perintah si Pibi ketus.

Johny cengegesan.

"Ayolah Pibi, gue cuma pinjam jongos lo bentar aja. Gue ada perlu dikit ama dia. Gue gak gangguin dia, kok. Nih, malahan gue bawain dia kue!"

Pibi? Kok si Johny berani manggil seperti itu didepan si jutek ini.

Tiba~tiba Si Pibi menarik tangan Johny yang lagi menggandeng gue dan memeluntirnya ke belakang punggung cowok itu! Johny sontak berteriak kesakitan.

"Gue-enggak-suka-jongos-gue-diperintah-orang-lain." Si Pibi berkata keji pada Johny.

"Pibi! Dia enggak merintah gue kok. Gue ikut sukarela. Gue mau ambil kue gue!"

Fix. Gue tolol banget ngomong kayak gitu. Pertama gue ikutan panggil dia 'Pibi'. Kedua, kok kesannya gue cewek..eh cowok yang rakus banget! Si Jutek Pibi ganti melotot sadis ke gue. Dengan geram dia merebut kue yang dipegang Johny.

"Lo pengin kue ini?"

Gue mengangguk penuh minat.

"Ck! Gampang banget ya, nyogok lo!"

Dan dia melumat kue itu didepan gue!

"Pibi! Kenapa dihancurin! Sayang tau," protes gue.

Dia ngelempar kue itu jauh~jauh.

"Sekarang lo gak punya alasan ikut cecunguk ini! Ikut gue, Banci!" kata Pibi sembari menarik tangan gue.

Gue gak mau beranjak hingga Pibi menoleh dengan geram.

"Gue gak mau ikut elo! Gue mau pergi ama Johny!" tolak gue.

"Lo, jongos gue. Lo harus ikut gue!"

Kemudian gue merasa tubuh gue terangkat. Anjrit! Si Pibi mondong gue kayak gue karung beras aja.

"Lepasin! Lepasin, Pibi!"

Sepanjang jalan gue teriak tapi makhluk jutek itu enggak peduli. Bahkan dengan semena~mena dia memukul pantat gue.

"Diam, lo! Atau gue ceburin ke got!"

Gue langsung kincep. Dia gak serius mau nyeburin gue ke got kan?

Si Pibi membawa gue ke taman belakang sekolah, terus seenaknya ngelempar gue ke atas rumput. Ck! Pantat gue sakit nih.

"Lo gak bisa nurunin anak orang lembut dikit? Gue bukan karung beras, tau!"

"Kalau lo karung beras, gue gak bakalan mau mondong lo, dari tadi!"

"Ck! Percuma ngomong ama elo. Dasar kepala batu!"

Gue merhatiin sekeliling gue. Baru sadar gue, ada pemandangan seindah ini di sekolah. Disini penuh bunga berwarna~warni dan dibawah pohon raksasa itu ada ayunan dari kain jaring yang terlihat nyaman sekali.

"Kok gue baru tau ada tempat seindah ini di sekolah kita."

"Gak sembarang orang bisa masuk kesini. Ini daerah teritori gue," kata si jutek angkuh.

"Trus ngapain elo bawa gue kemari?"

"Lo, sebagai jongos gue, mulai sekarang punya kewajiban merawat dan membersihkan taman ini!"

Ih, seneng banget dia ngebikin gue kerja rodi. Tapi sekarang taman ini masih terlihat rapi dan bersih kok.

"Trus sekarang gue ngapain? Masih terlihat bersih kok."

Si jutek berjalan kearah ayunan dibawah pohon itu dan berbaring didalamnya.

"Sini," perintahnya ke gue.

Gue mendekat dan berdiri di samping ayunan.

"Lo nyuruh gue bobok cantik disitu juga?"

"Bacot lo! Sini kipasin gue!"

Dia melempar kipas besar dari daun yang dikeringkan ke kepala gue.

"Pibi, eh Aska, tapi bentar lagi mau masuk kelas," kilah gue berusaha ngehindar.

"Kita bolos! Gue ngantuk. Dan panggil gue Pibi aja. Gue benci nama Aska!"

Si Jutek Pibi menutup matanya, seakan gak mau dengar omongan gue lagi.

Huh, terpaksa gue ngipasin dia. Kayak raja dan budak kipasnya aja. Lama kelamaan kaki gue pegal karena berdiri mulu. Dan ayunan itu menggoda banget, enak kali gue ikut duduk di situ. Lagipula si Pibi udah tidur. Gue akan pelan~pelan naiknya, biar dia kagak tau.

Jadilah gue ikut duduk di ayunan itu. Untung si Pibi gak terbangun. Gue terus ngipasin dia sambil merhatiin wajahnya. Ih, dia ganteng banget, sayang terlihat jutek abis! Not my tipe. Gue suka cowok humoris yang berkepribadian hangat. Sayang belum ketemu model gitu. Hehehe...

Angin bertiup semilir dan suasana yang tenang membuat gue ngantuk. Tanpa sadar gue tertidur. Entah berlangsung berapa lama, hingga gue terbangun ketika ada tangan yang menowel kepala gue.

"Hmmm.."

Gue seakan tidur di rumah, berasa dalam pelukan Mama.

"Masih ngantuk, Ma," desah gue sambil memeluk tubuh dibawah gue makin erat.

Kok tubuh yang gue tindih seakan berubah tegang? Masa dia Mama? Perlahan~pelan gue membuka mata dan langsung shock menemukan manik mata biru yang menyorot tajam!

Gubrak!!

Gue terjatuh dari ayunan diikuti sesosok tubuh yang dari tadi gak sengaja gue peluk terus! Kini posisi kami berbalik. Pibi berada diatas tubuh gue. Gue terpaku menatap mata biru yang berkilau indah itu. Tampannya. Mulut gue ternganga ngelihatnya. Apa gue geer ya? Kok perasaan wajah Pibi makin dekat, bibirnya mendekati bibir gue. Dia mau cium gue?

Alamakkk! Gue gak tahan ngelihatnya, gue segera mejamin mata.

"Banci, lo sengaja godain gue ya?" tanya Pibi dengan suara beratnya.

Dia lagi~lagi memluntir bibir seksi gue.

"Auwwwwww, sakit Pibi!" protes gue keras.

Hilang sudah momen mendebarkan tadi. Pibi emang nyebelin!

^^^

MY SWEETIES BOY ~4

Hmmmmm, wangi. Dari aroma yang tercium sih sepertinya...blackforest! Tak sadar hidung gue mengendus~ngendus bagaikan anjing pelacak.

PLAK! Mendadak seseorang ngejitak kepala gue. Spontan gue ngebuka mata. Si Pibi berdiri di depan gue dengan membawa seloyang blackforest.

"Elo itu asli rakus akut! Meski lagi tidur, bisa aja lo terbangun gegara cium aroma makanan."

Gue emang ketiduran di meja belajar dan si Pibi jutek ini sengaja ngebangunin gue dengan iming~iming kue blackforest.

"Ehmm Pibi, lo enggak kebanyakan tuh makan blackforest itu sendirian?" pancing gue. Kali aja gue kebagian dapat blackforest yummy itu..

"Gimana ya, gue bisa simpan nih kue di kulkas. Kapan aja gue mau bisa gue ambil."

"Enggak fresh, tau! Udah bau kulkas berhari~hari," cemooh gue.

"Atau coba gue pikir dulu. Gue bisa sharing kue ini sama siapa?"

Gue menatap si Pibi dengan puppy eyes gue, berharap dia tau isyarat gue. Ih, gue pengin blackforest itu!

"Oh, gue tau mau kasih siapa.." ucapannya digantung hingga bikin gue makin penasaran.

"Siapa?"

"Si Kuncung. Kasihan gak ada yang perhatiin dia!" ucap Pibi sok baik hati.

"Taik, lo! Kasih gih tuh ke yayang lo, si Kuncung," sindir gue pedas.

Si Pibi kayak nyengir dikit, tapi gue gak yakin. Secara dia kan gak pernah senyum, bawaannya cemberut mulu.

"Ya udah, nih buat elo. Abisin! Awas kalau ada sisa! Abis itu gak usah ngiler lagi kalau ditawarin kue sama orang. Bikin malu aja!"

Dia banting blackforest itu di meja belajar gue!

"Asikkkk!"

Saking hepinya gue, sontak gue meluk si Pibi erat~erat! Dia membelalak dan langsung mendorong kepala gue untuk menjauhkan gue darinya.

"Jangan sentuh gue! Gue curiga lo cowok maho ya?!"

Mata Pibi memicing, mengamati wajah gue dengan seksama.

"Enggak! Gue normal kok."

Dia menatap gue kayak gak percaya.

"Suwer!" kata gue menegaskan sambil mengangkat dua jari keatas.

Ih, jangan sampai dia menganggap gue cowok maho, ntar bisa di bully gue! Gue grogi gegara dia ngelihatin seperti itu. Untuk menutupi perasaan itu, gue segera duduk dan mencomot kue blackforest itu langsung dengan tangan.

"Ck! Jorok," cemoohnya saat ngelihat gue mencomot kue dan makan pakai tangan langsung.

Gue sengaja menjilat krim blackforest yang tersisa di jari gue dengan gaya sensual. Hingga gue kulum jari dengan nikmat kayak makan lolipop.

"Hm yummy,"desah gue nikmat.

"Lo sengaja godain gue lagi?" kata Pibi marah.

Lah kenapa dia marah? Gue ngelirik Pibi dan melihat tatapannya yang aneh. Wajahnya kayak mupeng abis.

"Jangan kata lo nepsong ngelihat gue," goda gue.

"Ngomong ngacau gue kebiri lo!" bentak Pibi kasar.

"Lho, gue emang gue ngelihat wajah lo mupeng. Lo pengin kue ini kan?" tanya gue sambil nyodorin sepotong kue blackforest yang gue comot langsung dengan tangan gue.

Pibi ngelihat tangan gue dengan tatapan jijik tapi mupeng.

"Gue gak suka manis~manis," sergahnya sembari melengos.

"Lo gak suka gue, dong. Hehehehe, secara gue kan manis banget," kekeh gue narsis.

Sekilas Pibi tersenyum. Eh, itu senyum apa nyengir, sih? Aneh banget!

HEEEEKKKK!! Tak sadar gue bersendawa, kenyang banget, euy. Tapi blackforest gue masih ada seperempat loyang.

"Pibi, ini harus abis saat ini juga?"

"Hemm." Pibi yang lagi bersiap~ siap nyukur janggutnya cuma berdeham mengiyakan.

"Gue masukin kulkas boleh? Ntar malam kalau gue lapar..."

"Enggak boleh! Ntar bau kulkas! Harus habis saat ini juga!"

Cih, niru jurus gue! Gak kreatip amat sih.

"Gue bagiin dikit ke Ahlun ya, dikiiiit aja."

"Nggak boleh! Itu gue beli buat elo! Bukan buat yang lain!"

Coba dia ngomongnya lembut, pasti melting deh, gue. Tersanjung episode seratus. Tapi ini ngomongnya pakai ngebentak segala! Ih, gak ada manisnya blazzzz..

"Buruan abisin! Abis itu lo nyukurin janggut gue, Jongos!"

"Iye,iye." Bawel! sambung gue dalam hati. Dia itu teman sekamar yang sungguh nyebelin, pantas gak ada yang betah sekamar ama dia!

Abis makan sisa~sisa blackforest itu dengan mengerahkan ilmu nafsu makan membara, gue menghampiri Pibi yang udah nyiapin semua peralatan cukurnya.

"Tangan lo udah dicuci?" Dia ngelirik tangan gue sangsi.

"Udah."

"Bersih?"

"Yaiya lah, masa lo gak percaya gue?"

"Enggak. Lo jorok, sih. Sini gue cium dulu ada baunya kagak."

Gue sodorin kedua tangan gue dan dia mengendusnya bagaikan anjing pelacak.

"Ih, bukan begitu cium tangannya," usil gue kumat.

Gue merangsek maju lalu menempelkan tangan gue ke hidungnya yang mancung dan tangan satunya ke bibirnya yang macho.

"Whhhhtttt," protesnya saat berasa gue bekap.

Gue tertawa terbahak. Duh, tampang Pibi lucu banget! Namun kemudian tawa gue berhenti saat Pibi ngelihat gue dengan tatapan mupengnya. Dia pengin apa lagi sekarang? Baru gue menyadari posisi kita yang terlalu intim, bahkan kini gue udah duduk di pangkuannya sambil nutup hidung dan mulutnya dengan tangan gue. Dan tangan Pibi spontan memegang pinggang gue erat~erat. Bisa bayangin gak, sih? Kita terlihat semacam couple in action! Sontak gue melompat. Dan nyaris aja jatuh kalau gak dipegangin lengan Pibi.

"Lo godain gue lagi?" tanyanya sinis.

"Narsis! Udah gue bilang gue normallllll!" bantah gue.

Gue tiup poni gue untuk menutupi grogi gue. Lagi~lagi Pibi ngelihat gue dengan tatapan mupengnya. Apaan sih? Kok gue jadi jengah!

"Mana pisau cukur lo?" tanya gue untuk menutupi suasana canggung diantara kami.

Si Jutek nunjukin tempatnya. Untung gue sering ngelihat dia cukur jenggotnya, jadi gue lumayan tau caranya. Gue leletin dagu dan bawah hidungnya memakai krim cukur, terus gue cukur kumis dan jenggotnya dengan teliti. Sepanjang gue nyukurin jenggot dan kumisnya, mata si Pibi mengikuti gerakan gue dengan intens. Pasti dia gak percaya kemampuan gue, huh!

Wih, rapi juga kerjaan gue. Bersih kok. Terakhir, gue beri cairan penyegar di wajah Pibi. Sekarang dia terlihat segar dan rapi. Dan seksi dengan bekas cukurannya yang

samar kehijauan itu. Kayak bule aja. Eh, emang dia ada darah bulenya, keles..

Gue tersenyum puas ngelihat hasil kerjaan gue.

"Gue perhatiin lo gak pernah cukur, tapi kok gak ada jenggot dan kumis yang tumbuh di wajah lo?"

Jleb! Pertanyaan Pibi bikin gue waspada seratus watt.

"Ehmm, gue cukur kok. Tapi jarang. Secara kan gue termasuk cowok yang berbulu halus dan jarang."

Gue tunjukin bulu~bulu di tangan gue untuk memperkuat argumentasi gue.

"Tapi gue gak pernah lihat lo cukur," tegas Pibi.

"Gue cukurnya di kamar mandi."

Noted, next gue musti action bercukur didepan si Jutek ini!

Pibi menatap gue misterius. Jangan lengah Bianca. Next lo mesti lebih hati~ hati. Tunjukkan lo laki~laki!

^^^

Sore hari ini gue lagi jenuh di kamar. Kegiatan belajar juga udah selesai. Mau ngapain ya? Gue lihat si Pibi lagi bobo ganteng. Idih, dia hobi banget ngorok ya!

Gue pun berjingkat~jingkat keluar kamar. Di kebun belakang, gue ketemu ama Ahlun. Dia lagi asik nyamil manisan mangga sambil duduk di bangku kayu panjang.

"Bagi dong. Thankyou, Lun."

Tanpa menunggu persetujuan si Culun, gue comot manisan mangganya dari tepak di pangkuannya.

"Itu namanya ngerampok,bukan minta,"gerutu si Culun.

Tapi dia ngomongnya sambil senyum geli.

"Bagiin dong bubuk cabenya," lagi~lagi gue nyocolin potongan mangga itu ke bubuk cabe yang dipegang Ahlun tanpa permisi. Terus gue telan.

Hmmm, segarnya. Ahlun cuma geleng~geleng kepala ngelihat kelakuan gue.

"Mana majikan lo?" tanya Ahlun tiba~tiba.

"Bobok ganteng."

"Pantes lo bisa berkeliaran. Kenapa lo enggak buruan balik? Ntar dia bangun tidur pasti cari jongosnya tuh."

"Ngusir ye? Takut gue abisin manisan mangga lo?" sindir gue.

Ahlun ketawa kecil.

"Lo lucu. Lo unik Boy. Mungkin gegara itu si Pibi nyaman ama elo. Gue lihat dia gak ngebully lo sesadis jongosnya yang lain."

"Masaaahhh?" Mata gue membola. Dia memperlakukan gue beda ya?

Kampret! Si Culun bikin gue kegeeran nih.

"Kockie. My sweet Kockie," panggil seseorang ceria.

Huh, siapa lagi kalau bukan Johny. Bisa aja dia mengendus keberadaan gue, terutama ketika gak ada Pibi di samping gue! Eh, ada si Aji, si rambut ombre. Dan si rambut jabrik Ismael. Mereka adalah Trio kwek~kwek yang nyebelin!

"Lo masih idup?" sindir gue kejam.

"Masih, Sayang. Gue hidup hari demi hari demi elo," gombal Johny.

Jayus amat.

"Gue bernapas juga demi elo, Kockie," tiru Aji.

"Gue makan, gue kentut, juga demi lo Kockie," ucap Mael yang nirunya ancur~ancuran!

"Plagiat!! Plagiat!! Lo orang gak kreatif amat, sih!" omel Johny sambil ngejitak kepala dua sohibnya.

Gue ketawa cekikikan ngedengerin slompretan mereka. Kadang mereka lucu dan konyol. Lumayan menghibur hati lah.

"Kockie ketawa lo indah banget. Kalau bisa pengin gue bungkus dan gue simpan di hati gue," racau Johny sok romantis.

"Ngegombal gak usah alay, Bung! Kebanyakan makan gombal, kali."

"Ih, betulan Kockie. Itu isi hati gue yang sebenarnya. Andai aja elo bukan pacar si Pibi.."

"APAAAA!!" Terdengar suara menggelegar memotong ucapan si Johny.

Mampus dah!! Pibi melotot didepan gue sambil berkacak pinggang.

"Lo ngaku~ngaku jadi pacar gue?!" tudingnya ke gue.

Tuhan, tolong gue. Terbangin gue ke Kutub Utara! Gue mesti jawab apa? Lima pasang mata menunggu jawaban gue. Keringat dingin mulai keluar membanjiri peluh gue.

"Pibi, gue jelasin di kamar ya. Please," ucap gue memohon.

"Gak perlu!! Lo jangan berani dekat~dekat gue kalau lo gak mau cari perkara! Gue jijik ama cowok kayak lo!"

Pibi meraup bubuk cabe yang dipegang Ahlun dan menaburkan di kepala gue! Pibi mendecih sinis dan

meninggalkan gue dalam kenestapaan. Rasanya sakit, entah sakit dimana. Air mata gue meleleh, entah karena pedasnya bubuk cabe itu atau yang lain.

"Tabah ya, Boy. Abis ini lo pasti di bully abis~abisin. Gue cuma bisa bantu doa, moga lo bertahan dalam penderitaan lo." Ucapan menghibur Ahlun malah bikin gue nelangsa.

Itu menghibur atau nakut~nakutin sih? Masa Pibi sekejam itu? Tapi dia...Pibi. Pshyco Boy! Apakah setelah ini gue akan mengerti kenapa dia menyandang nama itu??

Mama, tolong gue...

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 5

Entah mengapa gue jadi parno. Tiap kali ngelihat Pibi gue jadi was~was, kali aja dia mau ngebully gue. Tapi ternyata sejauh ini gak ada lagi yang terjadi. Hanya saja dia berubah gak peduliin gue, kayak gak nganggap keberadaan gue. Jujur, gue merasa ada sesuatu yang hilang. Tapi ambil sisi positifnya aja. Status gue bukan jongosnya lagi!

Efek samping dari terbongkarnya sandiwara gue adalah...kini cowok~cowok maho itu makin agresif ngedekatin gue. Terutama Johny. Dia selalu ngikutin kemanapun gue pergi. Siang ini dia juga datang nemuin gue di kantin.

"Hai, Yang, kok gak ngajak aku kesini, sih?"

Datang~datang dia langsung duduk di samping gue dan main sambar gelas minum gue.

"Eh, itu minum gue!" teriak gue protes.

Ish, tanpa babibu Johny ngehabisin sisa minum gue dalam sekali teguk. Kampret! Gue udah sengaja ngirit~irit minum, dia seenaknya aja main sabotase minum gue sampai abis. Mana gue kepedasan gegara makan bakso dhower lagi!

"Johny! Ayo gantiin minum gue! Ayo cepat beliin!"

"Iya iya. Itungan banget sih ama pacar sendiri, Yang!"

Dia beranjak mau beliin gue minum.

"Es teh apa es jeruk?"

"Es jeruk!"

Untung sebelum si tengil itu bergerak, gue teringat sesuatu. Jangan sampai dah, ntar minum gue dibekasin ama dia lagi!

"Sini duit lo, gue beli sendiri aja."

Johny ngeluarin dompetnya, dan langsung gue sambar.

"Eh, kok dompet gue diambil semua?" protes Johny.

"Brisik, lo! Ntar gue balikin abis dipakai bayar minuman."

Gue emang mau ngerjain Johny. Sengaja gue pakai duitnya untuk beli minuman, tapi gak cuma buat gue doang! Gue beli sepuluh gelas es jeruk. Tapi akhirnya gue juga yang mesti susah payah ngebawa nampan berisi sepuluh gelas es jeruk itu ke meja kami.

"Permisi...permisi.."

Gue melangkah hati~hati, supaya nampan gue selamat sampai di tempat. Namun mendadak ada kaki yang menjegal langkah gue.

BRAKK!!

Gue jatuh di lantai kantin. Nampan berisi sepuluh gelas es jeruk itu juga jatuh berantakan. Tentu aja gelas~gelas itu pada pecah. Air jeruk sontak membasahi lantai dan tubuh gue. Saat gue mendongak keatas untuk ngelihat siapa oknum yang sengaja ngelakuin ini, pandangan gue bertemu tatapan tajam Pibi. Dia memandang gue penuh cemooh.

"Kenapa? Gak terima?!" tantangnya.

Gue berdiri dengan susah payah, dan beraniin diri untuk menegurnya.

"Apa salah gue sih sampai lo tega berbuat ini, Pibi?"

"Lo gak tau salah lo? Lo itu cowo maho yang bikin gue jijik!"

Tentu gue kesal banget sama cowo sok ini, tapi gue mesti bertahan demi Mama. Gue gak mau bikin masalah yang bisa menyebabkan gue didepak dari tempat ini.

"Lo juga bikin jijik gue!" Perkataan gue langsung bikin suasana kantin hening.

Baru sekali ini ada yang berani ngomong jijik pada Pibi dan itu gue, cowok yang dimata mereka terlihat gak jantan sama sekali! Tatapan semua orang di kantin tertuju pada kami berdua. Pibi menatap gue penuh dendam. Dengan cepat disambarnya semangkuk bakso di meja dan dituangkannya diatas kepala gue. Kuah bakso beserta isinya yang panas itu langsung membasahi rambut dan muka gue. Gue merasa perih dan terhina, tapi gue berusaha bertahan.

"Jadi ini cara murahan yang lo pakai untuk ngebully orang? Lo gak ada cara yang lebih smart lagi?" sindir gue pedas.

Wajah Pibi makin masam dan bengis, baru sekali ini ada orang yang berani menantangnya secara terbuka! Dia melayangkan tangannya untuk memukul gue.

Gue memejamkan mata gue pasrah. Tapi kok gak terjadi apa~apa? Perlahan gue ngebuka mata. Tangan Pibi ditahan oleh tangan seorang cowok yang menghadang di depan gue.

"Selesaikan permasalahan dengan kepala dingin, jangan menggunakan kekerasan, Bung."

Suara itu, gue amat mengenalnya! Betulkah ini..?

"Abang.." panggil gue ragu.

Cowo itu menoleh, dan gue bagai dalam mimpi menemukan sosok tampan dengan mata teduh dan hangat miliknya.

"Abangggggg!!" Spontan gue langsung memeluk cowok itu dengan erat untuk menumpahkan kerinduan gue. Abang balas memeluk gue sambil mengelus rambut gue.

"Pa kabar, Bi? Lo udah besar sekarang dan makin can..eh manis aja!"

Abang terkekeh geli, "tapi bau acemmmm," tambahnya menggoda.

Gue baru tersadar kalau gue udah ngotorin baju seragam abang. Secara gue ini lagi berantakan banget gegara kena bakso, kena es jeruk.

"Ish, baju Abang jadi kotor gegara gue."

"Gapapa Sayang. Yuk kita ganti baju dulu. Habis itu kita ngobrol~ngobrol. Abang kangen sama kamu," kata Abang sembari mengacak~acak poni gue.

Gue gak nyadar tatapan seluruh penghuni kantin kini tertuju pada gue dan abang dengan pandangan bertanya~tanya. Demikian pula Pibi yang sedang menatap kami dengan tatapan bingung bin galau.

Abang menggandeng gue untuk mengajak gue meninggalkan kantin, tapi mendadak gue mengaduh. Seketika abang memeriksa gue dengan teliti.

"Ya ampun, kaki lo berdarah, Bi. Kena pecahan gelas. Perih?"

Gue mengangguk.

"Bisa jalan?"

"Gue usahain Bang."

Tapi saat gue pakai jalan, kaki gue terasa makin perih. Gue meringis menahan sakit. Abang menghela napas lalu mendadak dia menggendong tubuh mungil gue.

"Bangg.."

"Udah, kalau gak gue gendong entah kapan kita nyampai UKS. Anggap aja ojek pribadi, Yang."

Gue malu tapi gue suka. Saat digendong Abang, gue kalungkan lengan gue ke leher Abang. Gue pun menyembunyikan wajah gue di ceruk leher Abang.

Semua menatap kita dengan takjub.

^^^

Di UKS..

Gue dan Abang udah ganti baju bersih. Kini Abang sedang ngobatin gue.

"Abang sekolah disini juga? Kok gue baru tau sekarang?"

"Iya. Abang kan baru ngikutin olympiade sains di Jerman selama seminggu. Mewakili sekolah."

"Wihhhhh! Abang hebat! Jempol. Sekolah pasti bangga pada Abang, ya."

"Iya sih, tapi Abang lebih bangga jadi hero elo aja, Bi."

Perkataan Abang sukses bikin gue melting. Ohya, Abang gue ini namanya Helga. Dulu dia tetangga gue. Kita besar bersama. Dari dulu gue udah ngefans ama Abang, malahan dulu gue pernah ngelamar dia jadi suami gue saat usia gue tujuh tahun. Bang Helga sekeluarga akhirnya pindah ketika

usia gue duabelas tahun. Denger~denger sih mereka pindah ke Amrik.

"Jabatan Abang apa sih di sekolah ini? Kok mereka kayak segan gitu ama Abang?"

"Abang jadi ketua osis disini, Bie. Juga ketua tim basket."

"Pantas, si Pibi juga kayaknya segen ama Abang tuh."

Mendadak Abang memandang gue penuh selidik.

"Lo ada urusan apa sama dia sampai lo dibully gini, Bi?"

Gue ceritaain semua ke Abang dari A sampe Z. Abang geleng~geleng kepala mendengarnya.

"Lagian lo, Bi, udah tau orangnya kayak gitu, main ngaku~ngaku aja jadi pacarnya!"

"Iya, nyesal gue Bang. Coba kalau lo ada saat itu, Bang, mending elo yang gue akuin jadi pacar gue!" cerocos gue asal.

Abang langsung menoyor kepala gue. Gue cuma nyengir. Tiba~tiba gue teringat omongan Mama, tentang Peri Biru yang bakal jagain gue di sekolah. Apa itu si Abang?

"Bang, elo udah tahu ya kalau gue bakal masuk sini?"

Abang mengangguk.

"Mama nemuin gue sebelum ngedaftarin lo kesini. Mama udah ceritain semua kenapa lo mesti sembunyi dan terpaksa menyamar kayak gini. Jangan khawatir, Bi, gue akan lindungi lo!"

Abang meluk gue dan mengecup kening gue.

"Bi, gue akan menemui Pak Kuncung. Gue akan minta lo pindah sekamar ama gue. Lo lebih aman dan nyaman kan sekamar ama gue dibanding cowok lain?"

"Iya Bang, gue nurut aja ama elo."

Hati gue melambung mendengar ucapan Abang. Duh, sejak dulu dia memang selalu melindungi gue. Betapa beruntungnya gue mengenal Abang, cinta pertama gue!

^^^

Author pov

Tanpa mereka sadari ada sepasang mata yang asik merhatiin mereka.

Entah mengapa dia datang kemari. Melihat mantan jongosnya terluka ada sekelumit rasa khawatir di hatinya. Dan di UKS dia justru menemukan pemandangan yang bikin dia eneg.

Si Helga itu! Selama ini dia mengira cowok itu normal. Dia juga agak segan ama tuh cowok karena cowok itu pernah nolongin dia. Tapi yang disaksikannya tadi, si Helga mesra sekali sama mantan jongosnya!

Dia jadi galau. Kenapa ngelihat itu dadanya terasa sesak? Ada rasa gak rela si Boy dekat ama cowok lain! Menjijikkan banget!

Dia harus melawan perasaan ini! Dia harus membuat Boy makin membencinya supaya Boy gak bersikap manis padanya dan membuat ia terlena.

Dan apa yang didengarnya tadi? Helga mau menyabotase teman sekamarnya?

Jangan harap!! Dia tak akan membiarkan hal itu terjadi! Boy harus sekamar dengannya, apapun yang terjadi!

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 6

Gue mimpi...

Dalam mimpi, gue sekolah di SMA De Hugo dengan kostum asli gue alias gue versi Bianca. Dan so pasti, teman-teman sekolah gue makin terpesona ama gue! So hot. Mimpi gue kacau banget deh. Gue kayak jadi artis, lalu jadi cheerleaders. Tapi intinya dimanapun gue penggemar gue berjubel!

Mimpi yang aneh!

Apa gue masih terbawa mimpi, ya, hingga gue ngerasa setiap orang sedang menatap gue intens. Gue jadi jengah. Apa lagi nih? Ada sesuatu yang aneh ama gue? Celana dalam buatan Mama plus silikon kelamin udah gue pasang dengan benar kok. Kain yang membebat dada juga udah gue pasang dengan rapi. Apalagi nih? Si Ahlun ngasih kode ke gue, tapi gue gak ngerti apa maksudnya. Lalu dia menunjuk punggung gue. Paan sih? Punggung gue gak bolong, kok! Yaiyalah, gue bukan sundelbolong!

Brat! Mendadak si Abang mengambil selembar kertas yang ditempel di punggung gue.

Kertas bertuliskan, PIBI'S WHORE

Gue langsung shock! Kampret, siapa yang iseng banget nulis kayak gini?! Kalau ketauan Pibi, gue bisa ditendang ke kutub utara!

"Lo gak berasa ada yang nempelin ini ke punggung elo, Boy?" tanya si Abang.

Gue menggeleng sambil berusaha mengingat-ingat.

BRAT!!

Mendadak si Pibi ngerebut kertas itu dari tangan Abang. Mampus gue! Gue mengamati wajah Pibi yang sedang ngebaca tulisan laknat itu.

"Swear Pibi! Itu bukan kerjaan gue! Gak tau tuh siapa yang iseng nempelin kertas itu ke punggung gue!" kata gue membela diri.

Pibi tersenyum sinis.

"Tapi cocok! Sikap lo kayak pelacur!"

Shit, mulai lagi dia!

"Gue bukan pelacur lo!" bentak gue gak sadar. Tapi saat ngelihat tatapan iblisnya, gue agak keder juga.

"Maaf Pibi, gue gak ada maksud bentak lo. "

Pibi menatap gue tajam.

"Jadi lo lebih suka jadi pelacur dia?" cerca Pibi sambil menunjuk Abang.

Abang mengepalkan tangannya, sepertinya dia sedang berusaha menahan emosinya.

"Gue bukan pelacur siapa~siapa. Apalagi dia ini Abang gue!"

Pibi mendengus kasar.

"Abang! Abang! Jijik gue dengarnya."

"Urusan apa sama kamu?" Abang mulai menggertak.

Aduh, gue jadi khawatir. Takut aja mereka berantem

"Urusan gue juga, dia jongos gue, dia dibilang pelacur gue kan? Kalau lo apanya dia?"

Baru aja gue mau ngomong 'dia abang gue' , eh si Abang menjawab dengan tegas,

"Dia pacar gue, tunangan gue."

GUBRAK!!

Gue langsung jatuh ke lantai. Gue mendongak dan menatap Abang seakan gak percaya telinga gue masih normal.

"Gue gak percaya! Gue gak mau percaya!" teriak Pibi gusar.

Abang memandang dengan dingin.

"Terserah lo percaya atau enggak."

Abang mengulurkan tangan ke gue. Dia membantu gue berdiri, kemudian menggandeng gue meninggalkan tempat ini. Dari balik punggung, gue merasa tatapan tajam Pibi yang seakan ingin mencincang gue!

^^^

Sengaja gue masuk ke kamar saat udah malam banget, biar gak sempat ketemuan ama Pibi dalam keadaan sadar. Moga~moga aja dia udah tidur! Tapi kok dia enggak ada? Biarin ah, mending gue buru~buru tidur aja. Tanpa sikat gigi dan cuci muka gue memanjat naik ke ranjang gue yang berada di tingkat atas.

Ups! Hampir aja gue terjatuh karena terlalu tergesa saat memanjat keatas. Untung aja ada satu tangan yang terulur dari atas menangkap lengan gue .

"Thanks, bro," kata gue spontan.

Kemudian gue menyadari sesuatu. Itu tangan terulur dari atas, berarti orang itu ada di ranjang gue! Tengah gue asik bengong, tangan itu menarik tubuh gue keatas hingga gue mendarat di kasur dengan kasar.

"Pibi!! Ngapain lo disini?!" teriak gue gusar.

Pibi segera menindih dan membekap mulut gue dengan kencang.

"Diem, lo! Pengin mancing orang datang kemari? Gue perkosa aja lo sekalian!"

Wajah gue memucat mendengar ucapannya. Apa~apaan sih dia? Katanya benci cowok maho, terus ngapain dia mengancam mau merkosa gue dan ngatain gue pelacurnya?! Pibi melepaskan tangannya dari mulut gue. Dia menatap gue yang sejak tadi ditindihnya dengan pandangan yang sulit gue mengerti. Apa dia masih marah gegara tulisan itu?

"Pibi, gue sumpah! Kertas itu bukan gue yang bikin. Gue gak ada niatan untuk fitnah lo!"

Pibi tersenyum sinis, "gue tau."

"Kalau lo udah tau kenapa lo marah ama gue? Terus siapa yang laknat fitnah gue kayak gitu?! Biar gue kebiri tuh anak!"

Gue pasang aksi marah akut sampai pakai acara meniru ancaman kebiri yang sering dikeluarin cowo Pshyco ini. LHO, kok muka Pibi berubah masam? Dan kenapa pula dia megangi pusakanya dengan penuh protektif.

"Awas lo kalau berani!" kata Pibi ketus.

"Berani apa?" tanya gue bingung.

"Ngebiri gue!"

"Lah ngapain gue ngebiri el... Ohmaigod! Lo yang bikin tulisan itu? Elo?!!" pekik gue kaget.

Pibi diam aja, tapi gak ngebantah. Dengan kesal gue mendesah dan meniup poni gue. Pibi sontak memperhatikan gue dengan intens.

"Kenapa lo ngelakuin itu, Pibi? Gue jadi gagal paham ama elo!"

"Gue tau 'What The Hell' itu mau ngerebut lo dari gue. Dia pengin sekamar sama elo kan?! Gue gak akan biarin itu! Elo, gue jadiin pelacur gue biar gak bisa kabur dari sini!"

WHAT THE HELL? Abang Helga kah yang dimaksud? Lalu dia tau darimana rencana Abang yang pengin ngebebasin gue dari jeratan tirannya?

"Jadi elo yang minta Pak Kuncung supaya menolak permintaan Abang!!"

"Benar," sahut Pibi tanpa sungkan.

Gue menghela napas panjang untuk menyembunyikan kejengkelan gue, "kenapa lo gak ngelepas gue, Pibi? Lo benci gue kan?"

Sesaat Pibi terdiam seakan bingung mau ngejawab apa. Akhirnya dia menjawab dengan ketus,

"Karena lo itu jongos gue! Sekarang tambah, lo itu pelacur gue."

"Gue gak ngerti! Lo benci gue bahkan lo tega ngebully gue. Tapi kenapa lo memperlakukan gue seperti ini?"

Pibi memandang gue galau. Lalu dari posisi menindih gue, dia beringsut membaringkan tubuhnya disebelah gue. Sambil ngelihat platfon kamar, dia ngejawab,

"Gue gak akan ngebully lo lagi asal lo nurut ama gue. Jangan berpaling dari gue juga!"

Idih, mengajak baikan ceritanya? Tengsin amat sih jadi orang!

"Kita baikan, ya?" tanya gue menegaskan.

"Bawel! Gak usah dibahas lagi!" rajuknya kesal.

Gue terkekeh geli ngelihat responnya. Ternyata dibalik sikap kejamnya, Pibi punya sisi manis juga.

"Jongos!"

"Aye, Tuan Besar Pibi!" sahut gue kocak.

"Peluk gue.."

"Hah?! Lo gak serius, kan? Lo beneran mau tidur disini? Sempit, ah! Udah gitu, ntar kalau ranjang ambruk gimana.."

Mendadak Pibi ngejitak kepala gue.

"Brisik banget sih, elo! Suka~suka gue mau tidur dimana! Lo itu jongos gue, bukan majikan gue. Lo enggak berhak nentuin gue mau tidur dimana!"

Masa gue mesti ngalah? Ngerelain ranjang gue dijajah si Batu ini?!

"Ya udah deh, gue pindah ranjang bawah."

Baru aja gue bergerak bangun, si Pibi udah menarik gue hingga gue jatuh menimpa tubuhnya.

"Lo jadi selimut hidup gue. Peluk gue, Jongos!"

Haiyaa! Aneh-aneh aja permintaan si pshyco ini! Dengan terpaksa gue memeluknya, sesaat gue rasakan tubuhnya jadi kaku. Kayaknya dia gak pernah dipeluk orang. Masa ortunya gak pernah memeluknya? Kasihan juga dia. Gue sama Mama aja sering banget peluk~peluk mesra. Entah karena iba atau apa, gue memeluknya dengan sepenuh hati. Bahkan gue mengelus lengannya supaya dia rileks. Tubuh Pibi jadi gak kaku lagi, dia mulai bersikap nyantai.

Lama kelamaan gue jadi ngantuk, gue menguap lebar.

"Boy.."

"Hmmm?"

"Lo jorok ya. Lo belum sikat gigi dan cuci muka, kan?"

Spontan gue menutup mulut gegara hinaan itu. Pibi ngelihat gue dengan pandangan geli. Lalu dia menowel dagu gue.

"Sikat gigi sono! Trus balik sini, gue butuh selimut hidup gue."

Secepat kilat gue bangun dan turun dari kasur gue.

"Hati~hati! Lo mau bikin selimut hidup gue rusak?!" omelnya nyinyir.

Selimut hidup? Gue kah yang dimaksud? Ah, gue betul~betul gagal paham pemikiran Pibi!

^^^

"Boy!!" panggil si Culun ke gue.

Gue memperlambat jalan gue hingga dia bisa mensejajarkan diri dengan langkah gue.

"Lo mau kemana?"

"Bersih~ bersih taman Pibi."

"Ow, lo balik jadi jongosnya?"

"Yoi! Gue gak ngerti apa gue mesti bahagia atau sedih gara~gara ini!"

"Setidaknya dia gak ngebully lo lagi," kata Ahlun sambil nyengir.

"Lo tau anak~anak pada heboh ngomongin elo?"

"Haizzzz, kenapa lagi gue?" gerutu gue.

"Lo gak sadar diri, apa?! Gegara lo, ada dua cowok yang dulunya anti maho sekarang justru ngerebutin lo!"

Ck, masalah itu lagi!

"Kalian salah paham. Pibi begitu gegara dia gak rela kehilangan jongosnya yang berguna ini. Kalau Abang, dia itu Abang angkat gue! Dia begitu untuk ngelindungin gue."

"Tapi sikap kalian mesra, gak kayak kakak adik lho," komen Ahlun sambil memandang gue curiga.

"Mesra apaan? Dia itu manggil nyokap gue aja Mama. Dulu dia pernah ikutan nyusu ke nyokap gue."

"Ow, jadi kalian saudara sesusu?"

Gue terkikik ngedengar istilah Ahlun.

"Saudara sesusu? Yupp, boleh juga istilah lo!"

Di taman rahasia Pibi, gue mulai bersih~bersih. Gak banyak sih yang mesti gue kerjain. Kayaknya sudah ada yang khusus ngerawat taman ini. Gue cuma nyapuin beberapa daun yang jatuh berguguran terus ngerapiin dan bersihin ranjang ayunan si Pibi. Abis itu selesai sudah tugas gue.

Dan lagi~lagi gue tergoda untuk tiduran di ranjang ayunan Pibi. Ah, gapapa kali, mumpung Pibi enggak ada. Gue cuma pengin tiduran sebentar aja. Gue pun naik ke ranjang ayun itu dan merebahkan diri didalamnya. Hmm, emang nyaman banget, apalagi ada semilir angin seperti ini. Gue jadi ngantuk. Saat gue nyaris tertidur, gue menyadari kehadirin seseorang. Pibi kah itu?

Gawat!!

Gue pura~pura tertidur supaya dia enggak nendang gue keluar dari ranjangnya. Eits, kok dia malah ikutan naik ke ranjang ini? Dia menggeser tubuh gue sehingga dia bisa ikut ngerebahin tubuhnya di ranjang ayun ini. Kemudian dia memeluk gue erat. Jantung gue jadi berdetak liar, entah

kenapa gue ngerasa dia ngelihatin wajah gue mulu. Karena penasaran gue membuka mata sedikit untuk mengintip.

OMG! Sambil mejamin mata dan bibirnya agak dimonyongin gitu, Pibi mendekati bibir gue! Dia mau nyium gue, kah?! Mana boleh dia nyuri first kisss gue?!

"Argghhh!" spontan gue menjerit sambil berusaha bangun.

Jleb! Karena gerakan gue, justru bibir kami jadi menempel dengan eratnya! Pibi memandang gue dengan terkejut! Apalagi gue..

Huaaaaaa! Bibir gue udah gak perawan, dan oknum yang ngebikin itu adalah cowok yang gue benci! Saking shocknya, kami diam terpaku dan tak kunjung ngelepas bibir kami yang masih menempel erat. Gue yang tersadar duluan dan segera mendorong tubuh Pibi.

"Lo kenapa nyuri first kiss gue?!" bentak gue marah.

Dia terkejut mendengar ucapan gue, kemudian memandang gue aneh.

"Apa?! Kan elo yang nyosor duluan," Pibi justru nyalahin gue.

"Gue enggak nyosor! gue berusaha menghindar. Elo yang tadi kayak mau nyium gue, gaya lo seperti ini tadi..."

Gue praktekin gaya Pibi tadi. Gue memejamkan mata, lalu gue monyongin bibir gue sambil ngedekatin bibir Pibi.

Cup.

Jiahhhhh!! Kenapa Pibi malah ngecup bibir gue?! Wajah gue membeku seketika.

"Tadinya gue cuma mau cium pipi elo, tapi elo sendiri yang inisiatif nyosor gue. Jadilah kita ciuman bibir. Bukan salah gue, kan?"

"Gue enggak nyosor! Gue justru mau menghindari elo!" bantah gue.

"Menghindar kok malah ngedekat kearah bibir gue, modus ya?!" tuduh Pibi.

Iya juga sih, kok gue begok banget ngelakuin itu ya? Gue grogi berat sih!

"Lo yang merawani bibir gue Boy, lo mesti tanggung jawab!" tuntut Pibi.

"Tanggung jawab??"

"Iya. Sekarang selain jadi jongos gue, lo pelacur gue, lo milik gue! Awas kalau lo berani dekat ama cowok lain!"

Gue ternganga, apa gue gak salah dengar?

"Pibi , lo kan benci cowok maho? Kenapa lo sekarang seperti ini?" tanya gue bingung.

Pibi memandang gue dengan tatapan frustasi.

"Dulu gue benci banget cowok maho! Tapi sejak lo hadir di hidup gue, lo udah bikin perasaan gue berantakan! Dalam waktu singkat, lo ngebikin orientasi seksual gue berbalik arah! Sekarang gue ikutan jadi menjijikkan kayak mereka itu. Sebenarnya gue berat menerima ini, tapi gue juga gak sanggup kehilangan elo, Banci."

Yang didepan gue sekarang bukan lagi figur cowok pshyco yang ditakuti orang. Pibi berubah mirip cowok polos yang lagi galau berat mengeluhkan kerisauannya. Gue bingung, sebenarnya gue iba ngelihat perasaannya yang sedang galau akut seperti ini. Tapi gak mungkin kan gue

bongkar identitas kelamin gue untuk membuktikan bahwa dia tetap cowok normal?

Maaf Pibi. Untuk sementara biarlah elo mengira diri lo maho, menjijikkan, gak normal. Sekali lagi maaf..

^^^

MY SWEETIES BOY ~7

"Pagi Kockie.."

"Morning Kockie.."

"Kockie sayang.."

"Yang, imut banget pagi ini.."

Gue cuma senyum abal~abal menghadapi godaan mereka. Godaan rutin tiap pagi, sih. Beda ama cowok garang yang jalan disebelah gue. Dia berhenti dan melotot bengis ke gerombolan cowok~cowok yang godain gue.

"Mulut siapa yang kayak comberan tadi? Mau gue gampar?!" bentaknya galak.

Cowok~cowok itu langsung menciut nyalinya.

"Maaf Bi, dia kan jongos lo, doang. Bukan apa~apa lo, kan," salah seorang cowok memberanikan untuk membela dirinya.

Pibi mencengkram krah seragam tuh cowok dan menariknya berdiri.

"Lo berani nantang gue? Gue cekik mati lo!"

Pibi benar-benar nyekek tuh cowok hingga cowok itu kesulitan bernapas. Gue sontak menjerit histeris.

"Pibi! Lepasin! Lepasin!"

Gue pukul punggung Pibi tapi dia gak bergeming. Dia terus nyekek cowok itu hingga korbannya kesulitan napas. Gawat! Lama-lama bisa mati tuh cowok. Entah dapat inspirasi darimana, gue langsung meluk Pibi dari belakang.

"Pibi, stop it!" ucap gue dari balik punggungnya.

Tubuh Pibi mendadak jadi kaku, ia menghentikan cekikannya. Kemudian ia mengelus tangan gue yang melingkar di perutnya.

"Mulai sekarang jangan ada yang berani godain cowok ini," ancam Pibi sambil memeluk bahu gue.

"Dia-milik-gue!" sambungnya penuh penekanan.

Gue ternganga lebar. Apa gue gak salah dengar? Bukannya yang lalu dia marah besar dan ngebully gue gegara gue ngakuin dia pacar gue, kok sekarang justru dia yang ngeklaim gue miliknya! Cowok~cowok didepan gue juga gak kalah kagetnya. Mereka menatap kami dengan mata tak berkedip.

Pibi cuek aja, dia menggandeng gue meninggalkan tempat itu dengan langkah cepat. Hingga gue mesti setengah berlari untuk mensejajarkan langkah dengannya.

"Lo enggak salah ngomong kayak gitu, Pibi? Lo sadar kan? Lo enggak mabuk kan? Hayoc, cepat ralat omongan lo, tadi..."

Bug.

Pibi menghentikan langkahnya hingga gue menubruk punggungnya. Manik biru matanya menyorot tajam saat ia menoleh ke gue, wajah tampannya ngedekatin wajah gue. Kampret, dia terlihat menggoda banget di jarak sedekat ini! Bibir seksinya berkata ketus,

"Kenapa lo selalu berisik banget! Gak bisa bikin gue tenang, aja."

Gue menelan ludah kelu, lalu mengelus tengkuk gue grogi.

"Kalau gue selalu bikin lo sebal dan gak tenang, kenapa lo ngeklaim gue jadi milik lo? Lepasin gue aja biar lo bisa tenang menjalani hidup lo lagi. Gue.."

Mendadak dia membungkam mulut gue dengan ciumannya. Gue membeku seketika. DEMI DEWA! Ciuman kedua gue juga diserobot olehnya! Kurang ajar betul, dia! Gue berusaha berontak namun Pibi memojokan gue di tembok. Lalu kedua tangan gue diangkat dan ditempelkan di tembok, tepatnya di kanan kiri kepala gue. Kaki gue dijepitnya dengan pahanya. Gue jadi gak berkutik sama sekali!

Dia terus mencium bibir gue sembari lidahnya mengeksplor setiap jengkal bibir gue, namun gue berusaha menahan diri gak membalasnya. Dengan gemas ia menggigit bibir bawah gue hingga spontan mulut gue terbuka. Lidahnya menyusup masuk dan menggoda didalam rongga mulut gue. Ah, gue gak tahan lagi. Gue mulai membalas ciuman panasnya. Jantung gue berdetak liar.

"Ehmm, ehmm. Pagi~pagi udah mesuman disini," tegur seseorang.

"Cih, bikin kita horny aja," sambung seorang lainnya.

Wajah gue merona begitu ngenalin suara mereka. Itu si Johny ama kroco~kroconya. Aduh, sial amat gue ketemu mereka saat Pibi merkosa bibir gue! Pibi menghentikan ciumannya dan menoleh dengan wajah garang ke mereka. Mereka langsung shock begitu tau siapa oknum dibalik ciuman mesum tadi. Aduh, jangan sampai mereka tau gue yang dicium Pibi. Gue berusaha sembunyi di balik tubuh besar Pibi.

"Pibi! Lo sekarang...lo juga.." racau Aji, si rambut ombre.

"Yaelah Pibi, kalau gue tau lo juga semacam kita kan dari dulu gue kejer el.."

Johny sontak menghentikan ucapannya ketika ngelihat tatapan membunuh Pibi.

"Gue gak ada minat ama cowok lain! Gue jijik ama cowok kayak kalian ini kecuali..."

Omo, omo, kenapa Pibi mesti menarik tubuh gue kedepan? Gue langsung berhadapan dengan Trio Kwek~kwek yang melongo menatap gue. Mereka memperhatikan bibir gue yang pasti bengkak gegara ciuman brutal Pibi tadi. Wajah gue terasa panassss banget!

Pibi, siaanl! Dia betul~betul udah mempermalukan gue! Gue jadi pengin pindah ke kutub utara saat ini.

"Heh!! Itu mata dijaga, ya! Ngapain ngelihat bibir pacar gue! Mau gue congkel biji mata kalian?" ancam Pibi sadis.

"Lo..pacarnya si Pibi?" tanya Mael bingung.

"Bukan pacarnya si Helga?" sambung Aji.

Shit! Gue frustasi menghadapi kelakuan cowok~cowok di sekeliling gue!

"Gue bukan pacar siapa~siapa!" bentak gue kesal.

Tak sadar gue menghentakkan kaki sebal dan berlari meninggalkan mereka. Ups, tingkah gue tadi apa kayak cewek ngambek ya? Semoga mereka pada gak sadar. Pibi mengejar gue sambil teriak,

"Yang, tunggu! Kok kamu gak mau mengakui hubungan kita sih?"

Yang?? Sayang?? Gak salah Pibi manggil gue kayak gitu? Apa dia sudah seterbuka itu mengeksposs ke~ maho~

annya? Gue gak ngerti dengan perubahan drastis seorang Pibi!

^^^

Kelas gue pun heboh. Si Pibi ngotot ikut pelajaran di kelas gue. Padahal mestinya dia di kelas 11 kan? Kenapa malah turun kelas ngikutin pelajaran di kelas 10? Tapi secara gak ada yang berani ngusir dia, bahkan guru aja gak berani nyuruh dia keluar kelas. Jadilah dia duduk disamping gue sepanjang pelajaran. Bukannya ngikutin pelajaran dengan baik, dia justru asik menatap gue mulu hingga gue ngerasa risih banget.

"Kalau lo gak niat belajar disini, mending lo keluar deh, Pibi. Mubazir kan waktu elo disini," bisik gue tanpa mengalihkan tatapan gue pada guru yang asik mengajar didepan kelas.

"Enggak mubazirlah, Yang. Kan asik ngelihat lo terus!"

"Cih, jangan ngelihat gue mulu! Bosan, tau!"

Elah, gak cuma ngelihat, si Pibi malah mengelus rambut gue. Gue tepis tangannya.

"Paasih? Ini di kelas, lho!" tegur gue kesal.

"Kan elo yang minta diginiin, Yang."

Gue mendelik jengkel, "kapan gue mintanya?"

"Kata lo tadi bosan cuma dilihatin aja."

Tepok jidat, deh, gue ngehadepin kelakuan tengil makhluk gak tau malu didepan gue! Heran, deh, ama dia. Dulu kesannya dia menakutkan banget. Serem. Kok sekarang berubah tengil dan centil begini, sih? Meski ke

orang lain dia tetap menyeramkan! Apa jatuh cinta yang bikin dia berubah jadi begini? Haizz, gue jadi geer! Masa dia cinta ama gue? Paling hanya penasaran doang gegara ciuman pertamanya kenanya ke gue!

^^^

Pelajaran ketiga adalah olahraga. Gue dan teman~teman sekelas udah berganti pakaian dengan kaus olahraga. Kita pun menuju lapangan olahraga. Lah itu si Pibi ngapain gak balik kelas? Dia berdiri bersandar di tiang bendera dengan rambut awut~awutan tertiup angin, baju seragamnya udah pada keluar semua. Tapi kok dia terlihat gagah dan keren banget? Gue asik mengaguminya saat dia menoleh lalu matanya mengedip dengan centilnya hingga membuat pipi gue merona.

"Tuh, pacar lo nungguin," kata Ahlun sambil menunjuk Pibi.

"Dia bukan pacar gue!"

"Mana bisa lo nolak Boy kalau Pibi udah ngeklaim lo jadi pacarnya!"

Arghh! Dasar manusia barbar. Dengan kesal gue ngedekatin dia.

"Hampir saja gue tonjok tuh, Cupu, kalau lo enggak buruan kemari!" gerutu Pibi kesal.

"Ngomong apa aja kalian?" tanyanya kepo.

"Dia cuma kasih tau kalau gue udah ditunggu pacar gue," jawab gue jujur.

Haduh, ngapain juga gue ngomong apa adanya? Pengin gue gigit lidah yang bikin harga diri jatuh ini! Pibi sontak cengar~cengir dengan wajah sumringah.

"Wow, patut dikasih hadiah tuh, Culun."

Gue mendengus kasar. Bentar mau ditonjok, bentar dikasih hadiah. Labil banget sih cowok satu ini!

"Pibi, lo enggak balik kelas?"sindir gue.

"Gue mau ikutan olahraga."

"Mana bisa?! Lo enggak pakai baju olahraga!"

"Bodo! Mana mungkin gue biarin cowok~cowok maho itu punya kesempatan nubruk~nubruk elo juga megang~megang elo! Gue harus ngelindungi milik gue! Lagian gue tinggal copot baju gue aja kalau mau olahraga."

Dia mulai membuka kancing kemejanya. Gue jadi panik. Masa dia mau topless saat olahraga??

"Pibi! Jangan bilang, lo mau topless," bisik gue sambil menahan tangannya yang sedang membuka kancing seragamnya.

Mata birunya menatap gue geli.

"Kenapa? Lo takut ngiler lihat bodi gue?" godanya nakal. Kurang ajarnya, dia maksa memasukan tangan gue kedalam baju seragamnya. Njirr, gue jadi menyentuh...kaus didalamnya?

"Bilang dong kalau lo pakai kaus dibalik seragam!" ketus gue sembari mencubit dadanya. Pibi nyengir menahan geli.

"Yang, kalau gemes ntar malam aja apa. Masa didepan umum begini? Ntar kalau gue on, gimana?"

Tuh kan, kok dia jadi makin mesum? Ngeri, ih!

Ternyata Pibi saat olahraga cuma memakai kaus singlet. Duh, bikin gue speechless ngelihatnya. Bodi Pibi emang kekar, gagah dan seksi. Mungkin gegara turunan bule, jadi tingginya diatas rata~rata cowok Indonesia. Dia kelihatan menonjol dimanapun ia berada. Bukan cuma gue yang terpukau, beberapa teman gue banyak yang ngelirik penuh minat. Tapi mereka langsung melengos ketika Pibi melotot garang kearah mereka .

Olahraga kali ini kita main Sepakbola. Tentu aja gue satu team ama Pibi, ternyata Ahlun satu tim juga dengan gue.

Permainan berjalan gak seimbang. Secara si Pibi yang mendominansi permainan. Dia bertanding dengan ganas, terlihat begitu bernafsu memenangkan pertandingan dengan cepat. Team lawan dapat membaca situasi, mereka tahu gue titik lemahnya si Pibi. Jadi mereka sengaja menyerang gue untuk memecah konsentrasi Pibi. Betul aja permainan Pibi agak kedodoran, matanya terus mengawasi gue. Cowok~cowok sialan itu berusaha menyerang gue, maksudnya mereka sering sengaja kayak mau nyentuh t*t*t gue.

Kesabaran Pibi abis. Dia berlari menuju kearah gue tanpa perduli bola yang tadi dipertahankannya. Bola itu langsung diserobot lawan. Pibi mencekik leher cowok yang tadi meremas t*t*t palsu gue.

"Lo mau cari mati, hah!!"

Bug! Bug! Bug!

Cowok itu dibogemnya bertubi~tubi. Perkelahian gak imbang ini langsung merebut perhatian semua orang. Gak perduli di gawang sana pihak lawan udah GOL! Pibi terus

mukulin cowok itu, padahal lawannya udah terkapar di tanah. Dan Pibi melakukannya sambil menduduki perut orang itu! Gue berteriak meminta Pibi berhenti, tapi Pibi gak perduli. Dia terus aja memukul korbannya. Ya Tuhan, padahal cowok itu sudah babak belur hingga seluruh mukanya tertutup lebam. Saking paniknya gue, akhirnya gue berlutut dan memeluk Pibi erat banget. Pibi sontak terdiam. Ia menoleh ke gue dengan bingung.

"Yang, ngapain lo belain dia?"

"Jangan pukul lagi Pibi, dia bisa mati!"

Mata Pibi berubah kelam, ia marah gegara mengira gue mengkhawatirkan nasib tuh cowok. Ia cemburu. Ia kembali memukul korbannya meski gue peluk dia erat~erat. Gue makin khawatir. Saking putus-asanya, gue spontan berteriak,

"Aku mencintaimu!"

^^^

"Aku mencintaimu!"

Tangan Pibi yang melayang diudara, siap menghujam ke perut lawannya, terhenti seketika. Dia ngelihat gue bagai dalam mimpi.

"Lo- cinta- gue?" ulangnya memastikan pernyataan cinta gue.

Malu! Gue malu banget! Pengin sih, gue kabur ke kutub utara! Tapi gak mungkin kan.

"Ehmm, mungkin.." jawab gue sekenanya.

Wajah Pibi mengeras lagi, dia bersiap menghajar lawannya. Aduh, dengan cepat gue meralat ucapan gue tadi sebelum terjadi pertumpahan darah.

"Mungkin, tadi lo gak ngedengar. Iya, gue cinta elo!"

Wajah Pibi cerah seketika. Di singkirkannya tubuh korbannya dan ia berdiri sambil menggendong gue.

"Lo milik gue! Lo milik gue Boy!" Dia berteriak sambil menggendong gue sambil berputar-putar di tempat.

Gue pusing sekaligus merinding disko. Sinting! Kenapa dia berubah sinting begini? Anjay! masa gue jatuh ke tangan orang gak waras seperti ini?! Mama, tolong gue!

PRITTT!! Wasit meniup peluit dan berteriak,

"Hukuman penalti!"

Bergegas semua orang dalam tim gue berjajar membentang di depan gawang kami. Dengan sewot, Pibi menarik tubuh gue supaya ikutan baris disana. Gue hanya

bengong di tempat, bingung mau ngapain. Emang kita dihukum jemur tah? Sampai kapan? Auk ah!

"Psssstttt! Yang, lindungi bagian sensitif lo!" Pibi mengkode gue.

Tanpa pikir panjang gue menutupi kedua dada gue. Pibi kasih kode lagi,

"Psssssttt, bukan itu, Yang! Yang ini!"

Dia memegang apa yang ada di selangkangan gue dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya memegang punyanya sendiri. Gue lihat semua teman setim gue juga pada megangin pusakanya masing~masing. Kampret! Lagi~lagi gue nyaris ngelupain identitas kelamin samaran gue! Gue tepis tangan Pibi, lalu gue tutup selangkangan gue memakai satu tangan. Tangan gue lainnya untuk menutupi payudara gue sebisa mungkin.

"Psssstttt, pakai dua tangan, Yang!" ucap Pibi yang mendadak kepo banget.

Terpaksa gue menutup selangkangan gue dengan dua tangan. Sepertinya pihak lawan menyadari kekhawatiran gue, dia cengar~cengir mencurigakan. Masa iya dia ngincar gue sih? Kayaknya sih iya, buktinya dia menendang bolanya dan sengaja mengarahkan ke gue!

Gue panik sekaligus bingung, antara mau ngelindungi dada atau selangkangan gue! Tangan gue berpindah~pindah antara dua daerah tadi.

"Boy, tutup selangkangan lo!" teriak Pibi memperingatkan.

Spontan gue nutup selangkangan gue dengan dua tangan.

BUGGGGG!!! Gue ngerasain hantaman keras di dada gue! Rasanya sakitttt banget kayak dihantam palu raksasa Thor. Gue teparrrr, jatuh ke tanah seketika sambil megang dada gue. Pibi jadi heboh sendiri! Dia ngehampirin gue sambil mengusir semua orang biar gak pada ngerumuni gue! Gue menyaksikan semua itu samar~samar karena setelah itu pandangan gue menggelap..

^^^

Gue gak tau berapa lama gue pingsan. Saat tersadar, gue kaget ketika ngelihat Pibi mulai membuka kain yang membebat dada gue! Jiahhhhhh! Kaus gue entah kemana lagi?!

Shit! Jangan sampai dia mergokin dada gue! Dengan panik gue meloncat duduk sambil menutup dada gue dengan tangan. Lalu, buru~buru gue menyambar selimut untuk menutup dada gue yang cuma tertutup kain yang biasa gue pakai untuk menekan dada itu!

"Yang, lo udah enakan? Kenapa gak bilang kalau dada lo luka? Gue lihat lo memperban dada lo. Gue pengin ngelihat luka di dada lo, Yang. Khawatirnya parah."

Olala, si Pibi mengira dada gue diperban gegara luka! Gawat! Jadinya dia pengin ngelihat luka di dada gue.

"Enggak, dada gue enggak luka kok. Dada gue cuma sensi aja, kalau gak dibebat kayak gini gue bisa masuk angin," jelas gue.

"Ow, gue khawatir lo luka, Yang. Apalagi tadi lo mendadak pingsan."

"Lo yang gendong gue kemari?"

Pibi mengangguk.

"Kok enggak dibawa ke UKS? Malahan ke kamar asrama kita, kan berat bawa gue sejauh itu."

"Cih, gue gak suka ngebawa lo ke UKS! Pasti ntar, para cecurut itu ngikutin kita kesana. Makanya gue bawa lo kemari. Lagian gendong elo keliling dunia aja gue sanggup, Yang! Lo itu mungil banget untuk ukuran cowok! Berapa berat lo? Gak nyampe limapuluh kilo, kan?"

Gue mengangguk membenarkan. Biarlah lo ngoceh apapun asal gak ingat kalau tadi lo pengin ngelihat dada gue.

"Ah, itu gak terlalu mungil! Teman cowok gue malahan ada yang lebih kecil dari gue!" Gue pura~pura tersinggung gegara harga diri gue sebagai cowok dilecehkan.

Pibi terkekeh geli, ia mengacak~ngacak poni gue dengan gemas.

"Tapi gue suka lo imut seperti ini, jadi gemesin kayak boneka!"

Kok gue jadi tersipu malu sih diperlakukan begini. Aduh, jangan sampai dah gue jatuh dalam pesonanya. Dia sinting!

"Jadi mana hadiah buat gue?" tanpa malu Pibi minta reward buat jasanya tadi.

"Lo minta hadiah sekarang? Gue gak punya apa~apa."

Pibi nunjuk pipinya. Apa dia minta dicium pipinya? Cuma cium pipi doang kan. Gue menutup mata dan mendekati pipi si Pibi. Sedetik kemudian gue merasa ada benda kenyal dan lembab yang menyentuh bibir gue.

Kampretttt, sekali lagi dia nyuri ciuman ketiga gue! Eh, benar yang ketiga, ya?

Pibi melumat bibir gue, lalu menggigit bibir bawah gue dengan lembut hingga taak sadar mulut gue terbuka. Lidah Pibi menerobos masuk, menggoda lidah gue supaya ikut berperan aktif. Gue berusaha pasif namun ciuman Pibi bikin gue kehilangan akal sehat. Akhirnya gue tergoda juga, gue balas menciumnya. Entah berapa lama kita ciuman, gue merasa mulai kehabisan napas. Gue dorong tubuh Pibi supaya menjauh.

"Cu...kup..." kata gue terengah~engah. Gue berusaha mengatur napas gue.

Pibi menatap gue nanar.

"Bibir lo manis, Boy. Gue gak pernah merasa puas mencicipi bibir lo!"

Gue melotot gemas ke dia! Lihat, apa dia mulai kecan..

"Iya gue kecanduan nyium lo! Lagi ya, Yang?"

Pletak. Tak sadar gue ngejitak kepala si Pibi! Anjritt, gue baru ingat siapa yang gue jitak tadi, dia makhluk kejam yang diberi julukan pshyco itu!

LARRIIIIII! Gue berusaha kabur secepat mungkin.

^^^

Malamnya di kamar, gue lagi asik baca~baca majalah saat tiba~tiba Pibi mengetuk alas tidur gue yang juga adalah plafon ranjangnya.

"Yang, turun sini deh."

Yah, mau apa lagi sih dia? Gue malas ngehadepin dia lagi.

"Yang, lo turun atau gue keatas jemput dan cium lo?!"

Asemmmm! Gue jadi gelagapan mendengar ancamannya.

"Iye, iye, gue turun!" Ih, sok diktator banget!

Pibi lagi duduk di ranjangnya sambil bersandar ke tembok. Di pangkuannya ada laptop yang udah terbuka. Pibi menepuk~nepuk tempat disampingnya. Terpaksa gue duduk disitu. Dia langsung memeluk bahu gue dengan posesif.

"Sini, Yang. Yuk, kita nonton film yang seru!"

Dia mulai menekan tombol play di laptopnya. Apanya yang seru? Gue cuma ngelihat ada dua cowok yang lagi makan bareng sambil ngobrol doang. Eh, mendadak salah satu cowok itu menumpahkan air minum hingga ngebikin baju cowok lainnya basah. Lalu cowok itu otomatis ngebuka bajunya, keliatan deh dadanya yang bidang dan perut sixpacknya.

Kyaaaa! Asli, gue jengah ngelihat film ini.

"Eh, bagus mana badan gue ama cowok itu?" bisik Pibi di telinga gue.

"Bagus punya elo," jawab gue spontan, "dia punya terlalu kekar, kayak tukang pukul. Yang bagus kayak elo, pas banget."

Hidung Pibi jadi kembang kempis ngedengar pujian gue. Gue seakan bisa ngelihat ada bintang bertaburan di matanya. Sebungah itukah dia mendapat pujian gue? Padahal, gue malu keceplosan ngomong kayak gitu. Ya ampun, mulut gue!

Pengin gue plester aja mulut ember ini! Wajah gue memanas, dengan grogi gue berusaha fokus ngelihat film di laptop Pibi.

Kampretttt!!! Kenapa adegannya jadi hot begini! Dua cowok itu udah berciuman ganas sambil melucuti pakaian masing~masing. Gue sontak mejamin mata gue, tapi telinga gue gak bisa diajak kerjasama! Gue masih bisa mendengar desahan~desahan erostis dua cowok maho itu dari laptop Pibi. Tangan Pibi yang memeluk bahu gue jadi tegang. Apa~apaan sih Pibi nyetel film triple X versi cowok maho begini?!

Tak tau udah berapa lama, barulah si Pibi matiin laptopnya. Gue membuka mata gue dan ngelihat dia menutup mulutnya sambil memandang gue galau. Jangan~jangan dia pengin meniru adegan menjijikkan itu! Dengan khawatir, gue beringsut menjauh.

"Maaf, Sayang. Gue belum siap untuk saat ini," katanya pelan.

Gue melongo dan bingung.

"Gak siap apanya? Kapan siapnya?" tanya gue kayak orang oon.

"Gak siap melakukan itu. Gue jijik ngelihat adegan tadi. Sampai rasanya mau muntah. Jadi gue belum siap melakukan itu sama lo, entah sampai kapan. Lo sabar ya, sementara gue belum bisa kasih lo kenikmatan kayak gitu," ucap Pibi serius.

Gue gak tau mesti menangis bahagia atau ketawa kepingkal~pingkal. Eitz! Pilihan terakhir harus di skip.

Enggak ding, dua~duanya gak bisa gue lakuin! Bisa tersinggung, si Pibi, dianya lagi serius berat begitu!

"Gue ngerti Pibi, jangan paksain diri lo kalau belum siap. Gue gak akan maksa lo melakukannya. Kita gak harus begituan kok. Selama~lamanya gak begituan, gue juga gak masalah kok. Tenang aja, men.."

Gue pukul pelan bahu dia. Barulah Pibi bisa menghela napas lega.

"Thanks buat pengertiannya, Yang. Lo pengertian banget. Secara gue ngelihat semua pasangan maho sering ngelakuin begituan, jadi gue pikir lo juga pengin gue begituin."

Ck! Emang kita pasangan maho, apa?! Lo aja yang mikirnya gitu, cemooh gue dalam hati. Tapi didepan Pibi yang nelangsa, gue tersenyum manis untuk menghiburnya.

Pibi terpukau ngelihat senyum gue.

"Boy, ehm, apa kita coba dulu ya? Mungkin kalau ngelakuinnya sama elo kali aja gak menjijikkan seperti di film tadi. Ehm, gue kalau ngelihat mereka ciuman tadi rasanya jijik, tapi perasaan kalo gue ciuman ama elo rasanya enak banget! Jadi kalau gue melakukan itu sama elo mungkin be.."

"Tidakkkkk!!" jerit gue spontan menyadari Pibi mulai diliputi keraguan.

"Apanya yang tidak?" ketus Pibi.

Gue langsung merendah.

"Ntar lo pasti jijik, Pibi. Gue gak mau lo menyesal dan trauma setelahnya! Bener!!"

"Gitu ya?" Pibi kembali bimbang.

"Iya, teman cowok gue juga pernah kayak lo gini. Gegara penasaran, dia nekat mencobanya. Eh, abis itu dia trauma berat dan malahan putus sama pacar mahonya!"

Moga~moga si Pibi berhasil gue takut~takutin Jangan sampai dia punya pikiran aneh seperti itu lagi! Bisa bahaya posisi gue.

"Gue gak mau putus ama elo, Yang!"

Hufft. Untung, dia mulai terpancing.

"Makanya, jangan lakukan hal menjijikan itu ke gue, Pibi! Gue juga jijik kayak begituan, ntar kalau gue trauma dan gak mau dekat~dekat lo, gimana coba?"

Greb! Sontak Pibi memeluk gue erat seakan takut kehilangan gue.

"Jangan tinggalin gue, Boy! Ya udah, kita seperti ini aja, kita gak usah melakukan itu selamanya. Gue puas cuma begini aja, asal lo disamping gue terus!"

Yesss!! Gue aman.

Pibi mengelus rambut gue dan mencium pucuk kepala gue. Mendadak gue merasa bersalah telah mempermainkannya.

Pasti dia menderita karena mencintai gue. Dia merasa dirinya gak normal, menjijikkan. Tapi dia terpaksa mengakui hal yang paling dibencinya itu gegara gak mau kehilangan gue! Maafin gue, Pibi. Bersabarlah untuk tiga tahun ini, setelah itu gue akan menghilang dari hidup elo.

Boyke Nugroho itu gak ada, gak akan pernah ada! Karena dia itu hanya tokoh rekayasa..

^^^

"Bie," panggil Abang.

"Eh, Abang. Ngapain disini?" tanya gue heran.

"Nungguin lo."

Dia ngegandengin tangan gue dan mengajak duduk di bangku taman belakang sekolah.

"Bie, abang mendengar rumor aneh. Bener lo jadian ama Pibi?"

Glek. Tak sadar gue menelan ludah saking saltingnya.

"Abang, denger darimana?"

Abang memandang gue dengan intensif.

"Dari mana~mana, tapi Abang pengin dengar kepastian dari elo."

Haduh, gue mesti jawab apa? Itu semua gegara gue serampangan nyatain cinta ke Pibi? Ngawur banget! Karena gugup, gue memilin~milin tangan gue. Abang merhatiin hal itu, dia pun mendengus kasar.

"Jadi itu benar?"

"Bukan begitu Abang, itu anggapan Pibi sendiri. Tapi dari hati gue, sih, ngerasa enggak."

"Lalu lo ngebiarin Pibi dengan anggapannya yang salah?"

Gue mengangguk.

"Kenapa, Bie?"

"Bersamanya gue aman dari yang lain Bang dan gue juga bisa lebih mengendalikan Pibi."

Emang gue seperti memanfaatkan Pibi. Licik ya, gue? Tapi ini semua demi ngelindungi samaran gue, demi keselamatan keluarga gue.

"Jangan main~main Bie. Pibi itu berbahaya! Abang gak setuju lo bersamanya, apapun alasannya!"

"Gue akan hati~hati Bang, percayalah gue."

"Kenapa lo cari perlindungan ke orang itu, Bie? Kenapa enggak ke Abang?" keluh Abang sedih.

"Gue gak tahu, Bang. Semua berjalan begitu aja. Abang percayalah, gue bisa jaga diri kok."

Abang memandang gue dengan tatapan intensnya, kemudian ia merengkuh tubuh gue masuk dalam pelukannya.

"Ingatlah Bie, apapun yang terjadi Abang akan mendukung lo. Bila lo ngerasa lelah, bahu abang selalu tersedia buat lo."

Ucapan Abang bikin gue speechless, rasanya terharu banget! Abang gue memang orangnya sangat care. Dia penopang gue saat ini.

"Makasih Abang."

Abang mengangguk dan mengecup kening gue.

^^^

Gue terperanjat saat masuk kamar asrama dan ngelihat Pibi lagi merhatiin celana dalam gue. Anjrit! Darimana dia dapat celana dalam gue? Astaga! Gue nyaris pingsan saat tahu dia telah membebat dadanya memakai kain tebal yang biasa gue pakai untuk ngepres dada gue. Double Shit! Apa

samaran gue bakal kebongkar? Dengan cepat, gue ngerebut celana dalam gue dari tangannya tapi gagal. Pibi tetap memegang sempak gue dengan kepo tingkat tinggi.

"Pibi! Lo ngapain ambil cd gue? Ck! Jangan sembarangan ambil onderdil orang dong!"

"Gue tadi cuma mau minjam saputangan lo, eh ketemu cd dan kain perban lo ini di lemari baju elho," Pibi berkata tanpa rasa malu.

"Cd lo, kenapa bentuknya aneh seperti ini, Boy? Ada kantung didalamnya," tanya Boy penasaran.

Mampus gue. Otak gue menggiling cepat untuk cari jawaban yang tepat dan logis.

"Lo kan tahu, Pibi, gue gampang masuk angin. Kantong di celana dalam gue itu gunanya untuk menghangatkan itu gue."

Logis gak sih? Entahlah saat ini hanya alasan itu yang gue pikirin.

"Jadi elho masukin t*t*t elo ke kantong ini?" Pibi menowel~nowel kantong rahasia yang ada di sempak gue.

"Coba gue pakai. Gue penasaran, pengin tau bisa hangat betul enggak."

OH NO!! Secepat kilat gue ngerebut sempak gue dari tangannya.

"Bisa molor sempak gue! Lo punya kan lebih besar dari punya gue!"

Pibi tersenyum sumringah mendengarnya.

"Jadi lo ngaku gue lebih jantan. Kita putuskan saja, gue jadi maho cowoknya. Lo jadi maho ceweknya!"

Gue sontak melongo ngedengar keputusan itu. Jangan~jangan dia udah curiga gue cewek betulan.

"Enggak bisa gue cowok, bukan cewek!" spontan gue protes gegara salah paham dianggap cewek ama Pibi.

Wajah Pibi berubah masam.

"Lo itu keterlaluan, Boy! Gue ngaku gue itu maho aja udah penghinaan besar buat gue! Masa sekarang lo tega banget meminta gue berperan jadi pasangan ceweknya! Lagian wajah lo imut, jadi lo lebih cocok berperan jadi cewek."

Gue itu emang cewek, keles..

"Jadi, lo bukan nuduh gue cewek?" Gue memastikan lagi, kayaknya gue yang gagal fokus deh . Gue pikir dia tadi udah tahu gue cewek betulan!

"Lo enggak tau ya, antara pasangan homo itu ada yang berperan jadi cowok ada yang jadi cewek. Top bottom itu istilahnya. Meski kita belum melakukan itu gapapa kan kita bagi peran. Gue itu topnya, elo bottomnya. Ngerti?"

Gue mengangguk. Serah lo deh, asal lo gak curiga bahwa gue itu cewek asli.

"Pibi, lo tau beginian darimana?"

"Gue baca dari internet!"

Mampus gue! Kok kayaknya si Pibi menganggap serius hubungannya ama gue? Sampai eksplor mulu ke dumay, dunia maya. Ih, gue jadi grogi. Trus kebetulan gue ngelihat kain gue yang masih membebat di dadanya.

"Eh, balikin kain gue!"

"Ini kan? rasanya hangat juga dililit kain seperti ini. Pantes lo selalu pakai beginian."

"Udah gue bilang, gue phobia masuk angin."

"Ck! Cowok lemah. Gak macho," ledek Pibi.

"Biarin!"

"Makanya lo cocoknya jadi bini gue!"

Uhuk..uhuk..uhuk.. Gue langsung batuk gegara kesedak air liur gue sendiri.

"Apaan sih elo! Gue cowok tulen, bukan cewek! Mana bisa jadi bini lo!" protes gue keras.

"Ck! Pikun lagi, lo kan bottom gue. Gue yang Top. Masa lo minta gue yang berperan jadi bini?!" Pibi nyolot gak terima.

Lagi~lagi gue parno sendiri.

"Ya udah mana kain gue? Balikin!"

"Ambil sendiri," tantang Pibi.

Dari tadi gue gak merhatiin tampilan Pibi gegara shock takut ketahuan belang gue. Sekarang gue baru menyadari. Yaelah, dari tadi dia cuma memakai lilitan handuk di pinggangnya. Dan kain gue yang melilit di dadanya. Dia habis mandi ya? Rambutnya masih lembab. Astaga dia terlihat segar dan seksi! Mendadak gue jadi grogi berada di dekatnya. Ini lagi, ngapain dia suruh gue buka lilitan di dadanya? Mau godain gue? Manik biru Pibi seakan berkata 'ayo sentuh gue'. Aduh, otak gue jadi error!

"Ogah! lo buka sendiri aja," ucap gue sambil berbalik arah beranjak meninggalkan Pibi.

Sialnya gue terpeleset air tetesan rambut Pibi yang berceceran di atas lantai dan terjerembab jatuh sambil pegangan ke handuk Pibi.

"Aduhhhh!" teriak gue kaget.

Untung tangan gue masih bisa menahan berat badan gue, jadi kepala gue gak langsung terhantuk ke lantai. Ups, mendadak gue menyadari sesuatu, tangan gue telah memegang handuk yang tadi dipakai Pibi melindungi tubuh bagian bawahnya.

Jadi sekarang..?

Jiahhhhhh, porno! Sontak gue menutup wajah dengan memakai handuk yang gue pegang itu. Bau harum sabun mandi menerpa hidung gue. jangan-jangan Pibi ada di dekat gue!

"Sampai kapan lo mau nyandera handuk gue? Lo sengaja karena pengin lihat senjata gue, ya?"

Ish, kenapa gue jadi lupa ngembalikin handuk Pibi. Dengan perasaan malu segunung, gue sodorin handuk itu ke depan sambil terus menutup mata rapat~rapat. Lho, apaan nih yang gak sengaja gue sentuh? Benda kenyal dan keras apa ini? Dengan penasaran, gue mengintip dikit dan buruan menutup mata lagi!

DEMI DEWA! Gue gak sengaja menyentuh itunya Pibi! Gue jadi teringat cerita Ahlun. Pibi pernah memukul cowok yang gak sengaja nyentuh itunya sampai cowok itu babak belur masuk ICU! Oh Tuhan, tolong gue!

Pibi udah memasang handuk di pinggangnya, lalu mendekati gue.

"Jangan mendekat!" teriak gue ketakutan.

"Lho kenapa?" tanya Pibi nyolot.

"Gue gak sengaja! Lo jangan macem~macem ama gue!"

"Siapa yang mau macem~macem ama elo?! Gue bilang gue belum siap. elo yang malahan pengin macem~macem ama gue kan?! Pakai cara pegang itu gue segala." tuduh Pibi.

"Udah dibilang gue gak sengaja Pibi, gue enggak salah!"

"Gak sengaja pun elo mesti tanggung jawab."

"Trus lo mau mukul gue, gitu? Please Pibi, gue gak mau masuk ICU! Gue gak punya duit buat bayar biaya perawatan, gue juga gak mau kalau gak bisa sekolah gegara opname di Rumah Sakit. Kali ini ampuni gue, ya, lain kali gue janji akan lebih ati~ati. Swear Pibi!"

Mendadak Pibi menoyor kepala gue dengan gemas.

"Siapa yang mau mukul elo? Ide gila darimana bisa muncul di kepala bodoh lo?!"

"Hm, tapi gossipnya elo pernah mukul cowok yang gak sengaja megang itu elo sampai dia masuk ICU."

"Damn, Boy! Jangan samain diri elo ama kutu kupret itu! Elo kan bini gue. Khusus buat lo, gue ijinin megang tubuh gue," kata Pibi agak malu.

Dia malu, gue apalagi. Malu akut!

"Tapi elo bilang tadi gue suruh tanggung jawab," ucap gue bingung.

"Ehm, gegara lo sentuh tadi, gue jadi gerah. Itu gue tegang, Boy. Terus gue mesti gimana? Lo tanggung jawab dong buat ngademin gue!"

Gue melongo ngedengar keluhan Pibi. Sumpah! Gue gak tau caranya ngademin itunya!

"Gimana caranya?" tanya gue bingung.

"Pikir caranya dong! Lo kan yang mesti tanggung jawab, lo udah bikin gue gak nyaman, tauk!"

Ngademin ya? Gue jadi teringat satu benda yang gue punya.

"Pibi, lo rebahan di ranjang dulu deh. Gue punya benda yang bisa bikin lo adem lagi."

Gue segera naik ke ranjang gue yang ada di tingkat atas dan mengambil kipas gue. Setelah itu gue melompat turun dan naik ke ranjang Pibi. Tuh cowok udah rebahan di kasurnya. Dia memandang gue heran saat gue ngipas~ngipas di depan itunya yang masih terbalut handuk.

"Heh! Lo pikir itu gue sate apa pakai dikipasin kayak gitu!" omel Pibi kesal.

"Lho katanya minta di ademin?"

Bingung gue ngehadepin sikap plin~plan Pibi.

"Bukan gitu caranya, anjrit!"

Mendadak dia melompat seakan mau menerjang gue, secepat kilat gue berkelit. Akhirnya kita kejar-kejaran diatas kasur, turun ke lantai, naik kursi, bahkan terakhir gue naik keatas meja. Semua jadi berantakan gegara ulah kita. Ish, gue udah kehabisan napas, gimana nih?!

"Stop! Gue nyerah!" teriak gue saat berdiri di atas meja.

Pibi naik di kursi yang ada di depan meja hingga kini kedudukan kepalanya cuma sedikit dibawah gue

"Gue capek Pibi, gue nyerah," kata gue dengan napas ngos~ngosan.

"Lo udah siap dihukum?"

Mata biru Pibi berbinar~binar memandang gue. Dih, dia terlihat semakin tampan aja!

"Cih! Asal jangan yang sadis ya."

Pibi terkekeh geli. Mendadak dari kamar sebelah terdengar lagu 'I m yours'. Kok suasana jadi gimana gitu, rada-rada romantis! Tiba~tiba dia memeluk pinggang gue dan mendekatkan gue ke tubuhnya. Jantung gue jadi deg deg serrrr.

Dia gak mengalihkan tatapannya dari mata gue, sambil tangan satunya memegang tengkuk gue dan Pibi menundukkan kepala gue hingga mendekati wajahnya. Dia terus menatap gue intens, sementara bibirnya mulai menyentuh bibir gue. Lagi~lagi dia mencium gue.

Yang keberapa? Gue udah gak ingat. Pikiran gue kayak diblokir, gak bekerja sama sekali! Tapi bagian tubuh lainnya jadi lebih sensi, bergelenyar, bergelora karena menikmati sentuhan dan ciuman Pibi.

Apa artinya ini? Apa gue udah mulai menyukai cowok ini? Lalu Abang?

^^^

Pak Guru Erlangga mulai menghitung suara di kelas gue.

"34 lawan 27," seru beliau, "jadinya Cabaret show!"

Huuuuu, kelompok suara yang kalah berseru gak puas. Termasuk gue! Yaelah, padahal gue udah berdoa dari tadi. Moga bukan Cabaret Show! Ternyata doa gue gak didengar Tuhan.

Saat pentas seni mendatang, kelas gue bakal mentasin cabaret show. Bukannya apa, ntar cabaret show-nya kan pesertanya makai kostum cewek! Ngerti kan kekhawatiran gue?! Gimana andaikata mereka milih gue ikut cabaret show sialan itu?

Apes, yang gue khawatirkan kejadian juga!

"Berdasarkan voting yang terpilih jadi penari kabaret adalah..Rendra, Diki, Adam, Reno, Ahlun, Santo dan... Boy," Pak Erlangga mengumumkan sambil menatap murid yang telah terpilih.

Kampret! Gue juga dipilih! Mampus gue, gimana bisa gue pakai kostum cewek?! Kalau mereka ada yang sadar gue cewek betulan, bisa gawat nasib gue!

"Pak! Saya keberatan!" protes gue sembari berdiri.

Pak Erlangga mengerutkan keningnya tak suka.

"Ehm, saya gak cocok menari cabaret, Pak. Saya juga gak bisa nari, gerak saya kaku. Terus kalau grogi saya bisa ngacauin semuanya, lho."

Pak Erlangga mendengus kasar.

"Keberatan ditolak. Pertama ini dipilih oleh teman sekelasmu. Siapa bilang kamu gak cocok? Dari segi bodi dan wajah, kamu paling mendekati kriteria mirip cewek! Soal gak bisa menari, semua juga gak bisa. Makanya latihan. Kalau masalah grogi, kamu atasin sendiri problemmu! Jika nanti kamu bikin kacau, nilai kesenianmu bisa terbakar!" ancam Pak Erlangga sadis.

Skakmat! Gue gak bisa berkutik lagi.

^^^

Malamnya di kamar asrama, gue lagi asik motongin kuku kaki si Pibi. Meski dia udah ngeklaim gue jadi pacarnya, tetap aja gue masih ngerjain tugas kayak jongosnya. Pibi itu malas banget ngerjain hal~hal macam begini. Motongin kuku, mencukur kumis dan jenggotnya, ngeramasin rambutnya, bahkan kadang nyikatin giginya, semua gue yang disuruhnya. Emang gue itu nanny nya, apa?

"Untung gak minta dicebokin segala!" gerutu gue gak sadar saking kesalnya.

Pibi yang tadinya merem terkantuk~kantuk, langsung memandang gue gak suka. Anjrit! gue keceplosan ngomong apa yang ada dalam pikiran gue.

"Lo keberatan ngerawat cowok lo, ini?" tanya Pibi galak.

Gue sontak cengengesan untuk menutupi rasa grogi.

"Enggak Pibi, gue ikhlas kok. Gue pasrah.."

"Pasrah? Jadi lo gak rela?"

Idih sensi banget sih si manja satu ini, kayak cewek PMS aje.

"Rela, gue rela. Gue suka kok manjain elo, Pibi," rayu gue sambil mengelus pipinya.

"Ya udah. Kalau begitu, lain kali boleh tuh cebokin gue!"

Gue langsung melotot kesal.

"Pibi! Lo ngasal ya, masa gue lo suruh.."

Cup. Pibi membungkam protes gue dengan kecupan di bibir gue.

"Bercanda. Lo gak bisa bedain yang mana bercanda, yang mana enggak?"

Jujur, sulit dibedain Pibi serius apa enggak. Sama~sama keliatan juteknya, sih!

"Boy, denger~denger elo kepilih jadi penari kabaret show pas pentas seni ntar, ya?" Mendadak Pibi bertanya sambil narik gue duduk di pamgkuannya.

"Lo tau darimana?"

"Si Cupu yang kasih tau."

Dasar Ahlun si mulut ember! Tapi kali aja kalau Pibi gak setuju gue jadi penari cabaret, bisa gue manfaatin untuk ngebatalin mandate itu. Gue bisa nyuruh cowok pshyco ini protes ke Pak Erlangga. Dia kan cucu pemilik sekolah ini.

Gue tersenyum licik. Sambil bersandar ke dada Pibi, gue mulai merajuk manja.

"Pibi, lo enggak keberatan gue dijadiin tontonan cowok~cowok itu dengan dandanan kayak gitu?" pancing gue.

"Enggak," jawab Pibi singkat.

Hah?? Gue gak salah denger? Biasanya dia kan posesif banget!

"Kenapa?" tanya gue bingung hingga menoleh ke dia.

Pibi tersenyum mupeng.

"Gue juga pengin ngelihat lo tampil kayak cewek. Gue penasaran."

Dia mencubit pipi gue dengan gemas.

"Elo kan cewek gue, Boy. Makanya gue pengin banget ngelihat penampakan lo dengan dandanan ala cewek."

"Cih. Lo enggak keberatan kalau ntar cowok~cowok itu memandang gue kayak gimana gitu?" Gue berusaha ngompor~ngomporin Pibi.

Ayo larang gue nari cabaret, Pibi!

"Tenang aja, Yang. Ntar gue congkel biji mata siapa aja yang berani kurang ajar ngelihatan lo kayak gimana itu."

Trik gue gak berhasil!

"Yaelah, gue mana bisa nari?!"

"Harus latihan dong, Yang. Coba gue searching-in penari cabaret itu seperti apa."

Kok justru Pibi yang ngebantuin gue nyariin contoh di internet? Kesan gue tentang tarian kabaret itu...pakai bulu~bulu, seksi, dan gayanya sensual gitu.

DEMI DEWA!! Ini bisa membahayakan samaran gue!!

^^^

Malam pentas seni yang gue takutkan akhirnya tiba juga.

Sedari tadi gue gak beranjak dari dalam kamar rias. Malam ini gue menjelma jadi cewek betulan, dengan bulu~,bulu putih di atas mahkota kepala gue, dan kayak ada sayap putih di punggung gue. Kostum gue lumayan seksi meski gak vulgar banget. Gue disulap menjelma jadi angsa putih jejadian, dengan make up yang perfect.

Kita memang meranin show angsa buruk yang akhirnya jadi angsa cantik. Angsa buruk diperanin ama Ahlun, sedang gue muncul terakhir aja pas menjelma jadi angsa cantik. Meski peran gue cuma muncul di akhir, gue amat grogi. Bagaimana kalau mereka semua sadar dan tau gue itu cewek? Secara tampilan teman~teman gue sekarang kayak banci kaleng. Lah gue? Mirip bidadari turun dari kahyangan! Itu yang dikatakan Ahlun dan kawan~kawan gue di kamar rias. Sedari tadi mereka memandang gue kayak orang linglung.

"Yaoloh, Boy, lo cakep banget! Tau lo begini, dari dulu gue embat aja!" cetus Diki sambil ngedip~ngedipin matanya yang pakai maskara tebal itu.

"Lo mau masuk ICU kena hantaman si Pibi?" cemooh Ahlun saklak.

Diki langsung merengut kesal.

"Lo emang enggak bisa liat temen senang bentar, Lun!"

"Boy, gimana kalau gue jadi selingkuhan lo. Backstreet aja ya, say. Asal gak ketauan Pibi kan gak masalah, toh," rayu Santo.

"Lo orang, sadar semua, ah! Gue gak mau lo ntar pada dikebiri si Pibi!" kata gue nakutin.

Inilah yang gue takutin, selain samaran gue terbongkar, status gue sebagai cowok cantik makin berkibar! Makin banyak yang penasaran mengejar gue, berabe kan! Apes nasib gue.

Dan bener aja, saat gue muncul di panggung semua orang pada terhenyak! Mereka terpukau seakan lagi ngelihat bidadari turun dari surga. Gue jadi salting di

panggung. Apalagi Pibi. Dia melongo, mulutnya sampai lupa menutup dan matanya terus menatap kearah gue. Sementara itu, kakinya terus melangkah mendekati panggung.

Gue bingung, hingga lupa gerakan gue di panggung. Dari pinggir panggung Ahlun memberi kode pada gue untuk menari sesuai latihan. Tapi konsentrasi gue buyar, antara pengin menari bagus biar nilai kesenian gue gak terbakar dan ngerasa salting gegara dilihatin terus ama Pibi yang tatapan matanya bagai membakar gue.

Gue berusaha menari meski dengan gerakan yang udah amburadul. Ahlun frustasi sampai tepok jidat ngelihat gue. Tanpa perduli apapun, si Pibi terus merangsek ngedekatin panggung. Gue makin kalut saat menyadari dia melompat ke panggung dan berjalan kearah gue. Petugas keamanan berusaha menghalangi, namun belum sempat mereka mendekati panggung, eh, si Pibi udah memondong tubuh gue di bahunya.

"Pibi, lo mau ngapain?!" teriak gue panik.

"Diem, Boy! Elo cuma milik gue, mereka gak boleh ngelihat lo kayak gini!" bentaknya galak sambil nyeples pantat gue.

Tanpa perduli siapapun, Pibi melarikan gue dari panggung terkutuk ini!

^^^

Pibi membawa gue ke taman belakang sekolah, tempat yang ditandai jadi daerah teritorinya. Ia menurunkan gue di ranjang jaringnya yang digantung di pohon itu.

Gue panik. Gue kalut! Apa dia telah menyadari gue ini cewek? Tatapannya beda, seakan dia betul~betul menganggap gue wanita seutuhnya. Dia melepas mahkota bulu gue lalu sayap bulu gue. Kemudian ia melepaskan gelungan rambut palsu gue. Wig rambut panjang yang gue pakai kini tergerai jatuh di punggung gue.

Ia terpukau ngelihat gue. Manik biru matanya dengan intens menatap setiap inci wajah gue. Tangan Pibi mengelus rambut gue, kemudian pipi gue.

"Lo cantik banget malam ini, Boy. Bagaikan malaikat turun ke bumi. Siapakah lo, Boy? Apa gak salah lo itu cowok?" Dia berguman bagai bicara pada dirinya sendiri.

Gue shock! Jangan~jangan dia udah tahu kalo gue cewek!

"Lo jangan ngawur, Pibi! Gue cowok! Cowok tulen. Jangan gara~gara kostum ini bikin lo bingung identitas gue!"

"Gue gak perduli lo cowok apa cewek Boy!! Gue cinta elo, gue mau lo. Gue mau lo malam ini. Sebelum gue berubah pikiran, ayo kita lakukan sekarang," kata Boy dengan tatapan membaranya.

"Lakukan apa?" tanya gue bingung.

"Kita bercinta malam ini. Gue top. Lo bottomnya."

DEMI DEWA! Tolong gue, dia minta begituan ama gue padahal dia gak tau gue cewek asli! Gila!! Mana mau gue disodomi!

"Pibi, jangan! Lo bilang lo enggak siap. Jangan!"

"Malam ini gue siap Boy. Sebelum lo direbut cowok lain, gue akan miliki elo dulu!"

Dan Pibi langsung membungkam bibir gue dengan ciuman panasnya. Dia menekan tengkuk gue untuk memperdalam ciumannya. Lidahnya bermain lincah merayu dan memilin lidah gue. Gue sempat terlena dan membalas ciumannya. Kemudian gue tersadar saat Pibi dengan naluri lelakinya menuntunnya untuk meremas dada gue.

Jiahhhh! Spontan gue berontak hebat. Hingga akibatnya gue dan Pibi terjatuh ke rumput. Meski dalam kondisi terjatuh, si Pibi masih nekat mau mencium gue. Gue panik! Kebetulan saat ngelihat ada batu paving tergeletak, gue mengambil batu itu dan memukulkannya ke kepala Pibi! Cowok itu pingsan seketika dan gue menjerit histeris.

Oh Tuhan! Apa yang gue lakukan? Kepala Pibi berdarah..

^^^

Saat tersadar, Pibi menggeram kesakitan. Gue pun mendekat dengan takut~takut. Gue udah siap kalau dia marah dan pengin balas memukul gue. Gue pasrah.

"Boy, apa yang terjadi ama gue?" Dia bertanya bingung.

Hah? Apa ia tak bisa mengingat kejadian semalam?

"Lo gak ingat kejadian semalam?" tanya gue memancing.

"Damn! Kenapa gue bisa lupa? Gue cuma ingat mau pergi ke pentas seni aja. Tampilan lo bagus?"

"Hmm lumayan."

Thanks God, mungkin dia gegar otak ringan dan lupa kejadian semalam. Tapi jahat ya, gue bersyukur diatas musibah yang dia alami!

"Boy, kenapa kepala gue diperban?"

"Lo tiduran di ayunan jaring di taman. Terus jatuh, kepala lo kena batu, terus pingsan. Trus gue bawa kemari. Trus gue obatin," gue menjelaskan setenang mungkin

Gak semua yang gue katakan bohong. Emang gue yang dengan susah payah membawanya ke kamar dan ngobatin dia semampu gue.

"Thanks, Yang," ucap Pibi tulus hingga bikin gue tersenyum malu.

Gue ngerasa berdosa padanya.

"Pibi, lo lebih baik istirahat lagi. Kepala lo masih sakit, kan?"

"Udah enggak papa, cuma rasanya berat aja. Yang, sini dong. Gue pengin tidur di pangkuan elo," pintanya manja.

Rasa bersalah gue membikin gue menuruti permintaannya dengan patuh. Gue taruh kepalanya di pangkuan gue dan gue elus~elus rambutnya. Pibi memejamkan matanya. Kalau seperti ini, ia terlihat tampan, manis dan menggemaskan. Ah, kenapa gue muji si psiko ini!

"Yang, lo enggak kasih ciuman menjelang tidur?" pintanya manja.

Lagi~lagi gegara merasa bersalah, gue melumat bibirnya sebentar. Dia tersenyum manis dan berkata sopan.

"Makasih."

Gue terhenyak. Pibi bisa semanis ini? Apa dunia mau kiamat? Kayaknya iya, sebab setelah itu tanpa membuka matanya, Pibi berkata dengan manisnya,

"Semalam gue mimpi, lo jadi angsa putih yang cantik. Bagaikan malaikat turun ke bumi. Gue sampai harus berjuang nyelamatin lo dari cowok~cowok yang menginginkan elo, Yang. Rasanya seakan gue nyulik elo, Yang."

Napas gue tercekat ngedengar ceritanya. Nih orang benernya lupa ingetan sungguhan atau kagak, sih? Namun gue berusaha menetralisirnya.

"Itu cuma mimpi Pibi."

"Iya, mimpi yang indah ngelihat lo begitu cantik, dan menakutkan mengingat banyak cowok yang ingin merebut lo dari gue."

"Ah, itu hanya bunga mimpi," ulang gue menegaskan.

Pibi terdiam, sepertinya ia udah mulai mengantuk. Sesaat dikala gue kira dia udah tertidur, Pibi justru membuka matanya dan menatap gue langsung. Bola mata birunya berbinar-binar ngelihat wajah gue.

"Boy, gue pengin lo panjangin rambut. Lo pasti cantik dengan rambut panjang," perintah Pibi to the point.

Gue langsung speechless.

Pibi, jangan mempersulit posisi gue, dong!!

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 11

Kami semua diminta kumpul di Aula. Ih, pasti ada apa~apanya nih. Kalau ada sesuatu yang gak rutin terjadi, perasaan gue otomatis jadi gak enak. Parno aja bawaannya. Inilah nasib orang yang ngebawa rahasia dalam hidupnya. Miris.

"Lun, ada apa sih?" tanya gue pada Ahlun yang lagi asik ngedengar pemberitahuan dari Pak Kepsek.

Gue emang terlambat masuk aula, gegara mesti setor ke wc duluan. Perut gue mendadak mules

"Kabar baik. Akan ada beberapa anak yang dipilih untuk ikut program berkunjung ke sekolah lain, Boy."

"Udah dipilih yang dikirim kesono?"

"Udah, gue terpilih," kata Ahlun senang.

"Gue enggak, kan?" tanya gue penuh harap. Lingkungan baru bisa mengancam kelanggengan penyamaran gue.

"Enggak, Boy. Dari kelas kita cuma gue yang terpilih. Lo kecewa?"

"Ah, gak penting. Kirain apa!" kata gue lega, untung gak ada suatu apapun yang membahayakan penyamaran gue.

"Lo salah Kockie saying, ini sesuatu banget," celetuk Johny yang tiba~tiba bergeser ngedekatin gue.

"Maksud lo?"

"Lo tau sekolah yang bakal kita kunjungi? Sekolah khusus cewek, mennn! SMA Marie Claire! Gudangnya cewek cakep," puji Johny.

"Lo kan maho, Nyet! Masih doyan cewek?" cemooh gue ke Johny.

"Gue AC/DC, tauk! Jadi gue masih doyan cewek juga. Ohya, kecantikan elo bakal tersaingi, Kockie. Tapi percayalah hati gue tetap milik elo!" rayu Johny.

Kamprett, si Johny kayak mau nyosor gue. Spontan gue berdiri sambil teriak,

"Yang bener aja, elo!"

Sunyi senyap seketika. Ratusan pasang mata menatap gue terkejut. Termasuk Pak Kepsek yang tadinya masih asik koar~koar di depan.

Mampus gue! Kok kini gue jadi pusat perhatian semua orang?! Mereka menatap gue dengan tatapan aneh.

"Maap, maap, gue asal nyeplos doang," kata gue cengengesan sambil ngusap tengkuk gue yang gak gatal.

Gue ngehembuskan napas hingga mengenai poni gue dan sesaat poni gue melayang indah sebelum kembali menutupi dahi gue. Gue makin salting saat menyadari cowok~cowok di aula ini memandang gue dengan tatapan memuja. Aduh, ini gegara efek gue ikut pentas jadi angsa cantik! Mereka jadi punya bayangan kecantikan kalau gue menjelma jadi cewek.

Gue baru aja mau duduk saat Pak Kepsek menegur gue.

"Kamu, namamu siapa?"

"Saya, Pak?" tanya gue mastiin sambil menunjuk diri gue sendiri.

"Kamu kan yang tadi terlambat dan tak puas karena tak dipilih ikut program kunjungan ke sekolah lain? Siapa namamu? " sindir Pak Kepsek.

Ini salah kaprah! Gue harus ngelurusin nih.

"Boyke Nugroho, Pak dan saya gak ngiri, kok. Saya malah bersyukur gak terpilih. Repot urusan ama cewek, Pak!"

"Bagus! Sekarang kamu terpilih ikut kunjungan ke sekolah SMA Marie Claire. Tolong ingatin teman~teman kamu kalau mulai error mau ganggu siswi~siswi disana," putus Pak Kepsek sepihak.

What?! Gue diminta ikut mengunjungi sekolah cewek?! Shit, gimana kalau mereka ntar tau gue ini sebenarnya cewek tulen? Secara cewek kan lebih teliti dan sensi.

OMG!

^^^

SMA Marie Claire gak semegah dan semewah SMA De Hugo. Tapi sekolah mereka indah, teduh dan menyejukkan. Dimana~mana bertebaran bunga~bunga nan indah. Mata gue jadi segar ngelihat pemandangan asri itu. Sedangkan teman~teman gue yang lain asik menatap pemandangan bunga dengan tanda petik.

"Arah jam sembilan. Wihhhh, seksinya bo. Ukuran berapa? 36C kali, ya?" cetus Johny mesum.

"Mana, mana?" Aji si rambut ombre bertanya gak sabar.

"Yaelah John, itu mah pepaya layu. Udah gantung begitu, gak kenceng lagi. Udah banyak dimainin itu. Gak fresh, ah!" komen Aji kurang ajar.

"Guys, arah jam tujuh. Gile, bibirnya seksi. Matanya menantang. Ada darah India kali atau Arab? Cakepnya ," celetuk Ismael si rambut jabrik.

"Eh, iya. Yahud ini!" sambung Johny dan Aji bareng.

Gak cuma mereka, hampir semua temen gue matanya pada keliaran kemana~mana, termasuk Ahlun yang mandangnya malu~malu tapi mau.

Wajar lah mereka cowok yang hampir gak pernah ngelihat cewek, jadinya ya begitulah sikapnya, kecuali satu makhluk yang dari tadi fokus gandengin gue dan melototin cewek yang ngelirik ke arah gue.

Sebenarnya Pibi gak kepilih ngikutin program kunjungan ini. Ketika pertemuan di aula aja, dia bolos kok. Asik ngorok di ranjang ayunannya. Tapi begitu dia tahu gue terpilih mengikuti program ini, Pibi langsung memaksa pihak sekolah untuk memasukkan dirinya dalam program ini.

Sebenarnya pula, Pak Kepsek amat keberatan Pibi ikutan program ini. Bahaya. Resikonya terlalu besar. Jika cowok ini ngamuk, semuanya bisa hancur. Tapi kekuasaan keluarga Pibi mana bisa dilawan? Terpaksa dia menuruti keinginan Pibi.

Meski akhirnya gue yang kena dampaknya, di warning keras untuk ngendaliin emosi Pibi.

"Udah dia minta apa aja kasih deh, yang penting dia jinak. Gak berulah disana. Bapak ngandalin kamu, Boy."

Enak aja dia cuma ngomong. Gue yang repot. Kasih apa aja yang dia minta, huh! Kalau dia minta diri gue, gimana? Emang Pak Kepsek mau tanggung jawab?!

"Yang, untung gue ngikut. Liat tuh mata cewek~cewek itu, jalang bener mandengin lo! Ck!" kata Pibi mencebik kesal.

Padahal jujur, mereka gak hanya kepo ngelihatin gue, tapi juga mengagumi ketampanan Pibi.

"Ih, ganteng banget cowok tinggi bermata biru itu. Blasteran Bule kayaknya, mau dong hayati jadi ceweknya," bisik satu cewek.

"Yang itu jutek abis. Liat matanya melotot gahar ke kita! Kayaknya dia masuk golongan cowok sadis. Gue suka yang disebelahnya. Manis banget. Kiyutttt dan lo perhatiin bawahnya," timpal cewek lainnya.

"Astagahhhhh, besar banget! Pasti hot mainnya di ranjang. Gile! gue jadi nepsong ama dia! Manis polos, tapi hot di ranjang. Itu tipe gue banget!"

Asyemm! Apa gue yang mereka maksud? Cih, ini gegara t*t*t jumbo buatan mama sih! Diam-diam gue ngelirik cewek yang kayaknya naksir gue itu. Tipe badgirl. Rambut pirang. Banyak memakai tindik. Dan seragamnya, duh sepertinya kekecilan dua nomor deh.

"Ih, si manis ngelihatin gue! Meleleh hati gue! Tolong gue mau terbang!" pekik tuh cewek lebay.

Pibi menggeram di samping gue, lalu dia menyeret gue untuk ngedekatin kumpulan cewek itu.

"Dia ini... pacar gue! Jangan ganggu dia atau naksir dia, ngerti?!"

Jleb..jleb..jleb..

Gue langsung shock ngedengarnya. Dan cewek~cewek itu memandang kita seakan lagi ngelihat film horor.

"Kok bisa? Kalian maho, ya?"

"Cih, ganteng~ganteng begitu! Sayang banget."

"Ya ampun. Jeruk makan jeruk!"

Wajah Pibi berubah makin masam.

"Gue maho apa kagak, urusan apa sama kalian?! Iya gue maho, kalian mau apa? Mau gue gampar mulut kalian?!"

Gue langsung ngebekap mulut Pibi dan gue seret meninggalkan cewek~cewek itu. Duh, baru aja datang si Pibi udah bikin keributan! Ribet amat sih urusan ama nih, cowok!

Kami diterima di suatu ruangan khusus, dari pihak SMA Marie Claire ada Kepsek, wakil kepsek, humas, dan beberapa siswa perwakilan Osis.

"Tuh gadis India, dia ketos ternyata," Johny berbisik ke Aji.

Gue ngelirik cewek yang mereka maksud. Cantik emang. Cocok jadi fotomodel. Glamour dan modis. Cewek itu lagi fokus merhatiin sesuatu, karena penasaran gue ikutin arah perhatiannya. Ternyata obyek perhatiannya adalah Pibi. Cewek itu terlihat penasaran ama sosok pengikut fanatik gue itu. Pibi gak merhatiin cewek itu sama sekali, ia malah asik mainin jemari gue. Tatapannya bolak~balik ke wajah dan jari gue.

"Yang, bosen. Keluar yuk. Mending kita ke kantin aja," rengeknya pelan.

"Heh, ingat ya. Kita disini perwakilan sekolah. Masa lo ngajak bolos saat acara penyambutan. Ck, enggak banget deh."

Pibi merengut kesal.

"Gue gak suka acara kayak gini."

"Trus ngapain maksa ikut kemari?"

"Ngikut lo. Kalau gak ada gue, si pirang tadi pasti udah ngerayu lo!"

Duh, cemburuan amat sih.

"Ada yang ingin kalian tanyakan?" Setelah pidato pembukaan yang cukup panjang, Kepsek SMA Marie Claire memberi kesempatan buat kami bertanya.

Gue jadi parno saat ngelihat Pibi yang antusias mau ngajuin pertanyaan.

"Iya, namanya siapa?" respon Pak Kepsek itu ramah.

"Ck! Kepo amat sih pengin tahu nama gue. Sebenarnya gue gak perlu bilang, kalau mau cabut ya gue pergi aja. Tapi pacar gue maunya gue sopan. Jadi gue mau tanya, boleh gak kita keluar duluan?"

Kampret! Lagi~lagi Pibi bikin sensasi. Gue jadi tergoda untuk jedokin kepalanya yang ganteng itu. Dasar tengil! Wajah Pak Kepsek udah gak bisa dibayangin, sepet~sepet nahan kepahitan gitu.

"Emang kalian mau ngapain? Nanti akan ada waktunya kalian dapat berkeliling dan meninjau sekolah kami."

"Sorry ya, gue gak tertarik. Gue kesini cuma nemenin pacar gue, biar gak diserobot siswi kalian yang agresif itu. Sekarang gue laper, hak gue kan makan supaya gak lemes.

Apa kalian berani tanggung jawab kalau kita sakit gegara gak boleh makan?"

Pak Kepsek itu makin blingsatan ngedengar ucapan super ngawur Pibi itu. Pibi emang sableng. Gak pakai acara nunggu jawaban Pak Kepsek, dia udah menyeret gue keluar ruangan itu. Sampai di kantin, barulah ia ngelepas tangan gue.

"Lo gila, ya!" omel gue kesal

"Lo udah tau kan, yuk duduk sini."

Dia duduk di salah satu bangku kantin.

"Enggak, gue berdiri aja," bantah gue sengaja.

Sial, dia langsung menarik gue hingga jatuh ke pangkuannya.

'Pibi lo gila, ya! Ini kita lagi di sekolah orang.."

"Dari tadi lo ngatain gue gila, mulu. Sekali lagi lo bilang gue gila, gue cipok lo!"

"Gila, lo!" Gak sadar gue maki lagi.

Cup. Dia mengecup bibir gue cepat. Aish, malunya! Sontak gue menutup bibir gue sambil ngelihat sekeliling kita dengan panik. Ibu Kantin lagi ngelihat kita sinis, tatapannya seakan berkata..'dasar, homo gak tau diri!'

Gue berontak mau berdiri, namun Pibi menahan pinggang gue.

"Suruh diem susah banget sih! Lo bikin dedek gue bangun. Mau kita main disini?"

Gue langsung kincep ngedengar ancaman mesumnya.

Di kantin Pibi memesan nasi goreng sepiring dan es teh. Gue disuruh nyuapin dia makan, seperti biasanya. Lagi~lagi

ibu kantin ngeliat kita kayak ngelihat virus berbahaya yang harus segera dibasmi. Gue jadi jengah.

"Pibi, gue ke toilet dulu, ya," kata gue sambil bangkit berdiri.

"Ayo, gue antar."

Pandangan Pibi tak sengaja tertuju pada celananya, terutama di bagian depannya. Ada noktah merah disana, sepertinya itu darah. Apa Pibi luka? Pibi membalik badan gue dan merhatiin pantat gue.

"Boy, ke UKS sekarang. Lo luka!"

Gue luka...dimana? Gue merhatiin badan gue dan terpana ngelihat noda merah di celana gue. Di bagian bawah pantat. Anjrit, sial, kampret! Gue tembus. Palang merah. Gue gak nyadar kalau lagi haid!

"Yang, ayo ke UKS. Biar luka lo diobati. Lo bisa jalan? Gue gendong, ya." Pibi jadi heboh ngebingungin 'luka' gue.

"Pibi, gue gapapa. Mungkin tadi celana gue kena saus tomat apa sirup. Gue cuci celana dulu di toilet, okey."

Tanpa menunggu jawaban Pibi, gue lari ke toilet. Gawat!! Apa yang mesti gue lakuin sekarang? Gue gak bawa pembalut, lalu kalau darah haid gue keluar terus kan berabe. Kedok gue bisa terbongkar! Cmon Bianca, pikirkan cara untuk mengatasi masalah ini. Berkali~kali gue pikir tapi tetap gak ada jalan keluarnya! Gue mulai putus asa hingga gak sadar gue jedokin kepala ke dinding toilet. Seorang siswi yang baru keluar dari bilik toilet terpekik ngelihat gue.

"Ih, apa itu?"

Dia menunjuk noda darah di celana gue. Sontak gue menutup mulut cewek itu.

"Please jangan jerit dulu. Gue gak punya niat jelek. Ntar gue jelasin, okey?"

Setelah cewek itu mengangguk, barulah gue melepas tangan gue dari bibirnya.

"Lo itu sebenarnya cowok apa cewek sih?" cicit cewek itu bingung.

"Nurut lo?" Gue balik bertanya.

Cewek itu mengamati gue dengan teliti, kemudian ia berkata lirih,

"Lo cewek. Tapi ngapain lo nyamar jadi cowok dan masuk sekolah khusus cowok?!"

"Gue terpaksa. Gue harus sembunyi dari seseorang yang mau mencelakai gue dan keluarga gue," jelas gue

"Siapa orang itu?"

"Gue gak tau. Mama gak pernah kasih tau siapa orang itu." Gue mendengus sebal.

"Kenalin gue Bianca, atau gue biasa dipanggil Boy."

"Gue Katrin."

Kita pun bersalaman.

"Ehmm..Katrin, lo bisa tolong gue? Gue butuh pembalut. Gue gak nyangka kalau lagi mens "

"Ada di UKS. Gue ambilin dulu. Lo butuh celana ganti?"

"Emang ada?" tanya gue heran.

"Di UKS disediain celana dalam disposable. Trus lo mau gue pinjamin celana panjang kakak gue? Kebetulan ada di mobil gue."

Cewek ini mungkin malaikat penolong yang dikirim Tuhan buat gue. Gue pengin menangis dan memeluknya saking terharunya.

"Makasih Katrin. Gue gak akan lupakan hutang budi ini."

"Selow aja lagi. Sebagai sesama cewek gue ngerti perasaan lo. Pasti berat ya ngehadapin semua ini?"

Gue mengangguk membenarkan.

^^^

"Kok lama bener, sih! Hampir aja gue menerobos masuk toilet!" sembur Pibi begitu ngelihat gue datang.

"Nodanya susah ilang. Jadi gue ganti celana."

"Punya siapa itu?"

"Dipinjemin sekolah."

Untung Pibi gak ngorek~ngorek lagi masalah ini hingga gue bisa bernapas lega. Pibi menggandeng tangan gue menuju suatu tempat. Ternyata dia ngebawa gue ke taman sekolah. Ada bangku panjang disitu, Pibi menyuruh gue duduk di ujung bangku. Lalu dia rebahan di bangku itu dengan kepalanya di pangkuan gue.

"Pibi, kita kesini buat kunjungan sekolah. Kok lo malah seenaknya bikin acara sendiri?!" kata gue ngedumel.

"Shut up, Boy! Lo mau gue begini apa gue ikutin acara tadi itu tapi gue ancurin semuanya?!"

Susah urusan ama cowok pshyco ini, bawaannya ngancem mulu! Pibi menarik tangan gue dan menaruhnya di rambutnya.

"Elusin, Yang. Biar gue cepat tidur," rengeknya manja.

"Emang lo bayi?"

"Ya anggep aja gitu. Kalau kita merit pasti kita gak mungkin punya baby. Lo manjaain gue aja, atau bisa jadi suatu saat kita mengangkat anak."

Gue tersedak ngedengar pemikiran absurd Pibi. Nih orang mikirnya udah sejauh itu! Ckckck.

Gue lagi mengelus~elus rambut Pibi saat ada yang mendekat. Dia, gadis india itu. Ia menatap lekat pada wajah Pibi.

"Hmm, sorry. Teman gue satu ini, dia emang aneh," kata gue kikuk.

"Teman atau pacar kamu?" tanya cewek itu dengan suara merdunya.

Gue jadi salting dibuatnya.

"Ya itulah anehnya dia. Dia seenaknya aja menganggap gue pacarnya."

Mendadak Pibi menbuka matanya, dengan kesal ia berkata,

"Jadi lo gak mau ngakui hubungan kita? Siapa yang teriak di lapangan..'aku mencintaimu!'? Lo duluan kan yang nyatain cinta ke gue!"

Wajah gue langsung panas! Pibi sialan! Ngapain coba dia ngomongin hal beginian didepan cewek ini.

"Hai, kenalkan aku Sabine," cewek itu mengangsurkan tangannya di depan Pibi.

Pibi melengos dan sengaja memiringkan tubuhnya menghadap ke tubuh gue. Ia kembali memejamkan matanya. Gue jadi gak enak hati ama gadis india itu, maka gue sambut uluran tangannya.

"Gue Boy, Boyke Nugroho."

Pibi sontak menarik tangan gue dari tangan si Sabine.

"Bukan muhrim. Gak usah sentuhan!" katanya ketus.

Gue menoyor kepalanya pelan sambil tersenyum minta maaf pada Sabine. Sabine hanya tersenyum kecut. Tapi gue liat pandangannya terus tertuju kearah Pibi. Kayaknya dia makin penasaran ama Pibi.

Feeling gue berasa gak enak..

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 12

Gue pikir gue udah aman, karena gak ada urusan lagi sama cewek~cewek SMA Marie Claire. Ternyata gue salah.

Mata gue terbelalak saat pagi ini gue ngelihat Abang berjalan berdampingan dengan Sabine, si ketos SMA Marie Claire di lorong sekolah. Mereka terlihat serasi banget, sama~sama keliatan dewasa dan sama~sama memikat tampilannya.

"Boy, lo kenal dengan Sabine? Tempo hari kan lo ikut berkunjung ke sekolah mereka," sapa Abang ramah.

Gue tersenyum kikuk.

"Iya Bang, gue kenal. Apa kabar Sabine?"

"Baik, kita lagi ngadain kunjungan balasan ke sekolah kalian." Sabine tersenyum manis.

Matanya ngelirik kesana~sini seakan~akan lagi nyari sesuatu.

"Teman kamu mana? Cowok blasteran itu."

"Gak tau. Kan kita lain kelas," jawab gue cuek.

Entah mengapa dekat dengan Sabine bikin gue ngerasa gak nyaman. Pandangannya kayak nyelidik gue mulu.

"Abang, gue permisi dulu, ya. Ini tadi cuma ijin ke toilet."

Abang tersenyum sambil mengacak rambut gue dengan gemas.

"Belajar yang baik ya, Dik. Ntar sore gue ke tempat lo."

Gue cuma nangguk dan balik ke kelas.

^^^

Sekali lagi kita semua disuruh kumpul di aula, katanya sih buat menyambut siswi~siswi dari SMA Marie Claire itu.

Teman~teman gue jadi semangat 45 menuju aula, bahkan ada yang mampir ke toilet dulu buat dandan, kasih gel ke rambutnya. Gue sih malas menemui mereka, tapi gimana lagi? Sebagai murid berbakti, gue mesti ikut aturan sekolah kan. Tapi ketika gue mau masuk aula, ada yang menyambar tangan gue dan menarik gue dari kerumunan.

"Pibi! Kok elo ngajakin gue kabur?" protes gue.

Pura~pura sih protesnya, padahal gue bersyukur aja ada yang ngajakin bolos.

"Ck! Ngapain menemui mereka? Membosankan banget! Apalagi gue tadi ngelihat ada si pirang yang naksir lo itu. Gue gak suka lo ketemu dia!"

Yaelah, masih ingat aja dia ama si pirang dari SMA Marie Claire itu!

"Kita mau kemana nih?" tanya gue bingung. Pibi menggandeng gue menuju parkiran motor.

"Lo pengin nyobain makanan enak, gak?" .

Ngedengar kata makanan enak, lidah gue serasa bergoyang.

"Mau dong! Dimana? Dimana?" tanya gue antusias.

"Ck! Dasar rakus!" cemooh Pibi.

"Lo ini niat ngajak atau cuma mau menghujat gue, sih?" Gue mencebik kesal.

Pibi terkekeh geli.

Cup. Tiba~tiba dia mengecup bibir gue.

"Lo menggemaskan kalau lagi ngambek seperti ini."

"Gue gak ngambek!" bantah gue.

Pibi gak dengerin. Dia menyeret gue ke parkiran motor dan brenti di satu motor honda matic warna merah.

"Punya siapa nih?" tanya gue curiga.

Secara gue gak tau Pibi punya motor di sekolah ini.

"Pinjem pakai. Gue lagi mikir, kayaknya gue mesti punya kendaraan buat sarana kita pacaran di luar. Lo maunya apa? Motor apa mobil?"

Gue gak siap hati menjawab pertanyaan ini, jangankan memilih beli motor atau mobil, niatan pacaran diluar aja gue gak kebayang!

"Serah lo, deh."

Pibi diam aja. Dia menyerahkan satu helm warna merah ke gue.

"Lo gak pakai helm?" tanya gue saat ngelihat cuma ada satu helm warna merah ini doing.

"Malas. Ayo cepat naik."

Ih, seenaknya sendiri. Kena tilang baru tau rasa!

^^^

Entah mantera apa yang digunakan Pibi hingga dia bisa melenggang kangkung keluar dari lingkup sekolah. Dan sepanjang perjalanan gak ada polisi yang nilang. Sakti mandraguna benar, dia.

Dia mengajak gue makan di warung lesehan pinggir sawah dengan kolam ikan di sekelilingnya. Hawanya terasa

segar dan terasa menyenangkan dengan suara aliran air dari kolam.

"Kok elo tahu tempat asik kayak gini, sih, Pibi?" puji gue.

"Ini punya keluarga gue," jawab Pibi enteng.

"Hah? Pengelolanya keluarga elo?"

"Bukan. Ini milik keluarga gue. Dulunya bukan. Tapi saat gue kemari, gue langsung suka. Jadi tempat ini langsung dibelilah ama keluarga gue," Pibi bercerita seakan keluarganya membelikan dia mainan mobil~mobilan di toko. Gile! Seberapa kaya sih keluarga Pibi?

"Lo pengin makan apa, Yang?"

"Serah, deh. Gue doyan semua, sih. Prei racun," ucap gue sambil terkekeh.

Pibi tersenyum geli. Dia menowel pipi gue gemas. Lalu dia mulai menyebutkan pesanan kita. Ayam goreng. Ikan bakar. Udang rica~rica. Gak tau apa lagi.

"Pibi gak kebanyakan ya? Ntar yang ngabisin siapa?" tanya gue bingung.

"Halah, kayak gak tau nafsu makan lo kan besar, Yang. Gak abis ya gapapa, kita bungkus aja. Bosan masakan asrama!"

Iya juga sih. Gue gak protes lagi. Sepeninggal waiter, si Pibi langsung ngerebahin kepalanya di pangkuan gue.

"Lo ini hobi tidur akut, ya. Dimana aja mesti cari tempat buat ngorok," cemooh gue.

"Udah kebiasaan. Dulu setiap malam gue insomia. Makanya kalau siang atau pagi gue selalu nyuri waktu buat tidur."

"Hah? Kenapa lo insomnia, Pibi? Sejak kapan?" tanya gue prihatin, timbul perasaan iba pada cowok satu ini.

"Sejak gue berumur delapan tahun. Tiap malam gue ngedengar ortu gue bertengkar. Mereka teriak~teriak, banting~banting barang, dorong~dorong entah apa itu. Gue masih kecil, gue jadi ketakutan dalam kamar sendirian. Meski gue menutupi telinga gue dengan bantal, suara mereka tetap terdengar. Sejak itu gue sulit tidur kalau malam, terus terbawa hingga sekarang."

Kok hati gue ikut sedih ngedengar cerita Pibi? Dia kaya, namun keluarganya gak harmonis. Pasti dia tertekan, layak dia jadi tengil seperti ini! Gue mengelus~elus rambut Pibi, jadi pengin mengurangi penderitaannya. Tak sadar air mata gue meleleh dan menetes di pipi Pibi. Sontak Pibi menoleh ke gue dan jadi terpana.

"Lo nangis buat gue, Yang?" Tangannya terulur tuk menghapus airmata gue.

"Enggak, gue kelilipan," bantah gue.

Tentu saja Pibi gak percaya. Dia terharu, tangannya menekan tengkuk gue dan bibirnya mendekati bibir gue.

"Pibi, ntar ada yang liat," kata gue mengingatkan.

"Enggak. Mereka baru akan mengirim makanan kalau gue udah ngebel."

Pibi mencium bibir gue dengan lembut. Kali ini dia mencium dengan tulus, gak ada nafsu didalamnya. Tapi ciumannya membuat gue merasa hangat dan nyaman. Apa gue mulai suka dia ya?

Mendadak kami merasa canggung setelah selesai berciuman, kenapa ya? Untuk menutupi suasana kikuk ini, gue iseng bertanya,

"Tapi setau gue, kalo malam lo tidurnya nyenyak banget lho."

"Ya sejak gue ketemu lo."

"Apa?! Serius lo?" tanya gue gak percaya.

"Gue bisa tidur enak kalau tidur sambil memeluk lo, Boy. Aneh ya? Gue juga bingung sendiri!" Dia menatap gue intens, seakan pengin mencari jawabannya di wajah gue.

Jadi itu sebabnya kalau malam Pibi suka memaksa gue tidur di ranjangnya dan memeluk gue mulu. Apa gue dianggap semacam boneka teddy bearnya? Secara anak kecil kan ada yang gak bisa bobok kalau gak memeluk boneka kesayangannya.

Mendadak Pibi memegang tangan gue dan mencengkeramnya kuat.

"Boy, gue serius ama elo! Pokoknya, lo harus mendampingi gue seumur hidup gue. Ingat gue gak akan mungkin melepas elo!"

Gue terhenyak mendengarnya, apa gue ditakdirkan selamanya terikat pada badboy satu ini?

^^^

Gue menunduk lesu di ruang BP. Disamping gue, si Pibi duduk dengan pongahnya sambil memeluk bahu gue. Ck! Gak tau sikon banget nih, orang.

"Bagaimana bisa kalian mencoreng nama baik sekolah seperti ini!" Sentak Pak Bimo, si guru BP.

"Maaf Pak, saya gak tau kalau motor itu milik Keyza," ucap gue malu

Anjrit. Pibi yang berbuat salah, gue yang kena taiknya! Dia gak bilang kalau motor yang dia 'pinjam pakai' itu milik Keyza, si pirang, yang naksir gue dari SMA Marie Claire. Rupanya Keyza kelupaan cabut kunci motornya dan si Pibi memanfaatkan kesempatan itu untuk mengajak gue kelayapan di luar.

"Boy, gue yakin elo gak salah. Teman lo kan yang berbuat?" tanya Keyza sambil melotot pada Pibi.

Gue cuma ngelirik Pibi, berharap cowok itu mengatakan yang sebenarnya.

"Emang gue yang ngajakin Boy, trus lo mau apa? Boy suka kok gue ajak kabur!" cetus Pibi nyolot.

Pak Bimo hanya bisa geleng~geleng kepala, tobat deh ngehadepin tingkah tengil si Pibi.

"Sudah Pak, kita selesaikan masalah ini sampai disini saja," Sabine berkata lembut.

"Eitz, mana bisa?! Gue mau tuntut dia atas tuduhan usaha perampokan!" teriak Keyza sambil nuding Pibi.

Gue jadi panik. Yaelah, masa sampai seserius gini, sih? Ini kan cuma kenakalan remaja biasa. Tapi kok sekarang gue ikut ngebelain si Pibi, sih?!

"Maaf, biar kami tengahi. Memang siswa kami dalam hal ini bersalah, tapi seharusnya tak sampai harus diselesaikan dengan tuntutan seperti itu. Bapak akan menjatuhkan hukuman buat mereka berdua. Setiap Jumat, mereka akan

berada di sekolah kalian untuk jadi sukarelawan disana. Terserah kalian mau beri mereka tugas apa. Hukuman ini berlaku selama lima kali hari Jumat. Apa kalian setuju?"

Lho kok gue ikutan dihukum, salah gue apa? Jelas dalam kasus ini, gue diperlakukan gak adil! Baru aja gue mau protes, mata Pak Bimo menatap gue penuh permohonan.

Sial! Gue berasa dijadiin tumbal.

"Asal bisa menjalani hukuman berdua sama Boy, gue gak masalah, Pak," jawab Pibi enteng.

"Asal si manis Boy diijinkan datang ke sekolah kita, gue juga gak jadi nuntut," sambung Keyza.

Pibi langsung melotot garang. Sabine diam~diam tersenyum misterius. Mendadak gue ngerasa gak enak ngelihat senyuman itu.

Ah, mungkin cuma feeling gue aja.

^^^

Malamnya di kamar asrama...

Gue masih sebal ama Pibi hingga gue sengaja menghilang dan baru masuk kamar jam satu malam. Tadi sih gue menghilang sambil dolan di kamar Abang. Gue belajar loh dengan tutor handal. Ya siapa lagi, kalau bukan Abang Helga. Dia ngajarin gue dengan telaten hingga gue cepat paham. Kayaknya lebih enak yang ngajarin Abang daripada guru. Emang Abang gue hebat!

Saat gue masuk kamar, gue terkejut ngelihat kamar yang amat berantakan! Meja amburadul, kursi bergelimpangan!

Dan di lantai berserakan berbagai macam barang. Kayak ada banteng ngamuk aja! Dan si banteng sekarang udah tertidur, mungkin kecapekan. Wajahnya terlihat kuyu dengan keringat mengkilap membasahi wajahnya. Ia terlihat tak tenang dalam tidurnya.

"Papa jahat! Jangan pukul Mama! Jangan!" Dia mengigau dalam mimpinya, wajahnya seakan menderita sekali.

Gue jadi tak tega. Hilang sudah kekesalan gue. Gue mendekatinya dan duduk di tepi ranjangnya.

"Papa bajingan! Gue benci Papa! Mana ..? Gue akan bunuh simpenan Papa itu! Jalang keparat!!"

Lewat igauannya gue dapat merasakan penderitaan yang dialaminya. Tak sadar gue menangis. Entah dapat dorongan darimana, gue mendekatkan bibir gue ke wajahnya dan mencium bibirnya lembut. Pibi membuka matanya. Manik birunya menatap sendu, gue jadi trenyuh. Gue jatuh dalam pelukannya. Dan ia balas memeluk gue erat.

"Airmata ini buat gue, Boy?" tanyanya dengan suara parau. Tangannya mengusap lembut airmata gue.

"Pibi, mulai sekarang jangan ingat yang dulu lagi. Tidur dan bermimpilah yang indah," ucap gue setulus hati.

Pibi mengangkat tubuh gue dan membaringkannya di sisinya.

"Bila demikian, tetaplah disisi gue. Jangan tinggalkan gue, Boy," pintanya sendu.

Gue gak bisa jawab. Gue masih bingung ama perasaan gue sendiri. Gue gak mungkin menjanjikan hal yang belum tentu bisa gue tepati.

Pibi memeluk gue erat. Tak lama kemudian ia udah tertidur. Kali ini ia tidur dalam kedamaian. Wajahnya terlihat tenang. Tak nampak menderita seperti tadi. Gue merasa terharu ngelihatnya. Hal itu mendorong gue mencium kening dan pipinya.

"Mimpi indah Pibi," bisik gue pelan.

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 13

Hari ini hari Jumat. Gue udah menetapkan hari ini dengan label hari perbudakan. Dan disinilah gue, di SMA Marie Claire, senyum~senyum kayak orang begok, bagaikan domba yang mau dikurbanin. Cuma kalau gue domba ngenes yang udah pasrah, si Pibi adalah domba bar~bar dan siap menerjang sono~sini.

Lihat aja, sekarang dia lagi adu melotot ama Keyza.

"Datang juga maho satu ini," sindir Keyza pedas.

"Tentu aja Maho satu ini harus datang untuk ngelindungi pacarnya dari nenek sihir ganas yang ada disini!" Pibi balas berkata ketus.

"Lo kata gue nenek sihir, apa?!" jerit Keyza gak terima.

"Nah tuh, sadar diri sendiri," ucap Pibi pelan namun nyelekit.

Anjrit cowok ini! Dia kagak sadar apa, semakin kita jutek hukuman kita disini pasti makin menyengsarakan. Ada hukum sebab akibat, tauk! Benar aja, si Keyza langsung ngejatuhin hukuman yang paling jijikin.

"Bersihin WC dan toilet satu skul."

"What?!!" Gak sadar gue teriak kaget.

Keyza tertawa manis ngelihat gue, dia ngedekatin gue dan menyentuh lengan gue.

"Buat elo beda, Boy. Itu hukuman buat Pibi. Untuk elo, cukup dihukum menemani gue makan di kantin aja."

Dengan geram, Pibi menarik badan gue menjauhi Keyza dan dia nyeples tangan Keyza yang tadi memegang lengan gue.

"Gak bisa! Gue nolak! Dari awal gue udah bilang, gue mau ngejalanin hukuman tapi harus bareng Boy!" tolak Pibi tegas.

"Dia benar Key, hukuman mereka harus sama. Apa benar kamu akan ngejatuhin hukuman itu untuk mereka?" Sabine bertanya untuk memastikan.

Sepertinya kali ini yang berhak menentukan hukuman kita yang adalah Keyza, mungkin gegara saat itu dia adalah kurban kebengalan Pibi!

Keyza memandang gue bimbang, namun matanya langsung melotot saat ngelihat Pibi yang seperti sedang menantangnya.

"Ya udah, itu aja hukumannya. Bersihin toilet sesekolah!"

^^^

Saat keluar ruangan, gue sempat~sempatin memakai kacamata hitam dulu, biar agak menyamarkan penampilan gue. Eh, si Pibi ikutan juga makai kacamata hitamnya. Kok gue berasa kita kayak jadi agen rahasia di sekolah ini. Yang punya tugas rahasia, ngebersihin toilet sesekolah! Haizzz. Berlawanan ama harapan gue, tampilan kita justru ngebikin histeris cewek~cewek SMA Marie Claire.

"Ganteng! Mau syuting film?"

"Kenalan dong! Ih, gemes."

"Nikahin gue dong!"

"Ya Lord, pengin gigit."

Gue salting mendapat sambutan macam ini, gue cenderung menyembunyikan tubuh gue dibalik tubuh Pibi. Seperti biasa, cowok itu asik melotot pada siapa aja yang ngelihat kita penuh minat dan ngedorong siapapun yang pengin ngedekatin kita. Akhirnya semua jaga jarak, dan hanya berani mengagumi dari jauh.

"Ih, ganteng~ganteng jutek!"

"Syeremmm, ih. Tapi yang atunya so sweet tuh. Yang malu~malu itu. Gemes ngelihatnya."

Pibi sontak berhenti dan pengin ngedamprat cewek yang baru memuji gue itu. Tapi kali ini gue lebih sigap. Gue tarik lengannya menjauh dari kerumunan itu. Kami menuju salah satu toilet yang wajib dibersihin.

Hadeh...

^^^

Gue capek. Dan juga mulai lapar. Membersihkan toilet ternyata perlu tenaga yang maksi hingga butuh asupan yang banyak. Ih, ini kan sekolah cewek, kenapa kebersihan toiletnya parah gini? Gak habis pikir gue!

Pibi juga gak bisa diharap sama sekali. Maunya sih ngebantuin gue, tapi seringnya justru bikin kacau! Berkat dia, lantai toilet jadi becek terus dan gak bersih~bersih. Jadinya, mending semua gue yang kerjain, dia cuma kebagian ganti air di ember doang. Lainnya itu? Dia malah asik duduk di wastafel sambil merhatiin gue.

"Yang, gue bisa ngelihat penampakan di masa depan kita. Lo itu bakal jadi istri yang berguna," komennya takjub.

Gue langsung meradang.

"Hei, gue itu cowok! Gimana bisa jadi istri lo!" Gue tuding dia dengan memakai sikat wc.

Pibi terkekeh geli ngelihat kegusaran gue.

"Istri yang galak juga!"

"Shut up, Pibi. Gue bukan istri lo!"

"Suatu saat kita kan bakal merit juga, Yang. Harus ada yang berperan jadi istri. Ya pasti elo, lah. Posisi lo kan jadi bottom, terus lo juga becus ngeberesin urusan rumah tangga. Cocok kan?"

"Gue gak bisa masak!" sangkal gue cepat.

"Tapi lo tukang makan. Biasa yang kayak gitu kan seorang istri."

Arghhhh. Gue frustasi ama anggapan bodoh si Pibi. Gue banting sikat wc yang gue pegang, lalu gue duduk berselonjor di lantai toilet yang baru gue bersihin. Gue capek. Gue lapar. Dan si Pibi sama sekali gak peka akan keadaan gue.

Ceklek.

Seseorang membuka pintu toilet. Gue membelalakkan mata begitu ngelihat apa yang dia bawa. Sekotak pizza dan sekaleng soft drink. Perut gue spontan bernyanyi minta diisi.

"Itu buat gue?" tanya gue narsis.

Keyza mengangguk membenarkan.

"Buat elo, doang. Gak boleh dibagi," katanya sambil ngelirik Pibi sinis.

Gue jadi bingung. Secara gue lapar berat, namun kasian Pibi juga kalau gak dapat bagian.

"Key, gue tau lo gadis yang baik hati dan tidak sombong. Gue suka cewek tipe seperti itu. Boleh ya, gue bagi pizza ini ama teman gue. Please," rayu gue sambil mengedipkan mata.

Keliatannya Keyza udah termakan rayuan gue, wajahnya jadi sumringah.

"Hmmm gapapa sih, tapi gue minta id line, wa, dan nomor kontak lo."

Belum sempat gue jawab apa~apa, eh, si Pibi udah ngerebut pizza dan minuman kaleng di tangan Keyza. Lalu dibantingnya ke lantai. Diinjaknya makanan itu dengan sadisnya hingga si pizza lumat meletet kemana~mana dan si softdrink penyok, terbuka dan isinya mengalir keluar.

Gue menatap dengan pandangan nanar. Goodbye my love, selamat tinggal calon makanan gue. Miris gue. Gue pegangin perut gue yang gagal mendapat asupan gizi.

"Pirang gila! Lo gak usah niat mau menyogok pacar gue! Beraninya lo menilai pacar gue semurah itu!"

Fix, gue ngerasa tertohok ucapan Pibi. Gue murahan? Tapi kelemahan gue emang di makanan, apalagi kalau gue lagi lapar akut gini!

Pibi langsung menarik gue dan menyeret gue keluar toilet.

"Pibi! Kita mau kemana?"

"Pulang! Tugas kita udah selesai!"

"Tapi kita belum pamitan!"

"Bodo! Biarin aja!"

Bruk. Mendadak gue menabrak satu cewek, hampir aja dia jatuh kalau tubuhnya gak gue pegangi.

"Oh, Katrin.. hai,"sapa gue ramah.

"Eh, halo Bie." Katrin ngejawab sambil ngelirik gue ama Pibi.

"Katrin, celana abang lo minggu depan gue bawain, ya. Gue lupa."

"Gapapa, Bie." Katrin jadi bergidik ngelihat tatapan sadis Pibi.

"Gue duluan, ya," pamit Katrin.

Cewek itu berlari ketakutan. Gue pun mencubit lengan Pibi kesal.

"Lo ngapain sih selalu menakuti tiap orang yang berhubungan ama gue? Gak cewek, gak cowok!" tukas gue.

"Gimana lagi? Berhubung orientasi seks kita menyimpang, jadi gue harus waspada serangan dari kedua belah pihak," kata Pibi beralasan.

"Sinting elo!"

Hanya elo yang punya anggapan aneh gitu, Pibi. Sebenarnya gue normal kok.

^^^

Pibi menghentikan moge nya di suatu resto mewah. Ohya, sejak kejadian dia minjam makai motor Keyza, Pibi membeli moge import yang pasti mahal buangett! Emang sih, bagi dia, duit itu gak masalah.

"Pibi, ngapain kita disini?"

"Makanlah."

"Tapi, ini resto mewah loh."

"Lo pikir gue gak sanggup bayar? Kalau gue mau, resto ini juga bisa gue beli."

Dasar bocah songgong. Tapi emang sih, dia sanggup ngelakuin hal itu.

"Bukan begitu, Pibi. Tapi ..."

Gue memandang baju gue sendiri, tampilan gue macam gembel begini. Pibi sih bajunya keren. Tanpa memahami perasaan gue, Pibi menarik tangan gue dan memasuki resto mewah itu.

Pibi memesan satu ruang VIP, menurut gue, itu pemborosan banget. Tapi mungkin buat Pibi sih, itu hal yang biasa, kali.

"Pibi, gue ke toilet dulu," pamit gue.

"Gue anterin."

"Gak usah, gue bentar aja, kok."

Tanpa pikir panjang, gue masuk ke toilet cewek. Abis buang air kecil, gue keluar dari bilik toilet dan bertemu satu cewek yang sedang mencuci tangan di wastafel. Cewek itu menjerit histeris. Ups, gue baru sadar, secara gue kan lagi dandan cowok. Cewek itu berlari keluar dan gue spontan kembali masuk ke dalam bilik toilet. Setelah suasana kembali sunyi, gue keluar dari persembunyian gue.

Sial, gue bertemu pandang dengan cewek yang baru aja keluar dari bilik toilet yang lain. Cewek itu melongo seketika. Ia menatap gue seksama, seakan ia mengenali gue.

"Bianca?" panggilnya ragu.

Gue panik jadinya...siapa dia? Kenapa dia bisa mengenal gue?

"Bianca, gue Rica."

Rica... ? Anjrit, pantas gue gak ngenalin dia. Dia sangat berubah!

"Lo Bianca, kan?"

"Bu...bu..kan. Lo salah orang!" Dengan gugup gue keluar ruangan rest room.

Sial. Kenapa Rica ngikutin gue? Gue berjalan setengah berlari.

Brak! Gue ngebuka pintu dengan keras hingga Pibi menoleh dengan heran.

"Yang, lo kenapa?"

"Ssttttt," gue memberi kode dengan menempelkan telunjuk gue ke bibir.

Pibi mengernyitkan dahinya.

"Bianca?" Tiba~tiba Rica membuka pintu ruang VIP.

Pibi mengulangnya dengan heran, "Bianca..siapa?"

Entah dapat dorongan dari mana, gue menyambar dan melumat bibir Pibi. Gue menciumnya dengan kasar dan sangat menggebu untuk menutupi rasa grogi. Setelah sadar dari terpananya, Pibi mulai membalas ciuman gue. Kami berciuman sangat panas. Selesai berciuman, gue ngelihat si Rica udah gak ada. Gue menarik napas lega.

"Boy, siapa orang itu? Kenapa dia manggil elo, Bianca?"

Pibi menatap gue dengan manik birunya yang sarat rasa curiga. Gue jadi salting.

"Pibi, gue gak kenal orang itu. Bener, dia salah ngelihat orang!"

"Tapi kenapa dia manggil elo dengan nama cewek?"

"Gue..entahlah! Mana gue tau? Matanya udah rabun, kali!"

Pibi menatap gue dengan intens. Apa dia curiga sama gue? Gue mencoba mengalihkan perhatiannya. Gue merebahkan kepala gue di pangkuan Pibi.

"Pibi, gue ngantuk," kata gue merajuk manja.

Pibi rada kaget, secara baru sekali ini gue tidur di pangkuannya. Gue memejamkan mata. Sesaat kemudian gue ngerasa dia mengelus~ngelus rambut gue. Rasanya nyaman juga. Apa ini yang dirasakan Pibi saat tidur di pangkuan gue?

"Pibi..?" tanya gue tanpa membuka mata.

"Ya?" sahut Pibi sendu.

"Lo percaya gue?"

Pibi terdiam ngedengar pertanyaan gue. Tak lama kemudian dia menjawab dengan tegas,

"Gue percaya elo."

"Ingatlah, apapun yang gue lakukan semua ada alasannya," kata gue pelan.

Pibi diam gak ngejawab, justru dia balas bertanya,

"Lo percaya gue, Boy?"

Gue membuka mata gue dan langsung bertatapan mata dengan manik biru Pibi. Kenapa sekarang gue ngerasa jadi makin dekat dengan Pibi? Dia bagaikan sesuatu yang melengkapi hidup gue.

"Iya, gue percaya elo," ucap gue lembut.

"Kalau iya, jangan sembunyikan apapun dari gue."

Gue terhenyak ngedengarnya. Apa yang mesti gue lakukan? Gue gak mungkin kan mengatakan semua rahasia gue pada Pibi? Gue belum siap...

Mungkin suatu saat nanti, tapi tidak saat ini!

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 14

Gue baru aja masuk kamar dan ngelihat pemandangan menakutkan. Pibi duduk bersila di lantai, didepannya terbuka kotak tupperware milik gue yang isinya pembalut gue!

Jiahhhh!! Kok bisa dia mendapatkan kotak pembalut gue?! Untung udah gue lepasin plastik packingnya dan plastik pembungkusnya satu~satu. Jadi pembalut gue telanjang tanpa bungkus. Untungnya lagi, pembalut gue yang model biasa, gak pakai wing. Warnanya semu biru karena mengandung gel yang promonya bisa mengentalkan cairan seberapa banyak pun itu.

"Apa ini?" Pibi mengangkat selembar pembalut gue.

Mata gue membulat sempurna gegaranya. Gawat! Gue mesti jujur atau enggak, nih? Tapi gue belum siap membongkar semuanya. Belum waktunya.

"Ehmmm, itu..itu lapisan busa untuk ngompres. Lo tau kan untuk menurunkan panas badan!" jawab gue asal, tapi boleh juga sih.

"Lo tau bye~bye fever kan? Ini versi murahnya.. " kata gue lagi.

Gue ambil pembalut gue di tangan Pibi.

"Ini dicelupin air dingin, trus ditaruh di dahi yang panas," jelas gue sambil naruh pembalut gue di dahi Pibi.

Gue nahan tawa gue yang hampir meledak ngeliat wajah serius Pibi.

Yaelah..dia percaya. Dasar cowo kuper!!

Kayaknya gue mesti taruh barang pribadi gue di lemari terkunci. Pibi kadang suka bongkar lemari gue untuk ngembat barang yang dia butuhin.

"Kenapa lo senyum~senyum aneh begitu?" tanya Pibi curiga.

"Gapapa, lo ganteng dan lucu," rayu gue untuk mengalihkan perhatiannya.

Benar aja, wajah Pibi jadi lebih sumringah. Dia menarik pinggang gue mendekatinya.

"Kalau gue ganteng, cium donk!"

"Mau, lo!" sergah gue sambil menarik hidung mancung Pibi.

Gue berbalik dan bersiap meninggalkan tempat.

"Mau kemana lo?" tanya Pibi.

"Cari Pak Kuncung, nanyain jadwal piket asrama. Gue gak lama kok."

Gue cuma sebentar aja di kantor Pak Kuncung, abis itu gue lanjut menemui Abang di kamar asramanya. Kata Abang ada sesuatu yang mau diberikan ke gue. Ternyata itu surat dari Mama buat gue.

"Kok bisa surat ini ada di Abang?" tanya gue terharu.

Akhirnya gue bisa melampiaskan kangen gue ke mama, meski via surat.

"Mama kirim surat ke mami gue, di situ ada surat yang ditujukan untuk lo, Bie. Mami kirim surat itu lewat gue."

Mengapa untuk kirim surat ke gue, Mama makai cara seribet ini? Itu supaya mereka gak mengendus keberadaan gue, entah siapa yang dimaksud 'mereka' itu.

Gue membuka surat dari Mama dan mulai membacanya.

Untuk putriku Bianca ...

Mama baik aja, cuma mama gak bisa kasih tau kamu dimana tempat tinggal Mama sekarang. lebih aman seperti itu. Semoga kamu baik~baik aja, Sayang... kamu masih bertahan kan di asrama De Hugo?

Tante Ve pernah bercerita kalau kamu udah bisa nyesuaiin diri di Asrama De Hugo. Mama senang mendengarnya. Bertahanlah saying, jangan sampai identitasmu terbongkar.

Maaf, ternyata Mama masih perlu waktu lebih lama untuk membereskan masalah ini. Mungkin Mama bisa menemuimu setelah 4 tahun atau lebih. Ternyata masalahnya tak sesederhana yang mama pikir.

Maafkan Mama, Bianca..

Wajah gue langsung pias selesai membaca surat itu. Apa yang sebenarnya terjadi Mama? Mengapa Mama menunda untuk menjemput gue? Seberapa gentingkah masalahnya? Pertanyaan~pertanyaan itu bikin kepala gue seakan mau meledak!

"Bi, ada apa?" tanya Abang khawatir.

Gue menahan tangis gue, gue gak pengin Abang ngelihat gue nangis.

"Bie.."

"Gapapa, Bang. Gue pergi dulu!" Gue segera berbalik meninggalkan kamar Abang.

Di luar gedung komplek asrama A, hujan langsung turun begitu derasnya seakan ditumpahkan dari langit. Gue berlari menerobos air hujan. Sengaja gue melakukan itu untuk menyamarkan tangis gue. Di tengah hujan gue menangis meraung~raung, menumpahkan kekecewaan gue.

"Mamaaaaa.." teriak gue menyayat hati, namun semua itu ditelan oleh suara rinai hujan dan petir yang menggelegar!

^^^

Gue membuka baju basah gue di kamar mandi. Badan gue terasa panas, tapi gue menggigil kedinginan. Kepala gue terasa enteng. Dengan susah payah gue berhasil mengganti baju gue dengan baju yang kering.

Gue pun berjalan tertatih~tatih menuju ranjang gue. Kenapa badan gue terasa makin lemas? Pandangan gue pun mengabur dan sesaat kemudian badan gue serasa melayang.

Gue jatuh ke lantai dan tak ingat apapun setelahnya.

^^^

Saat sadar, gue ngerasa ada sesuatu yang lembab di dahi gue. Apa ini? Gue angkat benda lembap itu dan spontan gue lempar kearah lain! Benda itu adalah pelembab gue yang udah dibasahi air dingin, dan kini nemplok di hidung Pibi!

Gue jadi teringat omongan ngacau gue ke Pibi tentang manfaat pembalut yang gue selewengkan untuk mengompres. Anjrit. Ini namanya senjata makan tuan!

"Yang, kenapa lo buang kompresan itu? Kayak benda menjijikkan aja!" tukas Pibi.

Tentu aja gue jijik, itu benda kan biasa dipakai di bawah selangkangan. Kenapa sekarang ditaruh diatas dahi gue! Pibi membasahi pembalut gue dengan air dingin kemudian menaruh benda menjijikkan itu ke jidat gue. Ya Lord, gue cuma bisa pasrah.

"Pibi, gue udah gapapa," gue ambil pembalut keramat itu dari dahi gue tapi Pibi menahannya.

"Biarin aja, Sayang. Tunggu sampai lo betul~betul udah sehat."

"Tapi kepala gue pusing dipasangin benda kayak gini," protes gue.

"Bukannya lo udah biasa pakai ini?" Pibi menatap gue curiga.

"Biasanya sih gitu, kali ini entah kenapa justru bikin kepala gue pusing."

Untungnya Pibi mau mengalah, dia mengambil pembalut keramat itu dan membuangnya ke tempat sampah. Lalu ia ikutan berbaring disebelah gue.

"Kenapa sih lo bisa pingsan, Yang? Gue jadi shock begitu ngebuka kamar ngelihat lo kayak gitu! Gue sampai berpikir jelek lo udah almarhumah."

Gue memukul dada Pibi kesal, gue pikir dia bercanda. Tapi ternyata dia serius. Ia menatap gue dengan sedih.

"Saat gue pikir lo udah gak ada, gue sempat kepikiran mau nyusul lo, Boy. Gue rasanya gak sanggup kehilangan lo.."

Gue menutup bibir Pibi dengan jari telunjuk gue.

"Jangan lakukan itu! Jangan punya pikiran seperti itu!" ucap gue marah.

Sumpah, gue terharu menyadari ketulusannya, tapi gue juga marah dengan pikiran bodohnya itu!

"Tapi gue gak sanggup ngejalanin hidup tanpa lo di sisi gue."

"Begok! Lo bego, Pibi!" Gue pukulin dadanya dengan air mata berlinang.

Pibi menangkap tangan gue dan mengecupnya lembut. Ia mengusap airmata gue lalu mengecup mata gue, hidung gue dan terakhir bibir gue. Dia mencium gue dengan lembut, hingga membikin gue merasa tentram dan damai bersamanya.

Saat ini gue merasa ingin mengakui semua rahasia gue padanya, bahwa gue itu cewek. Bahwa dengan mencintai gue, dia tetap cowok normal.

"Pibi, gue pengin ngomong sesuatu. Ini penting.."

Baru aja mulut gue hendak berbicara, mendadak gue teringat surat Mama. Mama melarang gue ngebocorin identitas gue.

"Yang, apa yang mau lo sampaiin?" tanya Pibi bingung.

"Tak ada, hanya gue ngerasa kini gue betul~betul mencintai elo dan gue gak suka lo bertindak bodoh gegara gue."

"Kini? Jadi sebelumnya lo gak betul~betul cinta gue?" Pibi merajuk kesal.

"Semua ada proses, tauk! Dulu gue mungkin gak cinta, abis itu agak cinta, lalu cinta, kini betul~betul cinta. Lo juga gitu, kan?"

Pibi menggeleng tegas.

"Gue taunya dari awal gue tertarik ama elo, lalu gue jatuh cinta, dan makin cinta banget ama elo."

Kini Pibi berbaring miring menghadap gue, manik biru matanya yang begitu berkilau hanya tertuju pada gue. Sungguh, dia terlihat begitu tampan di mata gue .

"How deep is your love?" Tiba~tiba kami berdua mengucapkan pertanyaan itu bersamaan. Sumpah, gak direkayasa. Terjadi alami begitu saja. Kami sama~sama tersenyum geli.

"Like the ocean, begitu ya?" kata gue melanjutkan.

"Lebih dari itu, lo tahu apa itu Palung? Itu jurang di dasar lautan yang amat dalam dan luas. Itulah jawaban gue."

Gue speechless jadinya. Pibi..dia gak main~main dengan cintanya. Bagaimana kalau dia tau gue telah menipunya selama ini?

^^^

Di sekolah gue ini ada satu aturan bahwasanya tiap kali ada ulangan, nilai tiap murid, tiap kelas, akan diekspos di papan pengumuman. Enggak cuma itu aja, untuk murid yang memperoleh nilai tertinggi namanya akan dicetak tebal. Terus yang bikin malu, siswa yang nilainya dibawah KKM atau yang mesti Remidial namanya bakal digarisbawahi spidol merah mencolok!

Nah lho, bikin gengsi kita melorot kan. Untung gue gak pernah terkena remedial, meski sesekali nyaris kena. Kalau

Abang Helga sih langganan namanya dicetak tebal, murid teladan gitu loh.

Pibi gimana ya? Gue jadi penasaran. Gue telusuri nilai untuk kelas 11~IPA1. Anjrit! Kok cowok gue nilainya mengenaskan amat! Namanya digarisbawahin merah semua. Yaelah, gue gak nyangka prestasi Pibi terjun payung kayak gini. Masa cowok gue bego amat, sih?! Gue gak terima!

Pulang skul gue langsung mencari si Pibi. Seperti tebakan gue, dia tidur di ayunan jaringnya, di taman pribadinya. Idih, ini orang sekolah bayar mahal cuma buat belajar atau bobok, sih! Geram hati gue. Dengan gemas gue sentil dahinya keras.

"Adaow!" Dia mengaduh kesakitan sambil memegang jidatnya. Ada tanda merah disana. Pibi nyaris marah, tapi begitu ngelihat gue, wajahnya berubah merajuk.

"Yaelah, punya pacar bukannya dicium malah disentil pedas," sindirnya dengan bibir manyun.

Gue berkacak pinggang didepannya.

"Gue baru aja ngelihat papan pengumuman, khususnya ngelihat data di kelas elo. Lo tau apa yang bikin gue gemas?"

"Mana gue tau? Yang gue tau gue gemasnya ama elo!"

Dia menyambar tubuh gue hingga gue jatuh menimpa tubuhnya.

"Pibi! Gue serius, nih!" teriak gue kesal.

"Oke, gue dengerin," katanya nyantai.

"Apa lo pernah ngecek nilai elo di papan pengumuman?"

"Enggak. Nggak penting juga," jawab Pibi cuek.

"Tapi itu penting buat gue. Jadi lo gak tau nilai lo seperti apa?"

"Gak pengin tau," sahut Pibi acuh.

Gue menghela napas berat, berusaha bersabar ngehadepin makhluk dodol satu ini.

"Gue kasih tau ya, nilai lo..ANCUR AKUT! Semuanya remedial, nama lo digaris bawahi merah semua!"

Pibi mah cuek aja dapat laporan histeris dari gue.

"Baguslah, dengan begitu tulisan di papan penguman jadi indah. Gak item doang yang bikin bosan."

Gue mencubit pinggang Pibi dengan gemas.

"Apaan sih, Yang, sakit tauk!" protesnya.

"Biarin! Gue khawatir ama elo, gue takut lo gak naik kelas. Elo malah cuek bebek gini. Rugi gue mikirin elo!"

"Tenang aja, Yang, gue pasti selalu naik kelas, kok. Secara sekolah ini kan punya kakek gue, lo tau kan?"

Gue mendengus sinis.

"Lo naik dengan nilai karbitan. Gak ada bangga~bangganya, lagi! Lagipula kok betah banget sih dengan nilai pas~pasan di rapot elo!"

"Apalah artinya nilai, Yang. Yang penting gue tau gue pinter, gue hebat. Itu aja udah cukup, kan?"

"Narsis, lo! Buktikan donk lo hebat!" tantang gue.

"Maksud lo?"

"Tunjukin ke gue, lo bisa dapat nilai tertinggi di setiap ulangan elo. Ohya, bentar lagi UTS. Lo sanggup kasih nilai the best buat gue?"

"Lo nantang gue?" Pibi mulai terprovokasi.

"Lo berani ambil tantangan gue?"

"Bukan gue gak berani, cuma apa faedahnya bagi gue ngikutin tantangan elo?" Pibi tersenyum licik.

Kampret cowok gue ini, dia dapat nilai bagus dianggapnya gak guna sama sekali! Ckckck.

"Ya udah kalau lo bisa menuhin tantangan gue, lo boleh minta apa aja," kata gue gak pikir panjang.

"DEAL!!" ucap Pibi antusias.

Alarm dalam kepala gue berdering, kayaknya ada sesuatu yang salah, deh. Cuma gue gak ngerti apa. Yang gue liat, si Pibi tersenyum penuh kemenangan. Jadi curiga deh.

"Gak boleh nyontek!" ancam gue.

"Iye .."

"Gak boleh pakai joki!"

"Tau.."

"Gak boleh nyulap nilai."

"Enggak bakal.."

Gue garuk~garuk rambut gue yang mendadak gatal.

"Pokoknya gak boleh curang! Kalau curang perjanjian kita batal."

"Ck, bawel! Udah gue bilang, gue gak bakalan curang. Gak percaya banget, sih!" Pibi mulai nyolot.

"Bukan gitu.."

"Ngomong lagi gue cium lo!" Ancam Pibi sesukanya.

"Ish, berani el...hmmmmfffttttthh."

Pibi membungkam mulut gue dengan ciumannya. Yahhhhh, gue jadi gak berkutik deh.

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 15

Fighting! Gue mengencangkan ikat kain di dahi gue. Gue sengaja pakai seperti itu supaya ada semangat belajar. Kan, seperti mau maju perang. Selain itu tujuan utamanya supaya poni gue gak terkena mata sih.

Baru aja gue baca sehalaman catatan gue, Pibi menarik kain yang gue ikat di dahi.

"Pibi!" protes gue kesal.

"Kenapa? Gue gak suka lo pakai beginian. Poni lo itu lucu!"

Dengan kurang ajarnya, dia mengacak~ngacak poni gue.

"Sekarang lo udah lucu lagi!" Dia ngomongin gue lucu dengan tampangnya yang super serius. Aneh! Ah, emang dari dulu Pibi mukanya serem, susah ketawanya.

Gue mulai belajar lagi. Eh, Si Pibi bukannya belajar malah rebahan di ranjangnya. Aduh, ternyata begini kerjaannya, gimana gak hancur nilainya?! Dengan kesal, gue ngehampirin dia dan menepuk~nepuk pipinya.

"Apa, Yang? Lo minta dicipok?" katanya sambil tetap memejamkan matanya.

"Belajar!" perintah gue tegas.

Pibi menarik tangan gue hingga gue jatuh menimpa tubuhnya, lalu dia menindih tubuh gue. Kini posisi gue ada dibawah tubuhnya. Bahaya nih, dia mau ngapain, sih?

"Lo belajar tujuannya untuk apa?" tanyanya sambil mengelus pipi gue.

"Supaya bisa menguasai materi," cicit gue gugup.

"Berarti gue gak perlu belajar kalau untuk urusan sekolah. Gue udah bisa. Tapi.." Pibi mengelus bibir gue lembut.

"Gue perlu belajar supaya bisa pinter nyium lo hingga bikin lo gak bisa ninggalin gue selamanya. Bikin lo ketagihan gue sentuh. Bikin lo selalu ingin bersama gue."

Kata~kata Pibi seakan membius gue, hingga tak sadar gue menggigit bibir bawah untuk menahan diri.

"Lo jangan pernah gigit bibir kayak gitu didepan cowok lain, Boy," dengusnya kesal.

"Apa?!" Gue melongo ngedengar ucapannya tadi, bibir gue terkuak sedikit karenanya.

"Jangan buka bibir seperti itu juga didepan cowok lain. Jangan tersenyum didepan cowok lain, jangan ngelihat cowok lain dengan tatapan seperti ini."

Gue mengerucutkan bibir mendengar himbauan aneh Pibi.

"Jangan merengut di depan cowok lain kayak gitu! Jangan..ah, pokoknya jangan berekspresi apapun didepan cowok lain!"

"Lo aneh! terus kenapa gue gak boleh begitu semuanya tadi?"

"Karena lo tampak menggemaskan dengan segala ekspresi lo itu, Boy. Gue gak mau mereka tertarik ama elo!"

Njirrrr, kata~kata Pibi sukses bikin gue meleleh. Hati gue berbunga~bunga dan malu sekaligus.

"Kalau begitu, mending lo karungin gue supaya gue gak berinteraksi ama cowok lain," gue mencoba bercanda untuk menutupi rasa grogi.

"Kalo lo bersedia, gue mau karungin lo, Boy. Gue pondong kemana~mana biar gak menghilang dari sisi gue."

Serius nih? Sepertinya dia serius ama ucapannya! Gue sontak menggeleng panik. Pibi terkekeh geli melihatnya.

"Pacar gue kenapa ngemesin begini, sih," ia mendekatkan bibirnya ke bibir gue.

Wah, gawat! Gue bisa gak konsen belajar kalau begini. Spontan gue beranjak duduk hingga dahi gue tubrukan dengan mulut Pibi yang mau nyosor itu.

"Boy!" teriak Pibi kesal sembari memegang bibirnya yang sakit.

Gue berdiri dan secepatnya menuju meja belajar gue.

"Kalau lo enggak perlu belajar, gue perlu banget! Gue ke ruang belajar aja deh, lo, sih, bikin gue gak konsen belajar."

Pibi mendengus kesal dan kembali memejamkan matanya.

"Pibi, gue gak boleh dekat cowok lain, kalau deket cewek boleh, kan?" kata gue menggoda sebelum membuka pintu kamar.

Pibi langsung membuka matanya dan menatap garang.

"Gak boleh!"

Gue terkikik geli sambil meleletkan lidah. Pibi melemparkan bantal kearah gue. Buru~ buru gue membuka pintu keluar sebelum bantal keramat itu mengenai kepala gue.

^^^

UTS udah berlalu.

Gue sedang merhatiin papan pengumuman nilai untuk ngecek hasil belajar gue. Syukur gak ada remidial meski nilai gue gak bagus~bagus amat. Nilai Bang Helga seperti biasa yang paling top diantara kelas 12. Emang Abang itu kebangaan gue. Nilai Pibi... kok kayak merah semua. Masa nilainya remidial semua?!

Kampret! Gayanya gak mau belajar ternyata hasilnya.. kebakaran semua!

"Pibi hebat, ya! Semua orang terkejut ngelihat hasil tesnya," komen Ahlun yang berdiri di sebelah gue.

Gue mengangkat alis heran.

"Nilai merah semua begini, lo bilang hebat, Lun! Nyindir jangan keterlaluan, napa.." tukas gue nyinyir. Jari gue menunjuk nilai Pibi di papan pengumuman

"Boy, lihat yang teliti. Yang lo tunjuk itu nilai orang lain."

Hah?! Gue mengamati lebih teliti. Betul, itu nama orang lain yang absennya dibawah Pibi. Lah nama Pibi, mana? Kok gak ada?

"Nama Pibi paling atas tuh diantara semua kelas. Dia pemegang 'The best score' kali ini, kejutan kan?"

Gue langsung memeriksa nilai Pibi yang ditunjukkan sama Ahlun. Demi Dewa! Nilainya seratus semua! Apa semua gurunya gak salah kasih nilai? Atau dia nyontek? Pikir gue curiga.

"Dia bahkan pemegang 'The Best Score' tingkat sekolah, ngalahin Helga," sambung Ahlun hingga bikin gue melongo gak percaya.

"Semua orang heran, termasuk lo, kayaknya. Kalau gue, sih, enggak heran. Pibi, kalau dia minat dia bisa ngelakuin apapun. Gue pernah ngelihat hasil IQnya...190! Dia jenius, men!"

Dan gue salah selama ini menganggap si jenius ini murid paling bodoh sesekolahan! Bahkan gue nantang dia dengan pertaruhan konyol itu! Pantas dia mengiyakan dengan mudahnya. Kayaknya gue masuk jebakan yang gue buat sendiri.

"Kalau dia jenius, kenapa selama ini nilainya hancur semua!" desis gue kesal.

"Lo gak tau dia ngisi apa di kertas ulangannya? Dia mengisi dengan kata~kata makian. ***Guru goblok! Soal gampang gini lo tanyain. Gak penting lo tanya beginian. Emang gue pikirin. Bikin soal yang becus dikit, baru gue jawab. Malas jawab soal gak mutu lo."***

Gue ternganga ngedengar penjelasan Ahlun. Ternyata pacar gue itu sesuatu banget!

Arghhhhh, Pibi kampret, lo!

^^^

Bel sekolah berbunyi tanda pelajaran udah usai. Gue keluar kelas dan menemukan Pibi senyam~senyum di depan gue. Gue langsung tau apa maunya, pasti dia menagih hadiahnya.

"Iye, gue tau lo menang taruhan. Gitu ya, lo sengaja gak kasih tau gue kenyataannya hingga gue melontarkan pertaruhan konyol itu!" kata gue gregetan.

"No excuse, Boy. Lo harus konsekuen ama ucapan elo!"

"Iye, iye, gue tau. Sekarang lo minta apa?" tanya gue pasrah.

^^^

"Ikutin gue!"

Dia mengajak gue ke butik dan gue terbelalak saat menyadari Pibi ngebawa gue ke butik khusus cewek! OMG, apa dia menduga gue ini cewek?

"Pibi, ehmm lo gak salah bawa gue ke butik cewek?" tanya gue pura~pura heran.

Pibi menggeleng tegas.

"Lo udah bilang akan mengabulkan apapun permintaan gue. Dan gue minta lo kencan ama gue sebagai...cewek!"

Jleb. Gue shock mengetahui permintaannya, tapi gue mencoba berkilah.

"Tapi gue kan..."

"Gue tau, Boy. Tapi sejak kapan hari ngelihat lo berperan jadi cewek di pentas seni, gue sering terbayang penampilan lo sebagai cewek. Gue pengin banget ngelihat lo sebagai cewek lagi."

Gue emang cewek! pengin gue teriakin itu didepan Pibi. Tapi seperti biasa, mulut gue bungkam. Gue gak bisa melanggar pesan Mama di dalam surat itu.

"Pibi, tapi gue.."

"Lo harus menuhin apapun permintaan gue, kan?"

Gue mengangguk. Akhirnya gue pasrah aja saat Pibi memilihkan dress buat gue pakai. Dress midi yang manis warna merah tanpa lengan. Selain itu dia juga ngebawa gue ke salon, disana dia minta mbak salon ngedandani gue. Gue dimake up dan dipasangin rambut palsu.

Hasilnya bikin gue kaget. Gue terlihat cantik nian! Apa benar ini gue? Kok beda sekali! Pibi saja ternganga lebar saat memandang gue, tatapannya begitu lekat di wajah gue. Seakan pengin makan gue hidup~hidup.

Pibi sendiri udah berganti pakaian, dia terlihat cool banget. Dia memakai tuxedo komplit ama dasinya. Kok formil banget? Tapi sumpah, dia ganteng banget dan keren abis!

"Elo cantik banget," puji Pibi sambil ngedekatin gue.

"Makasih, lo juga ganteng," gue balas memujinya sambil menunduk, ngelihat kaki gue yang dipasangin heel.

Pibi mengangkat dagu gue dan memandang gue mesra sambil bertanya,

"Boleh gue mencium lo?"

Tumben nanya, tumben sok gentle, biasa juga main nyosor aja! Tapi gue gak mungkin menanggapi seperti itu, kan. Gue cuma tersenyum malu. Pibi mengangkat dagu gue dan menyatukan bibirnya dengan bibir gue. Ciumannya terasa lembut, manis legit namun juga memabukkan. Gue menatapnya linglung setelah ia melepas ciumannya. Ia tersenyum geli ngelihat ekspresi gue.

"Gue belajar dengan tekun supaya bisa membuat ciuman yang bikin lo melayang. Apa gue lulus memuaskan?"

Wajah gue merona seketika, "ish, dasar narsis!"

Kemudian gue terpikirkan sesuatu.

"Lo belajar ciuman dengan tekun, siapa yang ngajarin? Praktek ama siapa?"

Pibi tergelak senang gegara merasa gue cemburuin.

"Belajar dari Youtube, lah. Gak usah latihan juga bisa, langsung praktek ke elo. Hasilnya oke, kan?" tanya Pibi sekali lagi.

"Ck! Gak mau jawab, gue. Gak malu, apa, tanya beginian?"

"Enggak, ini kan buat referensi gue. Kalau nurut lo belum oke, gue harus latihan praktek lagi untuk bisa jadi.."

"Oke, udah oke! Oke!" potong gue cepat dengan wajah merah padam.

Ckckck. Suruh belajar buat sekolahnya aja susah! Giliran hal beginian, getol dia..

^^^

"Mau kemana kita?" tanya gue bingung.

“Ada aja,” jawab Pibi sambil ngedipin matanya kenes.

Pibi ngebawa gue ke komplek sekolah yang gak pernah gue injak yaitu di gedung paling tinggi di sekolah ini. Kayaknya ini gedung untuk para petinggi sekolah. Kok dia diijinin kemari, sih? Haizz, gue baru ingat. Dia kan cucu pemilik sekolah ini.

Dia ngebawa gue ke atap gedung dan gue terbelalak ngelihat apa yang ada disitu! Ada helikopter yang udah nongkrong dengan kecenya di situ.

"Ada yang mau pergi?" tanya gue bingung.

Dari tadi Pibi cuma senyum misterius, ih, bikin gue gemes.

"Pibi.." tegur gue.

"Ya, Sayang. Kita yang akan pergi."

"Naik itu?" tanya gue mastiin sambil nunjuk tuh helikopter.

"Yupp!"

"Trus siapa yang nyetirin?"

Gue menoleh kesana-kemari, gak ada orang lain selain kita berdua, "kok gak ada pilotnya?"

"Trus yang didepan lo ini siapa?" pancing Pibi berusaha menyimpan rasa kesalnya.

"Elo? Lo bisa?" tanya gue sangsi.

"Shit! Lo ngeraguin gue? Gue belajar nyetir mainan ini dari gue umur sepuluh tahun, tauk! Umur tujuhbelas, gue udah punya lisensi untuk terbang kemana aja."

Mainan orang kaya emang beda, kali. Gue melongo mengetahuinya. Pibi menarik gue dan mendudukkan gue di kursi penumpang. Sementara dia duduk di kursi pilot. Gue memandangnya takjub. Gue seakan lagi ngelihat pemeran film romantis yang pernah gue tonton. Lupa judulnya. Tokoh prianya mengajak kencan ke suatu resto dengan ngebawa gadisnya terbang naik helikopter. Apa yang gue batinkan saat ituadalah '*duh, beruntungnya cewek itu, dalam dunia nyata mana ada kayak begini! Yang ada kencan biasa, dijemput naik motor atau mobil, kali..*'

Sekarang bagai mimpi, gue mengalami semua ini! Apalagi penampilan Pibi kece badai gini, malam ini dia

adalah Prince Charming gue. Gue bisa mabuk kepayang dibuatnya!

"Heh, bumi memanggil, bumi memanggil! "

Pibi melambai~lambaikan tangannya didepan wajah gue. Gue tersadar dari keterpesonaan gue.

"Lo tanya apa tadi?" tanya gue malu~malu.

Pibi tertawa ngelihat tingkah gue, norak ya, gue? Maklum, ini pengalaman dashyat buat gue!

"Gue tanya lo udah pernah terbang?"

Gue menggeleng malu. Mama mana mampu bawa gue jalan~jalan naik pesawat! Untuk sehari~hari aja kita pas~pasan.

"Nih, bawa! Kalau lo mabok muntahin disitu, jangan ngotorin heli gue!" ancam Pibi sambil nyodorin kantong plastik ke gue.

PRANGGG!!!

Bagai ada yang pecah dalam balon mimpi romantis gue! Yakk, Pibi! Gak romantis banget sih lo nyelipin scene macam begini di kencan romantis kita! Kan di film romantis yang gue tonton gak ada adegan gini!

Huaaaaaaa...

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 16

Pengalaman terbang gue begitu sensasional. Diluar dugaan gue, Pibi begitu piawai mengendalikan setir helikopter itu. Gue sampai terperangah menyaksikannya beraksi di atas angkasa. Duh, cowok gue asli keren dan macho banget!

Setelah terbang selama kurang lebih setengah jam, Pibi menurunkan helikopter di satu landasan khusus. Diatas satu gedung yang bertuliskan hurup H besar.

"Kita udah sampai, Yang. Yuk, kita ganti transport lain."

Dan ia membawa gue menaiki satu mobil limousine hitam yang udah siap menunggu kami di lobby gedung beserta supirnya. Gue ama Pibi naik di jok belakang mobil. Gila, desain interior mobil ini begitu mewah. Gue jadi gak nyaman duduk di dalam sini, khawatir mengotori barang semewah ini!

"Pibi, apa ini semua gak berlebihan untuk kencan kita?" tanya gue rikuh.

Pibi memandang gue dengan tatapan misterius. Alih~alih ngejawab pertanyaan gue, dia justru menarik gue ke pelukannya.

"Ini kencan pertama buat gue, semua ini gak ada artinya dibanding elo, Boy."

Anjay, masa sebelum ini Pibi gak pernah kencan?!

"Bagaimana bisa lo gak pernah kencan sekalipun? Selama ini hidup lo ngapain aja?" tanya gue gak ngerti.

"Gue gak pernah tertarik ama orang lain, ngapain gue kencan? Buang waktu kan!" katanya jutek.

Lalu dia memandang gue penuh selidik .

"Lo udah pernah kencan sebelumnya, Boy?"

"Hmm, gue gak pernah pacaran. Tapi kencan sih, pernah. Sekali," jawab gue jujur.

"Ceritain ke gue. siapa dia, kalian ngapain," kata Pibi sewot.

Haizzz, masa dia cemburu ama masa lalu gue? Gak penting juga.

"Dia kakak kelas gue, dia salah satu most wanted di sekolah. Tau~tau dia ngajakin jalan, meski bingung gue iyain gegara didorong teman~teman cewek gue. Cuma sekali gue pergi ama dia, gue gak enjoy aja. Dia egosentris! Yang dipentingkan adalah dirinya sendiri."

"Itu bukan Helga, ya?"

"Idih, tentu aja bukan!" sahut gue cepat.

"Terus saat kencan kalian ngapain?"

"Ya nggak ngapain. Gue cuma diajak makan, ngedengerin dia cerita tentang kehebatan dirinya hingga gue terkantuk-kantuk."

Pibi mengangkat dagu gue dan melihat manik mata gue secara mendalam.

"Apa kalian ciuman? Pelukan? Pegangan tangan?" tanyanya cemburu.

"Ya, enggaklah! Saat itu kan gue masih SMP. Juga itu masih kencan pertama, lagian gue gak dekat~dekat amat ama dia," jawab gue apa adanya.

Pibi mulai tersenyum lega.

"Bagus! Mulai sekarang lo gak boleh kencan ama orang lain selamanya, kecuali ama gue. Ngerti?!"

Spontan gue mengangguk.

"Dan meski ini kencan pertama kita, gue tetap akan meluk lo, megang lo dan nyium lo. Ngerti?" Pibi bertanya dengan gaya arogan nya.

Dengan bodohnya gue mengangguk mengiyakannya. Rasanya otak gue malam ini udah korslet sejak Pibi ngebawa gue terbang tadi. Pibi tersenyum lebar dan dia betul~betul ngelakuin apa yang dia katakan tadi. Awalnya, dia mencium gue dengan perlahan, lalu semakin bergairah. Dia melumat dan menghisap bibir gue, juga memainkan lidahnya di dalam mulut gue. Gue jadi terlena, hingga gue sadar tangan Pibi mulai menjelajah. Gawat! Ini bahaya, kalau diteruskan dia bisa membongkar penyamaran gue. Gue menepis tangannya dan menghentikan ciuman kami.

"Boy, lo.."

"Gue belum siap, Pibi! Jangan lakukan itu!" potong gue cepat.

Pibi menatap gue galau, matanya menatap gue penuh hasrat.

"Tapi gue udah siap, Boy. Gue cinta lo dan pengin kita lebih dekat lagi hingga gak ada yang bisa misahin kita."

“Tapi bukan gitu caranya, Pibi! Gue belum siap. Lo bisa ngertiin gue?" Gue menatap dia penuh permohonan.

Dia menghela napas berat, lalu bertanya,

"Lo nolak gue bukan karena gak suka gue, kan?"

"Enggak! Gue cinta lo, Pibi. Cuma gue belum siap. Beri gue waktu, okey?"

Akhirnya Pibi mengalah, dia mau nungguin sampai gue siap. Duh, sebenarnya siap apaan, sih? Siap di grepe~grepe-in, kali. Gue sendiri bingung ama asumsi gue dan Pibi. Apa asumsi kita berdua sama?

"Boy, ngomong~ngomong. Kulit lo halus banget, kayak cewek. Terus tubuh lo lembut gak liat kayak cowok. Terus .."

Dengan cepat tangan gue bergerak membungkam mulut kepo Pibi.

"Gak usah dibahas lagi! Lo sengaja mau bikin gue minder, kan! Mentang~mentang gue gak pernah fitness atau nge~gym!" kata gue pura~pura sewot.

"Maluin apa, sih, Yang?! Gue lebih suka lo kayak begini. Justru gue ngeri kalau lo berotot! Lo itu kan bottie gue."

Haizzz, bottie apaan?! Gue cewek, Pibi! Cewek!

^^^

Ternyata Pibi ngebawa gue ke resto Perancis yang mewah banget. Yang makan disini penampilannya elegan, kelihatan berduit dan dari kalangan atas. Untung tadi Pibi ngedandanin gue di salon dan beliin gue baju di butik. Kali ini tampilan gue gak malu~maluin banget. Kalau Pibi, sih, keren banget! Hingga banyak cewek yang memandangnya kagum. Untungnya Pibi gak perduliin mereka, dia tetap fokus merhatiin gue doang.

"Kok gak makan? ada sesuatu di wajah gue?" tanya Pibi sambil ngerutin dahinya.

"Enggak papa, lo ganteng aja. Gue suka ngelihatnya," jawab gue malu~malu.

Pibi tersenyum sumringah ngedengar pujian gue.

"Lo pengin apa, Yang? Dari tadi muji gue mulu."

"Enggak, gue gak pengin apa~apa. Emang kalau muji berarti gue pengin dikasih sesuatu?" Gue balik bertanya.

"Biasanya cewek gitu, kan. Kalau ada maunya."

"Gue bukan cewek!" bantah gue cepat.

"Tapi lo bottom gue. Berarti kedudukan lo sebagai cewek dan gue cowoknya."

"Serah lo, deh," sahut gue pasrah.

Pibi tersenyum misterius, kemudian ia menyerahkan steak yang tadi udah dipotong~potongnya.

"Buat gue? Makasih, ya. Hari ini lo manis banget, Pibi."

"Emang biasanya enggak?"

"Biasanya asyemmm," goda gue padanya hingga ngebikin dia mengacak~ngacak rambut gue dengan gemas.

Makan malam gue berjalan menyenangkan. Pibi sangat memanjakan gue. Bahkan dia beberapa kali nyuapin gue makan. Kalau begini gak nampak lagi sikap sadisnya. Pibi so sweet banget, deh. Dan puncaknya dia mengajak gue ngedance. Kebetulan resto ini sedang ngadain acara dansa. Beberapa pasangan juga turun melantai selain gue ama Pibi.

Kami berdansa sambil berbisik~bisik,

"Apa malam ini lo seneng, Boy?" tanya Pibi ke gue.

"Banget. Thanks udah bikin gue berkesan malam ini."

"Jadi untuk kencan selanjutnya, apa gue harus menangin pertaruhan lagi?" sindir Pibi.

Gue menggeleng, "enggaklah. Tapi gue juga enggak mau lagi didandani kayak gini! Risih, tauk!"

"Kenapa sih, Yang? Lo cocok banget tampil begini."

"Ini bukan diri gue, Pibi."

Pibi terdiam, kemudian ia menarik badan gue hingga merapat ke tubuhnya. Kepala gue disandarin ke dadanya dan ia mengelus rambut gue dengan lembut.

"Tapi lo janji dulu, harus mau panjangin rambut lo, Boy. Gue demen ngelihat rambut lo panjang."

"Ogah. Gerah, tau!"gue membantah permintaannya.

Gila, apa?! Kalau gue panjangin rambut, yang ada semua orang bakalan curiga gue ini cewek tulen! Sesaat Pibi kayak mau protes, tapi gak jadi. Tatapannya tertuju ke sosok di belakang gue. Lalu ia membalik badan gue hingga kini posisi kami bertukar tempat.

"Pibi, kenapa?" bisik gue heran.

"Shit! Kakek gue, ngapain dia kemari?" sahutnya kesal.

Gue baru aja akan menoleh kearah yang tadi dilihatnya, namun Pibi buru-buru nundukin kepala gue.

"Gak usah lihat, ntar dia curiga!"

Meski dilarang Pibi, gue sempat ngelirik kearah sono. Gue ngelihat seorang pria berusia 80 tahunan, tinggi besar kayak orang bule. Rambutnya, kumisnya, jenggotnya, semua udah putih. Kok mirip ikonnya KFC, ya? Cuma ini versi seramnya, versi juteknya.

"Kakek lo bule asli?" tanya gue kepo.

"Udah tau nanya!" cemooh Pibi.

"Pibi, dia ngelihatin kita terus, lho. Eh, dia jalan kearah kita!"

Wajah Pibi berubah panik, dia langsung menarik tangan gue dan berjalan menjauhi lantai dansa.

"Pibi, kita mau kemana?"

"Diem lo, ikuti gue aja. Jangan sampai si tua itu nemuin kita!"

Pibi berencana membawa gue kearah pintu keluar, namun ia mengurungkan niatnya.

"Sial! Kenapa ada pengawal si tua disitu?!"

Dia membawa gue kearah sebaliknya hingga kami masuk ke area private.

"Pibi tamu resto gak boleh masuk sini," kata gue mengingatkan.

Pibi membungkam mulut gue dengan tangannya.

"Diem, lo belum tau siapa kakek gue. Dia gak punya aturan!"

Ya, kayak elo! Batin gue. Pantas cucunya seperti ini, ternyata itu penyakit turunan keluarga!

Benar juga, tak lama kemudian gue ngelihat kakek Pibi dengan gaya arogannya memeriksa area private resto ini. Disampingnya berjalan manajer resto yang tampak kentara sedang berusaha menjilat beliau.

"Bisa saya bantu, Tuan Besar? Anda sedang mencari siapa?"

"Cari tikus saya," si kakek menjawab asal.

"Oh, peliharaan anda, pasti itu tikus yang sangat berharga. Kami akan membantu mencarikan untuk anda. Seperti apa ciri~ciri tikus anda, Tuan?"

"Saya akan cari sendiri. Buka saja semua tempat kamu!"

Gue asik merhatiin si kakek tua sampai gak sadar Pibi udah menyeret gue masuk ke satu ruangan.

"Ruang apa ini? Ish, dingin," tanya gue ke Pibi.

"Ini ruangan pendingin, untuk menyimpan bahan makanan supaya tahan lama."

Terdengar suara santer dari luar yang mendekat ke ruangan ini. Pibi segera menarik gue untuk bersembunyi di balik rak penyimpanan anggur.

Ceklek. Pintu dibuka dari luar dan si kakek melongok kedalam.

"Nyalain lampunya!" perintahnya tegas.

Si manajer resto menyalakan lampu, seketika ruangan ini jadi terang benderang. Pibi makin merapatkan tubuh gue ke tubuhnya dan kami menunduk makin dalam. Gue bisa merasakan detak jantung Pibi yang berdenyut kencang, pasti dia merasa was~was. Gue mendongak keatas karena ingin melihat wajah khawatirnya dan kebetulan saat itu Pibi menunduk kebawah, akibatnya bibir kami saling bertubrukan. Pibi menatap gue penuh hasrat, namun dia diam saja. Bibir kami masih saling menempel tanpa ada yang berani menggerakkan.

"Sepertinya tak ada siapapun disini, Tuan. Coba kita cari tempat yang lain." Terdengar manajer resto nyeletuk.

Si kakek hanya mendengus dingin, kemudian ia membalikkan tubuhnya dan berjalan kearah lain. Si manajer resto pun menutup pintu ruang pendingin setelah mematikan lampu. Kegelapan kembali menyelimuti kami. Di saat gelap seperti ini, semua terasa lebih sensitif. Gue bisa ngerasain bibir Pibi mulai bergerak menjelajah bibir

gue, sensasinya jadi lebih dashyat. Kami berciuman cukup lama hingga badan gue yang bergetar menyadarkan Pibi.

"Lo kedinginan?"

Brrrr, gue baru tersadar, ternyata badan gue udah menggigil kedinginan. Pibi melepas jas yang ia gunakan dan memasangkannya ke badan gue.

"Ayo kita pergi," katanya mengajak pergi.

Pibi memutar kenop pintu dan wajahnya langsung berubah.

"Pintunya terkunci!"

Anjritttt, apes banget nasib kami! Bagaimana bisa kami terkunci di ruangan pendingin?! Pibi mencoba mencari pertolongan lewat hapenya, tapi ternyata gak ada signal didalam ruangan.

"Pintu ini tebal banget, meski kita gedor~gedor juga gak ada yang mendengar diluar sana," Pibi menganalisa keadaan yang menimpa kita.

"Terus apa yang bisa kita lakukan?" tanya gue mulai panik.

Bagaimana nasib kami selanjutnya? Apa ada yang akan menolong kami? Kalau gak ada yang buka ruangan ini sampai besok, apa yang akan terjadi?

Pikiran gue kacau balau!

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 17

Gue ngerasa makin kedinginan, hingga badan gue menggigil hebat.

"Boy, kita mesti gerak terus supaya gak kedinginan. Lo suka ngedance, kan?"

"Suka lihatnya doang, ngedancenya kacau balau!" sahut gue dengan gigi bergemelutuk.

"Ck! Siapa yang mau menilai dance lo?! Yang penting tubuh lo bergoyang biar berasa panas. Ayo, lakukan," kata Pibi ngusulin

"Gak ada musik gak seru, Pibi."

"Di hape gue gak ada lagu sebijipun. Coba lihat hape lo!"

Pibi menyambar hape gue, lalu meriksain satu~satu folder musik atau video yang ada di memori card gue.

"Lo penggemar grup penyanyi banci ini, ya?" cemooh Pibi.

"Grup itu namanya Bangtan dan mereka bukan grup penyanyi banci. Mereka cute," tukas gue ngebela grup idola gue.

"Yang mana cowok yang lo suka diantara mereka?" tanya Pibi kepo.

Yaelah, masa dia cemburu ama idola gue? Keterlaluan banget deh!

"Gue suka Jungkook..dia imut, polos tapi ada nakalnya. Gue juga suka Taehyung..dia manis dan gak bisa diam. Gue

juga suka Ji.." ucapan gue gak gue lanjutin lagi, wajah Pibi keliatan jutek banget.

"Menjijikkan. Cowok typical imut, polos, manis, cute, hah! Selera lo rendah banget, Boy!" ejek Pibi ceplas~ceplos.

Gue mendengus kesal, dari tadi ia ngelecehin idola gue mulu. Hati gue mulai panas nih!

"Ya kali, selera gue rendahan, makanya dapatnya cowok macam elo!" sindir gue pedas.

Pibi melotot garang, dia menowel kedua belah pipi gue dengan gemas. Tapi kemudian dia menyadari satu hal.

"Boy, bibir lo mulai biru! Udah lo ngedance aja deh, sekarang. Pakai lagu grup banci itu juga gak masalah."

"Bukan grup banci, tau!" bentak gue gak terima.

"Iya ya, serah lo. Ayo ngedance cepat, biar badan lo panas."

"Enggak seru kalau ngedance sendiri. Elo juga ikut, Pibi," tuntut gue.

Pibi langsung tersedak.

"Gue bukan model boyband banci gitu, ya!" protesnya cepat.

"Cih, cuma gue doang yang ngelihat. Ayolah Pibi, gue pengin tahu lo kalau ngedance."

"Enggak!"

"Lo enggak ngedance, gue juga enggak ngedance!" ancam gue dengan bibir gemetar.

Gila, dinginnya udah makin gak tertahankan. Entah sampai kapan gue bisa bertahan didalam ruangan pendingin ini. Pibi menghela napas berat, lalu dengan terpaksa ia

menuruti permintaan gue. Ia mengulurkan tangannya ke gue .

"Berdiri Boy, kita ngedance," ucapnya dengan wajah tertekuk.

Gue tertawa geli ngelihat sikapnya. Dan gue tertawa terbahak kemudian saat menyaksikan gaya ngedancenya yang kaku.

"Apaan lagi?!" bentak Pibi jengkel.

"Lo lucu kalau ngedance, Pibi. Kayak gaya Mr Bean! Wkwkwk.."

Pibi sewot gegara gue mengoloknya. Dih, jadi gak enak hati jadinya.

"Tapi meski begitu, gue suka banget lihat lo ngedance, Pibi. Seksi banget!" rayu gue supaya Pibi gak mogok ngedance.

Wajah Pibi berubah sumringah, akhirnya ia terus nemenin gue ngedance meski dengan gaya kaku ala Mr Bean-nya. Lucu aja kelihatannya.

Sejam kemudian..

Baterai hp gue udah koit, gue juga udah capek berat. Mata gue terasa berat sekali. Gue pengin mejamin mata, namun Pibi mencegahnya.

"Boy, lo jangan tertidur. Lo harus gerak terus supaya badan lo enggak beku!" bentaknya panik.

Gue tau, tapi gue gak bisa mencegah mata gue untuk terpejam. Pibi menepuk~nepuk pipi gue supaya gue tetap sadar.

"Boy, bangun Boy! Bangun!"

"Hmmm?" sahut gue lemah.

Kesadaran gue semakin menurun. Suara Pibi kedengaran makin sayup~sayup. Akhirnya mata gue gak bisa dibuka lagi.

"Boyyyyyy baaanguuunnnn Boyyyy," kok suara Pibi kedengaran sangat jauh?

"Boyyyyy mmmaaaaffffff guuuueeee haaaaruuuusss ngeelaakuuuuiiin iiinnniii."

Maaf? Maaf untuk apa? Gue gak ngerti. Kesadaran gue perlahan~lahan mulai menghilang.

^^^

Beberapa lama kemudian, gue terbangun udah berada di tempat yang asing bagi gue. Ini kamar siapa? Kenapa gue bisa ada disini? Gue bingung, semua serba asing disini. Dan siapa yang mengganti baju gue? Lalu ini baju siapa? Sekarang gue memakai baju kaus kedodoran milik seseorang dan cuma pakai itu doang selain dalaman gue.

Dan kemana kain yang tebal yang membebat dada gue?! Gue mulai panik saat menyadari kemungkinan yang terjadi!

Ceklek..

Pibi muncul dari kamar mandi dan ia cuma memakai handuk yang melilit di pinggangnya. Gue sontak mejamin mata gue rapat-rapat.

"Pibi, lo mesum!! Pakai baju lo, cepat!" bentak gue dengan wajah merona.

Pibi tertawa terkekeh. Boro~boro memakai bajunya, dia justru ngedekatin gue. Gue bisa mengetahuinya dari bau sabunnya yang tercium wangi di hidung gue.

"Ngapain malu, Boy? Atau gue mesti manggil lo....Bie? Bianca?"

Deg! Deg! Gue spontan membuka mata dan berhadapan dengan manik biru Pibi yang menyorot tajam.

"Lo, elo sudah ta..tahu?" desis gue ketakutan.

"Lo mau bodohin gue sampai kapan, Bie?" bentak Pibi sambil mencengkeram bahu gue dengan keras.

"Gue..gue..."

"Lo kejam banget, Bie! Bahkan saat gue galau berat gegara ngerasa gue gak normal menyukai lo yang sesama cowok, lo bisa-bisanya cuek bebek! Saat akhirnya gue bisa menerima keadaan gue yang jadi maho karena cinta lo, lo juga gak kunjung mengaku. Sampai kapan lo bungkam?!" bentak Pibi

"Selama ini lo ketawain gue, kan? Lo anggap gue lucu? Konyol? Bahkan gue sampai mempelajari dunia per~homo~an demi elo! Meski gue jijik, gue jalani semuanya demi elo! Dan elo... elo masih gak mau ngaku! Bahkan gue sempat mancing elo beberapa kali gegara gue ngerasa lo lebih cocok jadi cewek. Gue sempat ngedorong lo berapa kali untuk ngaku, lo enggak ngaku juga! Kalau semalam gue enggak telanjangin elo, pasti gue sampai sekarang masih enggak tau pasti elo itu cewek!"

Wajah gue jadi pucat ngedengar pengakuan Pibi.

"Elo telanjangin gue?!" teriak gue histeris.

"Ya, terpaksa! Gue harus menyalurkan kehangatan tubuh gue buat elo daripada elo beku kedinginan!"

"Maksud elo... elo nelanjangin gue dan elo melukin gue dalam kondisi telanjang juga?" tanya gue ngeri.

"Terus kenapa? Kan yang penting elo enggak membeku kedinginan," jawab Pibi sok cuek, namun kayak salting.

Arghhhhhh!! Gue menutup muka gue saking malunya! Tubuh gue sudah bukan rahasia lagi buat Pibi. Haisshhh!

Ngelihat gue terdiam karena shock, Pibi menawarkan sesuatu yang gila.

"Jadi, lo ngerasa gak adil? Gue udah terlanjur lihat tubuh elo, apa lo pengin lihat tubuh gue sebagai ganti rugi?"

Dia pura~pura mau ngelepas handuk yang dipakainya.

"Tidak!!!" jerit gue histeris sambil ngelempar Pibi dengan bantal.

"Ck! Lain kali jangan bilang gue nyurangin elo. Gue udah baik hati nawarin ganti rugi."

"Mesum!" maki gue gemas.

Pibi cuek aja gue tuduh seperti itu. Justru didepan gue dengan santai dia memakai bajunya. Gue menutup mata dengan wajah merona. Kenapa sih cowok ini demen banget bikin gue salting?! Ngerti malu dikit, napa!

"Pibi ini tempat siapa?" tanya gue tanpa membuka mata gue.

"Apartemen gue."

"Milik keluarga elo?"

"Milik gue pribadi. Keluarga gue gak ada yang tau gue punya apartemen ini."

Keluarga aneh! Family rasa musuh.

"Pibi, kemarin gimana cara kita keluar dari ruangan pendingin itu?" tanya gue penasaran.

Pletak. Pibi ngejitak kepala gue pelan. Gue membuka mata dan ngelihat ia udah ganti baju. Keren banget! Mau kemana dia?

"Kebetulan gue ngelihat sebatang kembang api tergeletak di lantai, buru~buru gue cari korek api. Untung dapet. Gue nyalain kembang api dan gue selipin di sela bagian bawah pintu. Mereka segera sadar ada orang terkunci di ruangan pendingin. Ternyata emang pintu ruangan pendingin itu lagi rusak hingga gak bisa dibuka dari dalam."

"O, gitu. Untung lo cerdas, Pibi. Jadi bisa mikir cara selihai itu."

"Gak usah ngerayu, Bi. Lo hutang penjelasan ke gue. Kenapa lo nyamar jadi cowok? Kenapa lo gak mau ngakuin identitas lo yang sebenarnya itu?!"

"Gue, gue, gue belum bisa ngejelasin alasan gue kenapa mesti nyamar jadi cowok. Yang jelas gue gak punya niat jelek. Gue juga terpaksa ngelakuin ini, Pibi! Please, jangan bongkar penyamaran gue. Anggap aja lo gak tau kalau gue ini cewek," pinta gue sungguh~sungguh.

"Eitz, mana bisa! Gue udah tau lo cewek, gue disuruh nganggap lo cowok."

"Paling enggak, lo jangan bocorin rahasia gue pada yang lain!"

"Selain gue, siapa yang tau identitas lo yang sebenarnya?"

"Bang Helga. Mama nititpin gue ke dia."

Pibi mendengus kasar, kayaknya dia gak suka kenyataan ini.

"Bang Helga itu sudah gue anggap abang sendiri, bahkan dia dianggap mama gue sebagai anak sendiri."

"Mulai sekarang jangan deket~deket dia lagi!"

"Apa?! Dia abang gue.."

"Dia enggak anggep lo adiknya. Gue bisa ngelihat itu di matanya. Kalau lo mau gue gak bongkar identitas lo, jangan dekat dia lagi! Juga gak boleh deket~deket cowok lain juga! Ngerti?!"

Gue mengangguk pasrah. Kartu truf gue udah dipegang Pibi. Dan kayaknya ini bukan sesuatu yang baik. Lihat aja, belum apa~apa dia udah mengekang gue seperti ini!

"Pibi, darimana lo tau nama gue Bianca?" tanya gue heran.

"Apa lo pikir gue bodoh? Gue langsung bisa menghubungkan dengan kejadian~kejadian sebelum ini. Cewek yang manggil lo 'Bianca' saat kapan hari kita makan di resto, siapa dia?"

"Ehm, dia sepupu jauh gue."

Pibi mengangguk dengan gaya arogannya.

"Mulai sekarang lo milik gue seutuhnya. Lo harus nurutin kata~kata gue. Lo harus minta ijin ke gue kalau mau ngelakuin apapun. Ngerti?!"

Gue menghela napas berat. Apa bedanya gue ama budaknya kalau gini?! Gue rasa hidup gue bakalan lebih sulit lagi. Moga firasat gue gak bener!

^^^

Begitu balik ke asrama, Pibi udah ngelakuin penjagaan super ketat buat gue seakan gue tahanan aja! Dia menggandeng tangan gue erat banget, matanya dengan was~was memeriksa pandangan orang di sekeliling kita.

"Ngapain ngelihat~lihat! Lo pikir dia ini cewek, apa?! Meski dia mungil, meski mukanya cantik kayak cewek, meski dia gak berbulu dan kulitnya halus...dia itu cowok tulen! Lihat, itunya aja besar!" sembur Pibi ke cowok~cowok yang lagi duduk di ruang tamu.

Kampret! Kalau begini, cepat lambat dia secara gak langsung justru bisa ngebocorin rahasia gue! Ngapain sih dia ngomongin hal~hal yang mencurigakan yang ngasih petunjuk gue adalah cewek?!

Tepok jidat deh! Lihat saja kelakuannya, kini dengan provokatif dia meremas t*t*t palsu gue yang ukuran jumbo itu.

"Lihat besar, kan? Tapi buat yang maho gak usah kepikiran buat ngedekatin dia. Boy milik gue! Cuma gue beda ama kalian, gue enggak maho! Gue normal! 100% normal!"

Sinting! Makin lama ngebacot, mulut Pibi makin ngawur aja! Sebal! Gue segera berlari meninggalkan dia. Pibi mengejar gue sambil mengomel,

"Boy, lo belum ijin gue buat berlari!"

Gila nih orang! Apa ntar tiap kali mau pipis gue juga musti minta ijin?! Hidup gue rasanya bakal makin merana nih.

^^^

Di kamar asrama..

Gue baru mau naik tangga ke ranjang gue yang ada di tingkat dua, si Pibi dengan seenaknya udah mengangkat tubuh gue dan digeletakin di ranjang bawah miliknya.

"Pibi! Gue mau tidur," protes gue.

"Ya udah tidur, aja. Lo tidur ama gue," perintahnya tegas.

"Mana bisa gitu? Gak boleh!"

"Kenapa gak boleh? Udah biasa juga kita tidur seranjang."

"Tapi sekarang beda! Lo udah tau gue cewek. Emang gak risih tidur seranjang?" tanya gue dengan pipi memerah.

"Enggak! Gue malahan lebih risih kalau lo cowok. Akhirnya kan gue tau kalau gue normal. Hahahaha."

Ia ketawa hepi banget! Sial, kebahagiaan dia itu sumber penderitaan gue. Hidup gue bakal was~was terus bila seperti ini! Pibi menyusul naik ke ranjang dan mendekap gue dengan erat.

"Kelonin gue dong, Bie," pintanya manja.

"Emang lo masih bayi sampai minta dikelonin?"

"Lo kan istri gue, masa ngelonin suami gak mau?"

"Kapan gue nikah ama elo?" protes gue gak terima.

"Kapan aja elo mau! Mau sekarang?" tantang Pibi.

Pletak! Spontan gue ngejitak kepala Pibi. Ngomong gak pakai mikir! Bagi Pibi semua serba gampang, sih.

"Eh, sorry," cengenges gue saat ngelihat Pibi melotot garang.

"Gak bisa! Lo harus dihukum."

"Dihukum?"

Mendadak Pibi menyambar bibir gue dan mencium gue dengan panas. Dalam hati, gue ngebatin...ini ciuman pertama kami setelah dia tau pasti gue cewek. Gue ngerasa ciuman Pibi beda. Jadi penuh penghayatan, gak ditahan~tahan lagi. Apa dulu dia masih ada sedikit rasa risih karena menganggap gue cowok? Bagaimanapun Pibi kan cowok normal!

Bahaya gak sih, gue masih sekamar ama dia setelah dia tau gue cewek? Kayaknya gue mesti menghadap Pak Kuncung, gue mesti minta pindah kamar! Gue gak bisa terus~terusan seperti ini. Kalau kita kebablasan trus gue hamil gimana? Gak mungkin kan gue menyamar jadi cowok tapi gue-nya hamil?! Itu kemungkinan terburuk. Tapi sungguh gue was~ was banget! Pibi gak bisa diduga orangnya, apalagi sekarang dia makin posesif terhadap gue.

Jadi gue bertekad, gue mesti pindah kamar! Gue akan minta Bang Helga bantuin gue untuk rencana ini.

^^^

Semoga Pibi enggak masuk kamar..
Semoga Pibi enggak masuk kamar ..
Semoga Pibi enggak masuk kamar..

Doa yang jauh dari sempurna itu gue panjatkan terus dalam hati.

Brak!

Doa gak bagus gue ternyata gak didengar Tuhan. Pibi masuk kamar dan membelalakkan mata ngelihat apa yang gue perbuat.

"What The Hell! Apa yang lo kerjain, Bie?" bentaknya marah.

Gue sontak berhenti dari kegiatan mengeluarkan baju gue dari lemari dan memasukkannya ke koper. Mulut gue membuka sempurna menyadari kemarahan Pibi. Pibi mendekati gue kayak binatang buas yang mengincar mangsanya. Tau~tau dia mencengkeram kedua pipi gue hingga mulut gue yang membuka bentuknya jadi aneh seperti mulut ikan mas koki.

"Jawab pertanyaan gue, Bie!" serunya sambil melotot garang.

"Hggguvhhhhee jhmnnahuuu..." kata~kata gue jadi aneh.

Gue menunjuki bibir gue yang Pibi bikin bentuk ikan mas koki itu. Boro~boro melepasnya, Pibi justru tertarik pengin nyicipi bibir mas koki gue. Dia nyipok gue dengan

kondisi bentuk bibir gue yang konyol seperti ini. Anjrittt, sensasinya beda! Lebih menyatu, lebih padu dan lebih mengena, satu caplokan langsung dapat semuanya. Ya, kayak gitu, lah. Susah dilukiskan dengan kata~kata. Pibi mungkin juga ngerasain hal yang sama, dia menatap gue nanar sambil berkomentar,

"Begini rasanya ciuman ama ikan mas koki, Bianca.."

"Gue bukan ikan mas koki," protes gue sembari menepuk~nepuk kedua pipi gue yang pegal gegara ulah Pibi tadi.

Pibi menatap gue dengan menyembunyikan rasa gelinya. Namun saat pandangan matanya jatuh ke koper gue, dia berubah galak lagi.

"Jadi apa maksudnya ini?!" Dia bertanya sambil nendang koper gue.

Gue berharap koper gue gak rusak, secara itu satu~satunya koper yang gue miliki. Ngenes kan gue. Gue menghela napas berat tuk mengumpulkan keberanian gue.

"Pibi, gue... gue mau pindah kamar," kata gue pelan. Kepala gue tertunduk dalam-dalam karena takut ngelihat ekspresi Pibi saat dia marah besar.

Pibi mengangkat dagu gue kasar hingga mata gue dapat ngelihat bara api dalam manik matanya.

"Lo gila, ya!! Siapa yang ngijinin lo minggat kayak gini, hah?!" teriak Pibi full power, tegangan tinggi nih!!

"Gue uuu..udah iiiijiinnn Pak Kuncung," jawab gue terbata~bata.

Sesaat gue ngerasa Pibi tergoda pengin menempeleng gue, tapi gak jadi! Dia menumpahkan emosinya pada koper

butut gue yang dibanting~banting dan ditendang~tendang hingga jebol. Gue cuma bisa memandang pasrah saat ngelihat koper gue dibantai abis-abisan.

"Lo selamanya gak akan bisa pergi dari gue!!" Ancamnya dingin dengan tangannya yang menuding muka gue.

"Gue.. gue bukan mau menjauh dari elo. Gue cu..cuma pengin pindah kamar. Pibi, kita ma..masih ppppaaacarannn kok," gue berusaha menjelaskan.

Pibi tercenung dengar ucapan gue, dia mulai bingung.

"Kalo lo gak menjauh dari gue, kenapa lo pengin pisah kamar, hah?!"

Nah ini bagian tersulit untuk ngejelasinnya, pipi gue berasa panas saat menjawabnya,

"Gue ta..takut kalau ki..kita sekamar terrrruusss dan lo uuudah tau gue cewekkk, ki..kita biiisaaa keblablasannn. Gu..gue mmmasih harusss nyamarrr jadi cowookkk, gugue ta..takuttt hahhhamill."

Muka gue merah padam begitu selesai ngejelasin. Pibi jadi salah tingkah tapi dia berusaha stay cool. Suasana canggung menyelimuti kita.

"Jadi, lo mau pindah ke kamar cowok lain? Lo pikir itu gak bahaya juga? Dasar bodoh! Begok!" maki Pibi sambil menoyor kepala gue.

"Gue pindah ke kamar Bang Helga," ucap gue pengin nenangin Pibi.

Tapi kayaknya gue salah, mata Pibi kembali membara ngedengar nama bang Helga disebut.

"Tidak boleh! Apa bedanya dia ama gue?! Dia juga tau lo itu cewek. Bahaya!!"

"Tapi dia abang gue, kita gak ada apa~apanya Pibi! Gue aman sama dia.."

"Bulshit!! Kalian bukan saudara kandung! Siapa bilang gak ada apa~apanya? Gue bisa ngelihat Hellboy itu naksir elo, Bie!"

Fix, kayaknya gue gak bakal bisa minggat dari kamar ini hidup~hidup, keluh gue.

"Pokoknya elo kagak boleh keluar dari kamar ini! Lo tetap harus sekamar ama gue kalo enggak.." Pibi menghentikan ucapannya dan menatap gue kejam.

"Kalo enggak..apa?" tanya gue kelu.

"Gue akan bakar asrama ini atau gue perkosa lo sampai hamil!!" ancam Pibi sadis.

Wajah gue memucat seketika. Gue yakin dia bisa melaksanakan ancamannya. Pibi is pshyco boy, right?!

"Lo pikir meski kita gak sekamar, gue gak bisa perkosa lo dimana aja?" imbuh Pibi sambil tersenyum sinis.

"Tapi, kakalau kita sekamar gu..gue juga ..."

"Paling enggak gue gak akan perkosa lo sampai hamil!" potong Pibi cepat.

Pipi gue merona merah, dari tadi dia ngancam mau perkosa gue mulu. Mulut Pibi emang pedas banget!

"Bie, gue janji meski kita sekamar gue gak akan hamilin lo kalau lo gak siap. Tapi kalau lo nekat pisah kamar, gue akan per.."

"Stop!" Gue ngebungkam mulut Pibi dengan tangan gue. Gue dah gerah ngedengar ancamannya.

"Gue gak jadi pindah."

^^^

"Gue gak jadi pindah."

Bang Helga menatap gue heran mendengar keputusan gue.

"Kenapa, Bie?" tanyanya tenang seperti biasanya, namun terlihat kecewa sekaligus.

"Bang, gue pikir~pikir lagi, gue bisa ngendaliin Pibi kalau sekamar ama dia. Kalau enggak, ntar dia resek lagi!"

Gak mungkin kan gue bilang Pibi ngancam gue mau bakar asrama dan mau perkosa gue sampai hamil? Yang ada, bang Helga bisa kebakaran jenggot mengetahuinya!

"Apa ada sesuatu yang perlu Abang ketahui? Misal dia tau tentang identitas lo.."

"Enggak Bang!" potong gue cepat,"Pibi belum tau."

Maafin gue Bang, gue terpaksa bohong. Kalau Abang sadar Pibi udah tau gue cewek gak mungkin Bang Helga ngijinin gue sekamar ama Pibi.

"Kak Helga, dipanggil Kepsek." Seorang siswa berkacamata memanggil Abang.

"Thanks. Ada keperluan apa, ya?" tanya Bang Helga simpatik.

"Nggak tau Kak. Tapi kayaknya tadi ada owner sekolah datang. Tuan Hugo."

Owner sekolah..Tuan Hugo? Bukannya itu kakeknya Pibi? Apa Pibi tahu kakeknya datang kemari? Gue harus kasih tau dia!

Seperti biasa, gue bisa menemukan Pibi di taman pribadinya. Tapi tumben dia gak lagi tiduran di ranjang ayunannya. Dia lagi memandang sesuatu di kejauhan sana.

"Pibi.." sapa gue dari belakang.

Dia menoleh ke gue dengan wajah kaku, secara dia masih marah ke gue gegara gue mau pisah kamar darinya. Pibi bukan tipe orang yang gampang memaafkan. Entah kapan dia bisa bersikap baik lagi ke gue.

"Ada apa?" tanyanya malas.

"Kakek lo datang! Ke sekolah. Apa lo tau?"

Pibi mendengus kasar, tampak jelas dia gak suka kenyataan ini.

"Ini hari apa?"

"Jumat!"

"Ayo kita ke sekolah cewek~cewek bangsat itu!" Dia menarik tangan gue.

"Tapi Pibi, kita udah selesai ngejalanin hukuman kita di sekolah mereka!" kata gue mengingatkan.

"Bawel! Nurut aja, napa!"

Gue pasrah aja. Pibi berhasil memaksa gue ikut ke sekolah Marie Claire untuk melaksanakan hukuman yang jelas~jelas udah kami selesaikan! Pibi emang sinting, segininya usahanya untuk menghindari kakeknya?!

^^^

Di SMA Marie Claire, Pak Kepsek menatap kita dengan wajah melongo.

"Bukannya kalian sudah selesai melaksanakan hukuman?"

Mungkin dia ngerasa heran. Ada ya, jaman gini, siswa yang kecanduan dihukum.

"Ah, Bapak salah ngitung! Masih kurang sekali, Pak," bantah Pibi sok yakin.

Pak Kepsek mencoba mengingat dan menghitung pakai jarinya.

"Betul Nak Aska dan Nak Boy, kalian sudah lima kali menjalani hukuman disini."

"Terus kita diusir begitu saja?! Kita udah capek~capek kemari, masa gak dihargai?" tukas Pibi sewot.

"Lalu, apa yang Bapak bisa lakukan buat kalian?" Si kepsek jadi bingung sekarang.

"Ya, kasih kita hukuman, lah! Tapi ingat, jangan yang bikin capek, jangan yang jorok~jorok, jangan yang ada banyak orang, ribet berurusan ama cewek~cewek ganjen itu!"

Hukuman apa itu? Pusing pala Barbie, begitu kali batin Pak Kepsek. Tapi akhirnya dia berhasil menemukan hukuman yang cocok buat kita.

^^^

Gue mengelompokkan buku~buku perpustakaan itu berdasarkan kodenya, sedang Pibi seperti biasanya. Bagaikan raja, dia hanya mengawasi kerjaan gue. Arghhhh, ngeselin banget, kan! Lagi~lagi gue doang yang musti nyelesain kerjaan kita berdua. Sekarang gue mesti

ngembaliin buku~buku ini ke rak buku sesuai kodenya. Mana berat lagi, bukunya banyak! Sebalnya, si Pibi nyantai aja, dia gak punya inisiatif ngebantuin gue.

"Lo dari dulu emang terbiasa jadi sok boss gini, ya?" sindir gue.

"Iya, pembokat gue kan banyak banget. Masa gue harus turun tangan? Rugi dong, gue bayar gaji mereka!" jawabnya angkuh.

Iye, tapi gue kan bukan pembokat lo! Pengin gue lempar kepalanya pakai bakiak.

"Trus, lo nganggap gue apaan?" pancing gue.

"Pacar gue. Calon istri gue. Calon mommy anak~anak gue," jawabnya sambil cengengesan hepi.

Apa bedanya ama pembokat lo? Kok si tengil ini nggak nyadar juga, sih?! Dasar gak peka!!

"Pibi.." panggil gue manis. Kayaknya gue emang harus tegas tanpa tedeng aling.

"Napa?" sahut Pibi malas.

Gue menunjuk setumpuk buku tebal di meja.

"Buku itu menunggu sentuhan lo."

"Emang dia pacar gue?! Mending gue nyentuh lo!" katanya cuek.

Aaarghhh! Abis sudah kesabaran gue!

"Pibi! Angkat buku itu dan ikutin gue!" perintah gue tegas.

Dengan mendecih kesal, Pibi terpaksa ngebawain setumpuk buku itu. Sampai ke rak buku, gue mulai memasukkan buku~buku itu ke rak sesuai kodenya. Terakhir ada beberapa buku yang letaknya diatas sekali.

"Pibi, lo yang taruh dong. Tangan gue gak nyampai," pinta gue

"Lo pikir gue manusia karet?! Tangan gue juga gak nyampek! Pakai tangga, sono." Pibi menunjuk satu tangga yang berdiri di rak lain dengan ujung dagunya.

Gue menyeret tangga itu ke rak yang akan gue susunin buku-buku kedalamnya.

"Lo atau gue yang naik?" tanya gue kesal.

Pibi ini gak ada sisi gentleman-nya. Ish, sok bossy banget!

"Ya, elo lah! kalau gue yang naik, yang ada kepala gue kejeduk plafon."

Gue naik tangga itu setelah menghela napas kesal.

"Mana bukunya?" pinta gue dengan wajah manyun.

Pibi menyodorkan buku yang dibawanya satu persatu. Gue menyusunnya di rak hingga tinggal buku terakhir yang letaknya paling tinggi. Gue agak jinjit supaya bisa menjangkau tempat itu.

"Bie, perut lo seksi, ya. Gak datar amat sih, tapi lucu ada bantal kecilnya," ucap Pibi mesra sambil mengelus perut gue.

Kamvrett! Gegara mengangkat tangan tinggi~tinggi kemeja gue jadi terangkat dan memperlihatkan perut gue yang... Yupp, perut gue emang gak rata banget! Ada lemak dikiiitt di situ gegara efek hobi makan gue yang luar biasa. Dan Pibi bilang seksi? Dia itu muji betulan atau nyindir, sih?!

Tangan Pibi mulai usil gelitikin perut gue. Tentu aja gue kaget hingga bikin gue terpeleset! Dengan cekatan Pibi

menangkap tubuh gue. Jadinya sekarang dia gendong gue ala bridal.

"Pibi! Lo hampir aja bikin gue celaka, iseng amat sih gelitikin perut gue!" omel gue gregetan.

"Lo gemesin Bi, lo selalu bikin gue pengin nyentuh lo," katanya manja

Nah lho! Ini yang selalu bikin gue was~was. Pibi emang jenius banget. Tapi kalau berurusan ama cinta, dia masih polos, bodoh, apa adanya..tapi mesum bawaannya! Perpaduan yang mengerikan, kan?!

Gue mencebik dan membulatkan mata kesal. Pandangan Pibi jadi mupeng melihatnya.

"Gue, ehm, gue pengin cium lo, Bi."

"Jangan!" kata gue berbisik sambil menoleh ke sekeliling.

"Kenapa gak boleh? Ayolah, gue mencintai lo, Bianca Hugo Hindrata!" rayunya.

Gue mengerucutkan bibir gue, "nama gue Bianca Stella Kania, bukan Bianca Hugo Hindrata," protes gue.

"Next Darling, next will be Bianca Hugo Hindrata," sahut Pibi mesra sambil mengecup bibir gue.

Buk!

Terdengar seseorang menjatuhkan buku. Gue spontan meloncat dari gendongan Pibi dan menuju ke lorong tempat buku itu jatuh. Gak ada orang disitu, tapi ada sebuah buku tergeletak jatuh di lantai. Gue mengambil buku itu.

"Pibi, jangan-jangan tadi ada orang yang ngelihat kita?" tanya gue panik.

Pibi ngelirik buku yang tadi gue ambil, memeriksa kodenya dan mengamati tempat bekas buku itu tadi berada di rak.

"Buku ini gak jatuh dengan sendirinya. Dari jejak debu yang ada keliatan buku ini tadi digeser maju alias ada yang mengambilnya," analisa Pibi.

Wajah gue memucat seketika, ada yang mergokin kita! Siapa? Apa dia tau identitas gue yang sebenarnya?

Lalu pertanyaan yang terpenting .... setelah dia tahu, apa yang akan ia lakukan??

^^^

MY SWEETIES BOY ~19

Saat kita balik ke asrama, hari udah mulai gelap. Pibi masuk ke kamar sambil menggandeng tangan gue. Dan tatapannya langsung membeku begitu menyadari kehadiran kakeknya. Tuan Hugo duduk di kursi belajar Pibi bagaikan patung hidup. Lagi~lagi gue teringat patung ikon KFC. Ya Lord, mirip banget!

Gue ngelepas gandengan tangan Pibi ketika menyadari tatapan tajam Tuan Hugo pada kami.

"Askano Hugo Hindrata, jadi begini usaha kamu untuk menghindari Kakekmu?" tanya Tuan Hugo kaku.

"Siapa bilang gue ngehindar Kakek? Emang gue lagi sibuk!" jawab Pibi cuek.

Seenaknya aja dia merebahkan diri di ranjangnya, meninggalkan gue berdiri mati gaya didepan kakeknya yang memandang gue tajam.

"Pibi... eh, Aska, gue keluar kamar dulu, ya."

Mending gue keluar deh, daripada kayak kambing congek di kamar sini. Pibi hampir aja memprotes ucapan gue, tapi kakeknya nyeletuk duluan,

"Ya Boy, silahkan kamu keluar dulu."

Gue keluar sambil merenung, kok dia tau nama gue? Apa kita dimata~matai? Bingung mau ngapain, gue iseng berjalan menuju ruang belajar. Gue menemukan Ahlun yang lagi berkutat dengan bukunya.

"Yaelah, udah selesai ujian juga masih belajar. Sok rajin. lo!" ledek gue sambil menepuk bahunya.

Ahlun terkejut dan buru~buru menyembunyikan bukunya. Ih, jadi curiga. Pasti ada yang gak bener, nih!

"Tuan Hugo!" Seru gue pura~pura sambil memandang kearah pintu.

Ahlun spontan ngelihat kesana dan dengan leluasa gue bisa ngerebut bukunya.

"Boy!"seru Ahlun jengkel.

Gue tertawa iblis dan berlari sambil memeriksa bukunya. Jiahhhh! Ternyata di balik buku paket Matematika itu tersembunyi komik hentai! Komik porno buatan Jepang itu.

"Ahlun! Gak nyangka gue, dibalik tampang alim lo, tersembunyi otak bejat!" cemooh gue.

Ahlun jadi rada jengah. Tapi mungkin karena gue yang menangkap basah, dia rada nyantai.

"Kayak lo enggak aja, Boy! Kita sesama cowok kan harus ngerti hasrat terpendam pria."

Ahlun memeluk bahu gue sok akrab, gue menyikutnya hingga pelukannya lepas.

"Gue gak pernah tuh baca beginian, otak lo sih, udah terkontaminasi kotoran kayak gini! Gue punya masih steril."

"Boy, lo cowok normal?" Ahlun bertanya sambil memandang gue seakan gue ini makhluk luar angkasa.

"Ya normal lah. Gue co~wok~nor~mal!"

"Semua cowok normal pasti pernah baca beginian, lagi!"

Masa gitu ya? Wah, gue seharusnya pura~pura interest.

"Mana buku gue?" Ahlun mengangsurkan tangannya.

"Gue sandera dulu, Nyet!" ucap gue sambil masukin komik Ahlun kedalam kemeja gue.

"Lo bilang kagak minat?"

"Gue berubah pikiran. Hweekk!" Gue meleletkan lidah padanya hingga bikin Ahlun menggeram kesal.

"Permisi Kak.. "

Gue ama Ahlun langsung menoleh ke sumber suara yang tadi menyapa kita. Ih, ada cowok imut. Kayaknya masih kecil deh, mukanya lucu dan polos.

"Iya Dik, ada yang bisa dibantu?" tanya gue ramah.

Cowok itu menatap gue malu~malu.

"Kak, saya mau ketemu Pak Kuncung. Beliau ada dimana?" tanyanya polos.

"Dia di asrama komplek A. Ini ruang belajar," jawab Ahlun informatif seperti biasanya.

Cowok itu jadi bingung,"saya nyasar ya?"

Kasihan gue ngelihatnya.

"Ada perlu apa, Dik, ketemu Pak Kuncung?"

"Mau lapor Kak, semester baru nanti saya bakal masuk asrama sini."

"Hah?! Berapa umur lo? kok udah SMA?" tanya gue heran. Masih imut gini..

"Umur saya empatbelas tahun, Kak. Saya masuk kelas akselerasi."

Ow, pasti dia pintar banget sampai bisa masuk kelas percepatan.

"Ya udah, yuk gue antar ke kantor Pak Kuncung," ajak gue sembari menggandeng tangan anak itu.

Sumpah, gue gak ada maksud apa~apa. Gue cuma kasihan ada anak kecil nyasar kesini. Tapi Pibi yang nyari gue dan ngelihat gue ngegandeng cowok lain langsung marah.

"Boy!! Apa~apaan, nih? Siapa dia?!" tudingnya ke cowok imut itu.

Gue ngelepasin gandengan tangan gue dan bertanya pada cowok itu,

"Nama lo siapa, Dik?"

"E~ethan, Kak," jawab cowok imut itu grogi.

Yeah, siapa sih yang enggak grogi ngelihat pandangan sadis dari seorang Pibi! Cowok itu menunduk dalam, dan pandangannya gak sengaja jatuh ke bagian bawah tubuh gue. Mulutnya ternganga lebar seketika.

"Ii..iitu kenapa bisa sebesar itu?" tanyanya polos sambil nunjuk t*t*t gue.

Pibi semakin emosi, hampir saja dia memukul si Ethan kalau enggak gue halangin. Gue menyeret Pibi dengan susah payah ngejauhi cowok polos itu.

"Ahlun, lo yang antar Ethan ke Pak Kuncung, oke!" teriak gue.

Gue menggandeng Pibi kearah lain.

^^^

Pibi duduk bersila di ranjangnya dengan muka masam. Dih, dia marah gegara dikiranya gue ngebelain si Ethan.

"Ayolah Pibi, masa lo cemburu ama anak kecil? Umurnya masih empatbelas tahun, lagi!"

"Ohya? Tapi dia anak kecil yang kagum ama t*t*t lo yang jumbo itu!" sembur Pibi sambil ngelirik selangkangan gue.

"Dia gak ada maksud apa~apa. Otak lo aja yang error, dasar cowok! Piktor semua."

Njirr, kok gue malah bikin Pibi kesal. Kan seharusnya gue usaha ngebaikin dia.

"Pibi...." panggil gue manja. Dia diam aja.

Gue ngedekatin dia dan mulai ngerayu, gue pijat~pijat bahunya.

"Pibi, lo kan tau gue cintanya ama elo, doang."

Pibi mulai bereaksi, dia ngelirik gue dengan muka merajuk.

"Bener? Lo enggak ngegombalin gue?"

"Gue orang, bukan gombal!" kata gue bercanda.

Pibi mencubit hidung gue dengan gemas, "awas ya, sekali lagi lo berani dekat cowok lain, gue kawinin lo saat itu juga!"

"Cih! Ancaman gak mutu," ledek gue.

"Apa?!!"

"Gak mutu tapi ngangenin kok," ralat gue ngawur.

Pibi terdiam. Pokoknya asal yang pro ke dia Pibi gak bakalan protes kok.

"Pibi, kakek lo tadi ngapain?" tanya gue kepo.

Muka Pibi kembali seram, kentara dia gak suka kakeknya datang.

"Dia penasaran kenapa nilai ujian gue tertinggi. Biasanya kan jeblok!"

"Lho, bagus kan dia perhatian ama elo. Kok elo gak suka?" tanya gue heran.

"Naga~naganya dia bakal ngatur hidup gue. Gue gak suka itu! Sekarang aja, liburan ini dia maksa gue pulang ke rumah,"ucap Pibi sewot.

"Trus lo bilang apa? Bagus kan lo sekali~kali menengok keluarga elo."

Secara gue aja malah gak boleh menemui satu~satunya keluarga gue. Miris rasanya, gue jadi makin kangen Mama.

"Gue gak suka pulang. Gue gak suka ketemu orang itu!"

"Siapa? Papa lo?"

Pibi mengangguk, "tapi kata Kakek, orang itu sedang pergi keluar negri. Jadi kakek minta gue pulang."

"Trus?" tanya gue lagi.

Pibi menatap gue intens.

"Gue gak akan meninggalkan lo sendirian disini, jadi gue bilang akan pulang kalau boleh bawa elo."

"Apa?!! Ngapain gue ngikut lo pulang? Ogah, ah! Gue serem ngelihat kakek elo!" tolak gue langsung.

Tapi Pibi gak terima penolakan, "lo ikut gue pulang sukarela atau gue culik?"

Tuh kan, dia main ancam lagi, kenapa sih gue mesti jatuh ke pelukan iblis macam dia?

"Sukarela," sahut gue dengan bibir merengut.

Pibi terkekeh geli. Mendadak dia menarik tubuh gue hingga bikin gue berguling~guling dengannya di ranjang. Sialnya, gegara itu komik yang gue sita dari Ahlun terjatuh dari badan gue.

"Apa ini?"

Mampussss! Pibi mengambil komik itu dan mengamati isinya.

"Itu bukan punya gue! Gue juga belum baca!" kata gue panik.

Pibi tersenyum mengejek.

"Jadi apa kata lo tadi? Otak cowok suka error, piktor? Lalu yang gue temuin ini apa?"

"Itu bukan punya gue!"

"Tapi lo penasaran pengin baca, kan?" sindir Pibi.

Wajah gue terasa panas. Apes banget gue hari ini! Pibi sengaja membacakan narasi dalam cerita komik itu.

"Pria itu memeluk wanita dihadapannya dengan erat.."

Pibi memeluk gue erat.

"Saking ketatnya pelukan itu hingga membuat buah dada wanita itu menekan dada si pria.."

Pibi ngelirik dada gue yang rata gegara ditekan dengan kain tebal pembalut dada, ia nyengir dan kembali merapatkan pelukan kami. Lalu ia kembali membaca narasi di komik porno itu.

"Karena hal itu membuat bagian bawah tubuh si pria menegang.."

Glek! Gue ikut tegang saat Pibi membacanya. Jangan~jangan...gue ngelirik bagian bawah tubuh Pibi.

"Si pria mengarahkan tangan wanita itu untuk memegang juniornya.."

Eitz, si Pibi betulan mengambil tangan gue dan diarahkannya ke..

"Stop! Stop!" teriak gue panik sambil mengibas~ngibaskan tangan gue.

Tak sadar satu tangan gue malah nyeples itunya Pibi.

"Aduh!!" Pibi menjerit kesakitan.

"Astaga! Maaf, maaf, Pibi gue gak sengaja. Sakit, ya?" tanya gue khawatir.

Mata Pibi bersinar aneh.

"Lo sengaja godain gue ya, Bie?" tuduhnya ke gue.

"Apaan, sih?! Gue enggak begitu!" bantah gue cepat.

"Trus ngapain lo elus~elus dedek gue terus?" tanya Pibi menahan gemas.

Jiahhhhhh!! Kenapa gue jadi mesum begini?! Gue gak sengaja udah ngelus itunya Pibi gegara pengin ngurangin rasa sakitnya. Gue sontak meloncat bangun dari ranjang Pibi dan berlari ke kamar mandi.

"Bie, lo mesti tanggung jawab!"

"Tidak!!"

^^^

Keesokannya, Pibi memberi gue satu bingkisan mungil.

"Apa ini?" tanya gue heran.

"Hadiah buat elo," jawab Pibi misterius. Wajah Pibi terlihat datar, biasa aja.

Gue membuka bingkisan itu dan membelalakkan mata gue.

"Apa~apaan ini, Pibi?"

Gue menunjukkan tiruan alat kelamin cowok yang terbuat dari silikon, persis seperti yang dikasih Mama gue. Hanya saja, ini ukurannya...jauh lebih kecil!

"Lo tahu kan apa itu?" Pibi balas bertanya ke gue.

"Iya, gue tau ini apa. Tapi apa maksud lo kasih ini ke gue?"

"Ya buat dipake lah," jawabnya nyantai.

"Tapi gue udah punya," protes gue.

"Ganti dengan yang ini. Gue gak suka yang lo pakai sekarang. Terlalu nyolok, terlalu mengundang!" ketus Pibi.

Orang ini sok arogan banget, sih! Seenak jidatnya aja dia nyuruh orang menuruti permintaannya. Gue menghela napas panjang, berusaha kasih pengertian ke cowok gue yang jutek ini.

"Mana bisa gue ganti t*t*t sembarangan, ukurannya jauh beda lagi! Semua orang bakal curiga ke gue, tau!"

Pibi melotot ke gue gegara keinginannya gue tolak.

"Gue gak mau tau, Bie. Lo harus ganti memakai yang gue kasih. Pakai alasan apapun. Mikir dikit, kek! "

"Kenapa sih, lo maksa banget pakai yang ini?!" gerutu gue.

"Supaya gak menarik perhatian, Dodol! Gue gak suka banyak orang menatap lo horny gegara ukuran jumbo t*t*t lo!"

Gue terdiam seketika. Kamvrett, si Pibi ada~ada aja. Masa gegara kecemburuannya, dia ngebuat gue dalam keadaan siaga satu?! bagaimana kalau ada yang mencurigai jenis kelamin gue gegara kejadian ini?

Arghhhh!!

^^^

MY SWEETIES BOY ~20

Pagi ini gue berjalan sambil menunduk, ada sesuatu yang bikin gue gak pede. Yeah, kalian taulah, gak usah ngetawain gue!

Shut up! Gak usah ngomong ke yang lain tentang t*t*t palsu gue yang berubah kecil banget! Aish, bukan gue gila ukuran alat kelamin. Tapi gue khawatir samaran gue bakal terbongkar gegara urusan per-t*t*t-an. Secara sebelum ini kan t*t*t gue ukuran jumbo. Sial, ini gegara ulah Pibi yang maksain gue ganti t*t*t!

"Boy, apa lo abis sunat?" tanya Ahlun yang ngejejerin langkah gue menuju kelas.

"Enggak! Paan, sih?!"

"Jalan lo kok begitu? Kayak orang abis sunat aja," komentar Ahlun sambil ngelirik selangkangan gue.

Dan ia langsung melongo. Diberhentikannya langkah gue supaya ia bisa ngelihat selangkangan gue lebih teliti.

"Boy, siapa yang abis ngebiri lo?!!" teriaknya histeris.

Anjay, bikin gue kaget aja! Buruan gue ngebungkam mulut toa Ahlun dengan tangan gue.

"Bacot, lo! Gak bisa ngomong pelan, ya?" maki gue kesal.

Teriakan Ahlun mengundang perhatian siswa lainnya, terutama trio kwek~kwek yang segera ngedekatin gue. Mereka sontak ngelihat selangkangan gue dengan shock! Johny langsung ngejatuhin diri di depan gue dengan tampang lemas, diikuti Aji dan Mael, sohibnya.

"Katakan, katakana, siapa yang ngebantai lo kayak gini?" desis Johny dramatis.

"Lo kebanggaan kita, Kockie. Lambing kesempurnaan ciptaan Tuhan, Kockie. Aish! Sekarang lo gak pantas menyandang gelar Kockie!" keluh Aji lebay.

Mael malah ngejedukin kepalanya bolak~balik ke lantai. Gue jadi bengong pagi~pagi udah disuguhin drama menjijikkan semacam ini.

"Lo orang pada sinting, ya!" cibir gue sambil geleng~geleng kepala.

"Bagi mereka lo itu Superman, Boy. Kejantanan lo gak ada yang ngalahin," ucap Ahlun sambil ngehela napas.

Njirrr, gue gak nyangka banyak yang ngidolain gue gegara t*t*t jumbo gue.

"Jadi kenapa sekarang t*t*t lo jadi mungil gini? Katakan!" ucap Ahlun mendesak.

Kamvrett! Gue berasa diadilin ama mereka! Paan, sih?! Ini barang~barang gue sendiri, kok! Ups, maksud gue, ini barang palsu gue. Gue pura-pura tertawa geli untuk menenangkan diri, tapi kayaknya tawa gue terkesan canggung. Mereka menatap gue serius, dan menunggu jawaban gue.

"Kita kan sesama cowok masa pada gak tau, sih? Kalau horny kan otomatis itu kita membesar, nah sekarang punya gue kecil kan gegara gue lagi enggak napsu. "

Ya Tuhan, semoga mereka percaya penjelasan gue!

"Iya sih, biasanya Kockie emang itunya on mulu," ucap Mael membenarkan.

Gue mengangguk lega.

"Enggak! Meski on enggak on selisih ukurannya gak drastis seperti ini kan," bantah Ahlun tegas.

Jiahhhhh, pengin gue sumpal mulut Ahlun pakai sempak pak Kuncung yang gak dicuci setahun! Gegara dia, semua orang kini menatap gue curiga!

"Jangan~jangan punya lo.."

Gue langsung berlutut dengan wajah frustasi.

"Stop it!! Kalian bikin gue sedih dan tertekan!" jerit gue histeris.

Mereka jadi bingung ngelihat perubahan sikap gue.

"Ini.." kata gue sedih sambil megang t*t*t palsu gue.

"Ini dulunya adalah kebanggaan gue, gegara dia banyak yang memuja gue."

Mereka pada mengangguk membenarkan.

"Hanya saja gak cuma banyak yang mengagumi, tapi ada yang iri ama keperkasaan dedek gue!"

Mereka terhenyak, sama-sama ngerasa ada kemungkinan kearah itu.

"Dan..orang itu, entah siapa dia, dia yang ngelakuin ini ke gue," desis gue mellow dan menghiba.

Mereka pada menatap satu sama lain dengan curiga. Gue menahan tawa dalam hati. Kena, ya, kalian gue kibulin! Belum tau kan kalau gue paling lihai meyakinkan orang.

"Dia mengirimkan guna~guna ke gue! Pagi ini gue bangun dengan keadaan seperti ini, seakan ada yang ngebiri gue!"

Masuk akal gak cerita gue? Tapi tampang gue meyakinkan mereka, gue menutup muka gue dan pura~pura menangis.

"Iya, pasti itu dukun yang ngirimin jin untuk ngebiri lo, Boy!" cicit Aji yang emang percaya hal spiritual macam begini.

"Ya Lord, tega sekali mereka, Yang," sambung Johny mewek. Yaelah, tuh cowok badannya doang yang keker, tapi cengeng. Tampang sih preman, tapi hati helo kitty!

Gue berusaha menahan tawa ngelihat tampang memelas Johny. Namun yang lain jadi pada ikut larut dalam suasana duka, nangisin dedek jumbo gue yang udah almarhum.

Ih, kok gue jadi ikut terharu ya? Ternyata mereka itu biar maho dan mesum, tapi care ama gue,eh care ama dedek jumbo gue yang jadi idola mereka itu. Mereka semua memeluk gue yang sedang berlutut, terus kita nangis bareng. Oke, ini lebay akut. Tapi ini benar-benar terjadi, lho.

Bang Helga yang kebetulan lewat, melihat kejadian itu dan langsung memanggil gue.

"Boy, bisa bicara?"

Gue mengangguk. Saat gue berjalan ngikutin Abang, gue ngedengar mereka kasak~kusuk.

"Sekarang kasus pengebirian t*t*t Boy ditangani OSIS, ya? Untung sekolah turun tangan. Serem ih, kalau lain kali menyerang kita!"

Tepok jidat deh. Hadeh, Pibi, lo emang ngeselin, deh. Lihat nih, hasil perbuatan lo!

Abang ngebawa gue ke ruang OSIS, lalu dia mengunci ruang ini.

"Bie, sekarang katakan ke Abang. Apa sebenarnya yang terjadi? Gak mungkin ada yang ngebiri lo, kan?" sindir Abang.

Gue terkekeh dan mengusap tengkuk gue yang gak gatal.

"Gue ganti t*t*t yang lebih kecil Bang..hehehe."

"Kenapa?" tanya Abang menyelidik.

"Ehm, ya risih aja, Bang. Gegara Mama kasih yang ukuran jumbo, gue jadi bahan perhatian orang. Banyak yang nafsu ama gue, gue gak nyaman Bang," kata gue ngejelasin dengan malu~malu.

Abang ngehela napas panjang. Kemudian ia berlutut didepan gue yang sedang duduk di bangku. Ia memandang gue intens.

"Bie, lo ceroboh banget! Justru karena ini orang pada curiga sama lo," ucap Abang lembut.

"Tapi gue udah bikin mereka percaya, Bang! Bianca gitu, lho. Kan gue jago meyakinkan orang," cetus gue bangga.

Abang menatap gue geli, lalu dia mengelus pipi gue dengan sayang.

"Kamu, ini! Selalu bikin Abang khawatir, gemas dan.."

Bang Helga gak ngelanjutin ucapannya. Dia mendekati wajah gue, memandang gue dengan tatapan aneh. Lalu.. Apa dia mau cium gue? Tiba~tiba gue teringat omongan Pibi tentang Bang Helga yang katanya suka ama gue. Terus terang gue bingung, hati gue berontak. Dulu iya dia cinta pertama gue, tapi sekarang udah ada Pibi!

Gue melengos saat Abang mau cium gue. Suasana canggung langsung melingkupi kami. Untung saat itu terdengar bel sekolah.

"Bang, gue masuk dulu, ya. Udah bel."

Tanpa menunggu jawaban Abang, gue berlari meninggalkannya.

^^^

Semenjak peristiwa itu gue berusaha ngehindar dari Abang. Sungguh gue ngerasa canggung dan salting ngehadepin dia. Gue pengin menganggap peristiwa itu gak ada, tapi gue jadi kepikiran terus. Haisss! Kenapa jadi ruwet begini, sih? Apalagi gue takut kalau Pibi tau hal ini, gue gak pengin dua cowok yang gue sayangi ini berantem.

Untungnya liburan udah tiba. Seperti yang gue janjikan, gue ikut Pibi pulang ke rumahnya. Jadi untuk sementara gue gak repot menghindari Abang. Pibi ngebawa gue naik helikopternya dan kita turun di suatu landasan pribadi yang lantainya ada logo H besar. Gue menoleh ke Pibi. Ia mendecih kesal, seakan gak suka menginjak tempat ini. Btw, Pibi ganteng banget terlihat dari samping!

Pibi melompat turun dari heli nya, lalu menarik tubuh gue kebawah dan dia tetap ngegendong gue meski kaki gue udah menginjak tanah.

"Welcome to my home, Darling," ucapnya mesra sambil mengecup bibir gue.

"Pibi! Ntar diliat orang! Secara tampilan gue model begini, lo bisa dikira maho," tegur gue malu.

"Biarin! Mereka udah pada tau gue gay," jawab Pibi cuek.

Gue membolakan mata mendengarnya.

"Itu pemberontakan gue! Gue sengaja masuk sekolah SMA De Hugo yang terkenal ke-maho-annya, dan gue bilang gue gay ke keluarga gue," Pibi ngejelasin sambil terkekeh.

"Dan gue pikir saat itu gue kena batunya. Senjata makan tuan! Gue pura~pura maho pada keluarga gue, lalu gue jatuh cinta ama elo yang gue pikir cowok!"

Gue tersenyum mendengarnya, jadi ingat awal kisah gue ama Pibi.

"Tapi di asrama lo kan benci cowok maho! Lo itu pshyco..serem! Lo sempat benci gue waktu itu."

"Ya, iyalah. Gue straight tulen. Gue harus ngelindungi diri gue supaya mereka gak berani deketin gue. Tapi gue gak pernah benci lo, Bie. Saat itu gue sengaja begitu untuk menghindari pesona lo."

Pibi berkata sambil mengelus pipi dan bibir gue mesra. Pipi gue merona hingga bikin Pibi makin gemas. Dia mengecup pipi gue.

"Thanks God, ternyata gue masih normal. Lo ternyata ce.."

Gue tutup bibir Pibi cepat. Ada seseorang yang ngedekatin kami.

"Tuan muda, Tuan Besar sudah menunggu anda," kata pria dengan setelan resmi.

"Hah? Ini udah di rumah lo, Pibi?" tanya gue kaget.

"Yupp, satu kompleks ini rumah gue semua," jawab Pibi apa adanya.

Gue pikir ini tadi di bandara mana, ternyata ini bagian rumah Pibi. Kita masih perlu naik mobil selama duapuluh menit sebelum nyampai ke rumah induk. OMG, ini mah, istana! Gila, besar amat dan mewah! Sekaya apa, sih, keluarga Pibi? Gue jadi minder.

"Tuan muda, selamat datang," sapa seorang wanita paruh baya dengan gaya anggun di depan pintu.

"Mrs Nanny, dia ini dulu pengasuh gue," kata Pibi mengenalkan.

Pengasuhnya kaku gini modelnya, pantas Pibi tumbuhnya jadi kayak gini.

Mrs Nanny memandang gue tajam, ih jadi salting gue.

"Nanny, ini Boy, pacar gue."

Anjrittt! Ngapain Pibi mengenalkan gue seperti ini?! Semua pelayannya kini memandang gue dengan tatapan melecehkan. Namun Nanny cuma tersenyum dingin.

"Tuan muda, Tuan Besar menunggu di ruang kerjanya."

"Ck, gue capek! Pengin istirahat dulu, bilang sama si tua itu, ntar kita ketemu saat dinner aja. Ayo, Yang, ke kamar gue. Kita tiduran dulu," dengan seenaknya Pibi ngegandengin gue dan diajaknya ke kamarnya.

Kamar Pibi luas banget, mewah dan desainnya maskulin. Didominasi warna hitam dan putih. Kalah deh kamar hotel yang paling mewah sekalipun. Gue lagi terbengong-bengong mengagumi kamar Pibi ketika dia tiba~tiba memeluk gue dari belakang.

"Lo belum liat kamar mandi gue, bagian istimewa dari kamar ini," bisiknya mesra.

"Ada apa disana?" tanya gue penasaran.

Pibi tersenyum misterius lalu membawa gue ke kamar mandi dalam kamarnya. Gue terperangah.. ini mah surga dunia! Kamar mandinya luas banget dan sangat mewah, tapi bukan itu aja istimewanya! Kamar mandinya didesain seperti di alam terbuka, dengan taman yang asri, ada air

terjun kecilnya. Dan tebak, bathtube-nya berbentuk kayak danau kecil, ada gelembung air panasnya, lagi! Seperti yang ada di jaccusi.

"Indahnya..." gumam gue takjub.

"Gue yang desain," kata Pibi menginfokan dengan bangga.

"Elo?" hampir gue gak percaya tapi kemudian gue teringat kalau Pibi emang jenius.

"Mau mencobanya?" tawar Pibi.

Gue mengangguk antusias. Kapan lagi mandi di tempat semewah dan seindah ini? Pibi tersenyum lalu mulai ngelepas bajunya. Lho, dia mau ngapain? Gue jadi bengong.

"Bie, ayo lepas baju lo! Katanya pengin mandi," kata Pibi gak sabar.

"I~iya, ta~tapi lo kenapa lepas baju juga?" tanya gue bingung.

"Buat apa? Mau mandi kan harus lepas baju, Sayang."

Pibi udah nyaris telanjang, gue buang muka kearah lain dengan wajah memanas.

"Maksud lo, ki~kita mandi bareng?"

Sumpah gue gugup, kita kan gak pernah mandi bareng sebelum ini!

"Masih tanya, ya iyalah!" jawab Pibi gak sabar.

Ia mendekati gue, menarik wajah gue hingga berhadapan dengannya.

"Lo malu?" ejeknya dengan manik birunya yang memandang gue berbinar~binar.

Tentu saja! Gue gak pernah mandi bareng cowok! Eh, ama cewek juga gak pernah ding. Gue menunduk malu,

akibatnya gue justru disuguhi pemandangan di bawah selangkangan Pibi. Secepat kilat gue mengangkat wajah dengan muka panas serasa terbakar!

Pibi tersenyum licik lalu ia berkata menggoda gue, "lo udah lihat barang gue, sekarang gantian gue ngelihat punya lo."

Jiahhhhh.. Astagahhhh.. Ohmaigot..

Tolong gue! Siapa yang bisa menolong gue lepas dari godaan setan ganteng ini?!

^^^

Deg deg deg.

Jantung gue berdebar kencang. Gue berdiri mematung di tempat hingga Pibi membentak gue,

"Lo niat mandi enggak, sih?"

"Eh, iiiya tapi tapi..."

Pibi dengan gak sabar mulai ngelepas baju gue. Seketika gue jadi panik.

"Pibi, jangan. Gue lepas sendiri, aja," gue menahan tangan Pibi yang mau ngelepas jaket gue.

"Ya udah, cepetan!"

Gue ngelepas jaket gue dengan perlahan banget, dengan gerak very slow motion. Pibi menatap gue gak sabar. Kini giliran kaus gue, tangan gue gemetar saat mau melepasnya.

Tok. Tok. Tok. Tiba~tiba terdengar ketukan di pintu kamar Pibi.

"Aska! Ini kakek! Buka pintu!"

Wajah Pibi berubah masam.

"Shit, si Tua itu selalu aja menganggu!" makinya kasar.

"Pibi, gue aja deh yang bukain pintu. Lo mandi aja, udah terlanjur telanjang juga," tanpa menunggu jawaban Pibi, gue langsung keluar kamar mandi.

Begitu gue bukain pintu, Kakek Hugo melangkah masuk sambil bertanya,

"Mana Askano?"

"Lagi mandi, Kek," jawab gue singkat.

Kakek Hugo mendecih kesal. Bukannya pergi, dia justru duduk di ranjang Pibi dan menatap gue tajam. Lagi~lagi gue berdiri mati gaya didepannya. Aish, tatapannya serem banget!

"Ya kek, udah puas ngelihat gue?" tanya gue asal.

Kakek Hugo terkejut mendengar pertanyaan lancang gue, apalagi gue! Gue sendiri gak nyangka udah berani bertanya seperti itu, pengin gue potong lidah gue yang enggak bisa diajak kompromi ini!

"Ma~maaf, Kek. Lidah emang gak bertulang. Keceplosan gue. Haish!" Gue menampar mulut gue sendiri dengan tampang menyesal.

Wajah Kakek Hugo terlihat makin kelam, kemudian ia.. tertawa! Sumpah! Mata gue gak menipu gue, kan? Dia tertawa terpingkal~pingkal! Kalau begini dia jadi lebih mirip ikon KFC yang bertampang ramah itu.

"Astagah, kakek indah sekali!" seru gue takjub.

Kakek Hugo langsung kincep, tawanya lenyap seketika.

"Kamu tak usah merayu! Aku ini sudah tua, sudah makan asam garam! Sudah biasa menghadapi orang seperti kamu," ucapnya tajam.

"Orang kayak gue yang gimana, Kek?" tanya gue bingung.

"Penjilat," jawabnya singkat.

"Tapi gue enggak suka menjilat orang, Kek. Menjilat permen sih, bolehlah sekali~kali. Apalagi lolipop yang rasa strawberry, ajib rasanya."

Kakek Hugo memandang gue seakan gue ini makhluk dari planet antah berantah.

"Kamu ini aneh, Boy! Tampilanmu seperti cowok cantik, sikapmu juga aneh. "

"Kalau gue enggak aneh, gak mungkin Pibi..eh Aska suka ama gue, Kek! Juga kakek, kan?"

Jiahhhh, kali ini mulut gue perlu digampar, deh! Ini gegara mendadak jadi narsis akut begini. Kakek Hugo nggak ngejawab, dia memandang gue intens. Gue jadi salting karenanya.

"Kek, capek. Boleh duduk?"

"Siapa yang menyuruh kamu berdiri terus?!" sarkas Kakek Hugo.

"Yeee, kirain di setrap!"

Gue berlari dan duduk di ranjang Pibi, tepatnya disebelah kakek Hugo. Dia terkejut ngelihat gue nekat duduk di sebelahnya.

"Kenapa duduk disini?!" tegurnya kasar.

"Kenapa gak boleh duduk disini? Lagian enak duduk sini, kakek wangi. Pakai parfum apa sih, Kakek?" tanya gue kepo.

Kakek Hugo mencium bau badannya sendiri.

"Buat apa pengin tau? Kamu juga tak mampu beli!" jawab Kakek Hugo jutek.

"Pelit, ah, Kakek! Takut gantengnya menular ke gue, kan?"

Oke, kayaknya gue makin lama makin edan! Gue makin berani aja ngegodain singa tua satu ini. Tapi entah mengapa, gue familiar ama sikapnya ini. Jutek. Kejam. Sadis. Dingin. Tapi suka disanjung dan dimanja. Itu Pibi banget, kan?!

Kakek Hugo tersenyum geli. Saat itulah Pibi keluar dari kamar mandi dan ia jadi bengong ngelihat gue ama kakeknya terlihat akrab.

Wajah kakek Hugo berubah garang ngelihat cucunya, demikian pula Pibi. Ini kakek ama cucu, tapi berasanya kayak musuh aja!

"Sudah dibilang untuk menghadap Kakek, kenapa kamu mungkir?!" bentak Kakek Hugo kesal.

"Kan sudah gue bilang, gue capek. Pengin istirahat dulu. Kakek keluar dulu, deh! Mana gue bisa istirahat kalau ada Kakek!" sahut Pibi gak kalah juteknya.

Kakek Hugo berdiri, dengan sok berwibawa dia berkata,

"Nanti malam dandan yang formil. Kita kedatangan tamu penting saat dinner."

Pibi gak ngejawab. Dia cuma mendengus kasar.

^^^

Gue terbangun saat hari mulai gelap. Tangan Pibi melingkari pinggang gue dengan posesifnya. Gue ngelirik jam tangan gue dan tersentak.

"Pibi, bangun, woi! Udah malam, bukannya kita mau dinner? Ada tamu penting yang mau datang," gue bangunin dia dengan menguncang~guncang badannya.

"Mmmmh, bodo, ah! Masih ngantuk," gumamnya malah mempererat pelukannya di pinggang gue.

"Ayolah Pibi, gue lapar. Kita makan dulu, yuk."

Gue tatap dia dengan puppy eyes gue, akhirnya dia mau juga gue ajak turun untuk makan malam. Pibi membandel

gak mau pakai baju formil, justru dia sengaja pakai baju casual. Tapi pakai apapun sih, dia tetap keren menurut gue. Kalau gue? Yah, gue mah bukan siapa~siapa. Jadi gue pakai baju biasa aja. Hehehe..

Ngeliat gue senyum~senyum sendiri, Pibi jadi gemas. Saat mau nyampai ruang makan sempat~sempatnya dia mengecup bibir gue.

"Pibi! Haish, ntar keliatan orang," tegur gue panik.

"So what? Gue kan udah ngenalin lo sebagai pacar gue," ucap Pibi cuek.

Gue masih tersipu~sipu malu ketika muncul di meja makan. Dan betapa terkejutnya gue ngelihat siapa yang ada di ruang makan. Dunia sempit banget! Kenapa gue bisa bertemu mereka semua disini?

Sabine, Katrin, Ethan, dan satu cowok yang gue gak kenal.

Mereka semua mengenakan baju formil. Semua terlihat ganteng dan cantik. Gue jadi agak minder bila ngebandingin ama tampilan gue sendiri.

"Boy," seru Katrin senang begitu ngenalin gue.

Cowok di sampingnya yang enggak gue kenal itu spontan merhatiin gue lebih seksama.

"Boy? Kenalin gue Alex, kakak Katrin," cowok itu mengangsurkan tangannya ke hadapan gue.

Dia tampan dan simpatik. Orangnya ramah sekali. Belum sempat gue menyambut salam persahabatannya, si Pibi udah menepis tangan cowok itu.

"Gak usah pegang~pegang pacar gue, napa!" bentaknya galak.

Alex cuma tersenyum penuh pengertian. Orang ini dewasa banget, sih. Ternyata dia udah kuliah, pantas sikapnya beda ama kita~kita. Alex dengan gentle menarik kursi buat gue, hingga gue ngerasa tersanjung. Tapi saat gue mau duduk di kursi itu, Pibi ngedorong tubuh gue. Jadinya malah dia yang duduk di kursi yang ditarikin buat gue tadi.

"Duduk sini!"

Pibi menarik gue agar duduk di sebelahnya, di kursi ujung. Dekat ama kursi Kakek Hugo yang duduk di kepala meja.

"Kakek malam ini ganteng banget, ih," sapa gue ceria.

Kakek Hugo hanya mengangguk kecil. Dia lagi sok jaga wibawa dia, kalii. Gayanya tengik, persis cucunya! Lucu aja ngelihat mereka begitu mirip tapi saling membenci.

"Kak Boy, masih ingat Ethan?" tanya Ethan yang duduk di seberang gue.

"Hai Ethan, tentu gue ingat lo... cowok imut nan lucu."

Ethan tersenyum tersipu~sipu. Emang asli imut nih cowok. Mendadak Pibi mencubit lengan gue dengan sadis.

"Auwww!" tak sadar gue teriak mengaduh.

Semua mata otomatis menatap gue. Hehehe.. Gue Cuma bisa nyengir, lalu meniup poni gue kesal. Ethan dan Alex menatap gue dengan pandangan mata aneh. Pibi menggeram marah melihat hal itu. Gue langsung menunduk karena khawatir emosinya meledak. Sepanjang malam saat makan, gue kebanyakan nunduk. Lebih baik begitu, daripada Pibi marah~marah gak jelas karena cemburu buta.

Setelah semua selesai makan, Kakek Hugo mengetuk~ngetukkan sendok ke piringnya. Otomatis kami semua memperhatikan kakek esksentrik ini.

"Tujuan Kakek mengadakan dinner ini untuk memperkenalkan kalian semua."

Pibi tersenyum sinis merespon ucapan kakeknya, kentara dia gak suka dengan acara ini.

"Askano Hugo Hindrata, dia itu Katrin calon tunangan kamu."

Blarrr! Gue terkejut mendengarnya, apalagi Pibi! Baru aja dia mau protes keras, kakeknya udah ngelanjutin lagi.

"Bukan cuma dia, ada yang lain. Calon tunanganmu yang kedua adalah Sabine."

Brakkk! Pibi mengebrak meja dengan keras. Matanya melotot ganas ke kakeknya.

"Jangan coba~coba mengatur hidup gue! Gue gak akan mau bertunangan sama mereka! Gue punya calon sendiri!"

Mendadak Pibi menarik gue ke pelukannya, "dia ini pacar gue. Jadi batalkan semua kegilaan tadi!"

Gue gak tau mesti bersikap gimana, di satu pihak gue malu Pibi bertingkah barbar seperti ini. Di lain pihak, hati gue juga gak rela dia dijodohin ama cewek lain. Semua orang ngelihat kita dengan ekspresi beraneka ragam, Ethan malah melongo saat merhatiin gue. Hanya Kakek Hugo yang tetap dingin.

"Tenang Askano. Kakek tak memaksa kamu menikah sekarang. Kakek tak melarang kamu pacaran sama Boy. Kalian masih muda, belum tau juga bagaimana kedepannya. Tapi paling enggak kamu mencoba mengenal dua wanita ini

baik~baik. Katrin itu kakek yang memilih, kalau Sabine adalah pilihan Papamu. Terserah kamu milih yang mana!"

"Gue gak akan memilih mereka! Sudah gue bilang, sekarang dan selamanya Boy adalah pilihan gue!" kata Pibi tegas.

Hati gue bagai melayang~layang mendengar ucapan Pibi.

Anjrittt, kenapa situasinya jadi aneh begini?!!

^^^

Malam ini mereka semua menginap di rumah Kakek Hugo, karena besoknya kami semua akan berjalan~jalan ke wahana permainan. Aslinya Pibi gak mau ngikut. Tapi gegara gue maksa ngikut, dia akhirnya ngikut juga. Gue hampir gak pernah ke wahana permainan. Jadi gue jadi antusias banget saat diajak kesana. Tanpa mengenal lelah, gue berlari sana~sini saking asiknya melihat semua permainan itu, terpaksa Pibi ikutan lari untuk menjajarkan langkahnya dengan gue.

"Aus Pibi, beliin minum dong," rayu gue.

"Gimana gak dehidrasi? Lo lari kesana~sini kayak anak anjing aja!" gerutu Pibi.

Tapi dia mau juga beliin gue minum. Cuma satu.

"Kok cuma satu? Yang lain gak dibeliin?" tanya gue sungkan sembari ngelirik empat orang di depan gue.

"Ya, beli sendiri lah! Emang gue jongos mereka, apa?!" ketus Pibi.

Katrin tersenyum tenang, "gapapa Boy, kita gak haus, kok."

Gue tersenyum canggung, lalu gue sedot minuman gue penuh semangat.

"Ih, kak Boy lucu. Tampang kakak gemesin banget, deh," cetus Ethan polos.

Dia menatap gue dengan mata berbinar-binar penuh kekaguman. Pibi langsung sewot ngedengar komentar itu. Ia mencubit pipi gue dan mengambil minuman yang gue sedot tadi.

"Pibi!" protes gue.

"Bagi dikit, napa! Pelit lo sama pacar sendiri," gerutu Pibi.

Gue ngelirik Sabine dan Katrin dengan perasaan jengah. bagaimanapun mereka itu cewek yang dijodohin ama Pibi.

"Kalian enggak risih ngikutin orang pacaran?" sindir Pibi pada empat orang yang didepannya.

"Kita kan pergi bareng~bareng Kak Aska," kata Ethan polos

"Gue bukan kakak elo! Gue hajar lo kalau berani manggil gue kayak gitu!" ancam Pibi sadis.

Ethan jadi salting dijutekin Pibi. Gue kasihan ngelihatnya, spontan gue cubit pinggang Pibi gemas.

"Lo sama anak kecil enggak bisa baikan dikit, napa?" omel gue.

"Dia itu anak kecil yang mengagumi t*t*t lo itu! Mana bisa gue percaya padanya!"

Jiahhhh!! Mulut Pibi emang gak ada remnya, masa ngomong kayak gitu didepan mereka semua, sih?! Muka gue

terasa panas, demikian juga Ethan. Dia menunduk makin dalam.

Arggghhh, Pibi! Kenapa lo selalu ngebikin gue jantungan kayak gini?!

^^^

MY SWEETIES BOY ~22

Kami mulai menjelajah dari satu wahana ke wahana yang lain. Tiba di wahana Bom Bom Car, gue ngajakin Pibi untuk ikutan naik wahana ini.

"Gile, lo! Ini kan mainan anak kecil!" protes Pibi.

"Ayolah, Pibi. Gue gak pernah naik kayak gini. Please temenin gue, ya," rayu gue sambil mamerin puppy eyes gue.

Kalau udah begini Pibi pasti luluh deh, yakin!

"Dengan dua syarat. Pertama, ntar lo harus mau ikut permainan yang gue pilih."

Fair sih..

"Oke," jawab gue cepat.

"Kedua, gue malas nyetir. Kita semobil, lo yang setir."

"Tapi gue belum pernah naik bom bom car," baru aja gue mau minta dia yang setirin tuh mobil, Pibi udah nyolot.

"Masa kalah ama anak kecil? Bodohnya! Mau kagak? Gak main juga gapapa."

"Iya, iya," gue cuma bisa pasrah.

Gue mendapat pengarahan singkat cara nyetirin mobil bom~bom car, tapi gak bisa konsen. Pibi melototin Mas yang ngasih tau gue caranya nyetir itu.

"Mas, kalau ngomong bisa enggak jangan dekat~dekat pacar gue!" katanya galak.

Si Mas langsung bengong. Mungkin dia kaget ngelihat kami. Udah heran mengapa gue setua ini masih katrok kagak ngerti nyetir bom bom car, eh sekarang shock gegara

mengira kita ini pasangan gay. Ia sontak menjauh sambil bergidik ngeri.

"Mas! Gue belum ngerti caranya," panggil gue melambaikan tangan.

Pibi menepis tangan gue.

"Udah langsung tancap aja! Gitu aja kagak paham," cemoohnya.

Gue mengerucutkan bibir kesal, melihatnya si Pibi malah seenaknya main ngecup bibir gue.

"Pibi! Gila lo, orang-orang pada ngelihatin kita!"

Gue menoleh ke sekeliling dan ngelihat si Mas tadi menatap kita horror. Lalu buruan dia buang muka dan memencet knop untuk memulai permainan. Gue mulai menekan gas dan memutar setir gue. Shit, kenapa mobil gue mutar~mutar di tempat, doang!

"Setir lo salah, Bie! Jangan diputar terus!"omel Pibi.

"Gue gak mutar, gue cuma mau belok!" bantah gue.

Gue udah berusaha tapi mobil gue masih muter~muter di tempat.

Bruk! Tiba~tiba mobil kak Alex menabrak mobil gue dengan keras hingga mobil gue sontak berhenti.

"Maaf Boy, gue gak sengaja," katanya simpatik.

"Gapapa Kak Alex, selow aja," balas gue cengengesan.

Tapi Pibi mana mau digituin. Mendadak dia memondong gue dan mendudukkan gue di antara sela~sela pahanya. Lalu tangannya merebut setir yang gue pegang tadi. Gue jadi gak berkutik seakan jadi tawanannya. Tangan Pibi mengapit tangan gue, kakinya juga mengurung kaki gue.

"Pibi, lo mau apa?" tanya gue bingung.

"Diem! Pegangan yang erat kalau gak mau terlempar!" ucapnya bengis.

Kejadian selanjutnya ngebikin gue menatap ngeri. Pibi mengejar mobil yang disetirin kak Alex dengan membabi buta dan menabraknya dengan brutal hingga beberapa kali! Meski kak Alex berusaha menghindar, Pibi terus mengejar dan tak mau melepaskan mangsanya begitu aja!

^^^

Gue memegang kepala gue yang berkunang~kunang. Kamvret, kapok gue naik bom~bom car! Gegara ulah Pibi, keadaan jadi kacau balau. Tiga mobil bom~bom car ngadat, dua mobil yang ditumpangi gue dan kak Alex rusak parah! Sekarang Pibi lagi nyelesain masalah dengan pihak manajemen wahana ditemani kak Alex.

"Bi, lo gapapa?" bisik Katrin khawatir.

"Tadi pusing dikit, Katrin. Sekarang udah gapapa," jawab gue sambil tersenyum.

Katrin menggelengkan kepalanya ngeri.

"Cowok lo mengerikan, Bie. Ih, gue ngeri dijodohin ama dia. Bokap yang maksain, sih. Lagipula gue udah punya orang yang gue suka. Menurut gue, Sabine sih yang antusias ama perjodohan ini. Lo hati~hati aja sama dia!"

Katrin emang gadis yang baik, gue sih merasa klop dengannya sejak awal ketemuan kami.

"Makasih, ya Katrin. Lo baik banget ama gue. Btw, lo suka sama siapa?" tanya gue penasaran.

Muka Katrin langsung merona.

"Lo kenal dia, kok. Jangan bilang siapa~siapa, ya. Dia Kak Helga."

"Hah? Bang Helga?"

"Lo kenal dia?"

"Yaelah, dia kan abang angkat gue. Kita dekat, lagi! Udah ntar gue bantuin kalian," janji gue.

Katrin tersenyum bahagia mendengarnya, dia memeluk gue terharu, "thanks Bi, lo emang sahabat gue!"

Gue balas memeluknya. Saat itulah Pibi ngelihat kita dan langsung naik pitam. Dia menarik tubuh gue dari pelukan Katrin.

"Gak cowok, gak cewek, kenapa sih semua jadi hama penganggu aja!" sarkas Pibi tajam.

Gue hanya tersenyum kecut dan meminta maaf pada Katrin. Cewek itu balas tersenyum untuk menenangkan gue.

"Masalah lo udah beres?" tanya gue ke Pibi.

"Pastilah! Begitu mereka tau gue itu Hugo Hindrata semua permasalahan langsung beres!" sahut Pibi sinis.

Gue percaya aja, siapa sih yang enggak tahu kekuasaan dan kebesaran nama kakek Hugo?!

"Hei, kalian! Sekarang gue mau jalan berdua ama pacar gue. Jangan ikuti kita!" kata Pibi jutek.

Gue rasa begitu lebih baik, daripada ntar Pibi menyakiti mereka satu persatu. Bahaya!

"Bie, lo kan udah janji untuk mengikuti wahana yang gue pilih. Jadi disinilah kita!"

Gue menoleh ke wahana yang ada di sekeliling gue. Serah yang mana, deh, asal jangan yang ini! Gue menatap

ngeri kearah wahana Roll Coaster yang amat panjang, berliku~liku ruwet dengan tukikan tajam. Terdengar jeritan heboh para peserta wahana itu, apalagi saat kereta roll coaster itu berbalik 180° hingga kepala kita ada di bawah, kaki kita diatas. Seram ih, gak sadar gue bergidik ngeri.

"Yah, lo udah bisa nebak kan pilihan gue?" ucap Pibi senang.

"Yang ini?"

Gue menunjuk wahana roll coaster super seram itu dengan tatapan ngeri. Pibi tertawa dan menyeret gue mendekati wahana itu

Oh, tidak!!!

Sepanjang permainan gue terus menutup mata, tapi gue tetap bisa merasakan perut gue menegangm seperti diaduk~aduk. Gue menjerit ketakutan. Sebaliknya, Pibi terlihat duduk tenang di samping gue, berteriak dikit aja enggak!

"Ck! Lo itu ternyata cemen, ya!" teriaknya ke gue.

Gue mana bisa ngejawab ejekannya, gue cuma bisa menjerit histeris sambil terus memejamkan mata. Sesaat kemudian, gue ngerasa tangan Pibi menggengam tangan gue dan dia menyembunyikan kepala gue dalam pelukannya. Gue merasa nyaman dalam pelukannya, bahkan ketakutan gue jadi agak berkurang. Gue pun membalas pelukan Pibi dengan erat.

Keluar dari wahana Roll Coaster, kepala gue jadi pusing, jalan gue pun sempoyongan. Spontan gue memegang lengan Pibi.

"Pibi, gue pusing," keluh gue.

Pibi menatap gue khawatir, lalu ia berlutut membelakangi gue.

"Naiklah, gue gendong lo!"

"Pibi gue malu," gue sontak tersipu-sipu.

"Lo mau gendong begini atau gue gendong kayak karung beras?!" ancam Pibi.

Ish, dasar tukang paksa! Terpaksa gue naik ke punggungnya. Pibi menggendong gue seakan tanpa beban, kedua tangannya menahan kedua kaki gue supaya gak melorot. Gue menyurukkan kepala gue ke lehernya. Sepanjang perjalanan, gue berusaha gak ngelihat ke sekeliling gegara gue ngerasa semua orang asik merhatiin kita.

"Lo udah lama gak timbang badan, Bie?" tanya Pibi iseng.

"Enggak, kenapa? Lo mau bilang gue tambah berat? Gue tambah ndut?" sergah gue.

Pibi cengengesan, "nah untung lo udah sadar."

Gue menepuk bahu Pibi dengan kesal.

"Makanya rem tuh nafsu makan lo yang gede itu! Mending nafsu ke gue aja."

Pibi terkekeh mesum.

"Suruh milih lo atau pisang, gue masih beratan ke pisang, kok," balas gue meledek.

"Emang pisang bisa bikin senang lo? Bisa ngehamilin lo?" sindir Pibi kasar.

"Ck! Siapa juga yang minta dihamilin?"

"Emang elo gak mau punya anak kalau ntar kita merit?"

Ya, kalau kita merit betulan. Dengan perbedaan latar belakang yang begitu tajam seperti ini, gue gak pede bisa bersanding ama Pibi.

^^^

Tengah malam gue terbangun gegara tenggorokan gue berasa kering. Gue membuka kulkas yang ada di kamar Pibi. Apesnya air minum disini lagi kosong semua. Yang ada hanya minuman kaleng. Ogah gue. Apa gue turun kebawah aja untuk ngambil minuman di dapur pantry.

Gue ngelirik Pibi yang masih tidur terlelap di ranjang, mending gak usah ganggu dia. Kasihan..

Dengan berjingkat~jingkat, gue turun ke lantai bawah. Lampu bawah terlihat remang~remang hingga ngebikin bulu kuduk gue berdiri. Gue sampai di dapur dan langsung ngebuka pintu kulkas. Gue ambil sebotol air mineral dan segera meneguknya. Begitu rasa haus gue terobati, perut gue jadi lapar ngelihat ada puding tart besar di kulkas. Lancang enggak, ya kalau gue cicip pudding itu sedikit aja?

Gue masih mempertimbangkan hal itu, ketika tiba-tiba ada tangan yang membekap mulut gue. Lalu dia membanting pintu kulkas dan membalik tubuh gue. Dia mendorong tubuh gue dengan keras hingga membentur pintu kulkas.

"Siapa kau? Pencuri makanan tengah malam?" bentak pria itu.

Gue membelalakkan mata kaget, didepan gue berdiri seorang pria tampan berbadan kekar yang menatap gue

tajam. Gue menggelengkan kepala dan memandangnya penuh permohonan.

Pria itu memandang gue lebih teliti, lalu melepaskan tangannya yang tadi membekap gue.

"Siapa kamu?" dia mengulang pertanyaannya lagi.

Gue menarik napas lega sembari berkata pelan, "gue Boy. Boyke Nugraha, teman Pi..eh Askano."

Pria itu memandang gue terkejut setelah gue menyebutkan nama Pibi.

"Aska disini?"

"Iya, dia lagi tidur saat gue tinggal tadi."

"Hah? Kalian tidur sekamar? Dia mengajak temannya kemari saja sudah membuatku heran, apalagi ini..dia mau berbagi kamar dengan temannya!" ujar pria itu bingung.

"Siapa Anda, Tuan?" tanya gue penasaran. Sepertinya gue baru sekali ini bertemu dengannya, namun mengapa terasa ada yang familiar tentang dirinya?

"Saya Beni Hindrata, saya.."

Sepotong suara dingin memutus pembicaraan kami, "Papa, kau sudah berkenalan dengan Boy? Dia pacarku."

Tuan Beni Hindrata melihat Pibi dan gue dengan tatapan jijik yang enggak disembunyikannya. Pibi tersenyum sinis. Dia menghampiri gue, memeluk gue posesif dan sengaja mengecup bibir gue didepan papanya.

"Mengapa kaget, Papa? Bukannya kau sudah tau anakmu ini mentalnya udah rusak? Gue ini gay, homo, maho.. apalah mereka sebut itu!"

Plak!

Tak sadar, gue berjingkat kaget ketika mendadak Tuan Beni menampar pipi Pibi. Sudut bibir Pibi robek, mungkin tergores cincin yang dikenakan papanya. Pibi mengusap darah yang keluar dari mulutnya dan tersenyum sinis.

"Dengan tamparan ini, gue anggap Papa udah merestui percintaan kami," ucap Pibi dingin sambil menarik tangan gue.

Pibi membawa gue kembali ke kamarnya.

Di kamar, gue mengoleskan salep ke bibir Pibi yang terluka itu. Pasti rasanya perih, tapi Pibi diam terpaku seperti patung. Diam~diam airmata gue menetes merasakan suasana hati Pibi yang sedang kacau.

Selesai mengoleskan salep, gue memeluk Pibi yang duduk di tepi ranjang. Gue berlutut diatas ranjang hingga gue bisa meletakkan kepala Pibi di dada gue. Pibi menyandarkan kepalanya ke dada gue dan memejamkan matanya. Dari sela~sela bulu matanya yang tebal, gue ngelihat airmatanya merembes keluar.

Hati gue ikut merasa pedih bersamanya.

"Pibi, apapun yang terjadi lo masih punya gue. Gue akan selalu ada buat elo!" Gue menegaskan padanya.

Pibi memeluk gue erat seakan takut kehilangan gue. Rasanya sesak juga diperlakukan seperti ini, tapi gue membiarkan saja. Pibi mungkin perlu sesorang untuk melampiaskan kesedihan hatinya. Mendadak Pibi mendorong tubuh gue ke kasur, lalu menindihnya dengan tubuhnya. Dia mencium bibir gue kasar, dan dengan posesif ia melumat bibir gue seakan takut kehilangan gue.

Gue pasrah saja saat ia melakukan semua itu, gue sadar Pibi lagi tertekan. Namun gue mulai panik ketika menyadari Pibi memasukkan tangannya kedalam baju gue.

"Pibi.." protes gue sembari menggerang karena ulah tangan nakalnya.

Pibi menghentikan ciumannya dan menatap gue nanar, ia berkata dengan suara parau,

"Please be mine, Bie..."

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 23

"Please be mine, Bie..."

Batin gue berperang mendengar permintaan Pibi. Gue tau Pibi lagi sedih tak terkira, dia butuh rasa ingin dimiliki dan disayangi seseorang. Dia kesepian diatas tumpukan hartanya, miris kan? Rasanya gue gak tega menolak permintaannya malam ini, sesaat gue biarin dia mencumbu gue dan tangannya bergerilya meraba tubuh gue hingga kemudian..

Pibi mengangkat jarinya yang lembap terkena sesuatu.

"Apa ini?" tanyanya bingung.

Tak sadar gue menghela napas lega. Gue gak tega menolak Pibi tapi Tuhan memperingatkan kita dengan menggunakan cara lain.

"Oh, ternyata gue mens," ucap gue pelan.

Pibi mendesah kecewa, ia bangkit dan duduk di tepian ranjang.

"Bahkan Tuhan pun gak mihak gue," katanya sedih sambil meremas rambutnya kesal.

Gue ikutan duduk dan bersandar di bahunya.

"Justru Tuhan sayang pada kita. Dia ingin mengingatkan kita agar tak berbuat dosa Pibi," kata gue lembut.

Pibi menoleh ke gue dan bertanya dengan sedih, "gue cuma ingin ngerasa dimiliki dan memiliki seseorang disamping gue. Salahkah itu?"

Ngelihat sorot mata Pibi yang begitu kesepian, hati gue jadi trenyuh. Gue mengelus rambutnya dengan penuh kasih sayang.

"Pibi, meski gak harus begituan, gue milik lo. Gue akan ada di samping lo. Selamanya gue akan menemani lo," janji gue padanya.

Pibi menatap gue nanar, lalu ia berkata dengan sedih, "gue pengin percaya kata~kata lo, tapi entah mengapa gue ngerasa akan ada tembok yang menghalangi kita. Gue takut itu terjadi."

"Itu cuma firasat, Pibi. Gak usah dikhawatirkan," kata gue membujuk .

"Tapi firasat gue itu tajam, Bie! Selalu akan terwujud," sergah Pibi.

"Jika ada tembok diantara kita, mari kita hancurkan tembok itu bersama~sama," ucap gue meyakinkannya.

Pibi terkesan ama ucapan gue itu, dia meraih tangan gue dan mengecupnya lembut.

"Bianca, gue gak sanggup bila kehilangan lo. Bagaimana kalau kita menikah aja sekarang?" tanya Pibi sambil menatap gue dalam.

Gue ternganga mendengar lamarannya di tengah malam begini.

"Lo gila, Pibi! Kita ini masih SMA, tau!"

"So what? Banyak juga anak SMA yang nikah muda. Gue juga udah sanggup secara materi untuk ngebiayain hidup kita," Pibi berargumen.

"Masalahnya, gue, gue gak mau nikah ama elo dengan identitas gue sebagai cowok, Pibi!" protes gue.

"Gue juga punya mimpi, pengin memakai gaun nikah yang indah seperti Cinderella yang menikah ama Pangeran." Spontan gue tersenyum mengingat impian masa kecil gue.

"Lo pikir gue juga mau nikah ama elo dengan kondisi kita berdua sama~sama memakai setelan jas? Najis lagi!" ujar Pibi sambil bergidik.

Gue ketawa ngebayangin kejadian itu, gak banget deh!

"Ya, udah elo lepas aja samaran lo," ucap Pibi enteng.

"Enggak! Mama gue udah pesan, gue belum boleh ngelepas samaran gue sekarang."

"Kenapa lo harus menyamar seperti ini Bianca?" Lagi~lagi Pibi menanyakan hal itu.

"Gue sih gak tau jelas. Mama gak pernah kasih tau semuanya, yang jelas ada yang mengancam keselamatan gue dan Mama. Jadi Mama harus menyembunyikan keberadaan gue, makanya gue disembunyiin di asrama cowok dan terpaksa menyamar sebagai cowok."

Akhirnya gue berterus terang pada Pibi tentang latar belakang kenapa gue mesti menyamar jadi cowok. Pibi membelalakkan matanya kaget.

"Siapa? Siapa yang mengancam kalian?! Gue akan ngelindungi kalian, Bie."

Gue menggeleng lesu.

"Mama gak pernah jelasin siapa dia."

^^^

Pagi harinya kita gak turun buat sarapan, Pibi sih sengaja ngelakuin itu biar gak ketemu papanya. Sebenarnya

gue mengerti perasaannya, tapi gue laparrrr! Perut gue udah protes minta diisi sedari tadi. Hingga tanpa malu, gue udah ngembat seluruh isi kulkas di kamar Pibi. Ada silverqueen, apel, susu ultra. Lumayan lah buat ngeganjel perut. Tapi kalau belum makan makanan berat rasanya masih belum full tangki.

"Pibi, lo betul enggak mau turun ke bawah?" tanya gue mastiin.

"Enggak!" jawab Pibi singkat sambil asik mainin PSnya.

Dengan kesal gue niruin dia saat ngomong 'enggak!'. Njirrr, Pibi ngelihat tingkah gue itu dan dia balas ngelempar gue dengan gulingnya.

"Berani lo, ya, ngeledek gue," sembur Pibi.

Gue manyun aja.

"Abis lo enggak mau ngerti. Gue laperrr, Pibi. Gue pengin makan nasi!" kata gue merajuk manja sambil berguling~guling di ranjang.

"Dasar tukang makan!" cemooh Pibi.

"Biarin! Lo mesti tanggung jawab, Pibi. Berani bawa anak orang tapi gak dikasih makan!" sindir gue.

Lalu gue iseng guling~guling lagi di ranjang.

Bruk! Mendadak Pibi menindih gue hingga otomatis gue berhenti berguling.

"Teriak laper sekali lagi, lama~lama gue makan juga, elo!" ancam Pibi.

"Ih, kanibal!" cemooh gue dengan bibir mencebik.

"Gue makan betulan, nih!"

Eits, Pibi betulan menggigit leher gue dengan gemas. Gue berusaha berontak namun cowok itu malah menggigit di area lain leher gue.

"Ampun Pibi, ampun!" teriak gue kegelian.

Cup. Pibi mengecup bibir gue sebelum akhirnya ngelepas gue. Lalu dia menekan nomor di telpon interkomnya.

"Nanny, bisa bawain sarapan ke kamar? Gue gak mau turun! Iya, dua porsi!"

Akhirnya, cacing~cacing dalam perut gue bersorak senang...sabar ya, Nak. Gue mengelus perut gue dengan kasih sayang. Pibi tersenyum geli ngelihat kekonyolan gue, dia juga mencubit pipi gue saking gemasnya.

"Pantas tembem, yang dipikir cuma makan doang!" ledek Pibi.

"Masih mending, gitu kan? Daripada gak ada yang dipikirin!" balas gue cuek.

"Mikirin gue, donk!" tuntut Pibi.

"Ngapain mikir lo?" tanya gue heran.

Tapi saat ngelihat wajah Pibi berubah masam, gue spontan mengeluarkan jurus rayuan gombal gue.

"Btw, gak usah mikir lo, gue juga udah kebayang~bayang lo. Gantengnya elo, kerennya elo, karismatiknya elo."

Wajah Pibi berubah sumringah, malu~malu kayak anak kucing. Ih, jadi gemas ngelihatnya. Hehehe..

Tok.. tok..tok.. Terdengar ketukan di pintu.

"Makan!" seru gue antusias.

Gue membuka pintu dengan semangat 45. Tampak Nanny didepan pintu sedang membawa nampan berisi makanan, ia melihat gue dengan tatapan tak suka.

"Aih, enaknya," desah gue begitu melihat menu sarapan yang tersedia. Kok kayak kotak bekal sekolah versi komplit seperti yang ada di film~film, lengkap dengan hiasannya yang lucu~lucu! So cute...

"Juga indah. Makasih banyak Nanny udah repot-repot nyiapin." Gue pun mencium pipi Nanny.

Nanny cuma mengangguk kecil, dia nampak terkejut gue perlakukan semanis ini. Begitu dia masuk kedalam kamar, barulah gue menyadari kehadiran Kakek Hugo yang berjalan di belakang Nanny.

"Yee, ada si Kakek. Morning, Kakek!" Gue membungkuk di depan Kakek Hugo.

Kakek Hugo melewati gue sambil mengacak poni gue. Pibi mengernyitkan dahi ngelihat kakeknya ikut masuk ke kamar.

"Ngapain Kakek kemari?"semburnya pedas.

"Nengokin Boy, boleh kan?" jawab Kakek Hugo santai.

Gue jadi tersanjung! Bayangin, kakek nyari gue. Biarpun cuma buat alasan.

"Boleh, Kek. Pandangi aja gue sepuasnya, Kek. Tapi sambil makan, ya. Abis laparrrr!"

Tanpa malu gue menyikat makanan yang disediain Nanny hingga bikin tiga orang didepan gue terpesona ngelihatnya. Nggak semua terpesona sih.

"Ck! Anak cewek makan belepotan," tegur Nanny ke gue.

Lhah? Kok dia bilang gue anak cewek sih.

"Gue anak cowok, Nanny!" ralat gue.

Nanny cuma mendengus kasar lalu meninggalkan kamar. Sepeninggal Nanny, Kakek Hugo berkata pada Pibi, "apa semalam kau sudah bertemu dengan Papamu?"

"Sialnya iya," gerutu Pibi.

"Kakek tak mengira dia bakal pulang cepat. Katanya ada urusan perusahaan yang harus ditanganinya sendiri. Apa kamu berniat meninggalkan tempat ini?"

Pibi memandang kakeknya tajam.

"Kakek sudah tau kan kalau gue gak betah serumah dengan tuh orang! Siang ini gue cabut!"

Gue membulatkan mata mendengar keputusan Pibi.

"Tapi gue belum siap~siap, Pibi! Juga, gue masih pengin sama Kakek!" protes gue sambil bergelayut manja di lengan Kakek Hugo.

Pibi melongo ngelihat kelakuan kolokan gue, apalagi kakek Hugo. Cih, dia gak pernah di perlakukan manja dengan cucunya, kali! Abis cucunya modelnya kayak Pibi sih. Kan serammm..

Mendadak Pibi mengangkat tubuh gue dan tanpa malu memangku gue didepan kakeknya.

"Pibi!" protes gue.

“Di depan gue, lo sudah berani manja~manja ama cowok lain, hah!" omel Pibi sambil nyentil kening gue.

"Cowok lain? Yaelah, itu kakek lo, Pibi!"

"Kakek gue juga laki, Bi! Masih bisa bikin bunting lo!"

Dhuerrrr!! Gue shock ngedengar omongan vulgar Pibi itu! TERLALU! Gue ngelirik Kakek Hugo, wajahnya masam!

"Askano, mentang~mentang kamu gay, jangan samain Kakek dengan dirimu! Kakekmu ini masih doyan perempuan!"

Gue sontak tertawa lega, saking leganya gue dengan lancangnya menarik kedua belah pipi Pibi.

"Dengar gak, Sayang. Kakek itu pria normal, dia enggak suka cowok. Berarti gak suka gue, karena GUE ITU COWOK!!"

Di tengah keributan kami ini, tiba~tiba ada yang berdeham di depan pintu kamar Pibi yang entah mulai sejak kapan terbuka. Gue spontan melompat dari pangkuan Pibi. Di depan pintu kamar gue lihat ada papanya Pibi yang menatap gue tajam. Gue mengangguk padanya, tapi dia cuma melengos. Dia mendekati kakek Hugo dan memanggilnya dengan sopan.

"Papa, saya cari~cari dari tadi ternyata ada disini," katanya halus.

"Iya, menjenguk anakmu ini!" sahut Kakek Hugo dengan nada arogan.

Gue ternganga menyaksikan sikap papanya Pibi. Dia terlihat halus, sopan, terpelajar dan hangat. Beda sekali dengan kelakuannya semalam.

"Halo Askano, kenapa tadi tak sarapan dibawah?" tanyanya penuh perhatian pada anaknya.

Pibi mendengus dingin untuk menanggapi ucapan papanya.

"Papa ingin kita berbincang~bincang, sebagai ayah dan anak lakinya," sambungnya dengan nada hangat.

"Askano turunlah kebawah, kita bicara sambil minum teh," perintah Kakek Hugo, setelah itu ia berjalan meninggalkan kami semua.

Suasana kamar mendadak jadi dingin seperti di kutub selatan! Hingga gue mendekap tubuh gue sendiri. Papa Pibi menatap kami dengan pandangan sangat dingin, apalagi saat ia ngelihat leher gue! Kamvret! Apa gigitan Pibi tadi meninggalkan bekas di leher gue? Dengan grogi, gue menaikkan krah kaus gue untuk menutupi jejak ciuman Pibi di leher gue.

"Jadi ini alasan menjijikkanmu menolak perjodohanmu dengan Sabine?!" tukas Om Beni Hindrata dingin.

Pibi ngejawab gak kalah dinginnya, "kau sudah bisa lihat sendiri, kan?!"

"Bangsat!!"

Mendadak Om Beni menerjang hendak memukul Pibi, tapi Pibi menahan tangan papanya.

"Gue bukan anak kecil lagi yang bisa lo perlakukan semau lo, Beni Hindrata! Ingat, gue bisa menghancurkan lo. Apa lo mau gue laporin ke kakek tentang perselingkuhan lo itu? Tentang simpanan jalang lo dan anak gelap kalian yang bikin Mama mati menderita?" ancam Pibi bengis.

Gue bisa ngelihat kebencian luar biasa yang ada di mata Pibi pada papanya. Hati gue ikut sakit menyadari kebencian Pibi, ia pasti jauh menderita dengan melakukan itu. Dibalik kebencian yang luar biasa itu pasti tersimpan cinta yang sangat besar. Cinta Pibi pada papanya yang udah terlanjur di kecewakan.

PLAKKK!! Tak sadar gue menjerit lirih saat Om Beni menampar Pibi dengan keras.

"Jadi sekarang kau sudah pintar mengancam Papa, hah?! Demi kekasih pria jalangmu ini!"

Dia menoleh ke gue yang lagi menatap Pibi sendu. Mendadak Om Beni Hindrata terhenyak ngelihat ekspresi gue. Dia menatap wajah gue dengan seksama.

"Siapa kamu?" tanyanya gusar.

Gue memandangnya bingung. Bukannya semalam kami udah kenalan? Masa dia lupa?

"Boy, Om. Boyke Nugroho," jawab gue sambil cengengesan, maksudnya biar ngademin suasana yang tegang ini.

"Kau.. itu nama aslimu?" Dia memperhatikan sekujur tubuh gue dengan teliti.

Gue jadi risih dibuatnya. Apaan sih, Om ini? Katanya dia normal kan..

Jiahhh! Gue shock saat mendadak Om Beni membalik tubuh gue, dan ingin menyingkap kaus gue.

"Jangan, Om!" teriak gue panik.

BUK!! BUK!

Pibi dengan keras memukul wajah papanya, disusul pukulan di perut pria itu. Om Beni sontak terjengkang jatuh ke lantai. Pibi menuding papanya dengan geram.

"Jangan sekali~kali menyentuh milik gue, Beni Hindrata!! Lain kali gue gak akan membiarkan lo semudah ini!"

Gue makin shock. Gue cuma diam mematung. Saat Pibi menggandeng dan menyeret gue keluar, gue mengikutinya kayak orang linglung.

^^^

Gue bingung saat menyadari Pibi membawa gue mendekati parkiran heli-nya. Mau kemana kami? Masa mau..

"Pibi, apa kita mau balik ke asrama? Tapi, barang gue masih ada di rumah lo," kata gue mengingatkan.

"Kita enggak kesana. Kita ke tempat lain!" sahut Pibi dengan wajah jutek.

"Kemana?"

"Bawel, lo! Pokoknya ngikut, aja!"

"Lo ngajak gue minggat?" seru gue histeris.

"So what?!"

Pibi menaikan tubuh gue ke heli dan dia sendiri melompat naik ke balik kursi kemudi.

"Seumur hidup gue gak pernah minggat!" pekik gue bingung.

"Jangan sampai pernah, awas kalau ntar lo minggat dari gue!" ancam Pibi.

Ini mah ibarat kata, maling ngancam orang agar jangan nyuri! pikir gue geli. Tapi asli, gue tegang. Baru sekali ini gue diajak minggat. Udah gitu ini kan minggat elit ala orang kaya! Bukan minggat ngenas kayak gembel.

Anggap aja berpetualang!

MY SWEETIES BOY ~ 24

Setelah memarkir helinya di kota X, Pibi membawa gue ke mal di tengah kota. Lagi~lagi dia belanjain gue baju, gue protes saat baju yang dibelinya itu baju cewek.

"Pibi, seharusnya lo tau gue gak boleh ngebuka identitas gue. Kenapa lo justru beliin gue baju cewek?" protes gue.

"Ayolah Bi, senengin gue sekali aja! Lagian, di kota ini gak ada yang kenal kita. Gue pengin ngerasain pacaran ama cewek, ngedate ama cewek. Gegara cinta ama lo, gue rela dianggap gak normal, dan dicibir maho. Tapi dalam hati kecil, gue juga pengin sesekali diliat seperti orang normal lainnya," keluh Pibi.

Gue ngerasa bersalah padanya. Gegara keegoisan gue, Pibi jadi korban. Dia dianggap cowok gasrek, cowok maho, padahal dia kan paling benci kaum homo. Hati gue melunak menyadari itu. Gue biarin aja Pibi sesuka hatinya ngedandanin gue layaknya cewek. Dia membawa gue ke salon dan disana rambut gue disambung memakai rambut palsu.

Begitu keluar dari salon, tampilan gue udah lain banget. Pibi melongo ngelihat penampilan gue.

"Apa muka gue aneh?" tanya gue grogi sambil mengangkat kedua tangan gue ke wajah.

"Bianca, lo cantik banget," guman Pibi, tangannya terulur untuk mengelus wajah gue.

Dan lo juga indah banget, pikir gue melihat tampilan keren cowok gue.

"Boleh gue cium lo?" tanya kami barengan.

Pibi terhenyak ngedengar permintaan gue, apalagi gue! Kalau dia sih, dah biasa gak pernah ijin, main nyosor aja! Tapi gue? Gue kan biasa jadi pihak yang menerima ciuman bukan yang minta! Gitu, kan? Itu seingat gue.

Makanya Pibi jadi terharu karena gue berinisiatif pengin menciumnya, dengan ikhlas dia berkata,

"Bianca, seumur hidup gue ini perjaka yang gak pernah dicium cewek. Tapi kalau lo nekat mau nyium gue, gue cuma bisa pasrah," kata Pibi sembari mengelus tengkuknya.

Kamvret, kok kesannya gue yang byuntae, sih?! Lagian, dia emang gak pernah dicium, tapi kan dia jadi pihak yang agresif nyium duluan. Ish, lagaknya kayak cowok polos gak pernah ciuman!

"Enggak jadi deh," gue membatalkan permintaan gue. Pibi melotot gak terima.

"Mana bisa batal? Lo udah PHP-in gue! Tanggung jawab, Bianca!"

"Cih, gue gak ngehamilin lo! Enak aja lo suruh tanggung jawab," ceplos gue asal.

"Oh, lo mancing pengin gue hamilin?" ancam Pibi dengan mata menusuk tajam.

Cup. Dengan cepat gue mengecup bibir Pibi, lalu kabur meninggalkannya. Sesaat Pibi terpaku, tangannya sontak menyentuh bibirnya. Setelahnya, Pibi berteriak sambil mengejar gue

"Bianca! Sayang, honey, tunggu gue!"

^^^

Gue mengikuti Pibi berjalan ke suatu taman yang indah, dia membawa karangan bunga yang indah. Awalnya gue sempat kegeer~an, kirain dia beli bunga bunga itu buat gue. Ternyata bukan! taman itu. Dari dekat gue baru sadar bangunan apa itu. Itu pusara Mommy nya Pibi! Tertera nama Sandra Hugo Hindrata diatas batu nisannya.

Pibi menaruh bunga itu di depan nisan Mommy-nya, ia mengajak gue berlutut di depan makam ibunya.

"Mom, apa kabar? Sorry, Aska udah lama gak kesini. Apa Mommy kesepian disana? Gak adil banget buat Mommy, sementara Mommy menderita disana, pria kurang ajar itu bersenang~senang dengan selingkuhan dan anak haramnya!" ucap Pibi penuh dendam.

"Bila suatu saat bisa bertemu mereka, Aska akan membalaskan dendam Mommy! Aska akan bikin hidup mereka menderita dengan cara apapun!"

Deg. Gue jadi bergidik mendengar tekad Pibi. Sorot matanya membara karena diracuni rasa dendam di hatinya!

"Pibi.." gue berusaha meredam gejolak emosinya sambil mengelus tangannya yang mengepal keras itu.

Pibi menoleh ke gue, wajahnya berubah melembut. Ia mengenggam balik tangan gue, dan berkata di depan pusara Mommy nya,

"Mommy, ini Bianca. Dia cewek yang Aska cintai dan bakal jadi pendamping hidup Aska selamanya. Mommy gak usah khawatir lagi, ada yang menemani hari~hari Aska disini. Dia bisa bikin Aska tertawa, menikmati hidup, dan

mensyukuri kebersamaan kami. Bahkan dia juga yang menghilangkan mimpi buruk Aska. Mom, Aska sekarang ngerasa gak akan bisa hidup bila tanpa ada dia."

Sungguh gue sangat terharu mendengar perkataan Pibi, belum pernah ada seorangpun yang mencintai gue sebesar ini. Saking terharunya, gue memeluk Pibi dan ikut berkata di depan Pusara Mommy nya Pibi,

"Tante, Aska anak yang baik. Saya akan berusaha selalu mendampinginya. Tante gak usah khawatir."

"Kenapa panggil Tante? Lo mestinya manggil Mommy, Bie," protes Pibi.

Gue cuma tersenyum canggung, tapi Pibi gak terima begitu aja. Dia memaksa gue memanggil 'Mommy' di depan nisan ibunya.

"Mommy.." panggil gue pelan.

Pibi tersenyum sumringah mendengarnya. Sebenarnya Pibi itu sederhana dan apa adanya kok.

^^^

Setelah dari makam Mommynya, Pibi jadi rada diam. Mungkin dia masih terbayang~bayang penderitaan Mommynya. Ah, masalah keluarga Pibi ternyata begitu memusingkan. Melihat kesedihan Pibi, membuat gue berinisiatif menngajakinya berhenti di pantai saat mobil kita melewati pantai.

"Pantai! Pantai! Ayo, Pibi kita mampir dulu," rayu gue.

"Ck! Buat apa?" Pibi menanggapi dengan segan.

"Buat main disana lah, masa mau buka lapak jualan?" canda gue.

Pibi terdiam.

"Ayolah, Sayang. Kita menikmati pemandangan pantai. Kali aja ada cewek seksi pakai bikini disana," goda gue.

"Gak tertarik!" sahut Pibi sewot.

"Atau lo lebih suka ngelihat cowok kekar telanjang dada, kali.."

Pibi melotot geram ngedengar gurauan gue.

"Gimana kalau lo aja yang telanjang disana?!" sarkas Pibi.

Gantian gue mencebik kesal, namun gue gak habis akal membalasnya.

"Boleh, tapi lo jangan protes kalau ntar ada cowok lain yang ngedekatin gue!"

Sekarang Pibi yang cemberut. Wah, gue mesti ngerayu lagi nih.

"Ayolah, Sayang, lo enggak kasihan ama gue? Gue ini seumur~umur gak pernah main di pantai. Gue pengin ngedate ama yayang gue di pantai, itu impian gue dari dulu."

Pibi ngelirik gue, namun tatapannya udah gak serem lagi.

"Tapi awas lo kalau cuma makai bikini doang disana!" ancamnya ketus.

"Iye, iye."

Haish! Siapa juga yang pengin pamer bikini di pantai?! Ada ada aja. Untung lo ganteng, Pibi. Jadi dimaklumin deh. Bayangin aja, udah jelek, nyebelin, hidup lagi! Hehehe..

Begitu turun dari mobil, gue langsung berlari sambil berteriak riang, "beach, i'm comingggg!"

Gue mengembangkan kedua tangan gue keatas dan menghirup udara segar di pantai ini.

"Ck! Kok gue berasa kayak bawa anak TK dharmawisata," cibir Pibi gemas.

Gue sontak tertawa dan mengalungkan lengan gue ke lengan Pibi.

"Om, kita pelgi cana kuy. Mo main ail," goda gue pura~pura cadel.

Pibi hanya pasrah aja saat gue menyeret tubuhnya tuk melangkah diatas pasir pantai yang hangat. Bener deh, semua ini terasa begitu membahagiakan. Melihat pemandangan indah di pantai sambil jalan bergandengan tangan dengan orang yang gue cintai. Rasanya laksana di surga. Gue bisa melihat wajah Pibi yang begitu rileks, gak nampak jutek seperti biasanya. Mungkin dia juga memiliki perasaan yang sama dengan gue.

"Om, mau sewa tikar?" tiba~tiba seorang anak kecil menawarkan pinjaman tikar pada Pibi.

"Ck! Ganggu aja. Gue gak butuh tikar!" tolak Pibi kasar.

"Bisa buat duduk, Om. Atau tiduran," sambung cowok kecil yang kekeuh menawarkan dagangannya itu.

"Pibi, gue pengin duduk. Pinjam tikar aja, deh," bujuk gue ke Pibi gegara kasihan ngelihat cowok kecil itu.

"Ya udah, mana tikar lo?"

Cowok kecil itu dengan semangat membawakan selembar tikar buat kami. Lalu dengan cekatan, menghamparkannya dibawah pohon yang rindang.

"Mana, Om?" tagihnya sambil mengulurkan tangan didepan Pibi.

"Apanya yang mana?" tanya Pibi bingung.

Gue menyikut Pibi dengan gemas, "bayar Pibi. Untuk ongkos sewa tikar. Berapa, Dek?"

"Ceban, Kak," jawab si cowok kecil riang, dia tersenyum manis dan mengedipkan mata ke gue.

"Bayar, Pibi," perintah gue ke Pibi.

Pibi mengerutkan keningnya, "apaan tuh ceban?"

"Sepuluh ribu, Om! Ih, si Om ini dodol, deh," cemooh cowok kecil itu.

Gak sadar gue terkekeh geli hingga ngebikin Pibi ngelirik gue kesal. Pibi mengeluarkan duit sepuluh ribu, lalu memukulkan duit itu berulangkali ke kepala si cowok kecil sambil mengomel panjang lebar,

"Saat nawarin tikar sialan itu, lo gak bilang kalau harus bayar pakai duit. Sekarang, lo sengaja malak, ya! Dasar preman cilik! Terus, kenapa lo berani main mata ke cewek gue?! Lo sengaja manggil cewek gue 'Kak' tapi manggil gue 'Om' kan? Emang tampang gue setua itu, hah!!"

Boro~boro takut, si cowok kecil itu cuma cengar~cengir. Dengan tengilnya, dia justru balas ngeledek, "Om, udah tua jangan sering marah~marah. Ntar darah tinggi lho, terus stroke!"

Pibi melotot geram ke cowok cilik itu. Dan gue gak bisa nahan untuk tertawa ngakak. Astaga cowok kecil ini lucu banget!

"Ih, Kakak cantik banget kalau tertawa. Nama kakak siapa?" tanya cowok cilik itu sembari mengulurkan

tangannya. Gue pun menyambut uluran tangan itu dengan hangat.

"Bianca, lo siapa?" gue balik bertanya.

"Aris Kak. Salam kenal buat Kakak cantik ini."

Pibi gercep melepas tautan tangan gue ama si Aris ini dengan kasar.

"Ck! Pergi sono! Bocah ingusan, ganggu aja lo!" usir Pibi kejam.

Aris meleletkan lidahnya ke Pibi sebelum pergi, dia melambaikan tangannya sambil berteriak, "byeee, Kakak Cantik! Bye, Om Pedofil!"

Pibi nyaris menerjang cowok cilik itu andai gue gak megangin pingangnya!

"Dasar Bocah kudisan! Bocah ingusan! Bocah bangsat! Preman cilik!" maki Pibi.

"Pibi! Lo enggak malu berantem ama anak kecil?" omel gue.

Pibi mendengus kasar. Cowok gue ini emang kayak angrybird banget, deh!

"Ayo kita duduk diatas tikar, Pibi," ajak gue.

Pibi duduk kaku diatas tikar dengan tangannya bersidekap di dada, sepertinya dia masih kesal. Gue merebahkan diri diatas tikar. Langit terlihat cerah. Gue menarik tubuh Pibi agar ikut rebahan disamping gue.

"Pibi, ayo rebahan sini. Gue tunjukin sesuatu yang asik!"

Setelah dia ikut rebahan, gue mulai menunjukan awan~awan diatas langit sana.

"Lo bisa ngebayangin bentuk~bentuk awan diatas sana? Bagus, kan. Itu ada yang bentuk bunga!"

"Bunga? Itu mah, mirip bentuk roda pesok!" cibir Pibi.

Gue mendecih kesal. Dasar miskin imajinasi!

"Eh, itu kayak bentuk kucing!" seru gue sambil menunjuk satu awan.

"Itu kecoak!" sanggah Pibi.

"Yang sana, bentuk burger. Craddypatty!!"

"Ck! Itu kayak taik ayam!"

Arghhh!! Rasanya kedongkolan gue sudah di ubun~ubun.

"Sekarang lo duluan deh yang ngomongin bentuk awan!" tantang gue.

Pibi memicingkan matanya, dia mulai mengincar awan yang hendak ditaksirkan bentuknya. Ah, paling dia ngomong bentuk yang menjijikkan kayak..

"Itu awan bentuk cinta!" serunya antusias.

Gue seakan gak percaya pendengaran gue. Awas lo, ya. Gue berencana mau ngebalas kelakuannya tadi! Gue akan ngomentarin awan yang ditunjuknya jadi bentuk yang paling nista!

"Mana?"

Pibi menunjuk awan yang dimaksudnya. Astaga, awan itu terlalu cantik untuk dinistakan!

"Iya, itu awan cinta!" komentar gue akhirnya.

Kan gak tega mengolok bentuk awan itu. Bentuk awan itu emang gak diragukan lagi kayak bentuk hati. Sempurna banget!

Pibi tersenyum bangga, "lihat, gue lebih pinter menaksir awan, kan!"

Gue merengut kesal, namun melihat wajah Pibi yang berbinar~binar begitu bikin gue gak tega mendebatnya. Dia sekarang sedang berbaring miring kearah gue dengan tangannya yang menopang kepalanya.

"Iya deh, lo emang cowok gue yang super jenius dan gak ada yang bisa ngalahin di hati gue."

Pibi menatap gue dengan wajah sumringah, lalu ia berkata dengan mesra,

"Bianca, berdekatan ama elo bikin kesehatan gue gak baik."

"Kenapa?" tanya gue bingung. Pibi waras? Sontak gue memegang keningnya.

"Gue bisa jantungan, gue bisa kena diabetes, karena lo terlalu manis buat gue."

Dan gue bisa terserang stroke mendadak! Kenapa sekarang lo bisa ngomong gombal kayak gini, Pibi?! Biasanya tuh mulut ngomong pedes mulu.

Pibi tersenyum ngelihat ekspresi bengong gue, dia menundukkan wajahnya karena pengin nyium gue.

"Kak, dilarang ciuman didepan umum, lho. Ntar dilabrak satpam!"

Jiahhhh! Gue shock banget menyadari kehadiran Aris yang mendadak nongol sambil cengengesan. Pibi melotot ganas pada cowok cilik itu.

"Pergi lo! Atau mau disate?!" ancam Pibi sadis.

Aris tertawa meledek sembari berlari secepat mungkin meninggalkan kami.

Sepeninggal Aris, Pibi beranjak duduk dengan hati dongkol. Rusak sudah momen romantis diantara kami. Gue

menyusul duduk di sebelahnya. Kini, saatnya gue memperbaiki badmoodnya. Gue memeluk Pibi manja dan gue elus pipinya.

"Kok bisa ya, ada cowok yang begitu menggemaskan kalau lagi ngambek," goda gue.

"Gue ini cowok, Bie. Najis pakai acara ngambek segala!" sangkalnya ketus.

"Gue ijinin lo ngambek kalau ngebikin lo manis kayak anak kucing. Emeshh banget!" Gue mencubit pipinya mesra.

Pibi jadi tersipu, lalu ia menarik gue ke pangkuannya.

"Lo minta dihukum cium, ya, berani mengolok gue kayak anak kucing?!" rajuknya manja.

Gue tersenyum geli, "hukumlah gue sepuas hati lo, Pibi.."

Pibi baru sekilas mengecup bibir gue, saat si Aris mendadak nongol lagi sambil menyodorkan bunga ke hadapan gue.

"Bunga indah untuk Kakak yang cantik."

Pibi langsung naik darah. Secepat kilat dia bangun dan mengejar Aris yang berlari kearah pantai. Kamvret! Gue yang tadinya duduk di pangkuan Pibi, otomatis terjatuh dengan pantat mencium tanah.

"Pibi!" teriak gue kesal sambil megangin pantat gue yang sakit.

Lalu gue berlari mengejar mereka. Pibi udah berhasil menangkap si Aris dan mengangkatnya tinggi~tinggi. Astagah, masa dia mau ngebanting si Aris?!

"Pibi! Itu anak orang! Lo mau ngapain?" teriak gue panik.

Byurrrr!!

Pibi melempar Aris ke dalam pantai hingga cowok cilik itu basah kuyup. Mendadak si Aris menarik kaki Pibi hingga akhirnya Pibi ikut tercebur ke dalam air. Gue ngakak lebar ngelihat mereka basah kuyup dan sekarang asik berantem didalam air.

Pibi memandang gue dengan garang.

"Puas lo, ngelihat gue dikerjain bocah ingusan ini?!"

"Enggak gitu Pibi, cuma lucu aja ngelihat tingkah kalian."

Gue terkekeh geli lagi. Tentu saja, Pibi gak terima. Dia ngedekatin gue dan mengangkat tubuh gue .

"Pibi, jangan!!" teriak gue ketakutan.

Byurrr! Dia ngelempar gue ke dalam air juga.

"Pibi, lo tega ya!! Lihat nih, basah semua! Gue pasti berantakan, percuma tadi lo bawa gue ke salon! Ini belum sempat gue foto selfie buat kenang~kenangan, tau!" gerutu gue kesal.

Gantian Pibi yang tertawa ngakak.

Haissshhh!

^^^

Detektif itu menyerahkan sebuah amplop coklat besar kepada pria didepannya. Dengan tak sabar, pria itu membuka amplop yang diterimanya. Lalu ia asik memperrhatikan lembaran~lembaran foto yang diterimanya.

"Jadi, bocah kurang ajar itu mengunjungi makam ibunya. Sesuai tebakanku!" ucap pria itu dingin.

Mendadak matanya membelalak saat memperhatikan sesuatu di foto itu dengan lebih seksama, foto berisi sepasang sejoli yang bermesraan di pantai. Terutama foto seorang gadis yang sedang tersenyum manis.

Jari pria itu mengelus wajah gadis yang ada didalam foto.

"Bianca.. putriku," gumannya pelan.

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 25

Dari pantai, Pibi mengajak gue check in di hotel dan dia cuma memesan satu kamar. Gue jadi merasa jengah saat sang resepsionis menatap gue dengan pandangan aneh. Atau gue aja yang terlalu sensi, ya? Entahlah, mungkin buat Pibi udah biasa kalau kami tidur sekamar. Jadi otomatis dia memesan satu kamar doang. Tapi kan itu dengan status gue sebagai cowok. Lha, ini kan gue lagi dandan jadi cewek. Gue khawatir dianggap kayak cewek nakal sama orang lain. Tapi kalau gue minta lain kamar, apa Pibi mau ngerti? Arghhh, posisi gue bikin dilema banget, sih!

Gue cuma bisa menunduk saat menuju ke kamar hotel yang kami pesan. Pibi memeluk bahu gue dengan posesif hingga bikin gue semakin risih.

"Home sweet home!" seru Pibi senang sambil ngejatuhin dirinya di ranjang saat kita udah didalam kamar hotel.

"Ini hotel Pibi, bukan rumah," ralat gue spontan.

Pibi menatap gue dengan manik birunya yang berkilau, lalu menarik lengan gue hingga gue terjatuh menimpa tubuhnya. Dia memeluk gue dan menaruh kepala gue diatas dadanya.

"Rumah bagi gue adalah dimana saja asal ada elo, Bie" ucap Pibi mellow.

Gimana gue gak melting, coba, mendengar ungkapan sayang kayak gini. Gue menengadah dan menatap wajah tampan Pibi.

"Pibi, bagi gue, lo adalah dunia gue. Hidup gue."

Lah, ngapain gue ikutan ngomong lebay macam gini? Berharap Pibi melting juga? Kayaknya harapan gue terwujud. Pibi menatap gue sayu, sepertinya dia terharu bingitz. Dan dia mendekatkan wajahnya ke wajah gue. Kami nyaris berciuman, sebelum ponsel Pibi berdering.

"Shit!!" maki Pibi saat ngelirik siapa yang menghubunginya di layar ponselnya.

Dibantingnya ponselnya hingga jatuh berkeping~keping di lantai. Buru~buru gue bangun, dan mengambil ponsel Pibi. Gue mencoba menyatukan kembali bagian~bagian ponsel itu dan menyalakannya. Ternyata udah tak bisa diselamatkan.

"Pibi, ponsel lo rusak," kata gue memberitahunya.

"Biarin," sahut Pibi cuek.

Gue duduk di sebelah Pibi, dan bertanya padanya, "emang siapa yang hubungi elo?" Sungguh, gue penasaran.

"Orang nomor tiga yang paling gue benci sedunia," jawab Pibi ketus.

"Bokap lo?"

Pibi mengangguk.

Jadi bokapny si nomor tiga, trus siapa yang nomor satu dan dua?

"Kakek Hugo nomor berapa?" tanya gue iseng.

"Apa gue pernah bilang gue benci kakek? Gue cuma gak suka dia terlalu kepoin hidup gue. Kalau gue bilang benci itu berarti gue dendam ama mereka, dan gak bakal bisa maafin mereka!"

Mata Pibi bersorot penuh dendam saat mengatakan itu, gue ngeri ngelihatnya!

"Dalam list benci gue cuma ada tiga.."

Rasanya gue udah bisa nebak si nomor satu dan nomor dua.

"Nomor satu wanita selingkuhan bokap lo, kan? Dan nomor dua anaknya," ucap gue mastiin.

"Betul, cuma urutannya terbalik. Anak haram itu si nomor satu!"

"Mengapa?" tanya gue heran,"dia gak berdosa, Pibi. Siapa sih, yang pengin dilahirin jadi anak haram?"

"Karena ada perempuan itu, meskipun bokap tidak mencintai Mommy gue tapi dia akan bertahan disamping Mommy dan gue. Namun, karena keberadaan anak haram itulah yang bikin bokap ingin meninggalkan kami hingga Mommy mati bunuh diri!" ucap Pibi penuh dendam.

Kini gue mengerti pemikiran Pibi dan hal itu bikin gue bergidik. Moga~moga aja Pibi gak pernah bertemu anak itu. Kasihan kan kalau dia jadi korban kebencian Pibi.

"Pibi, di bawah hotel ini ada mal. Yuk, kita turun kebawah," ajak gue untuk mengalihkan perhatian Pibi.

"Ngapain? Mending kita leha~leha di kamar aja, Yang," kata Pibi malas.

"Cih, katanya mau ngajak gue kencan beneran. Mana dong, buktinya? Yuk, kita kencan kayak pasangan lainnya. Kita makan es krim, juga nonton! Aih, udah lama gue gak nonton bioskop," seru gue antusias.

"Selama ini, lo nonton bioskop sama siapa?" tanya Pibi menyelidik.

"Kasih tau gak ya," goda gue. Tapi begitu melihat muka masam Pibi, gue langsung menjawabnya dengan cepat,

"sama Mama gue, lah. Kita kan penggemar film mania. Kalau lo nonton bioskop ama siapa?"

Pibi menggeleng sedih.

"Nggak sama siapa~siapa?" tanya gue prihatin. Kesepian banget cowok gue, ini!

"Gak pernah nonton bioskop," jawabnya ketus.

"Astagah, kok bisa?" tanya gue heran.

Pibi semakin sewot menjawabnya, "gak ada yang ngajak!"

Gue tertawa geli ngelihat gaya sewotnya yang menggemaskan, Pibi kayak anak kecil banget deh.

"Aduh, sayang banget nih, ada cowok cakep dianggurin. Sekarang gue yang ngajak, deh. Hei ganteng, yuk kita nonton bioskop," ajak gue sambil ngulurin tangan didepan Pibi.

Pibi terlihat malu~malu tapi sok cool. Ish, jaim banget!

"Gue gak suka nonton," sahutnya jual mahal.

Gue tersenyum dan mulai mengimingin dia.

"Bener? Kencan di gedung bioskop itu romantis abis, lho. Udah gelap, dingin, enak bisa pelukan tanpa ada yang merhatiin. Trus kalau ada adegan romantic, wow rasanya.."

"Gue mau! Yuk, kita nonton sekarang!" seru Pibi antusias, dengan cepat ia ngegandeng tangan gue.

"Mandi dulu, dong. Masa kita kencan dengan tampilan berantakan gini?" ucap gue menahannya.

"Mandi bareng aja, ya biar cepet," usul Pibi sambil tersenyum mesum.

Dasar mesum! Gue langsung ngejitak kepalanya lalu berlari cepat ke kamar mandi.

"Ogah! Yang ada ntar malah kelamaan di kamar mandi gegara lo modusin," ledek gue sambil meletin lidah.

Pibi tertawa ngakak ngeliat gue.

"Tau aja, elo," tukasnya geli.

^^^

Kami memperhatikan poster film di depan gedung bioskop sambil berdebat.

"Yang ini aja, deh. Film perang. Pasti seru," usul Pibi.

"Seru apaan? Masa kencan nonton film perang!" cibir gue.

"Yang ini aja, komedi romantis. Asik, kan? Lucu juga," bujuk gue.

"Gue gak butuh yang lucu! Kalau pengin tertawa tinggal lihat elo aja bisa," cemooh Pibi.

"Ck! Emang gue pelawak," ucap gue mencebik.

Cup. Mendadak Pibi mengecup gemas bibir gue yang lagi mengerucut mode on.

"Pibi!" tegur gue sambil menoleh kesana~kemari.

Pibi terkekeh geli ngelihat respon gue.

"See? Lo udah berhasil bikin gue tertawa, kan?" ledeknya.

Sungguh, candaan Pibi jayus banget! Tapi kenapa bisa bikin gue ngerasa senang?

"Jadi mau nonton apa, nih?" tanya gue bingung.

"Yang itu aja deh, The Doll," putus Pibi.

"Mana?"

Belum sempat gue ngelihat posternya, si Pibi udah menarik gue pergi dan membeli tiketnya. The Doll? Film tentang boneka kan? Kok tumben Pibi mau nonton film anak~anak, pikir gue heran. Sekelumit ada rasa curiga, tapi gue tepiskan. Dan kecurigaan gue ternyata beralasan!

Jiahhhh, ternyata itu film horror!!

Sepanjang film gue sering berteriak ketakutan dan kebanyakan menyembunyikan kepala gue di dada Pibi. Pibi terus terkekeh geli sambil memeluk gue dan mengelus~ngelus rambut gue dengan wajah sumringah. Tawanya keras banget hingga menarik perhatian penonton lainnya. Mereka jelas ngerasa terganggu dengan ulah Pibi yang peduli sikon itu.

"Heh, bisa tenang gak, sih?" tegur seorang cowok yang duduk di belakang gue.

Pibi menoleh dan melotot geram ke cowok itu, hampir aja dia berdiri dan menghajar tuh cowok kalau enggak gue tahan.

"Pibi, ingat kita lagi kencan. Plis, jangan bikin kacau kencan kita," ucap gue memohon.

Pibi membuang napas kesal, untungnya dia mau kembali duduk tenang.

"Dasar aneh! Nonton film horror malah ketawa ngakak!" cemooh cowok yang duduk di belakang gue itu.

Njirrrr, kali ini gue gak bisa menahan Pibi lagi. Cowok gue itu dengan cepat melompat ke belakang dan menghajar cowok bawel itu. Adegan horror di layar bioskop seakan pindah di bangku penonton. Semua orang menatap ngeri saat Pibi menghajar cowok itu dengan ganas.

"Pibi! Stop!!" teriak gue panik.

Pibi sama sekali gak ngedengerin teriakan gue, dia terus menghajar cowok itu. Argghhh, gue jadi frustasi. Dan malu berat!

"Pibi hentikan atau gue tinggal lo!" pekik gue marah. Gue berlari keluar bioskop karena kesal Pibi gak menggubris ancaman gue.

Kamvret! Gegara tergesa~gesa, gue terjatuh di tangga yang jadi jalan dalam gedung bioskop dan terguling~guling kebawah. Kaki gue sontak terasa sakit berdenyut~denyut.

"Mas, mas, itu ceweknya jatuh," ada seorang ibu~ibu yang dengan takut~takut memberitahu Pibi.

Pibi shock banget mengetahui gue terkapar di depan layar gedung bioskop dan kini dikelilingi orang yang pengin nolongin gue. Secepat kilat, dia berlari ke bawah lalu menghalau kerumunan orang itu dengan kasar.

"Minggir! Minggir! Jangan kerumuni cewek gue!!"

Dia menghampiri gue dengan wajah panic, lalu bertanya histeris, "Bie, lo gimana? Mau ke rumah sakit? Gue panggil ambulan, ya?"

Gue menggeleng dengan wajah meringis menahan perih.

"Pibi, lo bisa gendong gue balik ke hotel?" pinta gue.

Pibi langsung mengangkat tubuh gue dan tanpa kesulitan menggendong tubuh gue keluar dari gedung bioskop. Sepanjang perjalanan menuju ke hotel, gue terus menyembunyikan wajah gue ke ceruk leher Pibi. Rasanya gue udah gak punya muka menghadapi orang~orang itu.

Kencan kami udah hancur berantakan!

^^^

Pibi mengompres kaki gue yang bengkak dengan es batu, wajahnya terlihat khawatir, sarat penyesalan. Gue jadi gak tega marahinnya.

"Sakit, Sayang?" lagi~lagi ia bertanya dengan wajah sedih.

"Enggak papa," jawab gue menenangkannya.

"Bener gak sakit?" Pibi memastikan sekali lagi.

Tingkah Pibi so sweet banget deh di mata gue, kekesalan gue terhadap dirinya menguap seketika.

"Enggak, asalkan elo janji ama gue gak ulangi kekerasan kayak tadi di bioskop. Gue gak bisa hidup tenang kalau tingkah lo kayak gitum Pibi! Lo pengin gue terluka lagi?"

Pibi menggeleng keras, "ngelihat lo jatuh tadi, bikin hati gue hancur. Maafin gue kalau udah bikin lo terluka, Bianca," ucap Pibi tulus.

Gue mengelus rambut pirang Pibi dan berbisik lembut padanya, "maukah lo berubah lebih sabar dan nice demi gue, Pibi?"

"Apakah itu bisa bikin lo bahagia dan enggak terluka lagi?" Pibi bertanya serius.

"Tentu, lo pengin gue bahagia, kan?"

Pibi mengangguk antusias.

"Thanks kalau lo bersedia mengabulkan permintaan gue," kata gue sembari mengelus pipi cowok gue itu.

Pibi menahan tangan gue di pipinya bahkan ia mencium telapak tangan gue.

"Gue usahain ya," ucapnya perlahan.

Aaaahh, gue seakan melayang mendengar janji Pibi. Benarkah ia akan berusaha berubah demi gue? Sebegitu berartinya kah gue buat dirinya?

Sungguh, kini gue baru percaya, Pibi sangat mencintai gue. Dan gue juga sadar betapa gue amat mencintainya pula.

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 26

Sudah saatnya kembali ke Asrama, tapi gue masih terpikir akan barang~barang gue yang tertinggal di rumah Pibi.

"Pibi, barang gue masih ada di rumah elo. Trus gimana?"

"Ntar gue minta Nanny kirim barang kita balik ke asrama," sahut Pibi nyantai.

Dia menggandeng gue masuk ke komplek asrama SMA De HUGO.

"Boyyyyy!!" teriak suara cempreng di belakang gue.

Gue menoleh dan menemukan Johny berlari sambil mengembangkan tangannya kayak mau meluk gue. Begitu Pibi ikut menoleh dan melotot geram padanya, Johny spontan mengerem langkahnya.

"Hei Pibi, hari yang cerah bukan?" Sapa Johny kikuk.

Gue menyikut Pibi, memberi kode agar dia mulai bersikap manis. Pibi tersenyum alot, dan ngejawab dengan nada kaku, "iya, cerah."

Johny bengong mendapat jawaban sebaik itu dari Pibi.

"Lo betul Pibi, kan?" tanyanya cengo.

"Ya iyalah, emang lo pikir siapa? Kalian gak usah takut sama dia. Pibi kan teman kita semua. Betul, Pibi?" tukas gue, gue tersenyum manis pada Pibi untuk memotivasinya agar mau berusaha lebih baik.

Pibi mengangguk perlahan.

"Teman, bagi yang lain. Tapi bagi lo, gue bukan sekedar teman, kan? Gue itu cowok lo, satu~satunya!" tandasnya mantap.

"Iya, iya. Lo cowok gue yang paling ganteng, baik hati dan rajin beribadah. Boy, kaleee," goda gue.

"Siapa tuh Boy?" sambar Pibi cepat.

"Tokoh sinetron jaman jadul. Ih, masa gak tau, sih?"

"Gue gak nonton tivi, apalagi sinetron. Itu yang suka nonton kan pembokat doang!"

"Dih, gue juga suka. Melecehkan amat, sih," ketus gue, gue cubit pinggang Pibi gemas.

"Gue juga suka nonton..." timpal Johny, tapi begitu Pibi menoleh kearahnya, dia langsung menambahi, " bola! Hahaha, yang suka sinetron itu mah cewek! Betul kan, Bro?"

Johny bertindak sok akrab dengan menepuk bahu Pibi pelan. Tapi begitu Pibi ngelirik tajam, mentalnya langsung menciut.

"Sorry Pibi," gumannya pelan.

Perlahan wajah masam Pibi memudar. Tiba tiba cowok itu tertawa terbahak sambil memukul bahu Johny keras. Johny sampai terdorong kedepan saking kerasnya, tapi cowok itu balas tertawa keras sembari mengelus bahunya.

Gue melongo ngelihat mereka berdua tertawa heboh. Lucunya dimana, sih? Au, ah! Gue mengangkat bahu lalu melangkah meninggalkan mereka. Pibi bergegas mengikuti gue.

"Yang, gue gimana? Udah baik, kan?" tanyanya memancing pujian.

Gue senyum puas, jempol tangan deh buatnya.

Cup. Mendadak Pibi mendaratkan ciumannya di bibir gue.

"Pibi!" protes gue, dengan panik gue menoleh kesana kemari.

"B, aja! Semua juga udah tau lo itu pacar gue," ucap Pibi sambil terkekeh geli.

Deg. Mendadak gue jadi kincep ketika menemui sosok Bang Helga didepan gue. Sorot mata Abang terlihat dingin sekaligus kecewa.

"Sampai kapan lo terus bertahan berperan jadi pacarnya, Boy?" sindir Bang Helga.

Kamvret, ngapain Abang ngomongin hal ini didepan Pibi? Wajah Pibi berubah beringas.

"Bie, apa betul katanya? Lo sungguhan mau sama gue atau cuma sekedar berperan jadi pacar gue?" tanya Pibi menuntut.

Mampus gue. Emosi Pibi udah tersulut gegara Bang Helga yang entah kesurupan apa sengaja memancing perkara!

"Sungguhan! Sungguhan!" tegas gue.

Grep. Mendadak Pibi menarik pinggang gue kearahnya seakan ingin mengklaim kepemilikannya atas diri gue.

"Lalu ngapain cecurut ini ngomong kayak gitu?! Kalau dia ngibul, gue akan hajar dia!" ancam Pibi sadis.

Wajah gue memucat, bagaimanapun gue gak pengin kedua cowok yang gue sayangi ini berantem.

"Pibi, dia gak salah. Awalnya, ya awalnya gue emang..." Gue gak sanggup meneruskan ucapan gue saat ngelihat Pibi memandang gue bengis.

"Tapi, sekarang gue betul~betul cinta elo Pibi. I love you.." desis gue.

Gue mengecup bibirnya untuk meyakinkan perasaan gue padanya.

"Lo bisa ngerasain perasaan gue ke elo, kan?" bisik gue lembut.

Manik biru Pibi menjadi berkilau. Tiba~tiba ia tertawa sumringah.

"Hahahaha, gue gak peduli lo awalnya terpaksa atau enggak, Sayang. Yang penting lo itu milik gue! Jadi kalau sekarang lo ngebalas perasaan gue, itu bonus luar biasa buat gue."

Pibi tertawa lagi, lalu dia mengelus rambut gue. Huffttt, kini gue bisa menarik napas lega. Tapi Abang rupanya belum puas, dia masih berkomentar pedas,

"Bie, jangan bohongi perasaan lo. Lo mesti tegas pada.."

BUKK!! Gue menjerit ketika mendadak Pibi memukul wajah Bang Helga, tepat di bibirnya. Saat dia akan memukul Bang Helga lagi, gue spontan menahan tangannya.

"Pibi, lo udah janji mau jadi the nice guy!" seru gue mengingatkan.

Pibi mendengus kasar, lalu melepaskan pegangannya di badan Bang Helga. Ia berbalik arah meninggalkan Abang.

"Bie, lo masih.."

"Bang, gue betul~betul mencintainya. Gue gak pura~pura," kata gue perlahan.

Wajah Bang Helga terlihat muram, dia bagai gak mempercayai pendengarannya.

"Jadi dia mencintai lo sebagai Boy atau Bianca?" sindir Abang.

Belum sempat gue ngejawab sindiran Abang, Pibi udah teriak memanggil gue, "Sayang, ngapain kamu masih disana?! Kemari!"

Gue tersenyum dan berkata pada Bang Helga sebelum meninggalkannya, "dia mencintai gue, gak perduli gue Boy atau Bianca!"

^^^

Pibi duduk bersila di ranjang bagaikan arca. Dia terus memandang gue dengan tajam. Yaelah, masa dia ngambek? Gue pura~pura gak ngaruh, sengaja gue asik mengunyah sate sosis di depannya.

"Hmmmmm, enak banget, Pibi. Lo mau coba?" gue menawarkan dengan menyodorkan sate sosis didepan wajah Pibi.

Pibi makin mendelik.

"The nice guy, nice..nice..nice.." gue sengaja bersenandung sambil senyum~senyum centil.

Hap! Pibi melahap sate sosis yang gue sodorin tadi.

"Good boy," puji gue lalu puk~puk rambut Pibi.

Mendadak Pibi menarik pinggang gue dan menindih gue di ranjang.

"Bie, lo tau gue serius ama elo. Jangan sekali~kali mempermainkan gue. Kalau lo mengkhianati gue, gue akan bikin hidup lo menderita!" ancam Pibi dengan sorot mata membara.

Njirrr, jiwa psikopatnya keluar lagi, deh. Apa dia takut gue cuma pura~pura mencintainya? Ini gegara Bang Helga yang udah ngebongkar rahasia gue kalau awalnya gue cuma memanfaatkan Pibi untuk ngehindarin cowok~cowok maho itu.

Seharusnya gue takut mendapat ancaman kayak gitu, tapi gue hanya tersenyum manis menggodanya.

"Inikah cara lain mengatakan 'I love you'?"

Pibi melongo, dan tampangnya saat ini terlihat begitu menggemaskan. Gue jadi gemas hingga berinisiatif mencium pipinya. Wajah Pibi berubah sumringah, sepertinya dia mulai yakin gue betul~betul mencintainya.

"Bianca, gue cinta elo. Jangan pernah khianati gue. Jangan pernah tinggalkan gue. Jangan .."

"Tidak," potong gue cepat, "gue gak akan mungkin meninggalkan elo Pibi, karena gue juga mencintai elo."

Pibi tersenyum manis, lalu ia mencium bibir gue lembut. Rasanya terlalu manis, dan gue jadi takut kehilangan semua ini.

^^^

Ada eskul baru di SMA De HUGO, dan Pibi memaksa gue ikut eskul itu bersama dengannya. Eskul olahraga Anggar. Ih, sebenarnya gue males banget mengikutinya, tapi secara semua eskul disini juga gue ngerasa kurang klop. Terlalu kecowokkan! Eh, salah gue juga sih, masuk sekolah khusus cowok. Masa eskulnya merajut? Hehehe ...

Hari pertama eskul Anggar, gue ngerasa gerah dengan kostum Anggar yang serba tertutup itu. Ish, ngapain juga gue ikut belajar pedang? Gak bakat juga! Lain ama Pibi, kemampuannya langsung terlihat paling menonjol diantara yang lain.

Setelah mengalahkan lawannya yang kelima, Pibi kembali duduk disamping gue.

"Pibi, lo hebat banget, sih! Seakan dari lahir, lo udah mahir main pedang," puji gue kagum.

Pibi tersenyum kulum, lalu ngegodain gue, "gue kan cowok, Yang. Jadi dari lahir udah bawa pedang."

"Gitu, ya? Pantes, gue kagak bisa Anggar. Hmm, kayaknya mending gue pilih eskul lain deh. Basket, mungkin."

Pibi sontak ngelirik sadis.

"Ouw, jadi lo memilih nemenin Hellboy itu dibandingkan cowok lo sendiri?!" ketus Pibi.

Mampus, gue lupa. Bang Helga itu ketua tim basket. Jadi, dia pasti ikut ngelatih eskul basket.

"Bukan begitu, gue cuma ngerasa eskul yang rada cocok buat jiwa gue itu basket dibanding yang lain," bisik gue.

"Shit! Yang ngajar kita aja perempuan! Gak cocok, gimana?!" tukas Pibi kesal.

Hah?! Guru eskul anggar itu cewek ya? Kok gak mirip. Dia manly banget! Kayak tau lagi diomongin, guru anggar itu ngehampirin gue dan Pibi.

"Askano Sayang, permainanmu masih tetap luar biasa, seperti biasanya! Wonderful," puji guru itu.

"Itu berkat ajaran Aunty Lyn juga," sahut Pibi hangat.

Guru Anggar itu memeluk Pibi erat. Jadi, dia mengenal Pibi, sepertinya hubungan mereka cukup dekat.

"Wow, ponakan gue tampan banget. Pasti banyak gadis yang menyukai lo," cetus Aunty Lyn sambil mengacak rambut Pibi.

"Gue udah punya pacar, Aunty. Cewek lain buang laut aja!" kekeh Pibi.

"Ohya? Mana cewek lo? Kok gak dikenalin Aunty."

Mendadak Pibi menarik tangan gue dan nemeluk gue erat.

"Ini pacar gue Aunty."

Duh, gue bisa ngelihat keterkejutan di raut wajah Aunty Lyn. Pasti dia mengira gue ini cowok tulen.

"Yang, ini Aunty Lyn, sobat baik Mommy gue," Pibi memperkenalkan kami.

"Aunty," sapa gue sopan.

Aunty Lyn tersenyum ramah, ia berusaha menyembunyikan keterkejutannya.

"Hei, siapa nama lo?"

"Boyke Nugroho. Panggil aja Boy."

Aunty Lyn memeluk gue dengan hangat.

"Lo terlalu cantik sebagai cowok, pantas ponakan gue bisa naksir. Dengar, mungkin bagi orang lain hubungan kalian aneh. Terlarang. Tapi gue akan support kalian. Asalkan kalian saling mencintai, Aunty akan merestui kalian."

Dia keliatan tulus, baik, dan hangat. Pantas Pibi baik padanya.

"Makasih Aunty," sahut gue terharu.

"Its okey, Honey. Bila kalian ada kesulitan, hubungin aja Aunty. Aunty akan membantu kalian sebisa mungkin."

Bahkan Aunty Lyn menawarkan bantuan tanpa kami memintanya. Baik banget dia. Gue jadi ngerasa bersalah membiarkan dia dengan anggapan salahnya itu.

^^^

Gue dipanggil ke kantor Yayasan, dengan hati berdebar gue membuka pintu kantor. Kenapa? Ada masalah apa? Gue berusaha mengingat~ingat kesalahan yang udah gue lakuin, kayaknya gak ada tuh.

Dan wajah gue berubah pias mengetahu siapa yang ada di depan gue. Tuan Beni Hindrata, papanya Pibi!

"Om, kok bisa ada disini?" tanya gue grogi.

"Ada sesuatu yang harus saya urus," jawabnya sambil memandang gue lekat~lekat.

"Dan sekalian mengantar ini," sambungnya pelan, dia menunjuk dua koper yang ada di dekatnya. Koper gue dan Pibi.

"Makasih Om," kata gue ngerasa gak enak sendiri.

“Iya,” sahut Om Beni singkat.

Sesaat suasana jadi canggung, gue bingung mesti ngomong apa ama Om Beni.

"Om Beni mau ketemu Pi..eh Askano?" tanya gue memecah kesunyian.

"Belum tau. Sebenarnya saya kemari ingin menemui kamu," jawabnya misterius.

Heh? Mau ngapain? Jangan~jangan dia mau minta gue menjauhi Pibi! Mungkin gue bakal diancam atau ditawarin duit menggiurkan. Haishhh, kayaknya gue kebanyakan nonton sinetron!

"Om mau mengancam saya atau menawarkan duit?" tebak gue to the point.

Eh, Om Beni terkejut mendengar pertanyaan gue.

"Untuk apa?" tanyanya bingung.

"Yah mungkin supaya gue mau meninggalkan Pi..eh Askano," cengir gue.

Dia memandang gue intens, lalu ngehela napas panjang.

"Tak perlu. Setelah kamu tahu segalanya, kamu juga bakal meninggalikan dia tanpa saya suruh," ucap Om Beni dingin.

Jleb! Ganti gue yang terhenyak ngedengar ucapannya. Kenyataan apa yang bisa bikin gue meninggalkan Pibi? Gue penasaran tapi juga khawatir berat.

"Gue tak akan meninggalkan Askano, Om! Gue mencintai dia apa adanya, dengan segala sifat jeleknya. Cinta kami gak akan goyah meski Om cerita Askano seperti apapun!" kata gue yakin.

Om Beni tersenyum sinis, "ini bukan tentang Askano. Ini tentang kamu...Bianca Stella Kania!"

DHUERRR!! Bagai ada kilat menyambar didepan gue .

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 27

Gue menatap Om Beni shock.

"Om tau darimana nama asli gue?" tanya gue dengan lidah kelu.

Om Beni memandang gue dengan tatapan misterius.

"Tentu saja saya tahu, karena saya yang kasih kamu nama itu."

Jleb! Hati gue tersentak. Rasanya gak mungkin.

"Bohong!!! Yang kasih nama saya adalah Papa." protes gue.

Om Beni menatap gue intens sambil menjelaskan dengan perlahan dan penuh penekanan.

"Bianca... singkatan dari Beni dan Inanca, Stella nama nenek dari ibu kamu. Kania adalah nama nenek dari papa kamu, dia juga ibu kandung saya."

Rasanya gue hampir gak mempercayai pendengaran gue. Ini bercanda, kan? Tuhan mau godain gue, kan? Kenapa semua jadi begini?!

"Tidakkk..." guman gue lemah dengan mata berkaca~kaca.

"Kau masih tak percaya? Bahkan aku tahu tanda lahirmu, tahi lalat yang ada di dekat pusarmu."

Gue gak bisa ngebantah lagi. Abis sudah semuanya! Gimana bisa gue dan Pibi punya papa yang sama?! Kami sedarah... Gue benci kenyataan ini!

"Bianca, kemarilah. Peluk Papa," pinta Om Beni.

Yupp...dia Om Beni! Gue gak sudi manggil dia 'Papa'!

Gue menggeleng lemah. Om Beni maju mendekati gue tapi gue mundur menjauhinya. Gue gak sudi disentuh oleh orang yang udah menyakiti hati Pibi dan kini juga orang yang ngehancurin hati gue!

"Bianca..."

"Mundurrr!! Gue gak sudi jadi anak lo!" bentak gue kasar.

Dengan berurai airmata dan hati remuk redam gue meninggalkan pria ini. Gue terus berlari seakan ingin melarikan diri dari kenyataan ini, kenyataan kejam yang bikin gue mau gak mau harus pisah dengan Pibi! Kenapa, Tuhan? Kenapa Kau memisahkan kami setelah gue betul~betul mencintainya? Seharusnya jangan buat gue jatuh cinta padanya! Rasanya sakit banget!

Gue berlari hingga ke rooftop gedung sekolahan, tempat heli Pibi diparkir. Disana gue jatuh berlutut. Gue menangis sekeras~kerasnya sambil memukul~mukul dada gue.

Sakit! Sakit banget rasanya! Baru sekali ini gue ngerasa sakit hati yang luar biasa seperti ini. Nyaris gak tertahankan, hingga gue pengin amnesia selamanya. Buatlah gue ngelupain semua ini, bisa tidak?

Airmata gue terus mengalir deras dan gue terus memukul dada berkali~kali karena ingin meredakan rasa sakit yang mendera.

"Cukup, Bianca!"

Seseorang membentak gue dan menahan tangan gue yang memukul dada gue sendiri.

"Abang.." panggil gue dengan suara sarat tangis.

Abang ikut berlutut didepan gue, lalu memeluk gue dengan erat.

"Gue mengikuti lo saat melihat lo berlari sambil menangis. Seakan dunia lo sudah hancur. Bianca, apa yang terjadi?" tanya Bang Helga prihatin. Tangannya mengelus rambut gue lembut.

"Abang, abang," gue memanggilnya sambil menangis sesenggukan.

Setengah jam kemudian..

Gue sudah duduk dengan mata sembap dengan sisa~sisa airmata yang udah mengering. Abang memegang tangan gue untuk menguatkan hati gue.

"Bianca, itu adalah kenyataan yang tak bisa dipungkiri. Kalian sedarah. Kalian tak mungkin bersatu. Lo harus memutuskan hubungan lo dengannya," kata Bang Helga lembut.

Gue mengangguk lemah.

"Gue tau, tapi gue mesti gimana supaya gak menyakiti hati Pibi? Gue bingung, Bang."

"Tak mungkin dia tak sakit hati, biar waktu yang menyembuhkannya. Mungkin yang bisa lo lakukan adalah membantunya agar dia bisa melupakan lo dengan cepat," Abang menasehati.

"Bagaimana caranya?" tanya gue bingung.

"Mungkin dengan membenci lo, dia akan bisa melupakan lo dengan cepat," jawab Abang.

Membiarkan Pibi membenci gue? Membayangkan hal itu saja, hati gue terasa perih. Apakah takdir ini tak terlalu kejam buat kami?!

"Bie, ingat. Apapun yang lo lakukan, Abang siap membantu," kata Bang Helga tulus.

Gue hanya mengangguk mengiyakan.

^^^

Ceklek.

Begitu ngebuka pintu kamar, gue langsung berhadapan dengan mata nyalang Pibi.

"Bagus! Jam segini baru datang. Kemana aja, elo?!" sembur Pibi marah.

Menatap wajah yang gue cintai itu, membuat hati gue perih. Sakitnya tak tertahankan. Tak sadar airmata gue mengalir lagi. Pibi jadi panik ngelihat gue nangis bombay.

"Bie, kok nangis, sih? Gue gak marah betulan! Gue cuma khawatir," bujuknya bingung.

Gue tetap menangis hingga Pibi makin bingung, dia memeluk gue sambil menepuk~nepuk bahu gue.

"Cup ya, Sayang. Jangan menangis lagi, gue gak marah. Suer!"

Dia menampar mulutnya sendiri, "ck! Dasar mulut kurang ajar!"

Dia terus membujuk gue yang menangis tiada henti.

"Diem ya, Sayang. Lama kelamaan gue juga nangis, nih. Kenapa sih, elo?"

Gue gak bisa ngejawab, perlahan pandangan gue menggelap. Abis itu gue gak ingat apa~apa.

Saat sadar gue udah ada di ranjang Pibi, selang infus menempel di tangan kanan gue. Dan gue ngelihat Pibi

tertidur di sebelah gue. Kasihan, dia terlihat capek. Apa dia nungguin gue seharian? Hati gue trenyuh, gue tau dia dengan tulus mencintai gue. Bagaimana mungkin gue tega menyakitinya? Tapi sepertinya itulah yang akan terjadi!

Airmata gue mengalir lagi, gue berusaha menghapusnya. Cukup Bianca! Kata gue pada diri gue sendiri. Gue harus menegakan diri untuk bisa melakukan hal yang menyakiti cowok yang gue cintai. Tapi, tapi, bolehkah untuk terakhir kali gue menyentuhnya? Dia terlihat menggemaskan saat tertidur seperti ini.

Gue mengelus rambut Pibi dengan gerakan seringan kapas. Pibi masih terlelap. Mungkin dia kecapekan. Gue memberanikan diri mencium pipinya lembut, dia tak bereaksi. Kemudian gue mengecup bibirnya sangat ringan, untung dia masih belum tersadar.

"Selamat tinggal Pibi, cinta gue .... kakak gue," guman gue pelan banget.

Gue menggigit bibir bawah gue untuk menahan isak tangis gue, tapi gak berhasil walaupun gue menggigit keras bibir gue hingga berdarah. Pibi terbangun karena mendengar isak tangis gue. Dia terkejut ngelihat bibir gue yang berdarah.

"Bie, bibir lo berdarah!" pekiknya kaget.

Dia mengelap bibir gue dengan kausnya.

"Gapapa, bibir gue cuma tergigit," kata gue datar.

Pibi menatap gue intens.

"Ada apa ama elo, Bianca? Lo menangis seakan dunia lo hancur! Gue sampai punya pikiran jelek, lo abis diperkosa orang! Lo menghilang, datang~datang menangis menyayat

hati! Gue jadi curiga hingga meminta Dokter meriksa lo. Kata dokter. lo gapapa, cuma lemas gegara gak ada nutrisi. Apa lo enggak makan seharian?" cerocos Pibi gusar.

"Gue gapapa, gue cuma mau...putus," kata gue dingin.

Senyap seketika! Pibi membeku dan menatap gue gak percaya.

"Apa lo bilang?" tanyanya mengancam.

Gue menelan saliva gue dan membulatkan tekad gue.

"Gue...mau..putus!" ulang gue dingin.

"Kenapa? Lo bercanda, kan?" Pibi tertawa dibuat~buat.

"Gue serius. Gak ada apa~apa. Gue cuma jenuh. Lo sudah gue taklukkan, gak ada tantangannya lagi," kata gue keji.

Dalam hati gue seakan menangis darah melihat tatapan terluka di mata Pibi.

"Lo anggap gue mainan?" tanya Pibi murka.

"Lo target yang udah gue capai," jawab gue pura-pura dengan nada meremehkan.

Manik biru mata Pibi menggelap, dia udah terlalu marah hingga gak bisa mengontrol dirinya sendiri. Mendadak dia menindih gue dan mencekik leher gue!

"Lo gak akan bisa meninggalkan gue begitu saja! Gue gak perduli apapun! Lo milik gue! Lo mainan gue! Ingat, bukan gue yang jadi mainan lo! Gue yang akan ngehancurin hidup lo! Selamanya lo adalah tawanan gue!" Sarkasnya dingin dan keji. Ia meracau dengan kata~kata tak beraturan.

Gue tercekik dibawah tindihannya! Napas gue semakin lemah. Gue berusaha melepaskan cekikan Pibi dengan memukul~mukul tangannya. Ya Tuhan, apa gue akan mati

dalam tangan Pibi?! Airmata gue mengalir membasahi tangan Pibi, gue pasrah aja kalau memang bakal mati ditangan orang yang gue cintai ini.

Mendadak Pibi menyadari kekalapannya, dia melepaskan cekikannya di leher gue. Matanya nanar menatap bekas cekikannya di leher gue.

"Argghhhhh!!!"dia menjerit histeris sambil meremas rambutnya kasar.

Lalu dia meloncat bangun dari tempat tidur dan berlari meninggalkan kamar. Malam ini, Pibi gak kembali ke kamar sama sekali.

^^^

Keesokannya gue ketemu Bang Helga saat berjalan di lorong sekolah. Abang spontan merhatiin syal yang gue pakai untuk menutupi bekas cekikan Pibi di leher gue. Tanpa bicara apapun, Bang Helga menggandeng gue dan membawa gue ke taman belakang sekolah. Dia mendudukkan gue di bangku kayu. Lalu membuka syal gue.

"Dia yang melakukannya, kan?" tuduh Bang Helga marah saat menatap bekas cekikan di leher gue.

Tangan Bang Helga mengepal saking emosinya.

"Bukan salahnya," kata gue dengan mata berkaca~kaca.

"Mengapa lo masih membelanya, Bie?!" bentak Abang jengkel, "dia sudah menyakiti lo seperti ini!"

"Tapi, gue menyakitinya lebih dari ini. Memar ini tak bisa dibandingkan dengan luka di hati Pibi. Dia hancur! Gue bisa ngelihat itu, Bang!" teriak gue sambil menangis pedih.

Abang menghela napas, lalu menarik kepala gue ke dalam pelukannya.

"Abang ngerti, Bie. Tapi ini harus lo lakuin. Ingat, kalian tak mungkin lagi bersatu," kata Abang lembut untuk menenangkan gue.

PLOK...PLOK..PLOK!

Tiba~tiba terdengar seseorang bertepuk tangan.

"Jadi ini alasan sebenarnya lo minta putus ama gue?!" sindir Pibi dingin.

Dia menatap gue dan abang dengan pandangan membunuh.

"Lo berani mengkhianati gue demi cecurut ini, hah!!"

Jadi Pibi mengira gue selingkuh ama Abang, gue bingung menanggapi kondisi ini. Abang yang mengambil alih keadaan ini.

"Dari awal kami sudah saling mencintai. Bianca dan gue besar bersama, jadi wajar bila akhirnya dia bersama gue, kan?"

Pernyataan Abang membikin Pibi gelap mata. Secepat kilat ia menerjang Abang hingga bangku yang kami duduki terguling ketanah. Pibi menindih tubuh Abang namun Abang berusaha melawan. Mereka berguling~guling diatas tanah sambil terus saling menyerang.

Gue berteriak~teriak histeris untuk melerai pertengkaran mereka. Namun gak berhasil. Bahkan Pibi mendorong gue menjauh. Dengan kalap, dia memukul Abang hingga Abang babak belur dibuatnya.

"Pibi, stop! Stop!!" jerit gue ketakutan.

"Mending lo bunuh gue aja! Jangan sakitin Abang!"

Teriakan gue ngebikin Pibi menghentikan aksinya, dia menatap gue dengan pandangan terluka.

"Lo lebih belain dia dan ngorbanin diri lo sendiri?" desisnya marah, "jadi lo betul~betul mencintai cecurut ini?"

Tanpa pikir panjang gue mengangguk. Maafkan gue Pibi, tolong lupakan gue. Mungkin dengan begini lo lebih cepat ngelupain gue.

Mata Pibi berubah dingin namun terlihat sadis banget.

"Baik, gue kabulkan permintaan lo! Lo pengin jadi tumbal untuk nyawa dia, kan?!"

Sebelum gue sempat bereaksi apapun, mendadak Pibi udah memondong gue di bahunya dan membawa gue pergi meninggalkan tempat ini.

Ya Tuhan, Pibi nyulik gue!

Abang berusaha menolong gue, namun tubuhnya terlalu lemah. Dia hanya bisa berteriak memanggil nama gue. Pibi membawa gue ke tempat helinya diparkir dan membanting tubuh gue ke kursi penumpang.

"Pibi, lo mau bawa gue kemana?!" tanya gue ketakutan.

Mata Pibi mengerikan! Kayak mata psikopat, sadis sekali.

"Diam jangan banyak bacot, lo!! Mulai sekarang lo tawanan gue!" bentaknya keji.

Dia mengambil borgol dan memborgol tangan gue ke pegangan pintu heli. Gue gak berkutik sama sekali.

"Pibi, please jangan lakukan ini," kata gue memohon.

Pibi tersenyum sadis ke gue.

"Lo memanggil gue Pibi, Pshyco Boy! Lo seharusnya sudah tau siapa gue! Terima saja nasib lo, Jalang! Lo gak akan bisa lepas dari gue selamanya.'

Dia tertawa sadis hingga bikin bulu kuduk gue merinding. Ya Tuhan, gue gak tau apa yang akan terjadi pada diri gue.

Tolong lindungi gue, Tuhan..

^^^

Brakk!!

Pibi membuka dan menutup pintu apartemennya dengan kasar. Seperti yang dulu, ia membopong gue lalu ngelempar gue ke ranjang.

"Pibi, lo mau apa?" tanya gue was~was.

Tatapan Pibi sungguh mengerikan, hati gue mulai diliputi ketakutan.

"Lo gak bisa menebaknya?" ketus Pibi sambil membuka kausnya.

Kira~kira gue udah tahu apa yang akan dia lakukan. Sumpah, gue gak berani ngebayanginnya.

"Pibi, jangan lakukan itu," pinta gue memohon.

Kini dia udah mulai membuka gesper celananya. Pibi tersenyum sinis.

"Sudah terlambat. Salah sendiri lo udah mengkhianati gue, lo berani meninggalkan gue! Dan gue gak akan ngelepas lo. Gue akan perkosa lo hingga lo hamil!"

Meski udah memperkirakan hal itu, tetap saja gue shock dan sakit ati. Mata gue mulai berkaca~kaca, gue berusaha membujuk Pibi untuk membatalkan niatnya itu.

"Pibi jangan lakukan ini, lo bakal menyesal nantinya. Ini bukan diri lo."

Pibi menggeram marah, lalu ia ngebentak gue, "tau apa lo tentang gue?! Gue akan ngelakuin apapun asalkan bisa membuat lo tetap dalam genggaman gue!"

Setelah itu Pibi menindih gue, dengan ganas dia mencium dan merobek baju gue. Dalam waktu singkat, kita berdua udah dalam keadaan polos. Baju gue udah tercabik~cabik jatuh ke lantai. Gue sama sekali gak berontak, percuma! Tenaga Pibi sungguh luar biasa jika dia sedang kalap. Gue hanya bisa diam, pasrah bagai boneka dengan airmata yang terus membasahi pipi.

Pibi dengan nafsu membabi buta terus mencium, menggigit, dan meremas tubuh gue. Hingga kemudian ia gak sengaja ngerasain asinnya airmata gue. Pibi berhenti, ia memandang wajah gue. Menyadari gue yang memandangnya iba.

"Kenapa lo diam saja? Kenapa lo menatap gue kayak begitu?!" desis Pibi frustasi.

"Apa gue bisa mencegah lo menyakiti gue, yang akhirnya nantinya juga nyakitin lo juga?" tanya gue lemah.

Benar juga, gue baru sadar kenyataan ini. Andai hanya gue yang tersakiti sih, gue bisa menanggungnya. Tapi gue gak pengin Pibi nantinya menyesal dan terpuruk dalam rasa bersalahnya. Gue yang awalnya pasrah mulai jadi was~was.

"Pibi, jangan sakiti diri lo sendiri.." pinta gue lembut.

Pibi bimbang, dia meremas rambutnya dengan kalut. Dia menarik tubuh gue, sesaat gue pikir dia mau menyakiti gue lagi. Gue berontak dan menggigit tangannya, hal itu bikin Pibi beringas lagi. Matanya melotot geram, ia menampar pipi gue.

Plak!! Tamparannya membekas di pipi dan hati gue sekaligus. Gue memandangnya seakan gak percaya.

"Lo tega.." desis gue sedih.

"Salah lo! Semua salah lo, Bie! Lo yang menolak gue! Lo yang pengin ninggalin gue! Lo yang bikin gue jadi monster! Lo jahat!" pekik Pibi histeris.

"Iya, gue jahat! Jahat! Gue jahat ....karena udah jadi si Nomor Satu buat elo.."

Gue pun menangis tersedu~sedu setelah mengatakan itu. Selesai sudah! Ditengah kegalauan, gue udah membongkar aib diantara kita. Setelah ini, Pibi tak akan mau menyentuh gue. Jangankan begitu, ngelihat gue aja, pasti dia merasa muak dan jijik!

Gue menangis sambil menunduk dalam~dalam. Saat itulah gue ngelihat tangan Pibi mencengkeram selimut yang dibawanya. Ya Tuhan, jadi tadi gue salah paham! Gue pikir tadi dia mau menyerang gue lagi. Ternyata, dia cuma ingin menutupi tubuh gue dengan selimut. Tapi gue membalasnya dengan gigitan di tangannya hingga emosinya memuncak dan dia menampar gue. Ujung~ujungnya gue ngebongkar rahasia bejat ini.

Gue mengutuki kebodohan gue sendiri, tapi nasi udah jadi bubur. Semua udah terjadi. Gue melirik takut~takut ke wajah Pibi, dan ia terlihat membeku.

"Lo...si Nomor Satu? Lo anak selingkuhan orang itu? Jadi karena itu lo mau ninggalin gue..." ucap Pibi lamat~lamat.

Gue mengangguk sedih..

"Sejak kapan lo tau?" desak Pibi.

"Baru dua hari lalu," sahut gue pelan.

Sepertinya Pibi bisa menerima hal ini dengan tenang hingga gue mulai berharap. Bisakah hubungan kami

membaik? Mungkin bukan sebagai kekasih, tapi sebagai kakak adik.

"Pibi, lepasin gue. Kita gak mungkin bersatu karena kita sedarah. Tapi terimalah gue sebagai...adik lo, dengan demikian kita masih bisa bersama kan?" ucap gue lembut sambil mengelus rambutnya.

Deg. Pibi menangkap tangan gue yang tadi mengelus rambutnya, kini ia menatap gue dengan tatapan setajam silet.

"Lo pengin jadi adik gue? In the hell!! Lo pengin gue lepasin? Tentu!" desisnya keji, "...setelah gue ngerusak lo!!" sambungnya keji.

Gue salah!! Pibi yang tenang begini justru amat berbahaya! Harapan gue hancur berantakan.

Pibi kembali menindih tubuh gue, kali ini tanpa ragu~ragu dia menyakiti gue. Dia memborgol tangan gue, dan mengikatnya di tiang ranjang. Gue gak berkutik, karena dia juga mengunci gerakan kaki gue dengan jepitan kakinya. Setelah itu dia memperkosa gue dengan brutal. Gue berusaha berontak, namun itu bikin Pibi semakin ganas menyiksa gue. Dia menampar pipi gue, mencengkeram lengan gue dan memukul pantat gue. Sementara itu kelaminnya udah memaksa masuk kedalam tubuh gue, merobek sesuatu yang dengan susah payah gue pertahankan selama ini.

Gue menjerit kesakitan! Badan gue sakit, namun hati gue lebih sakit! Gue betul~betul menangis darah kali ini. Dengan lemas, gue ngelihat Pibi menyiksa gue, memukul, menampar dan menunggangi gue bagaikan hewan buas.

Perlahan~lahan kesadaran gue menghilang. Semuanya gelap, segelap pikiran dan hidup gue mulai saat ini..

Tuhan, buat gue melupakan semua ini...

^^^

Saat tersadar, gue sudah berada di rumah sakit. Badan gue terasa remuk, apa yang terjadi pada gue? Gue ngelirik badan gue, ada memar dan lebam dimana~mana. Apa yang terjadi pada gue? Gue berusaha mengingat~ngingat, namun kepala gue terasa sakit. Arghhh, jangan~jangan gue kecelakaan. Apa gue diseruduk kerbau lalu mencium moncong bemo, pikir gue kecut.

"Sus Ida, kasian si pasien itu. Dia abis diperkosa dengan brutal," bisik seorang suster yang berdiri tak jauh dari gue.

"Iya, denger~denger yang merkosa cowoknya sendiri lagi. Cih, anak jaman sekarang, ngeri!" suster satunya balas berbisik.

Gue yang gak sengaja mendengar percakapan itu ikut trenyuh, kasihan banget yang jadi korban perkosaan itu. Tak sadar air mata gue menetes.

"Eh, nona sudah bangun?" Suster Ida bertanya dengan raut terkejut.

"Iya Sus, baru aja," jawab gue parau. Tenggorokan gue rasanya kering banget.

"Maaf, Nona mendengar pembicaraan kami?" tanya suster lainnya itu khawatir.

"Iya Sus, kasihan ya pasien yang jadi korban perkosaan itu," jawab gue empati.

Kedua suster itu saling bertatapan dengan raut wajah heran, kemudian suster Ida berkata dengan canggung, "Nona, kami akan memberitahukan wali anda. Nona istirahat dulu saja."

"Wali saya? Siapa?" tanya gue bingung.

"Papi Nona..Tuan Beni Hindrata," jawab Suster Ida.

"Beni Hindrata? Siapa dia?" Kenapa gue gak bisa ingat apapun?

^^^

Tujuh bulan kemudian...

Gue memandang bangunan megah asrama SMA De Hugo. Libur seminggu aja udah bikin gue kangen dengan semua yang ada didalamnya. Iseng-iseng gue teriak,

"Gue, Boyke Nugroho! Gue kangennnn! I miss you my school, i miss you my friends, miss you everyone.."

Pluk!

Begitu gue selesai teriak, ada kulit pisang yang nemplok di jidat gue. Kamvrettt! Siapa nih yang kurang ajar buang kulit pisang sembarangan?! Gue menemukan ada cowok yang tiduran diatas pohon sambil menutup wajahnya dengan buku.

"Woiiiiii!! Siapa diatas? Main lempar sembarangan! Lo pikir kepala gue tempat sampah, apa?!" omel gue kesal.

"BRISIIKKKKK!! Gue kebiri lo!"

Eitzzzz, galakan dia daripada gue! Padahal gue ini kan korbannya. Njirrrrr, kok gue berasa pernah ngalami hal ini, ya? Dejavu..

Sambil geleng~geleng kepala, gue menyeret koper gue masuk ke asrama.

"Boyyyyy!!" panggil seorang cowok kekar sambil memeluk gue.

"Boy gue yang manis. I miss you, My darling," seru Johny.

Gue sontak menghentikan bibirnya yang mau nyosor bibir gue.

"Gue bukan My Darling lo, Johny! Berani macem~macem, gue hajar mampus lo!" sembur gue galak.

Johny terkekeh geli, lalu balas ngeledek gue.

"So, lo lebih milih jadi pedofil daripada ama gue?"

"Pedofil?! Ck! Maksud lo, gue ama Ethan? Kita enggak pacaran, tau! Dia udah gue anggap adik.."

"Iye, adik rasa pacar. Ngomongnya adik, tapi sikap kalian mesranya ngalahin pacar," sindir Johny.

"Sirik lo," balas gue.

Gue tinggalin dia dan berjalan masuk ke kamar gue.

"Kak Boy," sambut Ethan riang.

Dia menghampiri gue, melukin gue dan mengecup pipi gue.

"Kak Boy, Ethan kangen banget. Cuma seminggu kita gak ketemu, tapi kok rasanya lama banget ya," rajuknya manja.

Wajahnya yang imut terlihat sangat tampan, menggemaskan. Gue balas mengecup pipinya dan mengacak poninya.

"I miss you too, my little bro."

Gue mulai membongkar koper gue, Ethan mendampingi di sebelah gue.

"Kak Boy, mana kalung yang Ethan kasih buat Kakak?" tanya Ethan sambil menunjuk kalungnya sendiri.

Ethan emang ngasih gue kalung buatan dia sendiri, katanya itu kalung couple.

"Ehmmm, Than, emang wajib ya gue pakai kalung itu?" tanya gue lembut.

Gue gak pengin nyakitin hatinya, tapi..

"Kenapa? Kakak takut dianggap homo ya, gegara kita pakai kalung couple?" tebak Ethan langsung.

Dia emang anak jenius, kalau enggak mana mungkin di usianya yang belum juga menginjak limabelas tahun udah masuk SMA. Ethan mengikuti program akselerasi, percepatan kelas.

"Kak, couple kan belum tentu kekasih. Couple juga bisa sepasang sahabat, sepasang saudara, atau ortu anak. Cuma orang picik yang menganggap begitu."

Apa gue termasuk orang picik? Haishhh, masalahnya semua orang menggosipkan kami pacaran. Kalau tiba~tiba kami memakai kalung couple, apa kesannya seakan menegaskan hal itu?

"Kak Boy gak sudi ya pakai kalung buatan Ethan yang jelek?"

Kalo Ethan udah merengek sedih seperti ini, gue gak tega menolaknya. Masa bodo ah, dengan anggapan orang!

Gue keluarin kalung itu dari koper. Ethan mengambilnya dari tangan gue dan memasangkan di leher gue.

"Kak Boy, kakak terlihat can..cakep dengan kalung ini," puji Ethan.

Bocah satu ini, dia yang memuji gue, kenapa juga dia yang tersipu~sipu malu? Tapi dia kelihatan imut dengan pipi merona gitu.

"Dih, kok elo sih yang malu~malu. Kakak jadi gemes, boleh gigit gak?" canda gue.

"Kakak! Ethan bukan anak kecil. Ethan ini cowok!" protesnya manja.

"Trus siapa yang bilang Ethan cewek?" ledek gue.

Ethan duduk di tepi ranjang sambil memberengut kesal. Ih, apa gue udah keterlaluan godain dia? Adik gue ngambek euy.. Gue duduk disebelahnya, memeluknya dan merebahkan kepala gue di bahunya yang bidang.

"Astagah, nyamannya rebahan di bahu adik cowok gue. Bahu yang bidang dan kekar. Ini bahu cowok banget ya," rayu gue ke Ethan.

Ethan mulai tersenyum simpul, lesung pipitnya muncul hingga menambah ketampanannya.

"Ah, Kakak mau nyenangin Ethan aja, kan," ucap Ethan malu~malu.

"Siapa bilang? Kenyataan kok!" bantah gue.

Ethan tersipu~sipu malu, dia keliatan polos banget, ih. Gue jadi gemas sama bocah ini. Gue gelitiki pinggang Ethan.

Cowok itu terkikik geli sampai berguling~guling di ranjang. Gue terus menggelitik pinggang Ethan hingga gak sadar telah menindih tubuh cowok itu.

Brakkk!! Ada seseorang yang mendadak membuka pintu kamar kami. Gue ama Ethan spontan menoleh kearah orang itu.

Gue langsung terpaku. Siapa dia? Kenapa wajahnya terasa akrab di mata gue? Hati gue berdebar kencang. Tapi, tapi, kenapa gue ngerasa senang ngelihat dia sekaligus takut?!

Gue bingung.

"Ck! Ada sepasang makhluk homo! Menjijikkan!" cemooh cowok itu dingin.

Jiahhhh! gue sontak melompat dari atas ranjang. Ethan bangkit berdiri dan menyapa cowok itu.

"Kak Askano..."

"Lo kenal dia?" tanya gue.

"Lo kenal gue?" tanya cowok itu.

Spontan kami saling bertatapan karena mengucapkan pertanyaan senada. Cowok itu, si Askano mendekati gue, memutari tubuh gue sambil memandang gue tajam. Lagaknya seperti hewan buas yang sedang mengincar mangsanya. Entah mengapa, keringat dingin mulai keluar dari tubuh gue.

"Lo, mmmmauuuu aaapppaa?" tanya gue gugup.

Ethan menoleh kearah gue dan kaget ngelihat ekspresi gue.

"Kak Boy kenapa?" Ethan menggengam tangan gue, tangan satunya ia pakai untuk mengelap keringat dingin gue.

Brakkk!! Tiba~tiba cowok brengsek itu mendorong kami berdua hingga gue ama Ethan jatuh ke lantai.

"Gue mau muntah ngelihat kalian berdua! Kalian homo menjijikkan!" bentak cowok itu.

Ethan gak mempedulikan cowok itu, dia bertanya pada gue dengan khawatir, "Kak Boy gapapa?" Ethan memegang bahu gue dengan protektif.

Si Askano, cowok brengsek itu memandang kita dengan tatapan gusar. Saat itulah gue ngelihat dia melayangkan tendangan kearah Ethan. Tanpa pikir panjang, gue mendorong Ethan dan menerima tendangan itu. Perut gue terasa kram terkena tendangan cowok itu. Gue menahan rasa sakit hingga menggigit bibir bawah gue.

"Kak Boy!!" teriak Ethan panik.

Matanya berkaca~kaca menatap gue.

"Kak Boy, mengapa kakak menerima tendangan itu buat Ethan?!"

"Gapapa Ethan. Kakak ba..ik a..ja.."

"Minggir!"

Ada yang mendorong tubuh Ethan ke samping. Gue shock banget saat cowok itu mendadak mengangkat tubuh gue. Dia menggendong gue dan membawa gue pergi meninggalkan kamar.

"Lo ma..u ba..wa gue kema..na?" tanya gue gugup.

"Diem! Brisiikkk, lo!" bentaknya galak.

Olala, gue mengingat suara ini.

"Lo! Lo yang ada diatas pohon tadi, kan? Yang nimpuk gue pakai kulit pisang!"

"Kalau iya, kenapa?!" bentaknya jutek.

Gue diam aja. Demi Tuhan, gue kalut. Dia mau bawa gue kemana? Kenapa cowok aneh ini begitu menganggu gue? Siapa dia?

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 29

Gue ngebuka pintu kamar dengan perlahan, karena khawatir ngeganggu si Ethan yang mungkin udah bobok. Tapi ternyata tuh cowok malah terjaga, kayak lagi siaga nungguin gue.

"Uuhhh, syukurlah Kak Boy udah kembali. Ethan kepikiran terus dari tadi." Dia ngehampirin gue dan memeluk gue erat.

"Gue gapapa. Tadi cowok aneh itu membawa gue ke klinik asrama, abis itu dia menghilang. Trus abis diperiksa dan diobatin, gue ketiduran. Makanya sampai malam gue baru balik kamar."

Ethan menarik napas lega. Lalu dia menuntun gue duduk di kursi.

"Kak Boy pasti belum makan ya."

Kayak merasa lagi diomongin, perut gue langsung bernyanyi keroncongan menagih jatah.

"Udah kejawab ya," gue terkekeh geli.

Ethan ikut ketawa lalu membuka tepak makan di meja belajar.

"Wih, hokben. Boleh juga nih, adik gue satu ini."

Gue mulai memamah biak nasi hokben didepan gue dengan penuh semangat.

"Huenakkk. Thanks ya, Dek!"

"Iya, Kak."

Ethan duduk di samping gue, terus menatap gue yang lagi asik mengunyah makanan. Tiba-tiba, jarinya terulur dan mencomot sebutir nasi yang nekat nangkring diujung bibir gue.

"Sayang gak kemakan, Kak," ucap Ethan polos.

Tanpa jijik, dia memasukkan sebutir nasi yang nyasar tadi kedalam mulutnya. Gue gak tau mesti komentar apa, Ethan sering bikin gue speechless. Hal~hal kecil yang ia lakukan, membuat gue tersentuh. Gue mengacak poninya dan menepuk kepalanya pelan. Ethan pun menangkap tangan gue dan mengecupnya pelan.

Hal beginikah yang sering bikin kita digosipkan pacaran? Entahlah, gue rada gak peduli, yang penting gue nyaman aja bersama Ethan.

^^^

Makan pagi adalah acara wajib yang haram gue lewatkan. Selain alasan gue gak bisa konsen belajar di skul kalau gak sarapan, juga gegara gosip~gosip yang berhamburan di meja makan. Dan biang gosip yang paling yahud adalah si Ahlun! Itu sebabnya gue suka merapat ke cowok nerd itu.

"Good morning, My Ahlun," sapa gue sambil menepuk bahu Ahlun keras.

Uhuk, uhuk. Cowok itu tersedak tempe yang dimakannya hingga terbatuk~batuk. Gue memberikan segelas air yang ada di meja, entah punya siapa itu. Ahlun menenggaknya hingga tandas.

"Makasih, Boy," ucapnya setelah batuknya mereda.

"Santai aja Bro," sahut gue sambil duduk di sebelahnya.

Gue nyendokin nasi ke piring gue, cowok di depan gue ngelihatin gue tanpa berkedip sampai ternganga. Ih, belum pernah ngelihat cowok makan sebanyak ini, apa? Kan biasa cowok makan banyak.

"Dik, kok ngelihatin sampai segitunya?" sindir gue padanya.

Cowok itu tampak salting lalu ngejawab dengan grogi, "ehm, kak. Itu, itu, tadi yang kakak ambil kasih ke kak Ahlun, itu minum saya."

Njirrrr. Ahlun kembali tersedak tapi gak sehebat tadi. Gue sodorin minum tapi dia menggeleng. Trauma kali kalau gue kasih minum orang lain! Gue menahan tawa dalam hati.

"Boy, lo udah menodai kemurnian bibir gue," protes Ahlun.

"Ck! Emang gue ngajak lo cipokan?" ledek gue.

"Tapi lo kasih gue gelas bekas dia, seakan kita ciuman bibir lewat gelas."

Ahlun memegang bibirnya prihatin. Cowok didepan gue yang notabene si pemilik gelas makin salting jadinya.

"Haish, lo cowok, Lun. Tingkah lo macam anak perawan, aja!" goda gue sambil memukul bahunya pelan.

Ahlun manyun, tapi dia diam aja dan ngelanjutin makannya.

"Lun, ada gosip apa?" pancing gue.

"Gak ada." Ahlun sewot.

"Lo kan ketos yang maha tau, masa gak tau issue yang beredar," pancing gue.

Ya, sejak Bang Helga pindah hampir setahun lalu, Ahlun ditunjuk jadi ketua osis gantiin bang Helga. Gue sendiri juga gak tau kenapa Bang Helga pindah begitu aja, alasannya gaje. Rasanya kehilangan banget gak ada dia. Untung ada si Ethan yang menemani hari~hari gue disini.

Ahlun berdeham, kemudian dia berkata kayak sambil lalu, "bakal ada pemenang kontes Ulzzang yang datang di sekolah kita."

"Apaan tuh?"

"Ulzzang itu istilah dari negara korea, menggambarkan sosok cowok yang amat mempesona."

"Sebangsa model anak BTS gitu?" tanya gue antusias.

"Semacam gitulah ," jawab Ahlun sambil menggigit krupuknya. Kresss...

Sepertinya nikmat banget, gue jadi tergoda oleh pesona si krupuk. Gue ngelirik di meja makan, mengincar keberadaan krupuk lain, tapi kok gak ada penampakannya?

"Minta ya, Lun. Makasih."

Gue patahin krupuk si Ahlun, sebagian gue ambil untuk kepentingan perut gue tercinta. Hehehe..

"Asik dong, gue bisa mejeng depan mereka."

Ahlun mandang gue dengan intensif saat gue ngomong seperti itu.

"Lo jadi beda sekarang, Boy, gak sepolos dulu. Apa karena sekarang ada si Ethan yang jadi uke lo? Dulu lo kan uke-nya Pibi. Kini lo jadi seme."

Aih, nih orang ngomong apa gue kagak ngerti.

"Lo mabuk ya, Lun? Siapa itu Pibi?"

Ahlun jadi gugup mendengar pertanyaan gue, "gak. Gak penting."

Tiba~tiba ada yang mengetok kepala Ahlun. Ahlun pengin ngamuk tapi gak jadi begitu tau siapa yang oknum yang menepuk kepalanya. Cowok aneh itu! Kok hati gue mendadak berdebar kencang begini? Gue mulai berkeringat dingin.

"Minggir! Gue mau sarapan!" bentak cowok itu ketus.

"Iya Pi..eh Askano," Ahlun beringsut bangun menyisakan tempat di sebelah gue. Ah, gue gemes ama kelakuan sewenang~wenang cowok ini.

"Ahlun, lo belum selesai makan, kan?"

Dengan cuek gue menarik Ahlun kembali menduduki kursinya. Ahlun kembali bangun dengan gugup.

"Gue udah kenyang," ucap Ahlun ngeles.

"Temeni gue, napa!" Gue tarik lagi dia duduk di sebelah gue.

Ahlun dengan cepat bangkit berdiri.

"Next aja ya, bye.." Dia berlari cepat meninggalkan ruang makan.

Cowok aneh itu langsung duduk di sebelah gue, manik birunya menatap gue tajam. Astagah, indahnya mata dia. Jantung gue berdebar makin kencang saat menyadari dia memajukan wajahnya tuk mendekat ke wajah gue.

"Lo sengaja mau nantang gue?!" desisnya dingin.

Gue menelan saliva sebelum ngejawab, "gue cuma melakukan yang seharusnya."

Dia melotot ke gue dan tatapan gue terperangkap di manik birunya yang cerah. Hingga gak sadar mulut gue

melongo. Askano menatap bibir gue dengan pandangan aneh. Kok kayaknya gue kegeeran ngerasa dia mau cium bibir gue, ya. Haishh, gak mungkin, deh! Wajah gue merona gegara pikiran ngelantur semi mesum tadi. Gue membuang muka dan ngelanjutin makan sambil memandang kearah lain.

Tiba~tiba ada yang nyodorin piring kosong didepan gue.

"Ini maksudnya apa?" tanya gue bingung.

"Ambilin nasi!" bentaknya jutek.

Arghhh, pengin gue banting tuh piring ke kepala cowok gilak ini! Sadis! Lama kelamaan gue bisa jadi psikopat ngehadepin makhluk menyebalkan sepertinya.

Gue ngehela napas kesal, "gue bukan jongos lo."

Askano tersenyum miring. Shit, kenapa senyumnya menggetarkan hati gue?

"Yes, you will. Bentar lagi lo harus pindah ke kamar gue, lo teman sekamar gue sekaligus jongos gue!" tandasnya tegas.

"Impossible! Gue udah punya room mate. Gue gak punya niatan pindah," bantah gue.

Situasi ternyata gak berpihak ke gue. Baru aja gue selesai ngomong, datanglah Ethan dengan wajah cemberut.

"Kak Boy, apa betul kak Boy mau pindah kamar?" tanya Ethan merajuk.

Gue membulatkan mata kaget.

"Gue pindah? Siapa yang minta itu? Ethan gue gak..."

Gue baru aja mau bangkit berdiri menghampiri Ethan, tapi Si Askano menarik gue kembali ke kursi.

"Ambilin nasi!"

Jiahhhh, dasar cowok gilak! Piring kosong itu udah gue angkat, dan nyaris gue banting didepan wajahnya, tapi Askano sialan itu keburu menoleh.

"Lo mau apa?" tanyanya jutek.

Gue tersenyum kikuk, "Gue...mau ambilin lo nasi."

Sengaja gue ambilin nasi sebanyak mungkin buat si gilak. Mampus, lo! Abisin aja kalau mampu. Si Askano sialan itu menerima tanpa memprotes. Lalu ia dengan seenaknya saja menyuruh gue mengambilkan lauk ini dan itu.

Ethan memandang kami dengan tatapan cengo bin suntuk.

"Kak Boy, Ethan gak mau pisah kamar sama Kak Boy!" rengeknya manja, "ayo, Kak Boy menghadap Pak Kuncung."

"Iya, ntar gue menghadap Pak Kuncung."

"Mudah~mudahan dikabulin ya, Kak. Lagian siapa sih, yang kurang ajar mau ngerebutin Kak Boy dari Ethan?! Ethan gak rela Kak! Mana boleh dia memisahkan kita begitu saja?! Siapa sih orang brengsek itu?" gerutu Ethan.

Ih, dari tadi gue udah berusaha ngasih kode pada Ethan, tapi dia gak paham juga. Yang lo sebut brengsek atau kurang ajar itu, ya makhluk di depan lo, Ethan!

Brak! Askano sialan itu ngebanting sendok garpunya ke meja. Dia berdiri maju ke hadapan Ethan.

"Gue adalah si brengsek yang lo maksud. Lo mau apa?!" Tuding Askano ke dada Ethan.

Buru~buru gue berdiri menengahi mereka, anak~anak lainnya ikut mengerumuni kami.

"Kak Askano," wajah Ethan berubah galau.

"Jangan sok deket lo, ama gue! Gue enggak kenal lo dan enggak pengin kenal!"

Ethan menelan ludahnya grogi.

"Heh, lo kenapa, sih? Dia masih anak~anak. Lo gak malu berantem ama anak kecil?!" tegur gue.

Askano Sialan dan Ethan sama~sama gak suka ngedengar ucapan gue.

"Kak Askano, kenapa kakak mau sekamar dengan Kak Boy? Bukannya Kakak gak suka dengan kak Boy?" tanya Ethan merendah.

"Gue suka atau enggak dengan dia, bukan urusan lo! Suka~suka gue mau sekamar dengan siapa. Lo homo sialan, gue gak suka ngelihat kalian bersama!"

Askano Sialan itu memandang kita dengan tatapan meremehkan. Wajah Ethan udah semerah kepiting rebus.

Greppp! Mendadak Askano sialan itu ngerebut kalung couple yang ada di leher gue.

"Heh, balikin!" protes gue.

Si cowok sialan itu malah masukin kalung gue ke dalam celananya.

"Ambil aja sendiri kalau berani," tantangnya.

Spontan gue memandang tubuh Askano terutama pada bagian depan celananya. Tubuhnya bagus sih. Kok gue seperti pernah ngelihat dia telanjang? Jiahhhh, ada apa dengan otak gue?! Kenapa jadi byuntae banget gini! Gue jadi frustasi berat.

Tanpa mempedulikan yang lain, gue berlari meninggalkan mereka.

^^^

Gue gak berdaya, akhirnya malam ini gue masuk ke kamar gue yang baru. Cukup malam, sih. Gegara gue mesti menenangkan Ethan yang lagi galau berat karena gak mau gue tinggal. Setelah gue yakinin kalau kita bakalan tetap dekat, dia baru setengah rela ngelepas gue. Yah, setengah rela..

"Akhirnya, jongos gue datang juga," cetus seseorang di kegelapan.

Anjrittt, gue kaget banget! Sekonyong~konyong amat ngomongnya, bikin kaget aja. Mana gelap~gelapan lagi! Gue menyalakan lampu kamar. Si Askano sialan ngelirik gue tajam.

"Kenapa lama sekali?!" bentaknya ke gue.

"Terus, gue lama atau enggak urusan apa ama elo?"

Setelah berkata seperti itu gue jadi rada serem juga, si Askano sialan itu mendekati gue dan mojokin gue hingga ke tembok. Kepala gue udah mentok menyandar ke tembok. Eh, dia masih mendekatkan wajahnya ke gue. Keringat dingin mulai meleleh di wajah gue.

"Lo takut ama gue?" bisiknya parau.

"Eng...enggak!" bantah gue.

Dia tersenyum sinis, mungkin si Askano sialan ini tahu gue membohonginya.

"Mana kalung gue?" tanya gue mengalihkan perhatiannya.

Dia ngelirik ke dalam celananya. Astagah, apa sedari tadi kalung gue masih di dalam sana? Anjrit!

"Apa gue mesti ambil sendiri?" cibir gue sambil ngelirik celananya.

"Lo enggak bakalan berani, kan?" ledeknya sinis.

Arghhh, gregetan gue ama cowok gilak ini. Dia ngeremehin gue, Boyke Nugroho, cowok yang disegani di SMA De Hugo.

Dengan mejamin mata, gue beranikan diri merogoh kedalam celana jins cowok sialan ini. Gue meraba~raba kedalam, tapi gak ngerasa menemukan kalung gue. Jiahhhh, gue ngerasa jengah saat merasa ada yang tegang dan keras di bawah sana. Spontan gue menarik tangan gue dari area berbahaya itu.

Wajah gue berasa sangat panas. Askano menangkap tangan gue, dan menaruhnya di depan resleting celananya. Kamvret, paan nih cowok! Ternyata, dia maho. Gue berusaha mengangkat tangan gue, tapi tangan si cowok sialan ini menahan tangan gue dengan keras. Shit! Dia menggesek~gesekkan tangan gue disana. Sialan, dia ini ternyata mesum sekali!

Gue melotot geram dan dibalas oleh lumatan bibirnya. Gue berusaha berontak namun kenapa semakin lama gue semakin terbuai oleh ciumannya? Kenapa seakan kami udah sering melakukannya? Rasa ini begitu familiar buat gue. Hati gue berdebar kencang, jantung gue berdetak keras. Kenapa seakan gue udah lama tersesat dan sekarang kembali ke rumah?

Back to you...

^^^

MY SWEETIES BOY – 30

Gue gak bisa tidur.

Semalaman gue memegang bibir gue yang terasa masih bengkak gegara dicium cowok aneh itu. Mengapa ciumannya terasa memabukkan? Mengapa jantung gue bisa berdenyut liar seperti itu? Kemana perginya akal sehat gue?

Gue jadi bertanya-tanya pada plafon putih diatas ranjang gue. Iya, gue tidur di ranjang susun paling atas. Di bawah gue, si Askano sialan menempati ranjangnya. Kok keadaan ini kayak pernah terjadi, ya? Dejavu lagi..

"Tidak... Jangan.. Maaf... Maafkan... Tidak.. " terdengar rintihan di ranjang bawah.

Apa cowok aneh itu ngigau? Gegara penasaran, gue mengintip ke bawah. Dia emang sedang menggigau. Wajahnya mengernyit, keringat memenuhi wajah tampannya itu. Bisa juga si songgong ini keliatan menderita dan gak berdaya gitu.

Arghh, peduli amat ama penderitaannya! Dia kan makhluk menyebelkan gitu. Gue balik ke posisi 'sweet sleep' gue. Tapi hati gue jadi gundah gulana. Kamvret! Kenapa gue kepikiran dia?! Tak sadar gue udah meloncat bangun dan turun ke tepian ranjang bawah. Kini gue asik ngelihatan ekspresi penuh penderitaan itu. Gue jadi risih ngelihat keringat di wajahnya itu. Gue ambil tisu untuk mengelap keringat di wajah Askano.

Deg.

Mendadak Askano menarik tangan gue dengan kuat hingga tubuh gue terjerembab jatuh keatas tubuhnya.

Deg. Deg. Deg.

Jantung gue berdebar liar. Gue mengamati wajahnya dengan teliti. Dih, dia masih tidur. Kok bisa sih reflek menarik gue begini. Gue berusaha bangun dengan hati-hati, namun Askano sialan itu malah memeluk pinggang gue dengan erat. Gue jadi gak berkutik. Semakin gue berusaha ngelepasin diri, dia semakin mempererat pelukannya ke gue. Akhirnya gue capek sendiri, dan reflek merebahkan kepala gue ke dadanya.

Kenapa terasa nyaman bersamanya? Seakan didada inilah tempat kepala gue berlabuh. Aneh! Gue jadi bingung sendiri. Dan sekarang si Askano ini bisa tidur nyenyak tenang damai sambil memeluk gue. Dikiranya gue boneka Teddy Bearnya, apa?! Gue menggerutu dalam hati.

Entah mulai kapan, gue pun ketiduran. Dalam tidur gue merasa ada yang mencium gue, dan ada sesuatu yang lembap menempel di pipi gue. Gue mimpi kali, ya. Ada yang menangis sambil nyium gue, siapa sih dia? Kok gue pengin ngikut nangis juga. Mimpi yang aneh!

Paginya saat bangun, si Askano sialan itu udah enggak ada. Untung dia udah pergi, kalau enggak kan canggung banget gue kebangun seranjang ama dia.

Gue buru-buru ke kamar mandi gegara udah kebelet pipis. Ah, leganya. Gue duduk di closet sambil

mengosongkan kantong kemih gue. Setelah urusan urinisasi selesai, barulah mata gue menjelajah ke sekeliling.

Astaga! Dibalik dinding kaca shower, gue ngelihat ada yang mandi! Meski buram tapi masih bisa terlihat bentuk tubuh orang yang didalamnya. Tubuhnya bagus. Jiahh. Kok mata gue jadi mesum gini, sih?! Bukannya menghindar, mata gue malah asik menikmati pemandangan indah itu. Sepertinya gue kenal banget postur tubuh ini. Apa dia.. Askano?

Tengah gue merenung, dia keluar dari bilik kaca itu. Dan manik birunya langsung menatap gue tajam. Shit! Mana gue lupa belum naikkan celana lagi. Gue berusaha menutupi selangkangan gue.

"Jangan lihat! Lo maho, ya?!" bentak gue gusar.

Askano tersenyum sinis.

"Gue straight seratus persen dan gue paling benci makhluk homo, asal lo tau aja!!"

"Tapi semalam lo... "

Gue gak sanggup ngelanjutin ucapan gue. Askano menatap gue intens, seakan menantang gue untuk melanjutkan ucapan gue.

Lo mencium gue. Dan dalam tidur, lo melukin gue erat-erat...

Gue melanjutkan dalam hati saja.

"Lo yang homo, kali? Sedari tadi mata lo nyalang ngelihatin body gue, " Askano balik menuduh.

Kamvret! Mata gue emang gak bisa diajak kompromi. Wajah gue memerah kayak kepiting rebus.

"Gue. Bukan. Homo! " sanggah gue tegas.

Askano mendengus kasar, seakan gak percaya begitu saja.

"Baik. Kita buktikan."

Dia kayak mau ngelepas handuk kecil yang melilit di pinggangnya itu. Gue jadi panik.

"Eitz. Lo mau apa?!"

"Mau lepas handuk gue. Begitu gue telanjang, gue mau memeriksa lo ngaceng apa enggak," ucapnya sinis.

Jiahhhh, cowok sinting! Mata gue bisa ternoda, nih. Ngaceng apaan? Gue punya batang juga kagak! Buru-buru gue memejamkan mata rapat-rapat. Sambil mengambil benda apapun yang ada didekat situ dan ngelemparnya kearah sumber perkara itu!

"Shit! Lo berani nyambit barang ke junior gue?!"

Mampus. Kena, ya? Tapi gue gak berani ngecek sendiri. Takut mata gue ternodai. Sepertinya dia udah ada di dekat gue, sabun mandinya tercium jelas oleh hidung gue. Kok bau sabun ini familiar banget buat gue? Kayaknya ini bau sabun favorit gue.

"Lo mesti tanggung jawab.," kata Askano geram. Dari nada suaranya sepertinya dia ada di depan gue.

"A-apa? Gue mesti apa? " tanya gue salting.

Hati gue berdebar kencang.

"Lo udah bikin dia stress sampek tegang, jadi lo mesti tenangin dia," ucapnya dengan suara serak.

Haishhh, stress dari Hongkong? Paling dia mau modus aja! Gue makin yakin cowok ini maho mesum! Kamvret, kenapa gue bisa terjebak sekamar ama makhluk se-byuntae ini?!

Tok.. Tok.. Tok.. Save by the bell! Tiba-tiba terdengar ketukan keras di pintu kamar kami.

"Kak Boy! Kak Boy! Udah bangun, Kak?"

Ethan. Ngapain pagi-pagi tuh bocah udah menginvasi kamar orang? Buru-buru gue mendorong tubuh Askano dan berlari membukakan pintu kamar.

^^^

Ethan datang pagi-pagi dengan tujuan pengin ngecek kondisi gue.

"Kak Boy baik?" tanyanya setelah Askano sialan itu pergi meninggalkan kamar.

"Ya, baiklah. Emang apa yang bisa terjadi, sih?" tanya gue sambil menyisir rambut.

Ethan menatap gue dalam-dalam. Lalu dengan ragu ia bertanya, "emang kak Boy enggak digitu-gituin Kak Askano?"

"Hah, digitu-gituin apaan, sih?!" kilah gue gugup.

Gue dicium. Gue dipeluk. Didekap di ranjang sampai pagi. Itu termasuk digitu-gituin, enggak?

Ethan memandang gue curiga, dengan wajah merona dia bertanya, "Kak Askano tidak mencium atau meraba-raba atau ngajak yang enggak-enggak, kan?"

"E-enggaklah! Emang gue apaan," kata gue bohong.

Gue lalu menggandeng Ethan keluar kamar.

"Yuk, cabut! Gue lapar berat, nih."

Ethan mengikut aja meski dengan muka memberengut. Ih, kayaknya dia lagi gak senang hati, nih. Mendadak di tengah perjalanan Ethan berhenti. Dengan mengernyit menahan sakit dia berkata, "Kak Boy, ntar Ethan nyusul ya. Ethan mendadak sakit perut nih."

Brut.. Brutt..

Terdengar musik alami milik Ethan. Wajah Ethan berubah merah padam. Gue menahan geli ngelihat ekspresi Ethan yang lucu. Tuh anak udah ngibrit balik ke kamarnya. Gue berjalan santai menuju ruang makan. Sesampainya disana, gue spontan berhenti melangkah saat mendengar nama gue disebut.

"Jadi si Boy udah balik sekamar ama Pibi?" si Aji yang nanyain.

Pibi! Mendengar nama itu ngebikin hati gue bergetar. antara suka dan benci beraduk menjadi satu. Pibi? Apakah yang dimaksud mereka si Askano?

"Yupp, si Pibi yang minta. Mungkin mereka ditakdirkan bersama. Meski sama-sama lupa ingatan tapi bisa saling mencari," jawab Johny.

“Yeah, bagaimanapun dulu ikatan diantara mereka sangatlah kuat. Cinta mereka gak ada yang mengalahkan, mereka sangat tergila-gila satu sama lain!" komentar Aji.

"Yoa, makanya si Boy sampai nolak gue yang seganteng dan sekeren ini demi Pibi. Dan Pibi yang awalnya benci ama cowok maho bisa pacaran dan posesif ama Boy.’

"Ck! Ganteng dari Hongk.. " ledek Aji, namun begitu mendapat pelototan dari Johny langsung ngeralatnya, "paling ganteng seHongkong maksudnya, Bang!"

Gue gak sanggup tertawa ngelihat kekonyolan mereka. Sungguh, yang mereka bicarakan bikin gue shock! Apa iya gue ama Askano cowok aneh itu dulu pacaran?

^^^

Meski gue desak-desak, gue hina dina, gue ancam dan gue bujuk rayu, trio kwek-kwek Johny cs tetap aja bungkam. Akhirnya gue beralih mencari informan andal gue, Ahlun.

Gue nemuin si kutu kupret eh kutu buku itu di ruang Osis. Lagi ritual ngelap plank namanya dan jabatannya dengan bangga.

"Lun, gue udah tahu dulu gue pacaran ama Pibi," cetus gue tiba-tiba.

Klontang! Plank nama Ahlun sontak jatuh ke lantai dan peyot di satu sisinya. Ahlun menatap benda kebanggaannya dengan nelangsa.

"Lo tau darimana?"

"Johny and the genk."

"Dasar mulut ember! Ingat ya, lo taunya bukan dari gue Boy."

Gue mengangguk.

"Tapi gue pengin tau detailnya," pinta gue.

"Lebih baik lo enggak tau, Boy. Tragis ceritanya." Ahlun ngehela napas berat.

Tragis? Kata itu malah bikin gue makin kepo. Gue harus tau semuanya, meskipun dengan cara gak halal.

"Kalau gitu gue akan lapor sekolah bahwa gue tau semuanya dari lo."

"Lo! Licik banget lo, Boy!" dengus Ahlun kesal.

"Jadi, ceritakan semuanya ke gue dan mulut gue akan bungkam. Gak bakal sebut nama lo dalam kasus ini," tandas gue.

Ahlun ngehela napas panjang sebelum memulai ceritanya.

"Dulu Pibi adalah tokoh legendaris yang paling ditakuti di sekolah ini. Julukannya Pibi, Pshyco Boy panjangannya, nama aslinya Askano. Dia anak pemilik sekolah ini dan sikapnya sangat brutal. Hingga lo masuk. Apesnya lo dimasukin sekamar ama dia dan seperti biasa Pibi jadiin teman sekamarnya jadi jongosnya."

Gue jongosnya Pibi? Kayaknya baru-baru ini dia juga pernah ngomongin hal senada.

"Awalnya hubungan kalian biasa aja hingga gak tau gimana, lo ngaku-ngaku ke orang lain kalau lo itu pacar backstreetnya Pibi."

"Gue ngelakuin itu?! Sinting kali, gue!" gue tercekat mendengar cerita ini.

Jadi ceritanya gue yang agresif duluan? Kok bisa!!!

"Ya, itu juga yang gue pikirin. Mungkin lo ngelakuin itu untuk ngehindar dari Johny dan cowok maho lainnya, Boy. Waktu itu lo jadi idola banget gegara...."

Johny ngelihat selangkangan gue dengan prihatin. Paan, sih?! Gue jitak kepala Ahlun pelan.

"Lo idola semua cowok maho sebelum itu lo....dikebiri."

Ahlun ngelantur, kali. Mana bisa dikebiri? Gue punya batang juga kagak!

"Suatu saat Pibi tahu lo pakai namanya, ngaku-ngaku pacaran ama dia. Dia ngamuk berat. Secara kan dia anti maho. Maka lo saat itu sempat dibully sama dia hingga muncul Bang Helga yang ngebelain lo. Itu asal muasal perseteruan Pibi ama Bang Helga."

Bang Helga, gue jadi kangen ama dia. Sepertinya udah lama banget gue gak ketemu dia.

"Gak tau gimana si Pibi akhirnya justru naksir lo dan ngejar-ngejar lo. Dan lo akhirnya jatuh juga dalam pelukan dia dan kalian jadian."

Gitu ya, trus tragisnya dimana, coba?! Bingung gue! Oh, apa gegara Pibi yang awalnya anti maho akhirnya menjelma jadi cowok maho?

"Lun. Trus kenapa Bang Helga mendadak pindah? Trus gue ama Pibi lupa ingatan?" tiba-tiba gue teringat masalah penting ini.

"Itulah tragisnya. Suatu saat Pibi berantem ama Bang Helga. Gak ada yang tau persis apa yang terjadi, tapi rumornya gegara ngerebutin lo! Saat itu Bang Helga luka parah. Pibi bawa lo kabur. Gak ada yang tau pasti apa yang terjadi setelah itu. Denger-denger, kalian kecelakaan hingga lupa ingatan semua."

Napas gue tercekat. Pasti ada sesuatu hal penting yang terjadi yang gue lupakan. Apa itu? Kepala gue sakit bila berusaha mengingatnya.

"Setelah kejadian itu kalian bertiga menghilang dari sekolah. Rumornya Bang Helga sih, dikeluarin dari sekolah. "

"Lho, dia kan yang jadi korban, kok malah dikeluarin?!" tanya gue bingung.

"Meski begitu, mana bisa lo lawan cucu pemilik sekolah?!" sinis Ahlun.

Kakek Hugo! Samar-samar gue masih bisa mengingat sosok unik itu.

"Lo kembali tiga bulan kemudian dalam keadaan lupa ingatan. Pihak sekolah mewanti-wanti kami semua, melarang menyebut masalah Pibi dan lo. Kami juga heran kenapa seperti itu, tapi mereka bener-bener serius hingga mengancam kita bakal di DO kalau keceplosan."

Sampai segitunya? Aneh!

"Dan seperti lo tau, baru-baru ini Pibi balik ke sekolah. Seakan gak terjadi apa-apa. Tapi gue curiga. Dia enggak lupa ingatan, dia masih mengingat lo, Boy! Kalau enggak, dia gak akan seposesif ini terhadap lo."

Dan gue curiganya juga gitu! Kalau enggak, kenapa dia mencium gue?

^^^

Gue cuma mengikuti naluri mencari dia di taman belakang. Ternyata gue benar-benar menemukannya di ayunan kasur yang diikat diantara dua pohon. Pibi sedang tidur disana. Terlihat tampan, indah dan gak seserem kalau lagi bangun. Rasanya gak percaya dulu gue bisa pacaran ama makhluk seindah dan sekeji ini!

Tak sadar gue menelusuri garis wajahnya dengan sentuhan ringan jari gue. Tiba-tiba mata Pibi terbuka dan manik birunya menatap gue kaget. Apa benar dugaan Ahlun, dia masih mengingat semuanya? Gue mesti ngetes dia.

"Pibi. ." panggil gue pelan.

Matanya membulat kaget. Bibirnya sampai bergetar saking shocknya.

"Lo, lo sudah mengingat siapa gue?" tanyanya dengan lidah kelu.

Dia terlihat khawatir namun juga penuh harap. Benar! Pibi enggak lupa ingatan. Gue menggeleng.

"Gue belum bisa mengingat semuanya. Ada yang menceritakannya, apa benar kita dulu pacaran?" tanya gue malu.

Manik biru mata Pibi langsung bersinar cerah. Wajahnya terlihat sumringah. Tanpa berkata apapun dia menarik tubuh gue hingga gue jatuh ke pelukannya.

"Bukan dulu. Sampai sekarang status lo masih pacar gue. Karena kita gak pernah putus!" tegasnya dengan suara sarat kebahagiaan.

Gue melongo kaget. Benarkah? Belum sempat gue berpikir panjang, Pibi udah menyambar bibir gue dan melumatnya penuh gairah. Gue langsung lemah dibuatnya, apa ini berarti meski gue belum mengingatnya, gue masih mencintainya?

Otak gue lupa. Hati gue mengingatnya.

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 31

Gue bingung sendiri. Kalau ada kasus kayak gini, status kita apaan? Mungkin dulu benar gue ceweknya, eh cowok dia, eh pacarnya. Gue bingung sendiri menyebut diri gue gegara status palsu gue.

"Oke, dulu kami pacaran, tapi sekarang gue udah melupakannya. Jadi status kami sekarang apa tetep pacaran,Lun?" tanya gue galau.

Ahlun mengernyitkan dahinya yang lebar dan njendol kayak ikan lohan itu.

"Kami? Gue? Lo bilang tadi itu kasus teman lo," sindir Ahlun.

Jiahhhh, gue kepleset ngomong! Buru-buru gue ngeralatnya, "iya maksud gue, itu kasus temen gue."

"Kalau itu kasus temen lo, gue mah egp aja. Urusan apa ama gue?!" ucap Ahlun sok jual mahal.

Arghhhhh! Gue sambelin mulut lo, Lun! Ngomong kek, dari tadi.

"Itu gue! Ck," akhirnya gue mengaku.

"Kasusnya ama Pibi, kan?"

"Udah tau nanya!"

Ahlun berdeham kayak konsultan profesional aja.

"Kalau suami istri masih sah, meski lupa ingatan, status mereka tetap terikat perkawinan, kan?"

"Iye sih, tapi gue kan bukan suami istri, Lun!" bantah gue.

"Sama aja," keukeh Ahlun.

Huffff, gue menghembuskan napas bingung. Jadi gue masih pacarnya Pibi? Duh, hati gue berdebar kencang mikirin itu! Kayak tau diomongin aja, si Pibi berjalan kearah kita. Shit! Jantung gue mendadap kolaps, melompat-lompat gak karuan. Duh, gue gak siap ketemu Pibi. Mending gue kabur, deh.

Gue pun siap-siap mengambil langkah seribu, namun mendadak Ethan muncul di depan gue.

"Kak Boy. Temenin Ethan kerja i.....hummmfff!"

Gue membekap mulut Ethan dan membawanya menjauh. Trus kita mojok di bawah tangga.

"Paan, sih, Kak?" tanya Ethan bingung.

"Ada kecoak tadi."

"Lha, terus, kok mulut Ethan yang dibungkam?"

"Ya, supaya kecoaknya gak terbang ke mulut elo," jawab gue asal.

Ethan mengangguk manis. Dia emang jenius, tapi entah kenapa kalau berhadapan ama gue, perasaan kok kejeniusannya menguap, ya? Tengah gue berpikir gitu, tiba-tiba ada yang menarik kerah sekolah gue.

"Jadi lo sengaja ngehindar dari gue?" cetus Pibi gemas.

"E-enggak kok!" bantah gue cepat, "lo salah paham! Gue tadi kan cuma belet pipis," sambung gue.

"Sambil bawa bocah ini?" Pibi melotot geram.

Waduh gue salah ngomong!

"E-enggak jadi pipisnya," cengir gue.

Ethan menatap Pibi tegang, soalnya Pibi menatap dia jutek banget.

"Heh bocah! Dengerin gue, dia ini.." Pibi menunjuk gue semena-mena, "dia pacar gue! Jadi lo jangan harap bisa deket-deket dia lagi. Ini peringatan pertama dan terakhir buat elo! Ngerti?!!" bentak Pibi.

Ethan membelalakkan matanya karena shock, dia menatap gue seakan berharap gue menyangkal hal itu.

"Kak Boy.." lirih Ethan kayak mau nangis.

Gue mengangguk lunglai. Ethan memekik kaget, lalu mendadak dia pingsan gak sadarkan diri.

^^^

Udah agak malam barulah gue bisa balik ke kamar gegara mesti menenangkan bayi gede yang gak rela mendadak Kak Boy-nya punya pacar. Ethan khawatir gue gak perhatian lagi ama dia. Duh, kok gue kayak emak-emak yang menenangkan anaknya gegara mau kawin lagi!

Haishhh, gue jadi meriang ngebayangin gue merit ama Pibi. Serem kali punya laki model gitu. Tapi dia keren, sih. Dan ganteng. Pokoknya hot. Idih, kok gue jadi mikirin makhluk aneh itu.

"Bagus, jam segini baru inget balik kamar," gerutu Pibi menyambut gue.

"Lo tau sendiri kan, Ethan pingsan. Mana bisa gue tinggal gitu aja?!" sahut gue.

"Dia itu apanya elo, sih??!" bentak Pibi.

"Gue bisa apa, gue musti tenangin dia! Sampai gue berasa punya anak yang keberatan emaknya mau kawin lagi!"

Jiahhhhhh! Gue pukul mulut gue yang bloonnya gak ketulungan ini. Kenapa gue bisa ngomong hal selaknat itu didepan Pibi! Manik mata Pibi makin cerah berkilau ngedengar ucapan gue.

"Ahhh, jadi dengan kata lain, lo itu si emak yang mau kawin ama gue?"

"Enggak!"

"Enggak salah?"

"Kamvret!" maki gue sebal.

Gue baru aja berjalan ngelewati dia, saat Pibi mendadak ngegendong gue dan menaruh pantat gue di meja belajar.

"Kalau lo orang lain, udah gue tampar mulut lo yang lancang memaki gue," cercanya sambil menatap bibir gue intens.

Gue menelan saliva dengan susah payah. Kenapa tindakan seduktifnya bikin gue mulai bergairah?

"Lo mau apa?" tanya gue kelu.

"Nurut lo? Bibir lo menggemaskan, Boy."

Penyakit jantung gue kayaknya kambuh lagi. Jantung gue berdenyut lebih cepat dari biasanya. Pibi mendekatkan wajahnya ke wajah gue.

"Bisakah lo mengingat sensasi saat kita ciuman dulu?" tanya Pibi lembut.

"Apa?!" Gue kaget, dia bisa berkata lembut begini?

Dan ternyata bibirnya juga bisa mencium begitu lembutnya. Mengecup, mencium dan menyesap bibir gue dengan kelembutan yang enggak pernah gue bayangin dari sosok sangar macam dia.

Perasaan gue jadi amburadul dan kacau balau dibuatnya! Mungkin betul, dulu gue mencintainya. Perasaan itu mulai menyelimuti gue.

^^^

Paginya gue bangun dengan perasaan melayang-layang. Semalaman Pibi tidur memeluk gue. Dan gue ibarat kata kayak kucing manis meringkuk manja di dekapan tuannya.

Ini memalukan sekali. Begitu terbangun, gue memutuskan segera kabur dari kamar. Gue mandi bebek, secepatnya memakai baju trus menyisir asal-asalan. Untung ketika gue keluar, Pibi masih bobok cakep.

Gue bergegas jalan sambil menenangkan jiwa gue yang gundah gulana. Kenapa sekarang gue jadi mesum? Kenapa kalau ngelihat Pibi, bawaannya pengin cium dan dicium dia? Gawat!

Buk!

Mendadak gue tabrakan ama seseorang. Gue melongo ngelihat cowok didepan gue, ini pangeran dari negeri dongeng, kah? Dia terlihat memukau apalagi dengan sobekan-sobekan kertas disekelilingnya.

Sobekan kertas?

Kyaaaa! Itu potongan kertas hias yang gue kumpulin untuk tugas ketrampilan! Dengan panik gue berusaha mengumpulkan potongan kertas hias gue yang bertebaran kemana-mana. Cowok itu ikutan ngebantu gue mengumpulkan kertas-kertas gue.

"Thanks," kata gue saat dia menyodorkan kumpulan potongan kertas hias gue.

Cowok itu cuma tersenyum ramah. Udah ganteng, baik hati lagi. Perfecto! Tiba-tiba dia ngedekatin wajahnya ke gue. Mau ngapain sih, Bang? Eh, ternyata dia mengambil potongan kertas yang menempel di rambut gue. Udah ganteng, baik hati, romantis pula! Amazing.

"Lo siapa? Kok gue gak pernah lihat lo sebelum ini," cetus gue.

"Gue Biyan. Sekolah lo yang manggil gue kemari."

"Lho pemenang Ulzzang yang berkunjung kemari, kan?" tanya gue histeris.

Pantes ganteng banget! Seleb mah, dia. Cowok itu tersenyum geli. Idih, kesempatan, gue mesti selfie bareng, ah!

"Biyan, boleh selfie bareng ama elo, pleaseeeeee," pinta gue seraya mengedipkan mata ngerayu.

"Lo kayak cewek kalau begini, sweet," komentar Biyan sambil tersenyum geli.

*Emang gue cewek...*Tapi gak mungkin kan, gue nyeletuk begitu. Gue cuma cengar-cengir gak jelas.

Cekrek! Cekrek! Akhirnya gue jadi juga foto selfie ama Biyan. Jadi ngefans, deh, sama seleb satu ini.

"Bisa minta tolong?" tanya Biyan.

"Bisa! Bisa! Apa sih yang enggak buat lo?" jawab gue antusias.

"Gue disini selama dua minggu. Bisa jadi guide gue selama itu?" pintanya ramah.

"Tentu aja! Jadi, dua minggu disini lo nginep dimana?"

"Asrama."

Wow, asik. Berasa dapat kesempatan emas berdekatan ama seleb. Biyan memandang gue dengan intens.

"Lo cantik...eh cakep. Cute. Apa lo ikut kontes ulzzang di sekolah?" tanya Biyan.

Gue menggeleng sambil tersenyum manis, "gue penggemar Ulzzang, tapi gak berminat jadi Ulzzang."

Tentu. Gue cewek. Masa mau ikutan kontes jadi cowok yang paling yahud? Gak lucu, ah!

^^^

Ulzzang datang ke sekolah kami udah bikin heboh seantero penghuni SMA De Hugo. Dan gue bangga banget jadi guide Biyan selama disini. Biyan baik banget ama gue. Dia care dan sikapnya manis. Siapa yang enggak terpesona, coba?

Seperti kali ini, saat jumpa fans dia berdiri disebelah gue. Meski semua pandangan cowok-cowok tertuju ke dia, dia malah asik ngomong sama gue.

"Pandangan teman-teman lo kok gitu, sih? Serem!" dia berbisik ke telinga gue.

Gue ngakak. Itu yang gue rasakan dulu saat awal masuk sekolah ini.

"Hati-hati. Sebagian mereka maho," goda gue.

Biyan mencondongkan telinganya ke dekat bibir gue saat ngedengar gue bicara. Posisi kami kok intim banget, ya? Biyan ketawa alay lalu mengacak poni gue gemas.

"Sorry, gue sengaja begini biar mereka gak dekatin gue. Mending kalau mau maho-an, gue ama elo aja. Lo yang paling mirip cewek diantara yang lain," dia balas menggoda gue

Yaelah. Gue emang cewek, keules. Dan siapa cewek yang enggak seneng digituin ama idolanya?! Gue pun tersipu-sipu malu. Gue lupa ada cowok yang amat protekif terhadap gue. Ethan muncul didepan gue dengan bibir mengerucut.

"Kak Boy! Apa sih hebatnya dia, kok Kakak kayak terpesona abis-abisan ama dia?!" gerutu tuh bocah sebal.

Sepertinya kekesalan dia sebelumnya dilampiaskan saat ini juga.

"Ethan, lo enggak tau? Dia ulzzang!" kata gue antusias.

"Jadi kakak penggemar Ulzzang?" sinis Ethan.

Gue mengangguk. Beberapa teman-teman gue ikutan mengangguk. Siapa sih yang enggak menggilai Ulzzang?!

Ethan mengangguk, "baik, kalau begitu Ethan ikutan kontes Ulzzang! Kak Ahlun daftarin Ethan."

Ahlun mengangguk senang. Sejak pengumuman kontes Ulzzang dipasang kagak ada peminatnya. Bisa terancam batal, nih. Untung udah ada yang daftar satu. Mana ganteng dan imut lagi, pikir Ahlun sambil ngelirik Ethan.

Gue melongo mendengarnya. Ethan daftar kontes Ulzzang demi gue!

"Bi..Boy! Gue cari kemana-mana, ternyata lo ada disini!" seru Pibi.

Pibi berdiri sambil memasukkan tangannya ke kantong celananya. Matanya menatap gue tajam. Gawat!! Gue lupa

kalau punya pacar galak nan super posesif! Gue terlena bagai cewek pada umumnya yang ketemu biasnya. Gue menelan ludah saking groginya.

Biyan menatap Pibi penasaran. Pibi juga menatap Biyan seakan ingin memangsanya.

"Jadi dia yang bikin lo ngelupain gue?!"

"E-enggak Pibi. Gue, gue cuma nemenin dia selama Biyan berkunjung disini. Biyan ini seleb ulzzang yang diundang sekolah kita," gue berusaha ngejelasin.

"Ulzzang! Ck, menggelikan! Cowok kemayu gini, lo idolain!" cemooh Pibi.

Mampus gue. Gue melihat tangan Biyan terkepal menahan kesal, tapi dia masih berusaha jaga imagenya.

"Lo pikir mudah jadi ulzzang? Daripada lo memandang remeh, kenapa gak daftar aja dan buktikan kemampuan lo? Buktikan lo lebih hebat dari kami," tantang Biyan.

Pibi mencibir sinis.

"Gue ikutan kontes Ulzzang?! Shit! Dunia kiamat! Siapa lo, berani nyuruh gue ikutan kontes banci kayak gini?! Mau gue kebiri?!" bentak Pibi galak.

Tiba-tiba gue punya ide untuk ngerjain Pibi.

"Hei, Sayang. Tapi gue emang ngidolain banget Ulzzang. Andai lo jadi Ulzzang, kali aja fantasi gue terwujud. Rasanya gimana gitu dating ama Ulzzang. Jadi gue mau kencan ama siapapun pemenang Ulzzang kali ini!" kata gue mengumumkan.

Ethan langsung sumringah.

"Kak Boy, Ethan udah daftar lho!" serunya hepi.

Gue gak nyangka setelah itu para cowok itu pada nyeletuk,

"Lun, gue daftar!"

"Lun, ikutan daftar dong!"

"Boleh, deh, daftar.."

Mereka semua langsung kincep saat Pibi menoleh kearah mereka dengan tatapan horror. Gue melongo ngelihatnya. Masa mereka semua mau daftar gegara pengin kencan ama gue? Boleh geer gak, sih?

Biyan tersenyum geli.

"Menarik. Penggemar lo banyak juga. Termasuk gue. For you info. Pemenang ulzzang saat final bertanding ama gue, jadi gue punya kesempatan berkencan dengan lo juga kan, Manis?"

Hah?! Gue gak tau itu. Jadi bisa kencan ama Ulzzang betulan, nih.

"Gue ikutan!" sentak seseorang sewot.

Gue menoleh kearah Pibi seakan gak percaya pendengaran gue. Dunia udah kiamat! Pibi bersedia ikutan kontes yang menurut dia menjijikkan itu.

Gegara gue? Hati gue melonjak ga karuan.

^^^

Ahlun tanpa gue tanya langsung curhat ke gue.

"Jadinya jumlah peserta kontes Ulzzang ada sepuluh orang, Boy. Banyak yang mundur gegara tau lawannya Pibi."

"Ah, ngapain mereka gak pede ngelawan Pibi? Pibi kan bukannya dewa yang tampilannya tiada cela!" ucap gue menyayangkan.

"Dia bukan dewa, dia iblis! Mereka takut ngelawan iblis," tukas Ahlun sambil menuliskan namanya di daftar list peserta kontes Ulzzang. Gue yang ngelirik itu jadi ngerasa aneh.

"Lha, kok elo daftarin diri lo? Gak takut ngelawan iblis?" sindir gue.

Entah mengapa, gue gak rela cowok gue diomongin iblis. Ahlun tersenyum kecut.

"Gue itu obyek pelengkap penderita, Boy! Tampang pas-pasan kayak gue mana mungkin ngelawan bocah-bocah ganteng itu. Gue ikutan ini terpaksa untuk menggenapkan jumlah peserta jadi sepuluh atau kalau enggak batal! " gerutunya sebal.

Gue cekikikan ngedengar jawaban polos Ahlun. Ah, dia emang ketos yang bertanggung jawab.

Abis dolan ke kamar Ahlun, gue balik kandang, eh, balik kamar.

Di kamar, gue menemukan Pibi lagi ngedengerin musik pakai earphone sambil rebahan di ranjangnya.

Tumben, biasanya tuh cowok kan buta musik! Eh, tau darimana gue kalau dia buta musik? Apa ingatan gue mulai balik?

"Nebeng denger, donk!"

Gue ikutan rebahan disebelah Pibi dan mengambil salah satu kabel earphone di telinga Pibi trus gue pasangin di telinga gue. Lagunya rancak. Kok kayak bukan selera Pibi!

"Pibi, lo enggak suka lagu macam gini, kan? " tanya gue heran.

"Enggak! Ini lagu jelek."

"Trus ngapain lo denger?"

"Terpaksa. Ini lagu opening pas peserta Ulzzang maju di panggung. Ck, receh banget!" Pibi memberengut sebal.

Muka Pibi jadi lucu kalau mencebik seperti ini. Kentara banget ia menahan frustasi dalam hati. Gue jadi tersentuh juga. Aslinya kan dia benci kontes macam ini, demi gue dia ikut. Tiba-tiba gue ingat ucapan Ahlun. Jangan-jangan Pibi mengambil jalan pintas gegara pengin menangin kontes ini!

"Pibi, lo enggak main ancam orang lain supaya gak ikutan kontes ini, kan?" tanya gue sambil memandangnya intens.

Pibi memiringkan badannya kearah gue. Dia menyangga kepalanya dengan tangannya dan balas menatap gue tajam.

"Nurut lo? Itu ide bagus juga!" sindirnya pedas.

Gak sadar gue ngejewer telinganya. Pibi menahan tangan gue. Astaga, jangan-jangan dia pengin ngegampar gue gegara gue jewerin telinganya! Mampus gue! Gue memejamkan mata pasrah.

Cup. Ternyata dia mengecup bibir gue lembut. Kok gue merasa Pibi yang dulu lebih agresif dan mesum, ya? Bukannya gue ngarep, sih. Cuma kayaknya dia sekarang rada menahan diri ke gue. Kenapa?

"Nuduh gue macem-macem lagi, gue cipok lo!" ancamnya pelan.

"Gue tanya. Bukan nuduh!" bela gue.

"Ehm. Pibi, gue minta lo ikutan kontes ini secara fair. Gak boleh curang," pinta gue.

"Curang, nurut lo gimana?"

"Ya, kayak lo maksa juri menangin diri lo. Kalau kejadiannya begitu, gue gak bakal mau kencan ama elo!" ancam gue halus.

"Lo pikir gue, apaan? Gue gak akan minta dimenangin, kok!" dia mencebik kesal.

Ah, kok gue jadi gemas ngelihatnya.

Cup. Gantian kini gue yang mencium bibirnya yang mengerucut itu. Lalu gue bangkit berdiri dengan cepat. Rasanya malu banget kelolosan ngelakuin itu.

"Yah, kok cuma sekali! Tambah dong," rengek Pibi.

"Enggak! Jadi ulzzang dulu donk," gue melet didepannya.

Pibi menggeram gak puas, "lihat aja, Boy. Gue pasti menang!"

Bah, gue gak yakin!

^^^

Akhirnya kontes Ulzzang pun dimulai! Para peserta kontes memasuki arena panggung diiringi lagu rancak Superman milik Super Junior. Gue ternganga ngelihat betapa megah dan mewah panggung yang disediakan sekolah SMA De Hugo ini. Gilak! Keren abis.

Semua pesertanya pun tiba-tiba disulap bagai selebritis. Mereka berubah modis dan cute, bahkan yang tampangnya pas-pasan kayak Ahlun pun berubah jadi Cinderella boy. Dan Ahlun kok bisa luwes beraksi di panggung, ya? Gak nyangka gue! Semua luwes kecuali satu makhluk yang kebetulan statusnya jadi pacar gue saat ini.

Ya Lord. Tampilan Pibi memukau banget. Ganteng tingkat dewa, deh! Sayangnya gayanya di panggung enggak banget! Dia cuma berjalan kesana-kemari dengan kaku sambil berkacak pinggang dan mata melotot. Helloww.. Dia itu mau show di panggung apa mau nakutin kecoak, sih?! Udah gitu kalau ada yang nyenggol dia, Pibi langsung nggeplak kepala orang itu sadis! Akhirnya gak ada yang berani dekatin dia, Pibi kayak terkucil.

Tepok jidat dah, gue! Aksinya kayak gini gimana mau menang, coba?! Saat diperkenalkan satu-satu oleh MC, semua peserta kontes ulzzang mendapat sambutan meriah terutama si Ethan! Malam ini Ethan tampil maksimal, ganteng dan charming banget, deh! Eh baru aja gue puji dalam hati, dia menoleh ke gue dan meleletkan lidahnya. Gue jadi ngakak ngelihatnya! Dasar bocah!

Giliran Pibi diperkenalkan, suasana langsung senyap. Gak ada yang berani bersuara. Semua memandangnya tegang. Yaelah, miris ya sambutan buat cowok gue! Gue jadi

nelangsa, karenanya gue sendiri yang heboh bertepuk tangan buat Pibi.

"Aska YES! Aska YES! YES! YES! YES!" Gue melonjak sambil mengacungkan jempol dan bertepuk tangan.

Tiba-tiba gue sadar, kok gue gak tau nama lengkap cowok gue? Ah, ntar gue tanyain deh. Teman-teman memandang gue takjub, tapi gue gak peduli. Gue senang ngelihat Pibi menatap gue terharu.

Tak terasa sampailah ke babak tampilan bakat. Mereka diminta menunjukkan dua bakat mereka. Ethan tampil memukau dengan ngedance dan main dramanya. Dia meranin cowok yang memendam cinta pada sahabatnya dan hingga kematian menjemput tak berani menyampaikan perasaannya. Hiks, gue sampai nangis Bombay melihat akting Ethan yang luar biasa! Btw, jangan-jangan itu pengalaman pribadinya, ya. Kok penjiwaannya luar biasa. Siapa cewek yang beruntung itu? Ntar kapan, gue tanya ama bocah itu, deh

Ahlun menampilkan bakat menghapal cepat dan memasaknya. Pantas dia jadi biang gosip! Orang ngomong sekali, dia ingat seumur hidup! Yang kocak, pas bagian masaknya, Ahlun keliru memasukkan garam jadi gula! Bisa bayangin gak, sih, kacaunya taste masakan Ahlun? Para juri menelan masakannya kayak menelan racun. Wkwkwk..

Saat giliran Pibi, gue jadi deg-degan sendiri. Apa sih bakat Pibi? Ada yang bisa nebak? Saat dia maju ke panggung dengan seragam taekwondo dan dibelakangnya ngintil Trio Kwek-kwek, Johny cs, rasanya gue pengin pingsan aja. Si Trio Kwek-kwek itu terlihat pucat dan

gemetar. Duh, gue mengkhawatirkan nasib mereka! Haizzz, kenapa sih Pibi mesti menampilkan bakatnya membantai orang!! Si trio kwek-kwek itu saling dorong mendorong untuk menentukan siapa yang dibantai Pibi duluan.

"Bang, elo pimpinan kita panutan kita. Maju dulu, gih, " hasut Aji pada si Johny.

Mael mengganggguk setuju, sedangkan Johny melotot geram.

"Eh, gak ada aturan kayak gitu! Hompimpah aja, yuk!" ajak Johny.

Pibi mendengus gak sabar.

"Elo! Maju!" dia menunjuk si Johny.

Terpaksa Johny maju kedepan dengan kaki gemetar. Kemudian, currrrrrrr.... Dia pipis di celana hingga mengotori lantai dibawahnya! Johny menutupi pantat dan selangkangannya dengan tangannya.

"Pibi... Sorry ya, gue sakit perut! Gue permisi dulu.. "

Dia langsung ngacir turun pangung dengan muka merah padam. Gue ngakak sampai perut gue kaku. Apa hubungannya pipis di celana dengan sakit perut, lagi?!

Aji dan Mael memucat wajahnya saat Pibi menatap mereka tajam.

"Mael, kita suit, yuk," usul Aji pasrah.

Mereka berdua suit. Wajah Mael langsung pucat seputih kertas saat dia kalah suit.

"Maju!!! " bentak Pibi garang.

Mael maju tertatih-tatih kayak jalannya siput. Pibi jadi gak sabar ngelihat korbannya gak buruan menyodorkan diri.

"Buruan!!! "

"I-iiyaaa Pibi," sahut Mael gemetar.

Tapi dia tetap jalan sepelan mungkin hingga gak nyampai-nyampai meski jaraknya dengan Pibi gak terlalu jauh. Cuma semeter lebih dikit, doang! Pibi kehabisan kesabaran, dia merangsek maju dengan ganas bermodal tendangan kakinya. Tendangannya mengenai udara kosong. Mael udah pingsan dengan suksesnya dibawah kakinya meski belum diapa-apain!

Begitu Mael ditandu turun pangung, Pibi mengalihkan perhatiannya ke Aji. Pandangan matanya gusar karena kelakuan dua cecurut pengecut sebelum ini, dia gak bisa mamerin keahliannya.

"Awas, lo pingsan atau ngompol! Gue kebiri lo!" ancam Pibi sadis.

"Iiiiiyaaa Pibi, gue enggak ngompol atau pingsan tapi gue....larriiiiiiiiiii!!" teriak Aji histeris sambil berusaha kabur dari serangan Pibi.

Dia lari secepat mungkin dan berlindung dibalik meja para juri, tapi Pibi tetap mengubernya. Dengan ketakutan, Aji melompat naik keatas meja juri dan melompat kesana-kemari hingga bikin para juri ikut kalang kabut menghindar. Pibi jadi makin gemas, dengan sekuat tenaga dia menendangkan kakinya keatas meja.

Brakkkkk!! Meja itu terbelah dua. Salah seorang juri yang berada tepat dibelakang retakan meja itu membeku seketika. Wajahnya mematung tanpa eskpresi, badannya menjadi kaku.

"Pak Kabul! Pak Kabul!!" seru juri lainnya.

Pak Kabul dibawa turun panggung dengan kondisi tubuh kaku posisi duduk tegak dan wajah membeku. Setelah tragedi yang tragis itu gue jadi was-was. Pibi mau menampilkan bakat keduanya seperti apa?

"Psssstttt Pibi. Lo mau tampil kayak gimana lagi?" tanya gue saat menemuinya di belakang panggung.

"Judo? Tinju?"

Gue langsung histeris, "NOOOOOOO, Pibi!! Big No!"

"Lha terus gue disuruh ngapain?"

"Serah lo, asal gak pakai tenaga!"

Kemudian gue meninggalkan Pibi dan balik ke depan panggung. Saat Pibi muncul di panggung, hati gue masih ngerasa was-was, apa dia mau menuruti keinginan gue supaya gak pakai kekerasan lagi? Tapi Pibi pakai baju casual, sih. Gak mungkin kan dia pakai baju kayak gitu buat berantem?

Tiba-tiba ia mengambil mic dan berkata pelan, "seumur hidup gue gak pernah nyanyi didepan orang. Gue benci menyanyi, kesannya kayak banci! Tapi malam ini, gue pengin menyuarakan isi hati gue. Buat seseorang yang amat berarti dalam hidup gue. Lagu ini pertama gue tahu dan langsung menyentuh hati gue, saat hidup gue terpuruk. Dan inilah lagu itu.. "

Aku ingin menjadi mimpi indah..... dalam tidurmu
Aku ingin menjadi sesuatu yang mungkin bisa kau rindu
Karena langkah merapuh tanpa dirimu..
Karena hati telah letih..

Aku ingin menjadi sesuatu yang selalu bisa kau sentuh
Aku ingin kau tahu bahwa ku selalu memujamu
Tanpamu sepinya waktu merantai hati...ohhh..
Bayangmu seakan-akan..
Kau seperti nyanyian dalam hatiku..
Yang memanggil rinduku padamu ohhh,,
Kau seperti udara yang kuhela kau selalu ada
Hanya dirimu yang bisa membuatku tenang.
Tanpa dirimu aku merasa hilang dan sepi..

(lagu : Dealova- Once)

Gue gak menyangka suara Pibi seindah ini, berat namun mendayu indah. Tak sadar gue menangis tanpa suara. Airmata gue terus mengalir membasahi pipi gue.

Ya Tuhan, gue tau dia menyanyi lagu ini untuk siapa! Ingatan gue mulai kembali sebagian meski masih samar. Kenangan-kenangan indah gue bersama Pibi mengalir keluar dari memori gue yang terkunci selama ini.

Pibi, bagaimana bisa gue melupakan elo setelah semua yang kita alami?! Gue amat mencintai lo, Pibi. bagaimana gue bisa lupa itu?!"

Selesai Pibi bernyanyi, suasana terasa senyap. Semua penonton seakan terlarut dalam lagu yang sendu itu. Namun tatapan Pibi hanya tertuju ke gue, dia mengenali sorot mata gue. Sepertinya dia bisa menduga ingatan gue mulai kembali. Tapi mengapa ia terlihat tegang, sedih dan penuh penyesalan? Matanya berkaca-kaca, dia terlihat amat menderita.

Gue gak tahan lagi! Secepat kilat, gue berlari kearah belakang panggung. Ngelihat itu, Pibi mendadak tersadarkan. Dia juga berlari menuruni panggung. Kami bertemu tepat di tengah jalan. Berhadap-hadapan dalam jarak sejengkal. Saling menatap penuh kerinduan. Bahkan gue menangis sambil tersenyum.

"Bianca, lo sudah ingat kenangan kita, kan?" tanya Pibi penuh harap namun juga merasa was-was.

"Askano Hugo Hindrata, gue cinta lo!" seru gue sambil tersenyum bahagia. Senyum gue memudar saat menyadari satu hal. Hindrata.. Beni Hindrata. Papi gue juga Hindrata!

Sementara itu, Pibi memeluk gue dengan erat. Hati gue meleleh. Dia saudara gue, tapi gue amat mencintainya, sebaliknya Pibi juga mencintai gue. Takdir udah mempermainkan kami. Sanggupkah kami menentang takdir? Gue memejamkan mata, sebutir airmata meluncur turun dari sela-sela bulu mata gue. Gue pun menyesapi pelukan Pibi, meresapi cintanya. Rasanya gak rela kehilangan semua ini!

"Pibi bagaimana hubungan kita sekarang? Hiks, kita saudaraan, tapi gue cin... "

Pibi menutup mulut gue dengan jarinya.

"Please believe me, Bie. Cinta kita gak salah. Jangan berpikir negatif tentang hubungan kita. Percaya gue. Meski gue pernah salah berat ama elo, gue janji gak akan nyakiti elo lagi. Gue minta lo mengingat ini bila ingatan lo udah pulih seratus persen, bisa lo lakuin itu? " pinta Pibi penuh perasaan.

Gue hanya bisa mengangguk, kata-kata Pibi bagai membius gue. Gue percaya padanya, mungkin bagi orang lain cinta kami terlarang. Tapi cinta kami suci, cinta kami tulus. Dan kami bertekad mempertahankan cinta gila ini!

^^^

"Dan tanpa panjang lebar lagi, kami akan umumkan pemenang ulzzang sekolah kita yang akan bertanding dengan pemenang Ulzzang nasional, orang itu adalah... "

Gue udah gak peduli lagi siapa pemenangnya. Buat gue yang menangin hati gue cuma satu, tahu kan siapa dia? Gue bersandar ke dada Pibi dan dia memeluk gue dari belakang sambil menaruh dagunya di bahu gue.

"Kira-kira siapa, ya?" guman Pibi.

"Pasti bukan elo, lah," sahut gue apa adanya.

Ya, iyalah. Mengingat kekacauan yang dibuat Pibi, gak ditendang dari panggung aja udah bagus, dia! Kalau sampai menang terbukti banget ada main KKN, nih.

Gue memandang Pibi curiga.

"What?! " tanya Pibi bingung.

"Pemenang kita adalah... Tjoe Lun! " Ahlun menang!

Gue bengong mendengarnya. Gak nyangka banget! Selera juri kali ini emang agak anti mainstream.

"What Bianca, Sayang?" bisik Pibi di telinga gue.

Gue mengerjapkan mata, ngerasa bersalah sempat menuduh dia dalam hati.

"Nggak. Lo cakep," sahut gue enteng.

Pibi mempererat pelukannya ke tubuh gue, lalu gue mendongak untuk ngelihat wajahnya. Kesempatan itu dipakai Pibi untuk mencium gue, dia melumat bibir gue tanpa peduli sekeliling kita.

"Kak Boy," seseorang memanggil gue.

Njirrr, gue langsung mendorong tubuh Pibi menjauh. Ethan menatap gue dengan mata berkaca-kaca.

"Kak Boy, masa Ethan kalah dengan kak Ahlun?" tanyanya bingung.

"So, what?! Gue kalah aja gak mewek kayak lo, Bayi!" cemooh Pibi.

Gue spontan mencubit pinggang Pibi gemas. Itu mulut kenapa gak bisa manis kecuali kalau dipakai nyipok!

Gue menepuk bahu Ethan.

"Ethan. Menang kalah itu biasa. Ethan harus bisa menerimanya, okey," nasehat gue ke Ethan.

"Tapi kak Ahlun menang itu aneh, kak Boy! Tampilan Ethan sepertinya lebih baik dari dia. Kalau kak Askano sih, wajar kalah. Orang tampilannya amburadul gitu," kata Ethan polos.

Tentu aja Pibi makin gemas ama Ethan, maksudnya gemas pengin mluntir lidah bocah itu. Dia udah mau merangsek maju, tapi gue menahannya sambil melotot geram.

"Ethan, kita kan gak tau selera juri kayak gimana."

Ethan lalu melihat gue dan Pibi dengan tatapan kritis.

"Kalau selera Kak Boy, seperti ini? Bad boy, berandalan, dan pshyco?" tanyanya getir.

"Eh, mulut lo minta disambel, ya!!" bentak Pibi.

Gue cubit lagi pinggang laki berangasan gue ini. Ngelihat Ethan kayak mau mewek bikin gue gak tega. Gue memeluk Ethan dan mengusap-usap punggungnya.

"Ethan, biar Kak Boy udah punya cow...eh pacar, kak Boy gak akan ninggalin Ethan. Kak Boy tetap sayang Ethan, kok. "

Paling Ethan takut gue gak perhatian lagi ke dia. Takut gak ada yang nyayangin dia lagi. Dia kan anak kecil yang masih butuh dimanjain!

Mendadak gue ngerasa ada yang menarik badan gue dari pelukan Ethan.

"Pibi!"

Gak perduli protes gue, Pibi ngebawa gue meninggalkan aula. Lalu dia menyeret gue menuju kamar.

"Pibi, gue masih pengin lihat Ahlun tanding ama Biyan!" protes gue .

Ceklek. Pibi mengunci kamar dan memasukkan anak kunci itu kedalam sempaknya.

"Elo gila, ya! " maki gue gemas.

"Ambil aja kalau berani!" tantang Pibi sambil nyengir mesum.

Arghhhhh, cowok gue ini emang sinting! Berani enggak ya, gue ambil anak kunci sialan itu dari tempat keramat didalam sana?

"Tapi kalau ada yang bangun disitu, lo tanggung jawab menenangkannya," tuntut Pibi saat ngelihat pandangan spekulasi gue ke bagian itunya

Gue mendengus kesal, lalu berbalik dan duduk di ranjang. Pibi terkekeh dan duduk di samping gue sambil nguyel poni gue.

"Kok lo tenang aja? Gimana kalau Biyan yang menang? Gue musti kencan ama dia lho," pancing gue memanas-manasi Pibi.

Heran juga sih. Pibi kayak gak peduli hasil lomba. Padahal awalnya dia ikut lomba ini kan demi mencegah gue supaya gak kencan dengan orang lain!

Pibi tersenyum licik, "gue udah tau hasilnya, kok. Cowok banci itu gak bakalan menang!"

Biyan maksudnya? Gue langsung curiga ini akal busuk Pibi!

"Lo yang ngatur agar Ahlun menang, kan!!" desis gue.

Pibi tersenyum misterius.

"Lo curang! Lo udah janji ama gue enggak begitu, Pibi!" protes gue.

"Lo yang bilang curang itu berarti gak menangin diri sendiri. Bukan gue yang menang, kan?" bantah Pibi.

Gue langsung kincep. Gue gak nyangka cowok gue selicik ini!

^^^

Seperti yang udah dicanangin, yang menangin perlombaan ulzzang adalah si Ahlun. Berarti gue bakal kencan dengan Ahlun, dong. Kayaknya Pibi tenang aja, tuh. Bahkan dia yang memilihkan baju buat gue pakai saat kencan dengan Ahlun. Gue heran seheran-herannya. Gak biasanya dia gitu, kan!

"Apa lo enggak takut Ahlun bakal curiga gue cewek kalau gue kencan ama dia pakai gaun gini?" tanya gue bingung.

"Enggaklah. Cupu satu itu gak bakal nyadar lo cewek meski lo topless didepan dia! Tetek lo kan, kecil. "

Jiahhhhh! Mulut Pibi emang minta digilas pakai truk! Beraninya dia menghujat gue dengan vulgar! Ini masalah sensi lho. Gue jadi tersinggung sebagai kaum hawa!

"Gue punya gak kecil banget, ya! Ini saking dipress biar gak nongol!" protes gue sambil naikin buah dada gue.

Pibi menatap dada gue penuh minat.

"Buktikan kalau gue salah. Tunjukin dong ke gue," cengir Pibi.

"Asyemm! Lo mau modus, kan." Gue lempar barang ditangan gue ke mukanya.

Dengan cekatan, Pibi menangkapnya sebelum mengenai wajahnya.

"34 B. Ya, kan, gak terlalu gede," ledeknya.

Kamvret! Kenapa gue lempar BH gue ke dia?! Iya sih, tadi kan gue lagi atur-atur lemari pas kita debat sotoy.

Gue mencebik kesal.

"Terus kenapa lo mau sama gue? Cari tuh cewek yang punya melon gede!" sarkas gue.

Pibi mendekati gue dan memeluk gue dari belakang.

"Tapi gue gak suka yang gede banget. Jijik. Mending kayak punya lo, Bie. Pas di genggaman tangan gue."

Pipi gue merona merah, jadi senyum-senyum malu sebelum gue menyadari satu hal..

Plak! Gue ngejitak kepala Pibi gregetan, "kenapa lo remes-remes nenen gue?! Mesummm!"

"Lha kan untuk buktiin ucapan gue kalau itu lo pas di tangan gu..."

"Mesummm!" potong gue cepat, "keluar dari kamar gue Pibi!" usir gue.

"Ini juga kamar gue. Masa lo ngusir gue dari kamar gue sendiri?!" protes Pibi.

Iya juga, sih. Kenapa gue lupa hal sepenting ini. Huh! Pibi nyebelin!

^^^

Kok Ahlun gak datang-datang juga, sih? Gue ngelirik jam di tangan gue. Gak biasanya cowok cupu itu telat sejam.

"Minum lagi, Nona?" waiter resto Italia yang diboking Ahlun menanyakan.

"Boleh. Segelas air putih lagi."

Dari tadi gue cuma memesan air putih. Ini udah gelas ketiga. Njirrr. Kenapa Ahlun milih resto semahal ini, sih? Gue jadi gak berani pesan apa-apa kecuali air putih.

Gue lagi nyari kontak person Ahlun di hape gue. Pengin nanyain kenapa dia terlambat saat suatu suara yang amat gue kenal menyapa.

"Lady, bisa bergabung di meja sini?"

Deg. Gue melongo ngelihat kehadiran Pibi. Dia memakai baju sama ama gue, lagi! Kita kayak lagi pakai baju couple.

"Pibi, kok lo disini? Ahlun belum datang.. "

"Dia gak bakal datang. Gue yang gantiin," ucap Pibi enteng sambil duduk di kursi sebelah gue.

"Ooohhhhh. Sekarang gue ngerti, lo yang atur semua ini, kan?!" tandas gue.

Pantas dia dengan mudah menerima Ahlun sebagai pemenang kontes ulzzang! Eh, malah dia yang mengatur kemenangan itu, sih.

"Lo baru nyadar sekarang, Bie? Emang processor otak lo agak lambat. Mana mau gue ngelepas cewek gue kencan ama cowok lain?!"

Lo kesel gak sih kalau jadi gue, punya cowok yang ngomongnya cablak macam ini! Gue mencebik kesal.

"Yaelah, ngambek lagi," goda Pibi sambil menowel hidung gue.

"Ih, siapa yang ngambek?!" bantah gue.

Pibi menyentuh bibir gue yang lagi mengerucut, "lha ini, apa? Tapi gpp. Gue jadi gemes, pengin cium! "

Astaga, pipi gue terasa panas mendengarnya. Gue menoleh ke sekeliling kami.

"Pibi. Banyak orang, jangan lakuin itu!"

"Bah. Emang kenapa? Biar mereka tau lo itu udah ada yang punya! Jadi gak usah ngelirik-lirik kemari lagi."

Tuh kan, posesif Pibi kumat. Gue bangkit dari meja.

"Lo mau kemana?" tanya Pibi kepo.

"Pipis. Lo enggak ngelihat gue ngabisin tiga gelas air putih sambil menunggu teman kencan yang gak kunjung datang!" sindir gue.

Pibi cuma terkekeh geli.

"Gue temenin ya."

"Enggak. Gue pipis di toilet cewek. Masa lo mau nguntit?"

Akhirnya gue tinggalin si Pibi buat pipis di toilet. Keluar dari toilet, ada yang nungguin gue.

"Nona, ada yang nungguin di ruang VVIP. Penting!" kata seorang waiter ke gue.

Ah, masa Pibi pindah meja ke ruang VVIP? Jangan-jangan dia pengin mesum didalam situ.

Gue masuk ke ruang VVIP yang dimaksud waiter tadi. Dan gue terkejut mengetahui siapa yang menunggu gue didalam situ.

"Papi.." sapa gue pelan.

Papi gue, Beni Hindarta memeluk gue dengan hangat.

"Hei, Sayang. Papi kangen sama kamu," ucapnya lembut sambil mengelus rambut gue.

"Papi sendiri?" tanya gue basa-basi.

"Tadi bersama klien. Sekarang sendirian."

Gue mencium ada sesuatu yang disembunyikan Papi.

"Papi gak sekedar kangen kan hingga menyuruh Bianca kemari?" tanya gue menyelidik.

Papi menghela napas, lalu menatap gue intens.

"Papi melihat kalian dari tadi. Jadi kalian memutuskan bersama setelah semua kejadian yang lalu! Kau sudah mengingat semuanya, Bianca?"

"Belum, Papi. Hanya sebagian. Tapi Bianca tahu kalau Pibi, ehm, Askano itu kakak Pibi. Lain ibu. Papi, maafkan kami memutuskan bersama meski tahu itu salah! Kami saling mencintai, kami gak bisa membohongi diri kami sendiri, kami tak ingin berpisah, Papi!"

Gue berlutut didepan Papi untuk memohon pengertiannya. Papi memegang bahu gue dan berdiriin gue lagi.

"Papi tak akan melarang kalian. Kamu boleh berhubungan dengannya."

Dhuerrr! Gue shock tentu aja. Dan bingung! Hampir gue gak percaya pendengaran gue sendiri!

"Papi merestui kami? Kok bisa?"

"Bukannya kau yang memohonnya?" Papi balas bertanya.

"Iya, tapi Bianca gak menyangka Papi semudah itu meluluskannya. Kami kan kakak adik!"

Papi kembali menatap gue intens sebelum menjawab dengan tegas, "tidak!"

"Mak-maksud Papi, apa?" tanya gue kelu.

Dan mengalirlah cerita itu dari mulut Papi. Papi dan Mami saat itu sudah bertunangan. Sebentar lagi mereka akan menikah. Bahkan Papi udah membeli rumah dengan mencicil yang saat itu ditempati oleh Mami. Kemudian datanglah prahara itu!

Papi bekerja di perusahaan Hugo Multicompany. Suatu saat Papi ketahuan memakai uang perusahaan untuk membayar uang muka pembelian rumah. Memang tak banyak, tapi pihak perusahaan menuntut Papi mengganti rugi hingga sepuluh kali lipat atau Papi akan di penjarakan! Saat itulah Kakek Hugo menawarkan persyaratan lain. Papi diminta menikahi putrinya yang saat itu sudah berbadan dua, yaitu Mommynya Pibi. Papi terpaksa mengambil jalan itu dan meninggalkan Mama.

Hingga lahirlah Pibi yang ayahnya tak ketahuan siapa hingga kini. Rumah tangga Papi dan Mommy Pibi jauh dari kata harmonis. Mereka sering kali bertengkar. Saat itulah Papi kembali menemui Mama, mereka pun menikah siri hingga lahirlah gue.

Gue shock mendengar cerita Papi. Sungguh. Takdir antara gue dan Pibi bahkan udah dimulai sebelum kita lahir. Miris rasanya!

"Askano, dia bukan anak Papi. Mommynya bahkan tak tahu siapa ayah biologisnya. Dia melakukannya saat mabuk. Papi dipaksa menikahinya untuk menyelamatkan nama baik keluarga Hugo. Bianca, Papi sudah berkorban dan bertahan selama ini demi keluarga mereka! Hingga Papi gak bisa menikahi Mamimu secara resmi dan memberikan nama Papi untukmu secara sah. Itu karena mereka!"

Baru sekarang gue ngelihat Papi dari sisi yang berbeda. Kasihan, Papi sebenarnya adalah korban keadaan ini.

"Papi sudah bertahan selama ini Bianca. Papi tak bisa pergi tanpa mendapatkan apa-apa!" ucap Papi dingin.

"Apa maksud Papi?" tanya gue bingung.

"Mereka tak pernah memandang Papi sebelah mata! Setelah pengorbanan dan kerja keras Papi, Si tua Hugo malah mewariskan semuanya untuk anak bangsat itu.. Askano!"

Papi! Gue shock menyadari perubahan ini. Dari seorang korban, dia beralih menjadi sosok yang tamak!

"Tapi, itu sudah seharusnya. Dia keturunan keluarga Hugo satu-satunya, Papi!"

"Tapi, seharusnya mereka membaginya sedikit untuk Papi! Papi udah menyia-nyiakan hidup Papi untuk keluarga mereka. Tapi si Tua Hugo itu hanya menggaji Papi sedikit lebih tinggi dibanding karyawan pentolannya!" geram Papi.

Wajah gue membeku. Gue gak menyangka kehidupan Papi gue seperti ini. Salah siapa ini?! Papi memeluk gue dan mengajak gue duduk. Lalu dia berlutut didepan gue.

"Bianca, cuma kamu yang bisa menolong Papi. Papi, ehm, terlibat hutang yang banyak. Papi harus mendapatkan uang untuk melunasinya. Kau menikahlah dengan Askano. Buat dia mengalihkan sebagian hartanya untukmu. Berikan uang itu untuk Papi."

Hati gue perih dan berdarah. Memang restu gue dapatin, tapi bukan begini caranya. Gue gak mau memanfaatkan kekayaan Pibi!

"Tidak Papi. Bianca tak mau melakukannya!" tegas gue.

Papi membelalakkan matanya kaget.

"Mengapa? Kalian saling mencintai, kan?!"

"Tapi ini tak benar! Bianca gak mau manfaatin Pibi!"

"Kau lupa? Keluarga mereka duluan yang memanfaatkan Papi! Papi cuma membalas kelakuan mereka," ketus Papi.

Ngelihat gue bersikeras menolak, nada suara Papi mulai melunak.

"Bie, kau mau melakukannya untuk Mamamu, kan? Papi janji, setelah ini semua Papi akan menikahi Mamamu secara sah. Papi akan meninggalkan keluarga Hugo dan hidup bahagia bersama Mamamu."

Janji Papi membuat gue lemah. Teringatlah gue akan Mama yang hidupnya terlunta-lunta gak tau dimana. Mama gue gak pernah menikmati kebahagiaan. Tegakah gue ngerebut kebahagiaan Mama?

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 34

Sepanjang perjalanan pulang gue terus merenung, memikirkan permintaan Papi. Gue bingung banget. Apa yang mesti gue lakuin? Batin gue berperang sendiri! Sungguh, kalau bisa memilih, gue enggak mau ngelukai Pibi. Gue gak pengin manfaatin dia! Gue cinta dia tanpa tendensi apapun. Gak perduli dia setajir apapun. Yang gue lihat, Pibi adalah pria kesepian yang butuh kasih sayang. Tapi kenapa sekarang Papi minta gue berbuat begini?! Gue jadi ngerasa cinta gue ternodai.

Gue terus merenung hingga gue tersadar. Kok Pibi juga diam saja? Apa yang dia pikirkan? Wajahnya terlihat seakan dia berpikir keras.

"Pibi... " panggil gue.

Dia menoleh dan tersenyum kaku seperti sedang menutupi sesuatu.

"Ada apa, Sayang?"

"Kenapa lo enggak tanya penyebab gue lama menghilang saat di resto tadi?" sindir gue.

"Bukannya elo udah bilang karena sakit perut? Udah enakan?" tanya Pibi sambil memegang perut gue.

"Ehmm. Udah baik, sih."

Gue tadi ngomong gitu, ya? Gue sendiri lupa. Sampai di asrama kita berdua kompakan merenung. Bahkan saat gue naik ke ranjang atas, Pibi enggak mencegahnya, enggak seperti biasanya. Di atas ranjang pun gue terpikirkan permintaan Papi. Haruskah gue penuhi? Kalau enggak

mikirin kebahagiaan Mama, udah pasti gue tolak permintaan itu mentah-mentah.

Demi Tuhan. Gue gak pengin mainin perasaan Pibi, gue gak pengin nyakitin hatinya! Hati gue perih rasanya. Pedih banget! Airmata gue mulai keluar, meski gue mati-matian menahannya akhirnya toh isakan gue sempat keluar juga. Buru-buru gue tutup wajah gue dengan bantal, supaya Pibi gak mendengar tangisan gue. Sekian lama gue meredam tangis gue dengan bantal, akhirnya ada seseorang yang mengangkat bantal gue.

Mata gue langsung bertemu pandang dengan mata Pibi. Tatapannya sendu, terlihat dia begitu mencintai gue dan care banget ke gue.

"Jangan menangis, Bi. Gue gak sanggup lagi ngelihat lo nangis. Sudah gue bilang, gue akan ngelakuin apapun untuk membuat lo bahagia," ucapnya sepenuh hati.

Pertahanan gue jebol. Gue memeluk Pibi sambil beranjak duduk di ranjang gue. Pibi balas memeluk gue. Dia mengelus-elus punggung gue, sesekali menepuknya lembut. Lalu dia menghadapkan wajah gue persis didepan wajahnya. Matanya menatap mata gue secara mendalam.

"Bianca, gue enggak mau kehilangan elo lagi! Gue gak sanggup jauh dari lo, Bie. Lo menangis seakan kayak mau meninggalkan gue. Jangan lakukan itu! Bianca, bagaimana kalau kita menikah?"

Deg. Ajakan nikah Pibi bikin gue terkejut. Gue diam aja dan mandangnya dengan mata membulat.

"Gue serius, Bie! Kita nikah secepatnya. Gue akan minta Kakek Hugo mengurus pernikahan kita."

"Ta-tapi gue masih cowok...maksud gue, gue masih menyamar sebagai cowok," ucap gue bimbang.

"Lo harus bongkar penyamaran lo, Sayang. Masa kesannya gue nikah ama cowok?" Pibi merajuk manja.

"Tapi gue kan belum iyain lamaran lo, Pibi!" kata gue sok jual mahal.

Pibi tersenyum licik lalu berkata dengan tenang, "gue enggak ngelamar. Gue cuma menegaskan! "

Ck! Mulai lagi deh sikap seenak udelnya.

^^^

Gue minta waktu ke Pibi untuk meneruskan penyamaran gue. Secara gue masih berharap Mami menghubungi gue. Tapi keputusan gue berubah drastis gegara peristiwa dramatis yang terjadi di sekolah.

Saat itu sehabis pelajaran olahraga, seperti biasa gue mandi di kamar mandi khusus guru. Gue menyimpan baju gue di gantungan baju yang gue taruh di tempat tersembunyi. Betapa kagetnya gue, begitu selesai mandi dan akan memakai pakaian ternyata kain tebal yang biasa gue pakai untuk ngepress dada gue hilang! Bukan cuma itu, titit palsu gue juga gak ada! Lalu celana panjang gue juga hilang. Sialan! Siapa yang ngerjain gue, nih?! Njirrr. Terus gimana gue bisa keluar dengan keadaan seperti ini? Mana gue gak pakai bra lagi, horror banget kan!

Akhirnya gue beraniin diri keluar dengan memakai kaus olahraga gue yang dirangkapin hem seragam sekolah, trus bawahnya gue pakai celana olahraga.

"Boy, kita semua dipanggil ke aula sekolah," panggil Mael saat dia ngelihat gue keluar dari kamar mandi.

"Gue nyusul, ya. Setelah ambil celana gue."

Mael baru merhatiin bawahan gue begitu mendengar ucapan gue.

"Kemana celana seragam lo?"

"Tau, ah! Ada yang iseng nyembunyiin," keluh gue, "gue balik asrama dulu ambil celana."

"Udah gitu aja gapapa. Kita udah telat, lho!"

Kayaknya gue ama Mael udah telat lama. Bahkan guru-guru udah meninggalkan aula, tinggal para murid SMA De Hugo dan... Loh, itu ada Sabine, dan si cewek pirang itu siapa namanya? Kok gue jadi lupa?! Juga ada beberapa cewek yang gue gak kenal wajahnya. Apa ada kunjungan persahabatan dari SMA Marie Claire?

Sabine ngelihat gue, lalu melambaikan tangannya sambil tersenyum manis.

"Boy sini!"

Gue menggeleng sambil tersenyum. Bukannya apa gue gak mau maju, baju gue lagi gak comfort banget! Tapi Sabine gak terima penolakan gue, dia ngehampirin gue dan menyeret gue maju ke depan. Meski gue berusaha menolak, dia memaksa ngebawa gue maju kedepan seakan gue tawanan aja. Perasaan gue gak enak, pol!

"Kalian kenal dia?" tanya Sabine didepan aula sambil menunjuk gue.

Semua teman-teman gue mengira Sabine bercanda. Jadi, mereka pada celometan untuk ngegodain gue.

"Boy, cintaku padamu! "

"Boyke Nugroho! Lo seksi amat pakai celana OR, doang."

"Boy, gue rela maho asal bisa dapetin lo!"

Tentu aja mereka semua bercanda. Kalau serius, mana berani mereka berhadapan dengan Pibi, cowok gue. Btw, gue enggak ngelihat Pibi dan Ethan. Ethan sih lagi sakit, mungkin dia gak masuk sekolah. Kalau Pibi paling bolos lagi! Dia paling gak suka pertemuan resmi di aula kayak gini.

"Betulkah kalian sudah mengenal dia dengan benar? Perhatikan dia baik-baik!" kata Sabine sinis.

Gue jadi salting dibegituin. Gegara perkataan Sabine, teman-teman gue merhatiin gue dengan seksama. Gue gugup karena menyadari dada gue kini enggak dilapisi kain tebal yang biasanya menekan tonjolan dada gue. Terus celana dalam gue kini enggak diseselin titit palsu. Apa mereka menyadari semua itu?

Sepertinya beberapa orang mulai memandang gue curiga. Atau perasaan gue yang terlalu sensi, ya?

"Gue lihat diantara kalian ada yang mulai menangkap kejanggalan penampilan Boy." Sabine menatap gue licik.

"Boy, lo mau ngaku atau gue paksa ngaku?" tuntut Sabine.

"Ngaku apaan?" tanya gue bingung. Gaje banget sih, cewek ini!

Sabine mendekati gue dan dia berdiri di belakang gue. Mendadak dia ngelepas kuncir kecil rambut gue hingga rambut gue yang agak gondrong terburai. Emang gue belum sempat potong rambut, lagian Pibi pengin gue manjangin rambut. Ada aja usahanya untuk ngehalangin gue potong rambut!

"Apa kalian enggak ngerasa dia terlalu cantik sebagai cowok?" pancing Sabine.

Jleb!

Gue baru menyadari kemana arah pertanyaan Sabine! Dia mau membongkar identitas gue yang sebenarnya. Tapi darimana dia tau gue cewek? Dan apa tujuannya ngelakuin ini?

"Boy kan emang cocan gue dari dulu," ucap Johny sambil nyengir. Dia gak sadar arah pertanyaan Sabine.

"Lo ngaku sendiri atau gue yang bongkar penyamaran lo!" bisik Sabine di telinga gue.

Gue membulatkan mata kearahnya. Cewek ini niat banget sih mau ngebully gue! Tapi gue gak mau menyerah begitu saja.

"Gue nggak ngerti maksud lo, paan sih?!"

Mata Sabine bersinar keji. Tiba-tiba....Brettt!! Sabine menarik baju seragam gue hingga kini gue tinggal memakai kaus olahraga dan celana olahraga. Jiahhhhhh!! Gue menutup dada gue dengan tangan gue. Secara gue kan gak pakai bra atau kain pelapis dada gue. Pipi gue terasa panas menyadari semua orang kini menatap gue dengan mulut ternganga.

"Kalian kaget Boy bisa punya payudara? Selama ini dia telah menipu kalian! Lalu apa jenis kelaminnya? Lihat yang jelas!"

Sabine memelorotin celana olahraga gue sampai ke bawah. Gue panik, malu dan frustasi ketika menyadari semua orang memandang paha mulus gue, terutama pada

bagian bawah selangkangan gue yang gak ada tonjolan sama sekali!

Airmata gue mengalir deras, belum pernah gue dipermaluin seperti ini! Gue nyaris ditelanjangin di depan umum!

"Demi jenggot merlin! Boy itu cewek! "

"Kenapa gue gak nyadar. Dia cewek! Pantes kayak banci gitu! "

"Tau dia cewek gitu, gue embat aja dari dulu! "

"Astaga, Mak! Anak lo enggak homo, Mak! Yang gue taksir cewek!"

Terdengar berbagai macam komentar yang bikin telinga gue merah. Airmata gue mengalir makin deras.

"Sabine, lo... Kejam! Licik!" seru gue marah bercampur sedih.

"Licik mana ama elo yang udah nipu semua orang?! Gue udah tau identitas asli lo sejak lama, sejak lihat adegan memuakkan lo dengan Askano di perpus sekolah gue. Tapi gue diem aja. Sekarang gue gak bisa diem lagi, lo udah ngerebut kesempatan gue bersama Askano!"

Jadi dia orangnya yang mengintip gue dengan Pibi saat kita di perpus SMA Marie Claire! Dan kenapa dia baru bertindak sekarang? Mungkin ini ada hubungannya dengan niat Pibi untuk nikahin gue.

"Hentikan Sabine! Lo keterlaluan!" teriak Ahlun sambil menuding Sabine.

Dia ngelepas kemejanya lalu memberikan ke gue. Gue sontak memakainya untuk menutupi dada gue.

"Boy atau siapapun dia, dia adalah teman kami! Kami tak akan membiarkan teman kami dipermalukan seperti ini!"

Sungguh, gue terharu banget ngelihat Ahlun udah ngebelain gue.

"Ahlun, thankyou," gumam gue sendu.

Ahlun tersenyum menenangkan.

"Cih! Teman? Teman apa yang udah nipu temannya?!" cemooh Sabine.

Ahlun tersenyum dingin pada Sabine.

"Gue yakin Boy punya alasan tersendiri melakukannya. Kita gak boleh ngejudge orang karena satu kesalahannya. Yang gue lihat dia jauh lebih baik dibanding elo! Elo.. Busuk!"

Wajah Sabine berubah pias. Kini ia ngerasa semua orang menatapnya dengan tatapan benci. Mendadak Johny berdiri dan meludah di lantai.

"Lo, taik!" tudingnya ke wajah Sabine.

Johny ngelepas kemejanya dan melilitkan ke pinggang gue, kini paha gue sudah tertutup oleh baju Johny. Johny menepuk bahu gue sambil tersenyum tulus.

"Boy, siapapun dia adalah sahabat kami! Dia baik dan tulus. Kami tak sudi pertemanan kami dihancurkan oleh wanita sirik macam lo!"

Ucapan Johny disambung oleh Aji, "pergi lo Jalang! Lo enggak pantas disini!" usirnya kesal.

Wajah Sabine makin menggelap. Dia nggak menyangka respon orang-orang bakal seperti ini.

"Dan apa dia layak disini?! Dia penipu dan perebut tunangan orang!" maki Sabine geram kepada gue.

Mendapat dukungan teman-teman, kepercayaan diri gue mulai pulih. Gue mulai membalas serangan Sabine.

"Gue perebut tunangan orang? Maksud lo, Pibi? Kenapa lo enggak tanya Pibi apa dia mengaku lo tunangannya! Dia jelas menolak lo mentah-mentah. Dia muak ama elo! Dia cuma cinta gue. Dia milik gue! Apapun yang gue minta Pibi pasti akan menurutinya. Bahkan dia udah memohon gue untuk nikahi dia tapi belum gue turutin! Dan gegara ulah lo, gue akan iyakan permohonannya! Gue akan bikin lo gigit jari, selamanya lo gak mungkin bisa menyentuh dia!"

Gue nyerocos aja gak pakai mikir. Yang ada di kepala gue cuma gimana cara ngebikin Sabine kesal luar biasa dan patah hati!

Plok. Plok. Plok.

Tiba-tiba ada orang bertepuk tangan di belakang punggung gue. Gue kaget saat tau orang itu adalah Pibi! Dia menatap kedepan dengan tatapan keji dan sinis.

Mampus gue! Apa dia mendengar semua ucapan gue tadi? Sabine tersenyum menyambut Pibi, lalu dia mulai mengadu.

"Askano, lo denger kan ucapan perempuan banci ini barusan? Dia jelas-jelas udah ngelecehin elo!"

Pibi menatap gue dengan tatapan yang sulit gue artikan. Lalu dia mendekati Sabine sambil tersenyum manis. Pibi berdiri di belakang Sabine dan berguman dengan suara rendah.

"Ternyata lo bukan cuma cantik, tapi juga pintar dan cerdas banget!" puji Pibi sembari mengelus-ngelus leher Sabine.

Cewek itu tersenyum bangga, dia menatap gue seakan ingin pamer. Hati gue jadi tercubit.

"Tapi gue gak suka! Lo busuk! Licik! Lebih rendah dari hewan! Jalang! Jahanam! Keparat! Mati aja, elo! " sambil memaki-maki dengan sadis, Pibi mencekik leher Sabine!

Makin lama cekikannya makin kencang. Wajah Sabine membiru gegara kesulitan bernapas. Hadeh, bisa mati nih cewek kalau enggak gue cegah.

"Pibi! Stop! Jangan cekik lagi. Dia bisa mati!" teriak gue panik.

"Tidak akan gue lepas, Sayang. Sampai lo bilang di hadapan semua orang, lo mau nikah ama gue sekarang juga!"

Jiahhhh! Pibi sinting! Masa dalam keadaan kacau begini, dia malah ngajuin syarat ngawur macam ini! Masa gue mesti iyain sekarang juga?

"Say you love me and want to maried me!" ucap Pibi ngotot sambil terus nyekek leher Sabine.

Dasar cowok pshyco! Masa dia maksa gue menerima lamarannya sambil ngancam bunuh orang! Gak romantis banget! Gue bimbang akut. Sabine yang udah nyaris kehabisan napas jadi kehabisan kesabaran juga.

"Bbboyyy... Bbbilannnggg iiiyya looo mmmau nikkkkahhhh dia," ucapnya terpatah-patah dengan napas tercekik.

Gue tersadar! Bimbang paan sih, gue? Keburu ada yang jadi korban, nih!

"Pibi, I love you! Iya, kita merit!! Lepasin dia, gih!" teriakku keras.

Sambil cengar-cengir, Pibi melepas cekikannya. Tanpa peduli pada yang lain, dia berlari menghampiri gue. Pibi memeluk gue dan mencium gue dalam-dalam! Bibirnya melumat bibir gue sambil menekan tengkuk gue dalam-dalam hingga ciuman kami terasa hangat dan berpadu erat.

Dia mencium gue lama sekali hingga akhirnya gue mendorongnya pelan gegara gue kehabisan napas. Pibi menatap gue intens, pandangannya sarat kemesraan. Sambil mengelus bibir gue yang bengkak gegara perbuatannya, ia berkata parau,

"Milik gue! Lo selamanya adalah milik gue!"

Gue cuma tersenyum kayak orang mabuk. Rasanya gue benar-benar sinting bisa mencintai cowok psikopat dan aneh macam gini!

"Dengar! Kalian udah tau Boy...ehm, Bianca, adalah istri gue. Jadi tak ada yang boleh menyentuh dia seujung kukupun. Bila ada yang ngelanggar, lo bakal berurusan ama gue yang gak akan segan-segan menghabisi kalian! Dan mulai detik ini Bianca resmi drop out dari sekolah ini!"

Pibi main mutusin nasib gue secara sepihak. Gue sendiri masih bingung dan mabuk kepayang. Gue hanya bisa mengikutinya bagai anak anjing yang manis saat Pibi tiba-tiba ngegendong gue ala bridal dan berjalan meninggalkan aula sekolah.

Nurut lo, lamaran Pibi itu romantis apa tragis, sih? Gue gak bisa bedain. Tapi yang gue tau, sekarang gue betul-betul

takluk berada dalam cengkraman kekuasaan seorang cowok psikopat yang amat gue cintai ini!

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 35

Gue udah drop out dari SMA De HUGO.

Ya, iyalah. Sejak ketauan identitas gue adalah cewek tulen, gak mungkin kan gue sekolah disana dan tinggal di asrama khusus cowok itu! Bisa abis gue dimangsa ama cowok-cowok haus belaian itu.

Eh, enggak juga. Mereka baik semua, kok. Bahkan kita tangis-tangisan saat perpisahan. Saat itu, gue udah siap meninggalkan asrama dengan memakai gaun. Pibi sedang memasukkan koper gue ke mobil.

Sekali lagi gue memandang bangunan kuno asrama De HUGO. Begitu banyak kenangan gue tercipta disini. Baik kenangan manis, romantis, sedih, lucu dan yang lainnya. Semua berkesan buat gue. Ada perasaan gak rela meninggalkannya.

"Selamat tinggal De HUGO. Selamat tinggal semuanya," guman gue pelan.

"Jadi lo mau pergi tanpa pamitan ke kita semua?" terdengar suara seseorang menegur.

Gue menoleh dan ngelihat Ahlun, Johni, Aji, Mael dan teman-teman yang lain berdiri di samping kanan gue.

"Kalian... "

Gue speechless. Mereka benar-benar teman yang baik dan setia kawan. Gue bahagia punya teman kayak mereka. Mengikuti dorongan hati, gue berlari kearah mereka dan memeluk mereka satu per satu dengan mata berkaca-kaca.

Mereka balas memeluk gue, beberapa ada yang mengacak rambut pendek gue dengan gemas.

"Gue bahagia bisa punya teman kayak kalian. Masa-masa bersama kalian tak akan pernah gue lupain," ucap gue dengan air mata yang mulai mengembang.

"Kami juga merasa begitu, Boy, lo... ehm, siapa nama lo sebenarnya?" tanya Ahlun.

"Bianca," jawab gue singkat.

"Nama yang cantik. Lo cantik, Bianca. Tapi meski siapapun lo, kami juga senang punya teman seperti lo. Lo membuat hari-hari kami disini jadi lebih semarak," ucap Ahlun dengan mata berkaca-kaca juga.

Johny mengetuk bahu Ahlun, "gentian, Bro."

Lalu dia memeluk gue dengan sayang.

"Berat berpisah dengan lo, Teman! Gue sayang banget sama elo. Lo udah bikin gue ngerasain tulusnya persahabatan. "

Bahkan tanpa malu-malu, Johny menangis di bahu gue. Gue puk-puk punggungnya untuk ngeredain tangisannya. Sementara itu gue juga mulai memproduksi air mata juga. Mael dan Aji ikutan menyusut airmata mereka. Johny menjauhkan wajahnya sedikit untuk merhatiin tampilan gue.

"Kalau tau lo aslinya secantik ini, gue bakal ngembat lo dari awal, Bianca!"

Gue ngejitak pala Johny dengan gemas.

"Meski mengira gue cowok, lo juga udah ngejer-ngejer gue kan tapi gue tolak!" Gue melet untuk ngeledekin dia.

"Tapi kalau tau gini gue gak akan segampang itu ngelepas lo!" ucap Johny bersikeras.

"Trus? Siap berhadapan ama Pibi?"

Johny langsung kincep begitu gue menyebut nama laki gue. Kayak diatur aja, tau-tau Pibi udah ada didekat gue dan menarik gue paksa dari pelukan Johny.

"Kali ini gue maafin. Lain kali kalian berani meluk calon istri gue, gue hajar kalian!" cetus Pibi keji.

Mereka semua menunduk gak ada yang berani ngelihat mata Pibi. Gue lah yang menegur laki gue yang galak ini.

"Paan sih, Pibi?! Kita lagi perpisahan mengharukan, lo ngerusak suasana aja! "

"Tapi gak boleh pelukan! Gak boleh sentuhan!" erang Pibi sebal.

Tuh kan. Cemburuannya si Pibi bikin nyesek, deh. Tapi gimana lagi, dia cowok yang gue cintai dan yang gue pilih untuk jadi suami gue.

^^^

Singkat cerita, Pibi ngebawa gue ke rumahnya yang super besar itu. Dan kini gue ada di kamarnya yang besar dan mewah. Pibi duduk di ranjangnya dan menatap gue dengan mesra.

"Ehm, Pibi. Apa gue akan tidur di kamar ini juga?" tanya gue bingung.

"Pastilah. Emang biasanya gitu, kan? Kita udah biasa tidur sekamar," jawab Pibi sambil menarik tubuh gue hingga gue jatuh di pangkuannya.

Wajah kami berdekatan hingga bikin pipi gue merona. Pibi ngelihat pipi gue lalu bibir gue, seakan pengin melumatnya.

"Pibi, dulu mereka taunya gue cowok, sekarang gue cewek. Apa enggak risih kita sekamar?"

"Lo bukan cuma cewek, lo itu calon istri gue! Semua udah tau itu," kilah Pibi.

Dia menarik pinggang gue hingga kini tubuh gue makin menempel ke tubuhnya. Kening dan hidung gue beradu dengan kening dan hidungnya. Bibir kami tinggal berjarak dua senti saja.

"Tapi belum, Pibi. Ntar dilihat orang enggak enak," guman gue pelan.

Manik biru mata Pibi terlihat menggelap, sepertinya dia mulai kesal.

"Bullshit dengan pandangan orang! Dan lo, Bie, kenapa sih selalu merepotkan diri dengan pandangan orang lain?! Lo milik gue! Lo harus tinggal bersama gue dimanapun itu. Ngerti?!"

"Tapi.. "

"Enggak ada tapi-tapian! Daripada mulut lo ngomong hal gak guna mending gue cium lebih bermanfaat! "

Gue membulatkan mata mendengar ancaman Pibi. Tapi dia gak main-main. Pibi menyambar bibir gue dan menciumnya dengan gemas. Bahkan dia menggigit kecil bibir gue hingga ada rasa asin di bibir gue. Sedikit perih, namun rasa perih ini digantikan rasa geli dan gairah saat dia melumat bibir gue dan menggelitiknya dengan lidahnya yang hangat.

Gue jadi terbuai hingga tak sadar saat dia merebahkan diri gue ke ranjang. Pibi mengalihkan ciumannya ke ceruk leher gue. Menyesap dan menghisap disana, sementara tangannya mulai nakal bergerilya meremas dan mengelus tubuh gue.

Gue melenguh, merasakan kenikmatan yang datang karena ulah Pibi yang mengobrak-abrik gairah gue. Pibi mulai membuka kancing depan gaun gue.

"Pibi...." protes gue lemah.

"Its oke Bie, kita udah mau nikah kan," bujuk Pibi dengan pandangan nanar.

Kancing gaun gue udah terbuka hingga ke pinggang, Pibi mulai memyentuh bagian atas tubuh gue dengan lebih leluasa.

Tok.. Tok.. Tok...

Tiba-tiba terdengar suara seseorang mengetuk pintu kamar Pibi.

"Shittt!" maki Pibi kesal.

Gue segera membenahi pakaian gue, setelah itu berlari ngebukain pintu. Kakek Hugo berdiri di depan pintu, ia menatap gue dengan tatapan aneh hingga gue jadi gugup. Gak biasanya dia ngelihat gue jadi cewek, kali.

"Kakek," panggil gue riang.

"Hmmm," Kakek Hugo cuma berdeham dan masuk ke kamar.

Dia mendecih ngelihat Pibi yang masih bermalas-malasan di tempat tidur dengan rambut dan pakaian berantakan. Haizzzzz, kenapa sih Pibi enggak membenahi tampilannya? Jadi ketahuan kan kita abis....

Wajah gue terasa panas.

"Kalian ini.... Apa tak bisa sedikit menahan diri?!" sembur Kakek Hugo jutek.

Gue gelagapan saat Kakek Hugo memandang gue dingin. Baju gue udah rapi, kan? Kakek Hugo menunjuk ke bibir dan leher gue.

"Askano, kamu sengaja menunjukkan ke semua orang kalau dia itu abis kamu pakai?!"

Jiahhhhhh! Pedes banget mulut Kakek Hugo! Terus kenapa juga dengan bibir dan leher gue? Gue berlari kedepan cermin dan terbelalak disana. Astaga! Bibir gue bengkak dan ada darah di bekas gigitan kecil Pibi tadi! Juga di leher gue, ada bekas cupang disana, cukup banyak dan mencolok.

"Pibi!" spontan gue berteriak gemas.

Pibi hanya terkekeh, lalu menanggapi komentar kakeknya tak kalah kurang ajarnya.

"Urusan apa sama orang-orang, Bianca gue tidurin atau enggak?! Milik gue sendiri, kok! Yah, lebih baik orang mengetahuinya. Biar mereka gak berani macam-macam sama milik gue."

Cih, jawaban apa pula itu! Andai gak ada Kakek Hugo, gue abisin tuh Pibi dengan mencubit perut sampai kram!

"Jadi kau serius ingin menikahinya?" tanya Kakek Hugo menegaskan.

"Yupp. Belum pernah Askano seserius ini, Kek!" jawab Pibi sambil menatap gue mendalam.

Hati gue meleleh mendengarnya. Gue bisa ngerasain ketulusannya. Pibi betul-betul mencintai gue dan amat serius dengan hubungan kami.

"Bagaimana sekolahmu? Trus kau tahu apa yang kakek minta bila kau menikah kan?"

Pibi mengangguk tegas.

"Kami akan home schooling sampai lulus SMA. Setelah itu kami bisa berkuliah di tempat yang sama. Ya, Askano akan mulai terjun ke perusahaan, itu yang kakek minta, kan?"

"Bagus! Bila demikian Kakek merestui kalian," kata Kakek Hugo sambil tersenyum puas.

Semudah itu? Gue hampir gak percaya. Tapi gue bahagia banget! Gue memeluk kakek Hugo sambil berjingkrak-jingkrak senang.

"Terima kasih, Kek! Terima kasih."

Kakek Hugo cuma tersenyum sambil puk-puk kepala gue.

"Terima kasih Kakek udah percaya Bianca untuk jadi cucu menantu Kakek. Bianca akan menjaga kepercayaan Kakek. Bahkan kalau sekarang Kakek minta kita pisah kamar, Bianca akan patuh pada Kakek."

"Eitz, enggak bisa! Lo harus sekamar ama gue, Sayang," tegas Pibi gak mau ditawar.

"Tapi kalau Kakek gak bolehin.."

"Terserah kalian. Lagian juga udah terlanjur, kalian udah pernah melakukannya kan," kata Kakek Hugo cuek.

Pipi gue terasa panas.

Kita belum sampai kesitu, kok. Gue masih virgin. Kok Kakek Hugo sok tau banget gitu, sih?!!

^^^

Pibi serius dengan ucapannya, pagi ini dia datang ke perusahaan kakeknya. Dan dia memaksa gue ikut bersamanya. Sumpah, asli gue gak pernah ngebayangin. Perusahaan Pibi segitu gedenya. Gue sampai melongo ngelihat komplek gedung pencakar langit raksasa yang ternyata semua ini milik keluarganya yang bakal diwarisin sama Pibi. Segitu kayanya ya, calon suami gue? Gue ngerasa jiper sendiri.

"Pibi, lo ternyata sangat kaya, ya. Gue ngerasa gak layak bersama lo," komentar gue sendu.

Kami lagi duduk didalam mobil yang melaju menuju ke gedung pusat perbinisan Hugo's multi company.

"Jadi, apa gue mesti bangkrutin usaha keluarga gue supaya lo ngerasa layak bersama gue?" ketus Pibi.

Ah, dia enggak serius, kan? Gue ketawa ngakak sambil menepuk pelan bahu Pibi.

"Lo bercanda kan? Jayus tau! "

Tapi Pibi enggak tertawa. Matanya menatap gue serius.

"Lo serius." Akhirnya gue menyadari.

Tentu aja gue gak mau Pibi ngelakuin itu.

"Gue anggap lo layak bersama gue saat lo bisa bikin perusahaan keluarga lo lebih maju, Sayang," gue berkata lembut sambil mengecup pipi Pibi.

Pibi tersenyum angkuh, dengan pede dia berkata, "pasti gue sanggup."

Tentu saja gue percaya, Pibi itu jenius banget! Gue yakin insting bisnisnya bagus.

Mobil kami berhenti didepan lobby gedung yang paling besar di komplek pergedungan ini. Beberapa pria berjas resmi udah berdiri berjejer seakan siap menyambut pejabat yang akan hadir. Salah seorang pria berjas itu membuka pintu mobil yang kami tumpangi.

"Selamat datang Tuan Askano Hugo Hindrata," sapa pria itu.

Pibi hanya mengangguk angkuh. Pria itu bernama Remi Santoko. Dia GM di perusahaan Hugo's multicomp. Pibi gak terlalu mempedulikan pria itu, dia justru mengulurkan tangan untuk membantu gue turun dari mobil. Otomatis gue langsung jadi sorotan orang-orang yang menyambut kami. Gue jadi salah tingkah. Apalagi kemudian Pibi menyelipkan lengan gue di lengan dia.

"Pibi, semua orang ngelihat kita. Gue jadi salting, nih. Bisa enggak lo gak terlalu nempel ke gue?" bisik gue pelan.

Pibi tersenyum lalu berkata tegas, "tidak! Biar mereka semua tau, lo itu milik gue!"

Cih, gue jadi gemas ama Pibi! Akhir-akhir ini posesifnya makin menjadi. Lebay banget!

Cup. Tiba-tiba dia mengecup bibir gue hingga bikin gue makin jengah. Apalagi Pak Remi ngelihat kita sampai melongo.

"Gak pernah liat orang ciuman, ya?!" cemooh Pibi.

"Ah, maaf, Tuan Askano. Hanya terpesona, Tuan ternyata pria romantis," Pak Remi berusaha menjilat.

"Enggak juga! Gue hanya doyan perempuan ini, dia calon istri gue. Jadi jangan coba-coba menyodorkan perempuan lain kalau tak mau gue pecat, ngerti?!"

"I-iya Tuan," jawab Pak Remi sambil tersenyum kecut.

Tanpa mengindahkan orang lain, Pibi ngegandeng gue mesra.

"Bianca, lihatlah ini kerajaan bisnis calon suami lo. Suatu saat ini semua juga bakal jadi punya lo."

Asyemmmm. Ngapain coba, Pibi ngomong keras-keras kayak gitu?! Gue berasa menjelma jadi cewek matre! Padahal mana ada modal gue jadi cewek matre? Gue gak seksi banget, wajah juga gak cantik amat.

Saat berduaan ama Pibi di ruangan yang bakal jadi kantornya, gue menegurnya.

"Pibi, bisa gak elo enggak permaluin gue lagi? Jangan perlakukan seakan gue ini cewek matre yang pengin harta lo, doang!" kata gue merajuk.

Menyadari gue lagi badmood, Pibi jadi khawatir. Dia memeluk gue erat.

"Gue. Gak punya. Niat. Kayak gitu," ucapnya terpatah-patah seakan ingin menegaskan hal itu.

"Tapi sikap lo bikin orang lain beranggapan gue cewek matre!"

"Persetan anggapan orang! Gue gak peduli. Yang penting gue cinta lo. Lo cinta gue. Segala milik gue adalah milik lo juga. Gue pengin lo tau itu, Bianca."

Pibi emang bukan tipe orang yang suka bersosialisasi. Gue maklum bila dia punya pendapat seperti itu. Dia gak butuh orang lain. Baginya yang penting dirinya dan orang yang dia cintai.

"Bie, lo kecewa ama gue?" tanyanya khawatir.

Gue ngehela napas.

"Enggak, gue kan harus terima lo apa adanya. Cuma bisa enggak lo lain kali lebih merhatiin perasaan gue?"

Pibi mengangguk.

"Gue akan usahain. Ngomong-ngomong tentang pernikahan kita, gue udah minta kakek mengurusnya. Kita nikah akhir bulan ini. "

Tuh kan, dia main putusin sendiri aja. Terus omongan gue tadi dianggap angin lalu doang?

"Pibi, gue belum bisa nikah ama elo sekarang."

"Why?" tanya Pibi dengan tatapan mata garang.

"Gue, gue pengin saat kita nikah, Mama gue hadir. Lo bisa ngerti keinginan gue, kan?" tanya gue kalem.

Gue elus pipi Pibi lembut, dia mulai terlihat melunak. Tatapannya melembut.

"Gue akan mencari Mama lo, Bianca. Gue janji."

"Makasih."

Bagaikan suatu kebetulan yang mengagetkan, terdengar ketukan di pintu. Begitu Pibi membuka pintu, wajahnya terlihat masam.

"Siapa yang datang Pi... "

Gue langsung terpaku saat melihatnya. Ada Bang Helga dan....

"Mamaaaaaa!!"

Gue berlari dan memeluk sosok yang amat gue rindukan itu. Airmata gue bercucuran deras saking terharunya.

"Mama, kok bisa disini? Tapi Bianca bahagia bisa bertemu Mama! Jangan tinggalkan Bianca lagi ya, Ma," rajuk gue manja.

Mama tersenyum lembut. Matanya berkaca-kaca menatap gue.

"Anak Mama masih aja manja dan kolokan, padahal udah mau nikah. "

"Mama tau darimana?"

"Papimu yang kasih tau. Dia ya, calonmu?"

Mama memperhatikan Pibi dengan seksama. Dan baru sekali ini gue ngelihat Pibi bersikap canggung.

"Tan... Eh Bibi. Eh... "

"Panggil aja Mama," potong Mama lembut.

"Pilihanmu sepertinya oke, Bie. Tampan dan sepertinya baik. So sweet," puji Mama hingga bikin Pibi tersipu malu.

So sweet? Ya, mama belum tau sih kalau sikap pshyco Pibi kambuh. Gue harap sih mama gak punya kesempatan ngelihat hal itu. Disaat seperti ini, tiba-tiba Papi muncul. Dia masuk dengan begitu percaya diri. Gue terpaku dan bingung meski bersikap bagaimana.

"Wah ada reuni keluarga ternyata," cetus Papi nyantai.

Deg.

Jantung gue berdebar kencang. Apa semuanya akan terbongkar saat ini? Pibi menatap kami semua dengan dingin.

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 36

Gue pasrah apapun yang terjadi, terjadilah. Ternyata justru tak terjadi apapun. Mama cuma mengangguk kaku pada Papi. Dan Papi sepertinya udah bisa mengatur mulut nyinyirnya. Sedang Pibi acuh tak acuh saja, laki gue berubah pendiam banget. Mungkin dia larut dalam perannya sebagai sweetest boy di mata Mama. Lah, yang bikin dia gak suka justru kehadiran Bang Helga.

"Bianca, lama tak bertemu. Abang kangen sekali," sapa bang Helga ke gue. Día mengembangkan tangannya siap memeluk.

"Iya, Bang. Bianca juga kangen,"

Gue tersenyum dan bersiap mendekat untuk membalas pelukan Bang Helga ketika ngerasa gak bisa beranjak dari tempat gue sekarang. Olala, ternyata Pibi mencengkeram baju gue untuk menahan langkah kaki gue.

"Lo bini gue, Bie. Gak usah peluk-peluk laki lain!" bisik Pibi galak.

"Tapi dia kan Bang Helga, abang gue," protes gue.

Pibi mendengus kasar.

"Ck! Terutama dia malah gak boleh!"

Jadinya Bang Helga seperti memeluk angin, dia menurunkan tangannya yang sudah setengah terkembang dengan senyum masam terukir di wajahnya. Ternyata mama memperhatikan pergerakan kita, terutama ke tangan Pibi yang mencengkeram baju di pinggang gue. Pibi

perlahan melepasnya, lalu tangannya pura-pura menepuk-nepuk baju gue.

"Ada semut, Tan," ucapnya cuek.

"Tante? Panggil mama, dong, " ralat Mama.

Pibi mengangguk, tapi mulutnya gak bersuara. Sepertinya dia tersiksa di tengah pertemuan ini, gue paham.

"Kalian bicarakan aja masalah orangtua, kita mau cabut dulu," gue pamitan sambil menggandeng tangan Pibi.

"Pokoknya kita nikahnya seminggu lagi!"

Njirrr, gue terkejut mendengar keputusan sepihak Pibi hingga tak sadar Pibi udah menyeret gue keluar ruangan dengan mulut ternganga.

Dia membawa gue ke atap gedung perkantoran. Tempatnya agak privat, sih. Cuma ada kita berdua. Gue asik merhatiin pemandangan yang terlihat dari atap gedung ini. Indah banget! Apalagi kalau malam, pasti terlihat lebih indah dengan lampu-lampu yang bagai menghiasi gedung-gedung bertingkat ini.

Pibi memeluk gue dari belakang dan mengecup leher gue.

"Indah sekali," gumannya pelan.

"Pasti kalau malam lebih indah," sambung gue.

"Apalagi kalau telanjang bulat," timpal Pibi.

Telanjang? Ck, dia ngomong apaan, sih? Gue menoleh kearahnya dan melihatnya tersenyum mesum.

"Gue ngomongin pemandangan gedung didepan sana, Pibi! Lo mikir apaan, sih?!"

"Gue ngomong pemandangan di dekapan gue," ucap Pibi sambil meremas pantat gue gemas.

"Cih, mesum!" maki gue sebal.

"B aja, sama bini sendiri juga." Pibi menggigit kecil daun telinga gue. Ih, Kanibal Cinta gue.

Untung ganteng, digigit orang ganteng kan gak bikin jelek. Hehehe.

"Pibi, lo serius kita nikahnya seminggu lagi?" tanya gue mastiin.

"La, iyalah. Makin cepat makin baik, biar lo gak direbut si Hellboy itu," ketus Pibi.

Hellboy? Bang Helga, kali. Ck. Padahal gue udah mau jadi bininya, tapi si Pibi masih aja cemburu gila!

"Masa keburu persiapannya? Kan gak gampang tuh..."

"Ah, apanya yang susah?! Gedung kita pakai punya sendiri, EO juga milik kita sendiri. Catering, butik, dan yang lain kan milik kita sendiri!" sergah Pibi tegas.

Ooohhhh, gitu ya. Hugo's Multicomp ini bergerak di bidang apa aja, sih? Kok semuanya ada. Gue gak punya argumen lagi. Toh, cepat lambat gue merit juga sama Pibi, buat apa menunda lagi?

^^^

Seminggu kemudian..

Gue sedang mematut diri pada cermin besar di depan gue. Astagah, gue nyaris gak mempercayai pandangan mata gue sendiri! Itu gue, ya? Kok cantik, anggun dan feminim banget. Gue dalam balutan baju pengantin mewah ini

terlihat begitu berbeda dengan tampilan keseharian gue. Apalagi saat berperan jadi Boy! Dan kini, wajah gue terlihat bersinar bahagia. Apa itu gegara cinta? Cinta yang aneh pada seorang makhluk jutek yang psikopat, Askano Hugo Hindrata!

Dan makhluk jutek itu tiba-tiba menyelinap masuk ke ruang rias gue dan menguncinya. Ih, Pibi keliatan ganteng banget dalam balutan jas pengantinnya. Gue bengong sesaat sebelum tersadar.

"Pibi, lo ngapain kesini?! Kakek Hugo ngelarang kita bertemu," ucap gue panik.

Ya, selama seminggu ini gue dipingit, jadi Pibi gak bisa nemuin gue selama itu.

"Pstttttt!! Jangan rebut, Bie! Gue udah nyaris gila merindukan lo!"

Pibi menghampiri gue dan memeluk gue erat. Ia menghirup napas di sekitar tubuh gue .

"Bie, lo harum banget dan cantik!" pujinya dengan mata bersinar.

"Hmmm.. " Gue gak sempat ngejawab, Pibi udah mencium bibir gue dengan gemas. Dia melumat, menghisap dan meyesap bibir gue seakan sedang makan permen jelly. Lidahnya dengan lincah mengobrak-ngabrik rongga mulut gue dan mengajak lidah gue saling memilin. Gue kewalahan ngehadepin Pibi yang nafsunya udah level akut, bahkan tangannya udah mulai nakal menggerayangi tubuh gue.

Tak sadar gue melenguh.

"Ahhhss, Pibi...hmmm. Kita gak....bisa... begini... "

"Kenapa? Lagian, kita kan udah nikah secara hukum!" protes Pibi.

Emang kemarin gue udah tanda tangan surat nikah gue meski gak bertemu bertatap muka dengan Pibi. Kakek Hugo bersikeras gue tetap dipingit sampai hari ini. Gue yakin Pibi frustasi tingkat dewa gegara ini.

"Bianca, gue pengin sekarang juga. Kasih ya," pinta Pibi dengan wajah mupengnya.

"Pengin apa?" tanya gue bingung.

"Pengin itu."

"Itu apa?"

"Ngeseks ama elo!" sentak Pibi sebal.

Wajah gue merah padam. Cih, vulgar banget, sih!

"Boleh ya, Yang?" rayu Pibi sambil mengelus rambut gue.

"Ehmmm, pesta kita..."

"Masih dua jam lagi. Ayolah, Yang, keburu kok. Sebentarrrr aja."

Emang begituan butuh waktu berapa lama, sih?

"Yang, kasih ya. Kita udah nikah juga, kan. Udah sah kan."

Pibi terus menggoda iman gue. Tangannya mulai meremas bagian-bagian sensitif tubuh gue. Bibirnya mulai menjelajah di leher dan bahu gue.

"Hmmmmmhh," gue mendesah.

Gue gak ngomong iya, tapi jelas gak menolaknya. Otak jenius Pibi bisa mencerna itu. Dia meningkatkan serangannya. Namun baru aja dia mau menurunkan resleting gaun gue terdengar ketukan di pintu.

"Bianca, lo didalam?" terdengar suara dari luar pintu.

"Katrin!" bisik gue, " Pibi, lo sembunyi dulu!"

"Untuk apa?" protes Pibi.

"Lo mau ketauan Kakek Hugo, trus kita batal dinikahin?" gue mengingatkan ancamam Kakek Hugo.

Pibi mendengus kasar. Namun dia menuruti permintaan gue. Pibi sembunyi di balik korden tebal kamar ini yang menjuntai dari atas ke bawah. Gue baru ngebukain pintu setelah keadaan di dalam 'aman'.

"Eh, ada Ethan juga," sapa gue saat ngelihat tuh bocah mengintil di belakang kakaknya.

"Kak Bie, kenapa kakak meninggalkan Ethan? Ethan menghilang sebentar gegara kena cacar air, eh, Kakak udah mau nikah!" rajuk Ethan sambil menyandarkan kepalanya ke bahu gue.

Dih, gue ngelirik gundukan dibalik korden. Ngasih kode pada seseorang yang ada disana supaya menahan diri. Ck, gue lihat ada gerakan tak sabar didalam sana.

"Oh, Ethan ada-ada aja," ucap gue sambil mengacak rambut Ethan lalu duduk di kursi rias gue.

Gue mengeryitkan dahi menyadari Ethan datang dengan pakaian casual yang santai.

"Dek, lo datang ke pesta nikah Kakak pakai baju nyantai gini, tah?!" sindir gue.

Ethan mengerucutkan bibirnya kesal. "Ethan mau memboikot pesta Kakak, pokoknya gak mau datang!"

"Lah, terus kok ada disini?" tanya gue geli. Bocah ini lucu banget.

"Ethan mau usaha ngebawa lari Kakak. Kuy, Kak. Kawin lari sama Ethan!"

Gue sontak terpingkal-pingkal ngedengar ucapan ngawur bocah ini. Sedang Katrin mencubit hidung adiknya dengan gemas.

"Dia ini emang ngefans lo dari lama, Bie. Sejak dia tau lo itu cewek."

"Hah? Sejak kapan Ethan tau gue cewek?" tanya gue penasaran.

Wajah Ethan merona merah, kakaknya yang ngejawab, "sebelum masuk asrama dia udah tau lo cewek. Dengar gak sengaja saat gue ngomong sama kak Andrew."

"Astaga, Ethan! Berarti lo tau dong saat itu sekamar ama cewek. Nakal lo, ya," gue menggerutu sebal.

Ethan cuma cengar-cengir malu. Aduh anak ini! Sesaat gue lupa keberadaan Pibi di kamar ini. gue tersadar ketika si Ethan sedang mendekat kearah korden.

"Kok kordennya goyang mulu?"

Jiahhhhhh!! Buruan gue melesat mendahuluinya.

"Kena kipas angin, Dek," ucap gue sambil menepuk-nepuk korden seakan sedang ngerapiin koreden. Padahal itu gue lakuin sekalian untuk memperingatkan Pibi agar gak berulah. Lalu gue ngegandeng Ethan untuk menjauhi korden itu.

"Ethan, lo enggak nemuin sodara-sodara lo?" usir gue halus.

"Pergi sana gih, Dik. Kakak pengin ngomong berdua dengan Bianca," Katrin ikut mengusir halus adiknya.

Dengan muka bersungut-sungut Ethan keluar dari kamar.

"Jadi apa yang perlu dibicarain? Tentang Bang Helga?" goda gue.

Katrin membulatkan matanya heran, "lo udah tahu?"

"Tentang Bang Helga jadi guru les privat lo? Yupp!"

"Bang Helga cerita?" tanya Katrin tersipu malu.

"Hahaha. Iya. Trik lo hebat, ya!"

Gue terkekeh sambil menepuk bahu Cathrin.

"Kami sekarang lebih dekat, Bie. Tapi gue masih bingung dengan perasaan Bang Helga sesungguhnya. Dia baik, tapi dia tak pernah menunjukkan perasaannya ke gue," keluh Katrin .

"Lo pengin dia nunjukin suka lo atau enggak, gitu?"

Katrin mengangguk.

"Tunggu sampai lebaran kuda, gih!"

Cathrin merengut sebal.

"Kok gitu, sih?!"

"Bang Helga itu gak suka nunjukin perasaannya kalau gak kepepet. Dalam kasusnya ama elo, mana mungkin ada istilah kepepet. Ya, elo yang mesti mefettttt beliau, Say," saran gue.

"Ta-tapi gue malu, Bie."

"Piara deh, rasa malu lo dan siap-siap kehilangan abang! Banyak cewek yang naksir abang dan mereka super agresif, lho," gue sengaja menakut-nakutin Katrin untuk membakar semangat keagresifannya. Katrin menghela napas berat, ia nampak semakin galau.

"Trus gue mesti gimana?"

"Dekatin dia dan nyatain perasaan lo. Simpel, kan?!"

"Kapan, Bie?"

"Seribu tahun lagi! Ya sekaranglah, Sayang. Ayo, fighting!"

Gue menyemangati Katrin sambil ngedorong tuh cewek keluar kamar.

Blam!

Begitu pintu tertutup, Pibi langsung melompat keluar dari korden. Laki gue pasti udah ngerasa gerah banget didalam sana, wajahnya rada manyun.

"Kok lama banget sih mengusir mereka! Sedetik lagi mereka gak keluar, gue bakal tendang semuanya. Ganggu orang, aja!" dumel Pibi.

"Idih, ngambek. Gue udah usaha, lho. Sampai pakai cara maksain Katrin nyatain cinta ke Bang Helga saat ini juga."

Tiba-tiba Pibi jadi sumringah.

"Berkurang satu deh cowok yang ngerecokin hubungan kita. Tinggal Ethan cilik satu itu aja yang mesti gue kasih pelajaran!"

"Eitz, awas lo berani ngehajar Ethan! Gue tuh paling anti punya laki model preman!"

Pibi mencebikkan bibirnya kesal. Tapi kemudian dia teringat urusannya yang tertunda tadi. Dia menarik tubuh gue hingga jatuh ke pelukannya.

"Yang, lanjutin yang tadi, yuk."

Baru aja bibirnya menyentuh bibir gue, handphone-nya bergetar.

Ddrtttt.. Dddrtttt... Old man calling.

"Sambut tuh, telpon Kakek."

"Ogah. Biarin aja!"

Tapi tak lama kemudian muncul pesan dari Kakek Hugo.

Kamu di kamar tunggu Bianca? Kakek kesana sekarang!

"Shit! Tajam amat hidung buldog tua itu!" maki Pibi gemas.

Gue baru bisa tersenyum lega setelah Pibi meninggalkan kamar. Sinting tuh laki gue, sebenarnya gue juga takut ketauan berduaan ama dia. Kesannya byuntae banget.

Tiba-tiba pandangan gue menangkap keberadaan kotak beludru kecil yang tergeletak di bawah korden. Hadeh, Pibi meninggalkan cincin nikah kami. Gue harus cepat mengejarnya untuk mengembalikan cincin ini.

Buru-buru gue keluar dari kamar, baru beberapa langkah dari sana gue ngelihat Papi yang sedang berbicaran dengan seseorang melalui ponselnya.

"Iya, dalam beberapa hari aku akan bayar semua hutangku sekalian bunganya! Wangsit darimana? Katakan saja aku menemuikan tambang berlian! Setelah ini aku akan pasang taruhan besar mengalahkan kalian semua."

"....."

"Enggak takut kalah! Harta si Tua itu melimpah, kok. Aku akan menguasainya cepat ataupun lambat. Cucu Psikopatnya itu sudah takluk di tangan anakku. Apa yang diminta anakku pasti bakal dikasih... "

Papi berhenti bicara saat menyadari kehadiran gue. Buru-buru dia mematikan hapenya.

"Bianca, kau sudah lama disini?" tanya Papi was-was.

Gue tersenyum sinis.

"Cukup lama untuk tahu kebusukan hati Papi! Ternyata Papi terlibat perjudian tingkat tinggi, kan?!"

"Bianca, kau tak tahu tekanan yang Papi alami selama hidup bersama keluarga ini. Papi stress, Nak. Itu hanya satu cara untuk melampiaskan kesuntukan Papi."

"Sepertinya bukan cuma itu aja, kan? Papi berencana mengeruk harta mereka, iya kan?!"

Papi terdiam, dia tak bisa membantah tuduhan gue. Airmata gue mulai menetes. Gue gak menyangka Papi sebejat ini. Dia serakah! Dan gue gak sudi dijadiin alat olehnya untuk memuaskan sifat serakahnya.

"Papi, Bianca gak sudi jadi kaki tangan Papi untuk mewujudkan rencana busuk Papi. Pernikahan ini.... Bianca gak bisa meneruskannya lagi!"

Dengan berurai airmata gue berbalik dan langsung bertemu pandang dengan manik biru Pibi. Napas gue tercekat! Pibi menatap gue marah.

"Pibi...! Lo udah dengar segalanya? Jangan khawatir, gue mundur dari pernikahan ini. Jadi, Papi tak bisa menganggu lo dan keluarga lo lagi," gue berusaha meredam kemarahannya.

Tapi Pibi terlihat semakin marah, dia menggerang dan ngebentak gue, "persetan dengan Papi elo! Elo gak bisa ninggalin gue, Bie!"

Dengan cepat ia beralih ke dekat gue dan mencengkeram tangan gue.

"Pibi, tapi gue gak bisa nikah ama elo. Gue gak rela papi gue menggerogoti harta keluar.."

"Sudah gue bilang persetan dengan itu semua, Bie! Gue serahin semua harta gue asal bisa bersama lo," desis Pibi tajam.

Gue terbelalak. Pibi tampak marah gegara gak rela gue tinggal. Tapi dia tak nampak terkejut.

"Pibi, lo udah tahu rencana busuk Papi gue, kan?! Lo tau hubungan gue dengan Papi gue?" tanya gue dengan napas tercekat.

Pibi menatap gue intens sebelum menjawabnya.

"Gue udah tau sejak lo ketemu Papi lo di restoran itu, saat dia memohon lo untuk nikah ama gue. Setelah itu gue menyelidiki papi lo, gue tahu dia terlibat perjudian tingkat atas. Hutang judinya banyak."

"Lo tau rencana Papi untuk mengeruk kekayaan keluarga lo?"

Pibi mengangguk.

"Dan lo masih ngelamar gue dan nikahin gue secepat ini?!" tanya gue gak percaya.

"Gue hanya berpikir itu satu-satunya cara supaya lo terikat ama gue selama-lamanya! Bulshit dengan harta gue, lo boleh miliki semuanya, Bie! Gue gak butuh itu semua! Gue cuma butuh lo! Gue gak bisa hidup tanpa lo,"

Terakhir, Pibi berkata dengan wajah memelas. Gue trenyuh, iba, dan hati gue terasa perih. Sementara itu gue menyadari betapa besar cinta Pibi hingga mengalahkan logikanya. Hati gue berontak melihat kepasrahannya! Gue tak ingin Papi menghancurkan keluarga Pibi.

"Lo... tolol! Dan gue gak bisa hidup dengan orang tolol!"

Gue melempar kotak cincin nikah yang ada di tangan gue. Lalu mendorong Pibi menjauh. Secepat mungkin, gue berlari meninggalkan mereka, gak peduli mereka berteriak-teriak memanggil gue.

Sampai di luar, kebetulan ada taksi yang berhenti. Gue segera masuk di bangku belakang.

"Jalan Pak! Buruan!" teriak gue panik.

"Kemana, Non?" supir taksi itu jadi ikutan tegang, apalagi saat dia melihat Pibi mengejar gue.

"Kemana aja, Pak! Pleasee."

Melihat sorot permohonan di mata gue, hati supir itu tergerak. Buru-buru ia menstarter mobilnya dan menjalankannya meninggalkan gedung resepsi pernikahan gue. Didalam taksi, tangis gue meledak. Supir taxi itu ngebiarin gue menangis sepuasnya, lalu dia memberitahu gue sesuatu.

"Non, sepertinya calon suami Nona mengejar, tuh."

Gue menoleh ke belakang dan ngelihat Pibi mengebut mengenderai motornya untuk mengejar taksi yang gue tumpangin.

"Pak, tolong cepetan! Jangan sampai terkejar olehnya!" pinta gue ke supir taksi.

Supir itu menambah kecepatannya, namun Pibi juga menambah kecepatannya! Kini, dia berhasil menjejeri taksi dan mengetuk kaca jendela disamping gue. Gue menurunkan kaca jendela mobil dan berteriak padanya,

"Pergi, lo! Gue gak mau nikah sama lo!"

"Bianca, gue cinta lo! Gue gak akan mau pergi sampai lo mau kembali sama gue!" Pibi berteriak, ngotot dengan pendiriannya.

Gue bimbang. Dengan posisi seperti ini, Pibi sangat membahayakan hidupnya! Bodoh! Ngapain dia melakukan semua ini demi gue? Airmata gue bercucuran deras, hati gue merintah gue untuk menyerah. Menerima Pibi kembali.

Gue kembali menoleh kedepan, gue ingin meminta bapak supir taksi untuk menepikan mobilnya. Dan wajah gue membeku saat ngelihat ada truk meluncur kearah kami.

"Pak, awasssss!!" teriak gue histeris.

Supir taksi yang tadi gak konsen nyetir gegara merhatiin drama queen ala gue dan Pibi, berusaha membanting setir mobilnya ke kiri.

Citttttttttt!!

Brakkkk!!

Mobil taksi menabrak sesuatu, kepala gue terantuk keras! Setelah itu semuanya gelap. Gue gak sadarkan diri.

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 37

Semua sudah selesai.

Cinta kami sudah berakhir. Rusak! Takkan mungkin bisa diperbaiki lagi. Gue menatap Pibi yang sedang memakai pakaiannya dengan mata menahan tangis.

Lo harus kuat, Bie! Kata gue terhadap diri gue sendiri.

Meski badan gue terasa remuk redam, meski ngilu banget di selangkangan gue, tapi terutama bagian yang paling sakit adalah hati gue..

"Lo sudah puas? Lo berhasil menghancurkan gue," ucap gue pelan dengan hati tersayat.

Pibi terdiam. Dia tak mengatakan apapun. Namun gue melihat punggungnya bergetar. Dia sama sekali gak mau menoleh untuk melihat wajah gue. Gue hanya bisa memandang punggungnya yang angkuh itu.

Sesaat hanya ada keheningan diantara kami, hingga kemudian dia berkata dingin,

"Ini belum selesai. Gue gak akan berhenti sampai hidup lo dan keluarga lo hancur lebur."

Gue terhenyak.

Bajingan gila ini! Tak puaskah dia dengan hanya menghancurkan gue?! Sekarang dia ingin menghancurkan hidup Mama? Atau yang dia maksud Papi gue juga? Dasar psikopat!!!!

Gue benci sekali padanya! Gue ambil jam weker yang ada di meja nakas dan melempar kearahnya.

Duk!

Jam weker itu mengenai pelipis Pibi. Mungkin menimbulkan lecet disana. Namun Pibi diam saja. Lalu dia berdiri dan meninggalkan gue begitu saja.

Sepeninggal Pibi, gue menangis keras sekali, menumpahkan sedih, lara, dan sakit dalam hati gue. Entah berapa lama gue menangis, rasanya airmata gue sudah kering dan berganti dengan darah. Perih banget!

Lalu seseorang datang menyelamatkan gue.

"Ya Tuhan! Bianca, apa yang terjadi padamu?! Tega sekali bocah setan itu melakukan semua ini untuk menyakiti Papi!"

Orang itu... Beni Hindarta, papi gue sekaligus papinya Pibi, menangis sambil bersimpuh di depan ranjang tempat gue terikat.

"Pa... Pi.."

Itulah pertama kalinya gue memanggilnya seperti itu. Dia mengangguk dan memeluk gue erat.

"Maafin Papi, Anakku. Bocah setan itu, dia melakukan ini untuk membalas dendam pada Papi! Setelah memperkosamu, dia sengaja menelpon Papi supaya Papi bisa melihat bagaimana ia menghancurkanmu! Kejam sekali dia! Hatinya busuk!"

Kata Papi terus terngiang-ngiang dalam benak gue hingga kesadaran gue menghilang.

^^^

"Argghhhhh!!!" gue menjerit histeris. Keringat dingin membasahi tubuh gue. Jantung gue pun berdebar kencang.

"Bianca!" panggil Mama sambil memeluk gue.

Dia menangis lega melihat gue sudah sadar.

"Mama," gue jadi ikut menangis bersama Mama.

"Ya Tuhan, syukurlah kau sudah sadar, Nak. Kau pingsan karena mengalami kecelakaan mobil. Mama khawatir sekali padamu."

"Mama, Bianca ingat semuanya!" kata gue sedih.

Mama menatap gue bingung, "ingat apa, Sayang?"

Gue langsung tersadar. Gak mungkin kan, gue bilang kalau gue ingat tragedi yang menimpa gue. Kejadian saat Pibi dengan brutal memperkosa gue! Gue gak pengin Mama jadi sedih dan terluka. Biarlah sakit hati ini, gue pendam sendiri.

"Sayang, kenapa?" tanya Mama khawatir.

"Tak apa, Ma. Aku ingat mengalami kecelakaan mobil. Itu saja."

Mama menarik napas lega.

"Untung kau tak apa-apa. Tapi Bie, mengapa kau lari dari pesta pernikahanmu?"

Mama menatap gue curiga, "apa ada sesuatu yang terjadi?"

Gue menghela napas berat.

"Mama, bisa tidak pernikahan Bianca dibatalin?" pinta gue.

"Mengapa?" tanya Mama bingung.

Gue bingung mesti jawab apa, akhirnya gue cuma bisa berkata, “mendadak Bianca merasa tak siap, Ma. Bianca tak ingin menikah, Bianca ingin pergi bersama Mama."

Duk!

Terdengar benda jatuh ke lantai. Gue menoleh dan shock ngelihat Pibi berdiri di depan pintu dengan wajah terluka. Dia menjatuhkan obat-obatan yang dibawanya.

"Mengapa, Bie? Mengapa lo gak mau menikah dengan gue?"

Pibi berjalan mendekati gue. Sejalan dengan itu, peristiwa pemerkosaan yang dilakukan Pibi ke gue kembali terbayang dalam ingatan gue. Gue jadi trauma. Jantung gue berdetak liar.

"Jangan! Jangan mendekat!" bentak gue histeris.

Mama menoleh ke gue dengan wajah terkejut.

"Bianca, ada apa?"

Perhatian gue cuma tertuju pada Pibi, antara gerakannya ngedekatin gue dan kenangan dia memperkosa gue silih berganti terbayang di pelupuk mata gue.

"Pergi! Pergi!" teriak gue sambil ngelempar benda apa saja yang ada di dekat gue kearah Pibi.

"Bianca. Sadar, Nak! Sadar!" Mama berteriak sambil memeluk gue dan dalam pelukan Mama gue menangis tersedu sedan. Pibi berdiri membeku di depan gue. Matanya menatap gue nanar.

“Apa kalian semua bisa keluar? Saya perlu bicara berdua dengan Bianca," terdengar suara pria menyela tangisan gue.

Papi berdiri di depan pintu kamar. Kebetulan, banyak hal yang ingin gue tanyain juga padanya!

"Tidak, Bianca membutuhkanku. Aku tak akan meninggalkannya sendirian," ucap Mama bersikeras.

"Mama, tolong tinggalkan kami berdua. Bianca juga ingin bicara sendiri dengan Papi."

Akhirnya Mama mengalah. Ia meninggalkan gue ama Papi setelah sebelumnya menggandeng Pibi yang sedang termangu, keluar kamar perawatan gue.

"Bianca, Papi rasa kau sudah mengingat semuanya," cetus Papi setelah tinggal kami berdua didalam kamar ini.

Gue tersenyum sinis.

"Gue lupa ingatan, tapi Papi enggak, kan?! Kenapa Papi malah ngedorong gue nikah sama orang yang merkosa gue?! Apa sifat tamak Papi membutakan nurani Papi?" sindir gue pedas.

"Sebelum kau menuduh Papi, dengarkan cerita Papi dulu, " pinta Papi datar.

Gue mendengus kasar. Tapi gue diam aja, gue menunggu pembelaan dirinya. Papi ngehela napasnya sebelum bercerita.

"Setelah kejadian menyedihkan itu, kau kehilangan ingatan temporary, Bie. Tapi kakek Hugo meminta dokter yang menerapi dirimu agar menghapus semua ingatanmu tentang Askano secara permanen. Karena dia tak ingin kau menuntut Askano atas kejadian itu. Papi tak berdaya menentang keinginan Kakek Hugo itu. Lagipula, Papi pikir itu juga jalan terbaik bagimu. Papi ingin kau hidup tanpa beban."

Betapa mudahnya orang kaya berkelit dari kesalahannya dan cuci tangan begitu saja! Tak sadar gue mendecih kesal.

"Bianca, jangan kau kira hanya dirimu yang menderita. Sementara kau menjalani hidupmu dengan tenang karena kehilangan ingatan tragis itu, hidup Askano kacau balau! Dia dikejar perasaan bersalah, dan dia tak tahan kehilangan dirimu. Dia depresi berat, Bie! Bahkan dia masuk klinik perawatan jiwa selama lima bulan! Kakeknya ingin menerapi dirinya supaya bisa melupakan dirimu, tapi Askano menolaknya mentah-mentah! Dia tak mau kehilangan memorinya bersamamu. Meski Papi tak menyukai dirinya, tapi Papi mengakui bahwa dia teramat sangat mencintai dirimu. Itulah yang membuat Papi mengijinkan dia menikahi dirimu."

Penjelasan Papi membuatku tercengang. Airmata gue mengalir membasahi pipi gue. Sesaat gue ingin memaafkan Pibi, tapi kemudian gue teringat perkataannya setelah kejadian laknat itu.

"Papi, dia ingin menghancurkan kita semua! Itu yang dia katakan pada Bianca setelah dia...dia.. "

Papi menatap gue intens.

"Kau tak ingin Askano menyakiti Mamamu, kan? Kini bertambah satu alasan lagi kau harus tetap menikah dengan Askano! Lagipula, kalian sudah terikat pernikahan secara hukum!" tandas Papi.

Gue hanya bisa tercenung. Arghhh! Kenapa gue merasa terjebak dalam pernikahan ini!

^^^

Gue menatap kamar pengantin gue yang ditata secara indah dan romantis. Banyak benda-benda serba couple bertebaran disini. Khas dekorasi kamar pengantin. Rasanya mengenaskan sekali! Secara gue ngerasa gue bukan pengantin yang sebenarnya. Gue ngerasa terjebak dalam pernikahan ini!

Ceklek.

Mendengar pintu kamar mandi terbuka, spontan gue beringsut ke pojok ruangan. Pibi muncul hanya berbalut handuk yang melilit pinggangnya. Kalau dulu, mungkin gue akan ternganga ngelihat penampilan seksinya. Tapi kini, gue takut!

Bayangan kejadian brutal pemerkosaan itu masih terekam jelas di kepala gue, hingga bikin gue trauma kalau dia ngedekatin gue. Bersama dengannya membuat gue tegang, lama-lama gue bisa jantungan!

Pibi memandang gue dengan wajah muram, lalu membuang napas berat. Dia duduk di ujung kasur sana, sengaja menjauh dari gue.

"Bie, apa lo ingat gue pernah ngomong, ada satu kesalahan besar yang gue lakuin ke elo. Gue menyesal dan apapun itu, gue minta lo ingat kalau gue cinta sama lo," ucap Pibi sambil menunduk dalam-dalam.

Gue ingat, dia memang pernah ngomong seperti itu. Saat gue mulai mengingatnya tapi masih gak ingat perbuatan laknatnya itu. Saat itu, gue iyain permintaannya tanpa gue

tahu kalau yang dia maksud itu adalah peristiwa pemerkosaan itu.

"Lo sudah ingat semuanya, kan? Soal gue merko.." dia gak sanggup ngelanjutin perkataannya.

Pibi meremas rambutnya dengan keras. Mendadak dia berlutut didepan gue, manik birunya menatap gue dengan bersimbah airmata. Gue terpaku melihatnya, bahkan sejenak gue ngelupain ketakutan gue. Dia terlihat indah sekaligus nelangsa.

"Bie, maafin gue. Gue memang bejat! Gue laknat, bajingan, bangsat!! Pukul gue, Bie! Pukul!"

Dia memegang tangan gue, lalu dipakainya untuk menampar dan memukul dirinya. Gue hanya diam menatapnya seperti benda tak bernyawa. Kemudian Pibi menangis tersenguk-senguk di pangkuan gue. Kepala dan bahunya bergetar saking besarnya tekanan batin yang ia rasakan.

Kenapa hati gue ikut sakit? Rasanya perih dan sedih melihatnya hancur seperti ini. Tangan gue udah terulur ingin mengelus rambutnya, tapi kemudian gue teringat ucapannya yang mengatakan kalau dia ingin menghancurkan gue dan keluarga gue.

Tangan gue mengepal. Gue tak sudi menyentuhnya!

"Tuhan mungkin sudah menghukum gue dengan caraNya, Bie. Setelah kejadian itu hidup gue gak bisa tenang. Gue selalu teringat kekejaman yang gue lakuin. Gue berasa kayak monster! Gue jijik pada diri gue sendiri. Dan parahnya gue merindukan lo, gue pengin lihat lo. Tapi gue tahu lo pasti gak sudi ketemu gue! Gue tersiksa, Bie! Tiap

malam gue gak bisa tidur. Gue mengigau menyebut nama lo terus."

Gue ingat, dia pernah mengigau minta maaf saat tidur di kamar asrama. Jadi seperti itukah dia ngejalanin malam-malamnya? Kenapa gue sedih ngebayanginnya? Mata gue mulai berkaca-kaca.

Pibi ngelanjutin kisah sedihnya, "bahkan meski makai obat tidur, gue juga gak bisa tidur. Gue pernah overdosis obat tidur dan nyaris mati karenanya. Sebenarnya, saat itu gue udah depresi berat dan pengin mengakhiri hidup gue. Gue gak sanggup ngejalanin hidup tanpa lo, Bie! Karena kejadian itu, Kakek Hugo memasukkan gue ke klinik perawatan jiwa. Disana mereka nyekokin gue obat penenang terus menerus. Tapi gue tetap bisa memberontak saat mereka mau menerapi gue supaya gue bisa ngelupain elo! Gue sudah gak bisa ngelihat lo. Cuma kenangan tentang lo yang tersisa, gue gak mau mereka merampasnya dari gue. Hari demi hari gue jalani hidup gue di klinik keparat itu, hingga gue mendapat kabar lo kembali ke SMA De Hugo dan sudah ngelupain gue. Hati gue sakit, tapi sekaligus gue ngerasa punya harapan bisa bertemu lo lagi. Saat itulah gue punya ide gila ini. Gue menyuap salah satu dokter di klinik, meminta dia mengaku seakan dia udah menerapi gue untuk menghilangkan kenangan akan diri lo. Setelah gue tenang dan gak mencoba bunuh diri lagi, barulah mereka melepas gue dari klinik. Lima bulan gue di klinik, gue masih harus bersabar menunggu dua bulan lagi dengan bertingkah seakan gue udah benar-benar melupakan lo untuk ngeyakinin Kakek gue. Setelah itu, gue baru bisa ngutarain

keinginan gue untuk kembali ke SMA De Hugo. Kakek menentang keras permintaan gue, tapi diluar dugaan Dad Beni mendukung gue."

Tentu aja! Karena saat itu kakek Hugo udah ngeklaim lo jadi pewaris kerajaan bisnis keluarga Hugo dan Papi pengin menguasainya melalui gue. Pikir gue sinis. Jadi itu sebabnya Pibi pura-pura gak ngenalin gue saat ketemu lagi di asrama. Kini semua teka-teki misslink dalam hidup gue udah terpecahkan.

"Bie, gue cerita ini bukan untuk menarik simpati lo. Gue cuma pengin lo tau kalau gue udah terhukum berat supaya hati lo lega," ucap Pibi sedih.

Gue tersadar dari lamunan gue dan menoleh padanya. Pibi sedang menatap gue dengan sorot mata menyedihkannya, wajahnya tepat di hadapan wajah gue. Perasaan gue campur aduk. Gue benci, pengin nampar dia, pengin mukul dia tapi..... Gue juga pengin menciumnya dan mendekapnya erat. Fix, gue udah gila!

"Bie, gue tau gue gak layak memohon ini. Tapi apa lo bisa maafin gue?" Pibi dengan mata puppynya yang memelas menatap gue penuh harap.

Hati gue luluh. Gue mengangguk pelan. Manik biru Pibi berkilau seketika, dia memejamkan matanya penuh syukur. Bibirnya tersenyum bahagia. Lalu dia membuka matanya dan berkata penuh perasaan,

"Terima kasih. Gue gak akan sia-siakan pengampunan lo, Bie. Gue akan mengabdikan diri untuk ngebahagiain hidup lo."

Gue mengangguk sambil menangis tanpa suara. Tak tahu keputusan gue salah atau tidak, namun ada kelegaan dalam hati gue. Pibi mengusap airmata gue dengan jarinya. Kami saling bertatapan secara mendalam. Dan dia mulai mendekatkan wajahnya ke gue. Saat bibirnya nyaris menyentuh bibir gue, tiba-tiba badan gue bergetar. Keringat dingin mulai keluar dari pori-pori tubuh gue. Spontan gue menjauh darinya.

"Bie, kenapa?" tanya Pibi bingung.

"Gue bisa maafin lo. Tapi gue gak bisa ngelupain kenangan buruk itu. Hati gue pengin ngelupain, tapi tubuh gue bereaksi sendiri. Maaf Pibi, sepertinya kita gak bisa bersama lagi," ucap gue dengan hati hancur.

Dan kembali gue menemukan sorot terluka di mata Pibi. Maaf Pibi, gue gak bisa!

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 38

Hari-hari gue berjalan begitu saja..

Atas kesepakatan kami berdua, gue ama Pibi pindah ke bungalow sebelah rumah induk, masih dalam lingkup hunian Hugo family, sih. Tapi paling gak, kita gak jengah dalam pengawasan pembantu, kakek Hugo dan papi gue.

Yah, pernikahan kami dari luar terlihat biasa aja, tapi didalamnya hambar. Masalahnya gue gak bisa ngelupain apa yang dilakuin Pibi ke gue, meski gue bisa maafin dia. Tiap kali dia ingin bermesraan, keringat dingin gue sontak keluar karena gue masih terbayang kejadian perkosaan itu.

Jadinya gue ama Pibi itu suami istri rasa teman. Aneh, ya. Yang ada biasanya kan, teman rasa suami atau istri. Meski demikian, gue masih ngehargain Pibi dengan bersedia tidur sekamar dengannya. Tapi gue pasang guling jadi pembatas diantara kami.

Seperti malam ini. Pibi ngehela napas saat gue menaruh dua guling besar di tengah-tengah antara gue ama dia.

"Bie, lo enggak percaya gue ya, sampai mesti pasang tameng kayak gini?" protes Pibi dengan wajah masam.

"Enggak. Ini cuma buat tanda aja, supaya kita gak masuk daerah teritori yang lain."

"Lo pikir kita ini perang apa?!" sembur Pibi kesal.

Mungkin bener ini perang. Tapi perang batin gue sendiri. Tiap malam gue mesti menahan diri untuk gak menyentuh Pibi, meski gue pengin ngelakuinnya. Gue khawatir kalau udah terlanjur menyentuhnya, malah PHP-in dia kalau gue gak bisa lanjut.

"Dih, alay lo!" cibir gue, abis itu gue tidur membelakangi dia.

"Gue gak suka di bokongin!" protes Pibi.

Sambil mendengus gue berbalik menghadap dia.

"Udah puas?" sindir gue.

Pibi menggeleng.

"Gimana mau puas? Gue cuma bisa ngelihat lo, tapi gak bisa nyentuh. Gue laki normal, Bie. Lo istri gue, tapi gak bisa gue apa-apain. Ah, sudahlah!" Pibi menghembuskan napas panjang.

"Pibi, lo tersiksa ya kayak gini?" tanya gue prihatin.

"Sangat," akunya jujur.

"Apa perlu gue pindah kamar?" desis gue.

"Tidak! Jangan! Gue bisa tersiksa kalau nggak ngelihat lo semalaman, Bie!" seru Pibi panik.

Gue jadi trenyuh. Pibi tulus mencintai gue, gue bisa ngerasain itu. Tapi kenapa gue gak bisa mengusir bayang-bayang kelam malam jahanam itu?! Apa gue harus ngelakuinnya sambil mejamin mata? Jadi gue gak ngelihat wajah Pibi.

"Pibi, lo keberatan enggak kalau kita ngelakuinnya sambil mejamin mata?" tanya gue pelan.

"Hah, ngelakuin apa?" tanya Pibi heran. Tapi kemudian dia paham saat ngelihat pipi gue merona.

Wajahnya langsung terlihat sumringah, matanya berpijar penuh harapan.

"Bie, tentu! Gue mau. Lo mau mata lo ditutup saputangan atau... "

"Cukup mejam aja!" potong gue geram.

Gue masih trauma dengan segala benda yang bisa dipakai untuk ngikat.

Gue memejamkan mata dan sesaat kemudian gue ngerasa ada benda kenyal yang menempel di bibir gue. Sejenak benda itu hanya diam aja diatas bibir gue, seolah-olah ragu untuk melanjutkan gerakannya. Tapi kemudian dia mulai mencium bibir gue dengan perlahan sekali. Sangat lembut dia melumat bibir gue, seakan khawatir bisa melukai bibir gue.

Gue menikmati semua itu dengan mata terpejam. Awalnya gue merasa seperti melayang tak tentu arah, kemudian terasa hangat. Gue udah bisa berciuman dengan nyaman. Pibi mengalihkan ciumannya ke dagu gue, dia mengecupnya lembut. Meninggalkan kehangatan disitu, sebelum bibirnya beralih ke leher gue. Hati gue berdesir saat dia mulai mengecup dan menjilat disana. Tak sadar gue menggelinjang geli.

Pibi mulai menghisap leher gue hingga mendadak gue tersentak. Bayang-bayang itu kembali datang meski mata gue terpejam!

"Tidak! Tidak!" tak sadar gue merintih hingga membuat Pibi menghentikan gerakannya.

Gue membuka mata dan menemukan Pibi memandang gue frustasi. Gue beranjak duduk di tepi ranjang, membelakanginya. Keringat dingin mulai keluar membasahi tubuh gue dan tangan gue agak gemetar.

"Pibi, maaf gue gak bisa," guman gue pelan.

Dia menghela napas berat.

"Tak apa. Kita coba lain kali," ucapnya menenangkan diri.

"Pibi, gak ada lain kali. Gue rasa gue gak sanggup," ucap gue sedih.

"Apa maksud lo?"

"Apa kita too good to goodbye?"

Pibi tercenung menatap gue, "gue gak bisa pisah ama elo, Bie!"

"Tapi pernikahan kita ini gak sehat. Lo bakal tersiksa selamanya, Pibi!" cetus gue gusar.

"Gue gak peduli!" Pibi tetap bersikeras.

Entahlah, gue bingung mesti bersikap seperti apa!

^^^

Tamu tak terduga datang. Aunty Lyn, sobat Mommynya Pibi yang sekaligus mantan guru eskul anggar kami, datang berkunjung. Kejutan lain, dia datang bersama teman-teman SMA De Hugo!

"Ahlun! Johny! Mael! Aji!" Gue bersorak memanggil nama mereka satu-satu.

Mereka pun terlihat senang saat bertemu gue, tapi mereka gak berani memeluk gue gegara ada herder di samping gue. Lo pasti tau lah siapa dia, Pibi!

"Aunty Lyn, kok datang bawa pasukan cecurut ini?!" tegur Pibi sewot.

Aunty Lyn tertawa terbahak sambil menepuk bahu Pibi.

"Askano mereka itu kan teman kalian juga. Mereka bilang pengin banget ketemu Bian... Eh, kalian! Jadi ya, Aunty bawalah. Lagian kita ini sedang study wisata dekat sini."

"Wow. Asiknya!" celetuk gue ngiri.

Jadi kangen masa sekolah. Gue kan terpaksa D.O. gegara ketauan nyamar jadi siswa cowok.

"Gak seasik kalau ada lo, Bie," timpal Johny sendu dan diamini oleh dua keroconya. Mael dan Aji. Trio Kwek-kwek ini emang kompak dalam segala hal.

"Hei, kenapa kamu tidak gabung aja, Bianca?" tawar Aunty Lyn.

"Boleh?" gue nyaris gak percaya tapi ngarep banget.

"So pastilah! Sekolah ini kan milik keluarga suami lo," tukas Ahlun.

Gue memandang Pibi penuh harap. Bagaimana pun gue ini kan istri orang. Musti ijin suami dululah.

"Pleaseeeee..." guman gue sambil mamerin puppy eyes gue.

Pibi menatap jutek kearah Johny dan kawan-kawan. Wah pertanda gak diijinin nih. Mata Pibi beralih menatap gue.

"Boleh.... "

"Yesssss!" seru gue kompakan bareng teman-teman yang lain.

"Tapi bareng gue!" sambung Pibi.

"Yahhhhhh.... " ucap temen-temen gue lemes.

Pibi melotot gemas kearah mereka.

"Bie, kok suami lo masih jutek sih?! Susunya gak cocok, ya? Atau belah durennya gak puas?" bisik Johny mesum.

Gue langsung ngejitak kepalanya gemas. Paan,sih?! Gak tau ya kita gak pernah ngapa-ngapain! Eh, mereka mana tau? Tapi benar juga. Apa mungkin gegara hasrat birahi gak tersalurkan, si Pibi makin judes aja?!

Gue ngerasa bersalah.

^^^

Study wisata SMA De Hugo ternyata acaranya pergi ke bumi perkemahan untuk kegiatan outbound. Tentu saja gue sekemah berdua ama Pibi. Seenaknya aja Pibi menyuruh Johni cs buat berdiriin tenda kami. Kasian juga Trio Kwek-kwek itu masih dikacungin Pibi meski udah gak sesekolah. Udah gitu, tenda kami ukurannya gede lagi.

"Sorry not sorry ya guys, udah bikin kalian repot," kata gue gak enak hati.

"Gak tulus banget sih, Say, minta maafnya," cemooh Johny.

"Yang tulus emang kayak gimana?"

"Cucupin minum kek, lap-in keringet gue kek...."

"Tendang pantat lo, kek!" sambung gue gemas.

Johny ketawa ngikik.

"Nyonya Pibi emang sadis! Cucok deh ama lakinya," sindir Johny.

"Diperlukan kesadisan level tertentu untuk ngehadepin lo orang, sih," cengir gue.

Johny ketawa ngakak, dia pengin mengacak rambut gue tapi gak jadi saat ngelihat Pibi mendekat ke kita.

"Gue kerja dulu ya, Bie."

Johny langsung ngacir ngebantuin Mael ama Aji berdiriin kemah gue ama Pibi.

"Bie, gue gak suka lo dekat-dekat sama mereka lagi," ketus Pibi begitu nyampai di samping gue.

"Ck, kenapa sih? Kan, gue dari dulu akrab ama mereka," protes gue.

"Itu dulu, lo sebagai cowok. Sekarang, lo cewek. Bie. Dan istri gue!"

Gue mencebik kesal, "gue gak suka dikekang!"

Lalu gue meninggalkan Pibi begitu saja. Entah mengapa, akhir-akhir ini gue suka badmood sama Pibi. Gue juga makin berani membantah dia. Apa ini gegara sikapnya yang melunak ke gue?

Gue males aja ngelihat Pibi, makanya gue jalan-jalan gak tentu arah. Akhirnya gue menemukan sungai. Lalu gue merenung di tepi sungai, duduk di bawah pohon rindang. Angin sepoi-sepoi membikin gue mengantuk hingga tak sadar gue ketiduran.

Saat terbangun gue jadi kaget. Duh, kok udah sore banget! Buru-buru gue balik ke perkemahan.

Kok sepi? Hanya ada Ahlun yang memandang gue lega.

"Ya Tuhan, lo balik juga, Bie! Ngilang kemana aja, lo?!" sembur Ahlun kesal.

"Gue jalan-jalan Lun, trus ketiduran di bawah pohon rindang. Paan, sih?!"

"Semua orang bingung mencari lo! Pibi, apalagi! Dia udah kayak orang gila berusaha cari lo!"

"Apa?!" gue gak menyangka sampai bikin heboh seperti ini.

"Lalu kemana mereka semua? "

"Masuk hutan cari lo. Ada yang bilang dia ngelihat lo berjalan kearah hutan!"

OMG. Mendadak perasaan gue gak enak banget!

"Eh, itu mereka datang!" Ahlun menunjuk serombongan orang yang berjalan mendekat.

"Bie, lo gapapa?" tanya Mael saat ngelihat gue.

"Gue gapapa, tadi gue ketiduran."

"Hape lo kenapa gak bisa dihubungi?"

"Hape gue drop baterainya."

Gue gak melihat Pibi diantara mereka, hati gue jadi was-was!

"Pibi mana?" tanya gue.

"Tadi dia misah, pergi ama Johny. Nah itu Johny!" ucap Aji sambil menunjuk ke satu arah.

Johny berjalan sempoyongan dengan wajah kuyu.

"Johny mana Pibi?!" gue langsung bertanya sambil berlari ngedekatin dia.

Johny memandang gue dengan wajah muram, "Bie, Pibi, dia jatuh ke jurang saat nyariin lo."

"Apa?!!"

Gue shock mendengarnya, mendadak kepala gue terasa pening dan berat. Setelah itu semua terlihat gelap.

^^^

"Bie, maafin gue karena udah nyakitin lo selama ini. Gue amat menyesal Bie. Kalau bisa bikin lo tenang, gue mati juga rela, Bie."

"Tidak, Pibi! Jangan katakan itu! Gue udah maafin, lo!" seru gue histeris.

Kenapa Pibi terlihat pucat dan dingin?

"Lo bilang udah maafin gue, tapi lo enggak mau gue deketin. Gue menderita Bie. Lo udah berhasil bikin hidup gue gak tenang. Lo udah sukses ngebuat gue terhukum seumur hidup gue. Tapi gue terima semua itu. Hanya saja, gue udah capek. Gue penat, Bie. Mungkin ini jalan terbaik bagi kita. Kalau gue pergi, dendam dalam hati lo bisa hilang, kan."

"Tidak, Pibi! Jangan lakukan itu! Gue bukan dendam ama elo! Gue cinta lo, Pibi! Lo enggak tau aja gimana gue selalu menahan diri untuk gak menyentuh lo.."

"Lo enggak jijik ama gue? Lo cinta gue?" tanya Pibi terharu.

Gue mengangguk.

"Amat sangat Pibi. Mari kita mulai lembaran baru dalam hidup kita."

Pibi tersenyum bahagia. Meski pucat, dia terlihat bahagia sekali.

"Thanks lo udah betul-betul maafin gue, Bie. Mati sekarangpun gue rela," ucap Pibi lembut.

Wajahnya terlihat bercahaya. Tapi mengapa semakin lama tubuhnya semakin meredup dan samar?

"Jangan mati, Pibi!"

Tiba-tiba gue ngerasa Pibi akan segera lenyap!

"Goodbye, My Love..."

"Jangan!!" gue menjerit saat ngelihat Pibi menghilang didepan mata gue.

"Pibiii!! Jangannnnn!!" Gue menjerit histeris, menangis dan menyebut namanya.

Kemudian gue ngerasa ada yang mengangkat tubuh gue dan memeluk gue dengan tangan kokohnya. Gue menangis dalam pelukan orang itu.

"Sayang, gue disini. Gue gak akan ninggalin lo," terdengar suara parau seseorang.

Itu suara Pibi! Spontan gue membuka mata dan melihat wajah Pibi yang menatap gue penuh cinta.

"Lo masih hidup!" seru gue gak percaya.

Pibi tersenyum lembut.

"Ya, gue berhasil merangkak keluar dari jurang meski itu gak mudah. Ketakutan akan kehilangan lo yang bikin semangat juang gue timbul. "

Gue baru menyadari lecet dan lebam-lebam yang ada di sekujur wajah, tangan dan kaki Pibi. Pasti dia berjuang keras supaya bisa keluar dari jurang itu. Dan itu demi gue! Airmata gue menetes membasahi pipi. Kini gue sadar, gue masih amat mencintainya. Gue gak sanggup kehilangannya!

"Pibi, maafin gue yang udah menyia-nyiakan cinta lo. Gue tenggelam dalam sakit hati gue hingga gue buta. Ternyata lo jauh lebih menderita dari gue. Gue bodoh, Pibi!"

Gue memukul kepala gue sendiri, tapi Pibi menahan tangan gue.

"Jangan salahkan diri lo, Bie. Gue memang pantas digituin. Gue udah berdosa besar."

Gue menutup mulut Pibi dengan jari tangan gue.

"Pibi, mari kita lupakan semua ini. Kita buka lembaran baru, ya," ucap gue lembut.

Mata Pibi berpijar terang mendengar ucapan gue.

"Gue gak mimpi, kan?" tanya Pibi gak yakin.

Gue mengangguk, untuk membuktikannya gue mengecup pipi Pibi. Dia meringis saat bibir gue mengenai lebam di pipinya.

"Oh, lihat semua lebam dan lecet-lecet ini!" ucap gue khawatir.

"Tak apa, Bie. Hanya sedikit." Pibi berusaha tersenyum meski sambil meringis menahan sakit.

"Dikit?!!!"

Gue gak percaya! Gue berinisiatif membuka kausnya dan terpaku menatap goresan-goresan di dadanya.

"Begini sedikit?" gue ngedumel.

Tanpa pikir panjang, gue membuka celana jeansnya juga. Kini Pibi hanya memakai celana dalamnya saja. Sekujur tubuhnya dihiasi goresan-goresan yang pasti terasa perih. Gue mendecih kesal. Begitu dia masih berlagak seakan gak ada apa-apa!

"Sayang, jujur aja kalau mau modus. Pakai nelanjangin gue, segala!" goda Pibi.

"Apa?!" gue melongo dituduh seperti itu.

Pipi gue terasa panas. Bisa-bisanya dia godain gue di saat seperti ini!

"Sayang, tadi saat jatuh pingsan apa tubuhmu jadi memar?" tanya Pibi sambil tersenyum licik.

"Sepertinya tidak," jawab gue spontan.

"Coba gue periksa."

Dan ia gantian melucuti pakaian gue hingga kini gue juga cuma pakai dalaman doang.

"Puas?" tanya gue dengan suara bergetar.

Tatapan Pibi terasa panas membakar membuat gue jadi grogi.

"Belum..." jawabnya parau.

Lalu ia mencium bibir gue. Dengan lembut ia melumatnya. Bagai ada yang menyulut api dalam diri kami hingga berkobar hebat. Dengan penuh gairah, kami berciuman dan saling menjelajah tubuh pasangan. Bahkan gak tau sejak kapan kami sudah telanjang bulat.

"Bie, boleh gue...?" Pibi bertanya dengan sorot mata mendamba.

"Lakukan saja," sahut gue dengan pipi merona.

Dan Pibi mulai menyatukan tubuhnya kedalam gue. Ia melakukannya dengan lembut dan hati-hati seakan takut menyakiti gue.

"Sakit?" tanyanya khawatir saat ngelihat gue meringis.

"Sedikit, tapi tak apa," jawab gue pelan.

"Kalau lo sakit kita henti.. "

"Tidak! Gue gapapa, Pibi!"

Gue memeluk Pibi erat, menahannya supaya tidak meninggalkan gue. Lalu gue balik menindihnya dan bergerak aktif diatas tubuhnya. Pibi terperangah ngelihat keagresifan gue. Namun sesaat kemudian ia mulai bergerak mengimbangi permainan gue.

Malam itu kami bercinta penuh gairah. Meski bukan pertama kali melakukannya, tapi bagi kami ini adalah malam pertama kami, yang dilakukan didalam kemah di bumi perkemahan ini.

Saat itu kami tak sadar bahwa percintaan panas kami membuat siswa-siswa SMA De Hugo yang sedang berkemah itu jadi tak bisa tidur! Mereka panas dingin mendengar desahan kami. Beberapa yang gak tahan akhirnya melakukan onani.

Dih, jadi bikin dosa! Hadeh...

^^^

MY SWEETIES BOY ~ 39 (End)

Apa ada yang aneh di wajah gue?

Pagi ini begitu bangun dan keluar dari kemah, gue ngerasa semua orang menatap gue aneh. Sambil senyum-senyum gimana gitu. Nyengir kuda!

"Johny, lo lagi kesambet?!" sarkas gue.

"Kalau kesambet, gue pengin masuk ke tubuh Pibi. Enak gila! Kan semalam..." ucap Johny kayak orang linglung.

"Itu namanya bukan kesambet! Lo mau merasuki tubuh Pibi? Mati sono dulu, baru bisa!" Gue menoyor kepala Johny gemas.

"Ck! Nyonya Pibi, makin lama mulutnya makin pedas saja. Sering disetrum sih ama.." Johny gak ngelanjutin perkataanya, malah menatap mesum.

"Semalam asik, ya?"

Gue mengangkat alis heran, "emang apaan, sih?"

Gue mulai curiga. Jangan-jangan... Johny menggerang dan mendesah-desah kayak monyet menelan lombok sekilo.

"Lo kepedesen, ya?" tanya gue iseng.

Johny memutar bola matanya malas.

"Gak asik ama elo, Bie. Imajinasi lo payah! Lo semalam ngapain ama Pibi, hayo?!"

Njirrrrr. Pipi gue terasa panas.

"Kalian ngintip, ya!" tuduh gue seketika.

"Ngintip?! Dengan resiko dibacok Pibi?! Astaga, gue masih sayang nyawa gue!" sembur Johny.

"Suara kalian bikin kita semua kagak bisa tidur. Yang gak kuat imron dan imajinasinya tinggi langsung main kocok sendiri."

OMG!! Segitu hebohnya kah kami semalam?! Gue menutup wajah malu. Johny tertawa terbahak-bahak, dengan antusias dia terus ngegodain gue.

"Bianca, lo enggak mandi dan cuci rambut?"

"Paan, sih?!" gue memberengut sebal.

"Mami gue bilang kalau abis gituan mesti mandi besar biar bersih luar dalam! Wkwkwk." Johny tertawa mesum lagi. Nyebelin!

"Ada, lagi! Mandi besar, emang ada mandi kecil?!" sergah gue.

"Ya, adalah! Gue sering ngelakuin. Raup-raup doang. Cuci muka, cuci ketiak, cuci... "

"Itu mandi bebek!" cemooh gue.

Johny nyengir kuda. Tapi perkataan Johny bikin gue baper juga. Mesti mandi besar ya abis begituan. Saat melewati sungai, gue berhenti dan menengok kebawah. Jernih. Kayaknya enak juga cuci rambut di sini. Ambil shampoo dulu, ah. Gue berbalik dan nyaris menabrak Aunty Lyn.

"Eh, Aunty. Mau mandi?" sapa gue.

Aunty Lyn tersenyum tapi gak ngejawab pertanyaan gue. Perasaan gue doang atau apa? Kenapa senyum Aunty Lyn terlihat aneh? Bikin gue merinding disko aja.

"Mana Askano?" tanyanya tak berujung pangkal.

"Tidur. Paling sejam an lagi baru bangun. Why Aunty?"

Aunty Lyn tersenyum bengis. Haisss. Itu dia kenapa senyumnya aneh! Senyumnya kejam! Perasaan gue jadi gak enak.

"Bagus," katanya lamat-lamat sambil menatap gue intens.

"Aku sudah lama mencarimu akhirnya ketemu juga. "

"Kenapa Aunty mencariku? Ada yang bisa kubantu?"

Aunty Lyn tersenyum misterius.

"Mama kamu pintar juga nyembunyiin kamu. Hingga menyamar jadi cowok dan tinggal di asrama cowok."

Alarm dalam kepala gue berdering.

"Aunty, apa kau yang meneror mamaku selama ini?" tanya gue memastikan.

Aunty Lyn tersenyum dingin. Matanya terlihat mengeras.

"Mestinya aku langsung mengeksekusi kalian saja! Tapi meneror kalian membuatku puas sekali."

Wajah gue memucat.

"Aunty. Apa salah kami padamu? Kami bahkan tak mengenal Aunty sebelum ini!"

"Kalian tak salah, tapi kalian apes karena posisi kalian. Kau tau Sandra?" dia bertanya pelan. Tiba-tiba sorot matanya melembut.

"Mommynya Pi..eh Askano, kan?"

Aunty Lyn mengangguk perlahan.

"Dia wanita tercantik di dunia. Dia sahabatku juga orang yang paling kucintai di dunia ini."

Hah? Jangan-jangan LGBT, nih. Gue membatin dalam hati.

"Kami sama-sama bersekolah di luar negri hingga otomatis kami menjadi dekat. Hubunganku dengan Sandra sangat baik sebelum papi kamu datang. Meski dia tak serius dengan hubungan kami, tapi Sandra tak menolak kalau aku menganggapnya sebagai kekasih. Hingga peristiwa itu terjadi. Teman kami mengadakan pesta liar. Kami semua minum dan terjadilah peristiwa laknat itu. Sandra terlalu mabuk untuk mengenali siapa orang yang telah menggaulinya saat itu! Dan saat dia hamil, dia tak bisa minta pertanggungjawaban pada siapapun. Saat itulah papi kamu muncul sebagai pria bayaran yang diminta menikahi Sandra. Tentu saja pernikahan mereka tak bahagia, Sandra sangat menderita. Aku sangat membenci papi kamu yang telah bikin hidup Sandra bagai di neraka. Papi kamu berselingkuh dengan mamimu hingga mempunyai anak haram, yaitu dirimu. Sandra tahu itu dan sangat shock. Ternyata diam-diam dia mencintai Papi kamu! Aku hanya bisa diam menyaksikan penderitaan Sandra. Hingga Sandra kemudian mati bunuh diri! Aku menyesal tak berbuat apapun untuknya."

Aunty Lyn mengusap airmatanya kasar. Dia terlihat rapuh, menderita dan penuh penyesalan. Gue jadi gak tega ngelihatnya. Gue sodorin tisu dan dia spontan menerimanya. Dia menghapus airmatanya tapi sesaat setelah menyadari asal usul tisu itu, Aunty Lyn ngelempar tisu kotor itu kearah gue.

"Gak sudi aku terima barang dari musuhku!"

"Tapi Aunty, aku bukan musuhmu," sanggah gue.

"Tentu saja, kau dan mamimu adalah musuhku! Keberadaan kalian udah membuat Sandra menderita hingga bikin dia nekat bunuh diri!"

Dia dendam luar biasa ke gue dan Mami. Gue jadi teringat dendam sama yang melanda Pibi! Pibi bisa melupakan dendamnya karena cinta. Tapi di sisi Aunty Lyn, justru rasa cintanya lah yang membuatnya terjerat dendam.

Dia jauh lebih berbahaya! Gue bergidik dibuatnya. Aunty Lyn ngedekatin gue dengan sorot mata penuh dendam. Spontan gue berjalan mundur.

"Aunty Lyn, mau apa?" tanya gue panik.

Aunty Lyn tersenyum miring.

"Kau tak bisa menebaknya?! Tentu saja mau melenyapkanmu! Setelah itu giliran mamimu. Biar papi kamu menderita, keluarganya kuhabisi satu persatu. Kuharap setelah itu papi kamu mati bunuh diri!"

Serius. Gue ketakutan! Apa udah takdir gue mati disini?! Gue gak rela! Gue baru baikan ama Pibi, gue gak bisa meninggalkannya begitu saja! Perasaan gak rela itu ngebikin gue gak mau pasrah begitu saja. Gue berbalik arah karena ingin melarikan diri, namun dengan sigap Aunty Lyn menjegal kaki gue. Gue jatuh telungkup ke tanah. Aunty Lyn menindih tubuh gue.

"Mau melarikan diri?! Tak semudah itu!" desisnya tajam.

Gue berusaha berontak, tapi Aunty Lyn gak ngelepasin gue begitu saja!

"Kamu kuat juga. Bikin susah, aja!" katanya kesal.

Dia mengambil batu besar yang kebetulan tergeletak di dekat kami, lalu memukulnya ke kepala gue.

Bukkk! Gue langsung gak sadarkan diri saat batu itu menghantam keras kepala gue.

^^^

Saat terbangun gue ngerasa kepala gue perih banget, sakit hingga berdenyut-denyut. Dan terasa ada sesuatu yang lembap di rambut gue. Spontan gue ingin menyentuh kepala gue, tapi gue baru sadar. Tangan dan kaki gue terikat semua! Gue masih berbaring di tanah, di tepian sungai. Aunty Lyn mendekati gue sambil membawa bongkahan batu besar. Untuk apa batu itu?

Dia meletakkan batu itu di dekat kaki gue dan mulai mengikatnya dengan tali yang ujungnya terikat ke kaki kiri gue. Di kaki kanan gue sudah tersambung tali yang ujungnya terikat dengan batu besar lainnya. Semoga tebakan gue gak benar!

"Aunty Lyn, mau nenggelamin aku ke sungai?"

Aunty Lyn tersenyum iblis. Dengan riang ia ngejawab, "bocah pintar! Sayang kepintaranmu tak bisa menyelamatkanmu. Finish!"

Dia sudah selesai mengikat batu itu. Kata 'Finish'nya bikin gue ngerasa skak mat! Gue akan ditenggelamkan dan kalau gue mati mayat gue mungkin gak bisa ditemuin gegara batu sialan ini! Apa mayat gue di dasar sungai bakal abis dimakan ikan-ikan didalam sana?! Ngebayangin itu bikin gue ketakutan banget!

YaTuhan, tolong gue!

Aunty Lyn menyeret tubuh gue mendekati sungai.

"Bianca, maaf aku terpaksa melakukannya. Ini demi kebaikan Askano juga. Dia tak layak mendapatkan perempuan matre sepertimu! Kau pikir aku tak tahu motifmu menikahinya?! Kau sama dengan papimu yang gila harta itu!"

Dia salah paham, gue berusaha ngejelasin padanya.

"Aunty, itu tidak benar! Aku tak pernah sedikitpun menginginkan harta Askano!"

"Ohya? Tapi Askano sedang merubah beberapa kepemilikannya atas namamu!"

Gue gak tahu itu sama sekali! Aunty Lyn tersenyum sinis ngelihat gue ternganga heran.

"Akting inocent yang sempurna! Simpan aktingmu di dasar sungai ini," sarkasnya.

Lalu dia ngedorong gue masuk ke dalam sungai. Gue tenggelam. Batu besar itu membuat gue makin cepat meluncur ke dasar sungai. Air sungai tak ayal langsung masuk ke mulut gue dan memenuhi lambung gue. Dada gue terasa sesak tanda gue udah kekurangan pasokan oksigen. Apakah udah saatnya gue mengucapkan salam perpisahan pada dunia ini?

Pada Mami yang selama ini udah ngerawat dan besarin gue.

Pada Papi, yang meski menyebalkan tapi dari benihnya gue ada di dunia ini.

Pada Bang Helga, yang udah menyayangi dan ngelindungi gue selama ini.

Pada Kakek Hugo yang meski jutek tapi diam-diam care ama gue.

Pada teman-teman gue di SMA de Hugo. Yang tetap menganggap gue teman baik meski tau gue udah menipu mereka dengan identitas palsu.

Dan...

Terutama pada Pibi, suami jutek gue, kekasih hati gue yang begitu besar cintanya terhadap gue hingga menjadi obsesi baginya.

I love you Pibi, very much. Semoga kita bisa bisa bertemu di kehidupan mendatang.

Gue memejamkan mata. Airmata gue mengalir tak tertahankan lagi. Dan airmata itu langsung membaur bersama air sungai.

^^^

Dimana ini? Apa ini surga atau neraka?

Gue membuka mata lalu segera memicingkannya saat ngerasa terpaan cahaya seakan menghujani kornea mata gue. Setelah mata gue bisa menyesuaikan keadaan, barulah gue mengamati sekeliling gue. Sepertinya ini di rumah sakit. Apa di alam kematian juga ada rumah sakit?

Ada sesosok tubuh yang sedang duduk dan tertidur di samping ranjang gue. Kepalanya ditumpangkan ke sisi ranjang gue. Dia malaikat penjaga, kah? Kok mukanya mirip Pibi. Gue pengin menyentuhnya, tapi seperti ada yang menahan tangan gue. Ternyata itu selang-selang yang

menempel di tubuh gue. Ada darah disitu. Sepertinya gue masih hidup. Berarti sosok tadi adalah...

"Pibi... " Kenapa suara gue terdengar kecil dan parau? Pibi terbangun dan matanya melebar menatap gue.

"Bianca... Akhirnya lo sadar juga," dia berkata penuh syukur. Matanya berkaca-kaca menatap gue.

Pibi memeluk gue tapi gak terlalu erat, sepertinya dia takut kalau pelukannya bisa bikin gue kesakitan.

"Pibi, apa yang terjadi? Kenapa gue ada disini?" tanya gue bingung.

"Lo koma, Bi. Udah tiga hari. Gue nyaris gila ketakutan jika sewaktu -waktu lo pergi ninggalin gue."

Airmata Pibi jatuh membasahi pipi gue. Gue jadi ikut menangis.

"Pibi gue juga gak pengin ninggalin elo. Gue berharap kita selalu bersama. Tapi terkadang ada kejadian yang tak bisa kita duga."

"Gue akan selalu jaga lo, Bianca. Kejadian itu tak akan terjadi lagi! Aunty Lyn, bajingan itu kini udah mendekam di penjara!"

Mata Pibi terlihat mengeras menyebut nama orang yang mencelakai gue itu.

"Pibi, terakhir seingat gue, gue tenggelam ke dasar sungai. Bagaimana sekarang gue bisa ada disini?" tanya gue penasaran.

Belum sempat Pibi ngejawab pertanyaan gue, datanglah dokter dan perawat yang memeriksa gue. Untung Dokter menyatakan kondisi gue baik-baik aja, tapi gue masih perlu dirawat di rumah sakit selama masa pemulihan.

Setelah Dokter pergi, barulah Pibi ngejelasin semuanya. Saat ia terbangun, Pibi enggak nemuin gue dimana-mana. Kebetulan dia bertanya pada Johny. Johny enggak yakin gue kemana, tapi dia menyarankan Pibi agar mencari gue ke sungai.

Saat Pibi tiba di sungai, Aunty Lyn baru aja ngedorong gue masuk ke sungai. Dia bertanya pada Aunty Lyn apa ngelihat gue. Tentu aja perempuan itu bilang gak melihat gue sama sekali. Pibi hampir saja meninggalkan sungai andai saja dia tidak melihat anting gue yang tergeletak jatuh di dekat kaki Aunty Lyn. Pibi jelas tahu, benda itu anting gue tapi ia sengaja mengetes Aunty Lyn. Dibilangnya anting Aunty Lyn jatuh. Dengan gugup Aunty Lyn mengambil anting gue dan mengaku itu sebagai miliknya.

Pibi langsung tau ada yang enggak beres! Dia nyaris mencekik Aunty Lyn untuk mendesak perempuan itu supaya mau mengatakan dimana gue. Begitu tau gue ada dimana, Pibi langsung terjun ke dasar sungai dan menyelamatkan gue. Lalu dia segera membawa gue ke rumah sakit.

"Saat gue menyelamatkan elo, bajingan itu melarikan diri. Tapi kemarin dia udah tertangkap dan kini mendekam di penjara," Pibi mengakhiri penjelasannya.

"Gue akan mastiin dia membusuk di penjara selamanya," sambung Pibi geram.

"Pibi, biarkan hukum yang menanganinya. Gue gak mau punya suami yang pendendam."

Gue meremas tangan Pibi lembut, “lo mau ngelakuin buat gue, kan?"

"Apakah lo akan bahagia kalau gue jadi orang yang lebih baik?" tanya Pibi serius.

Gue mengangguk.

"Tentu saja. Tapi just be your self, Pibi. Asal lo bahagia, gue juga bahagia."

Pibi terharu ngedengar jawaban gue. Manik birunya berbinar-binar menatap gue.

"Bianca. I love you. Very much."

"Udah tahu. Love you, too."

Gue mengecup bibir Pibi. Tapi ketika hendak melepas tautan bibir diantara kami, Pibi justru menarik tengkuk gue lembut dan memperdalam ciuman kami. Dia melumat bibir gue penuh perasaan hingga ngebikin gue seakan melayang di angkasa. Ciuman Pibi entah mengapa selalu bikin gue meleleh di tempat.

Kami berciuman hangat hingga suara dehaman seseorang menyadarkan kami.

"Papi... "

Papi masuk diikuti Mami di belakangnya.

"Mami.. "

Mami memeluk gue hangat. Dia terlihat bahagia sekali.

"Bie, Mami hampir saja terbang kemari kalau gak ingat punya sayap."

"Mami ada aja." Gue tersenyum simpul.

"Bie, hiduplah yang baik dan bahagia. Mami tak mau kau selalu berakhir di rumah sakit seperti ini!" gerutu Mami.

"Iya, Mami." gue hanya bisa mengatakan itu sambil menangis sesengukan.

Suasana haru jadi meliputi ruangan ini. Papi menghela napas berat, lalu memandang Pibi dengan tatapan sendu.

"Askano.. "

Mendengar Papi memanggil namanya tubuh Pibi menegang.

"Askano, Papi minta maaf kalau selama ini sudah membuatmu menderita. Papi tak akan membela diri. Ketidakbahagiaan dan keserakahan Papi sudah membuat Papi cenderung mengabaikanmu. Askano, Papi tak bisa merubah apa yang sudah terjadi. Tapi kedepannya, Papi harap kita bisa berhubungan dengan baik."

Gue ama Pibi terpaku mendengar ucapan Papi. Apa gue gak salah dengar? Apa yang sedang berbicara ini bukan Papi gue?

"Pasti kalian heran melihat perubahan Papi. Peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini membuat Papi sadar, harta bukan segalanya. Papi sudah lelah mengejar kekayaan. Sebenarnya Papi berniat pensiun saja, tapi Kakek Hugo melarangnya. Dia minta Papi membantu mempersiapkan Askano untuk mewarisi kerajaan bisnis Hugo family."

Gue rasa bukan cuma itu, gue melihat wajah Papi yang berseri-seri, matanya menatap Mami penuh cinta. Yeahhhh, cinta merubah segalanya!

"Kalian bersama lagi?" tanya gue menggoda.

Wajah Mami merona merah. Dengan malu-malu ia bertanya, "Bie, apa kau tak keberatan bila Mami kembali bersama Papi?"

Gue tertawa geli.

"Ya, Tuhan. Tentu saja tidak! Bianca justru senang Mami bisa menemukan kebahagiaan Mami."

Tapi kemudian gue teringat pada Pibi. Apa dia akan sakit hati bila Papi kembali bersama Mami?

"Pibi, bagaimana dengan lo?" gue bertanya dengan hati was-was.

Pibi mendekati gue dan memeluk bahu gue posesif.

"Selama kalian tak menganggu kebersamaan kami, gue gak peduli," katanya cuek.

Dasar Pibi! Gak bisa ngomong manis dikit, apa?! Tapi gue tahu dibalik sikap gak pedulinya itu, dia udah merestui Papi bersama Mami. Dan sepertinya, dia juga udah maafin Papi. Hanya aja Pibi tak pernah bisa menunjukkan perasaan sayangnya secara gamblang.

Itulah cowok gue yang jutek. Ahh, suami psikopat gue yang manis.

"Pibi, gak akan ada bisa yang mengganggu kita kalau hubungan kita kokoh."

"Hmmm, tentu," sahut Pibi sambil tersenyum manis.

Beban batin yang menghilang di hatinya, membuat senyum Pibi terlihat lepas dan bahagia. Dih, dia keliatan makin ganteng aja. Jadi kepikiran, kalau galaknya hilang, apa ntar banyak yang naksir laki gue?!

"Pibi... "

"Iya..?" tanya Pibi dengan suara manisnya.

"Don't be too sweet," pinta gue.

Pibi mengerutkan alisnya bingung, "why?"

"Lo bisa bikin gue diabetes. Juga stress gegara banyak cewek yang mendadak jadi saingan cinta gue!" ucap gue merajuk.

Meledaklah tawa Pibi. Lalu kedua tangannya memegang pipi gue kiri dan kanan.

"Gak akan ada lainya, Bie. Hanya lo!" ucap Pibi tegas.

Lalu dia mencium bibir gue. Manis dan hangat sekaligus. Aaahhhhh. Cinta gue. Milik gue. Hidup gue.

I love you...

----------THE END ----------

EXTRA PART 1

Di suatu sore yang cerah, gue berlari-lari kecil menapaki tangga sambil berteriak memanggil suami gue.

"Pibi! Pibi! Pibi! Kita dapat pahala!"

Kakek Hugo yang sedang berbincang serius dengan Papi mengenai masalah bisnis, mengerutkan keningnya. Mereka saling berpandangan penuh arti. Kakek Hugo memberi kode dengan menyentuh perut buncitnya, lalu Papi mengganguk dengan sorot mata berbinar-binar.

"Kakek! Papi! Dimana Pi..eh, Askano?" tanya gue pada mereka berdua sekaligus.

"Sepertinya sedang tiduran di kamarnya, tadi ia mengeluh. Katanya kepalanya pusing dan ia merasa mual," jawab Kakek Hugo, lalu ia kembali menatap Papi penuh arti.

"Aduh, kasihannya suami gue. Padahal gue bawa kabar gembira buatnya!"

"Bie, apa Papi boleh tahu, apa kabar bahagia yang kau bawa?" pancing Papi.

"Tidak boleh! Harus Pibi yang boleh tahu pertama kali," kata gue merajuk.

Lagi-lagi kedua orang didepan gue ini menatap penuh arti. Kalau kondisi biasa, pasti gue jadi kepo sama mereka yang bertingkah aneh ini. Tapi sekarang, gue harus segera menemui Pibi dan segera memberitahu kabar gembira ini untuknya.

"Bye, Kakek! Bye, Papi! Bianca cari Pibi dulu, ya!" pamit gue penuh semangat.

Saat gue berlari kencang, Kakek Hugo berteriak keras memperingatkan gue.

"Bianca, jangan berlari-lari dulu! Ingat yang ada di perut kamu, itu milik keluarga Hugo! Harta masa depan keluarga Hugo!"

Ish, paan sih, Kakek?! Yang ada di perut gue itu lemak, yang gue dapat karena makan banyak asupan gizi yang gue dapat berkat uang keluarga Hugo! Hehehe..

Blak! Pibi melirik gue malas saat gue membuka pintu kamar dengan keras. Ups, kayaknya sedikit terlalu keras deh, saking semangatnya gue pengin segera mengabarkan berita membahagiakan ini.

"Astaga, Sayangnya gue lagi cakit ya?"

Gue melompat keatas ranjang dan berbaring telungkup di samping Pibi. Gue menyentuh dahi Pibi, agak hangat sih.

"Katanya elo mual, bener begitu?"

Pibi mengangguk. Dia menarik tangan gue dan menaruhnya di rambut pirangnya.

"Usepin, Bie. Gue pengin dikelonin elo," pintanya manja.

Gue jadi curiga. Dia ini sakit betulan apa sekedar kambuh manjanya?! Tapi meski penuh prasangka buruk, gue tetap mengusap rambut si manja suami gue ini.

"Pibi, gue kemari ngebawa kabar gembira buat elo. Lo tau...."

Mendadak gue blank. Kok gue jadi lupa apa isi kabar bahagia yang mesti gue sampaikan pada Pibi?! Gue berusaha mengingat-ingatnya.

"Apaan?" tanya Pibi acuh tak acuh. Matanya udah setengah terpejam gegara terlanjur pewe (posisi wenak) gue usapin rambutnya.

"Lupa," cengir gue.

"Lo mendadak amnesia," ledek Pibi.

"Ish, gue bukan pikun. Tapi kayak ada yang ngeblok ingatan gue," kata gue ngebela diri.

Pibi membuka matanya dan menatap gue dengan pandangan malas.

"Lo boleh lupa segalanya, asal jangan lupa gue."

"Iya, Pibi. Gue pasti gak ngelupain elo," balas gue.

Apa kami gak terlalu alay? Sepertinya terlalu drama queen banget, ih! Gue berasa jijik sendiri dengan tingkah kami. Tapi Pibi justru menambah dramatis segalanya dengan mendekatkan wajahnya ke wajah gue sambil menatap mata gue secara mendalam.

"Tatap mata gue, Bie," katanya serak.

"Udah, terus?" sahut gue heran. Dia mau ngapain?

"Yah, terus! Tatap lekat-lekat, kayak yang di film-film itu!" Pibi mulai gemas.

"Lo mau menghipnotis gue?!"

"Sial, Bie! Gue mau cium lo dengan romantis, tapi lo ngehancurin momen kita!" bentak Pibi gusar.

Astaga, sensi amat suami jutek gue. Kayak cewek pms aja! Kalau dia cewek, gue bisa salah mengira dia hamil, kalii..

"Ya udah, yuk kita ciuman!" gue berusaha memulihkan mood Pibi.

"Enggak, udah malas," rajuk Pibi manja.

Idih, tumben dia sok jual mahal. Dengan gemas, gue menduduki pinggang Pibi. Mata Pibi membulat melihat keagresifan gue.

"Lo nantang? Mau berapa ronde?" tanya Pibi sambil meremas pantat gue.

"Sekuat lo!" balas gue bercanda.

"Semalaman?"

"Hayuk!" sahut gue gak mau kalah.

Blak!! Mendadak pintu kamar kami terbuka lebar. Bola mata gue melebar ketika melihat Kakek Hugo dan Papi melangkah masuk dengan tergesa dan segera memisahkan kami.

"Jangan!" seru mereka panik.

Pibi dan gue melongo menatap kedua pria yang masing-masing memegang tangan kami. Apa-apaan ini? Ini drama banget!

"Kakek, Papi, kalian lagi main drama Romeo Juliet? Gue ama Pi...eh, Askano mau dipisahin lagi?" tanya gue terheran-heran.

Bukannya menjawab, Kakek Hugo justru menatap gue tajam.

"Bie, mana mungkin kami melakukan itu?! Kasihan dong cucu Papi kalau ortunya dipisahkan," timpal Papi.

"Nah itu!" gue menjentikkan jari, lalu ternganga.

"Cucu? Papi dapat cucu darimana?"

Jangan-jangan gue punya saudara gelap yang enggak gue kenal!

"Darimana lagi? Tentu saja dari kamu, satu-satunya anak Papi!"

What?! Berita gosip darimana, lagi? Kok bisa mereka lebih tahu dari gue sendiri! Belum sempat gue ngerespon, si Pibi udah mengangkat gue dan memutar-mutar tubuh gue dengan penuh kebahagiaan.

Kakek Hugo sontak berteriak memprotesnya, "Askano, hentikan! Kamu membahayakan bayimu!"

Spontan gerakan Pibi berhenti, dengan sangat perlahan ia menurunkan gue dari gendongannya.

"Lo baik, kan? Perut lo..."

"Nggak ada apa-apa di perut gue!" potong gue gemas, "bagaimana kalian bisa mengira Bianca hamil?" tanya gue sembari melirik Papi dan Kakek Hugo dengan gusar.

"Tapi, tadi..." Papi terdiam mendapat pelototan gue.

Kakek Hugo berdeham, lalu meneruskan ucapan Papi.

"Bianca, tentang kabar gembira yang harus diketahui pertama kali oleh Askano, bukannya itu berita kehamilan kamu?"

Ya ampun, ternyata dari sini kesalahpahaman ini berasal. Tepok jidat, deh!

"Kakek, Papi, itu adalah kabar gembira tentang kelulusan kami! Gue ama Pibi!"

Nah, mendadak gue udah ingat kabar bahagia yang sempat terlupakan tadi. Yeah, beberapa bulan ini kan gue ama Pibi ikut program home schooling. Setelah mengikuti ujian nasional dan ujian sekolah yang disetarakan, akhirnya gue dan Pibi dinyatakan lulus SMA!

Mendadak wajah Papi dan Kakek Hugo berubah kecewa sekaligus senang.

"Jadi, cucu buat kami... belum ada?" keluh Papi.

Mendadak Pibi tersenyum smirk, ia mendorong bahu Kakek Hugo dan Papi sambil berkata, “akan segera ada. Sekarang kalian kasih kesempatan buat kami untuk mengerjakan proyek mencetak cucu buat keluarga Hugo.”

“Pibi!” pekik gue dengan pipi terasa panas.

Kenapa mulut Pibi kalau ngomong gak pakai saringan, sih?! Gue kan maluuuu!

^^^

EXTRA PART 2

Sesuai yang dijanjikan Papi pada Mama, setelah ia selesai mempersiapkan Pibi untuk meneruskan kerajaan bisnis keluarga Hugo, Papi dan Mama pindah ke kota lain. Mereka lebih menyukai kehidupan tenang di kota yang kecil. Saat perpisahan tiba, gue terus mencucurkan airmata sambil memeluk Mama dengan manja.

"Tidak bisakah Mama selalu mendampingi Bianca selamanya?" pinta gue dengan bibir mencebik.

"Dih, anak Mama. Sudah mau jadi ibu, kenapa masih kolokan begini?" goda Mama sambil menowel pipi gue yang makin gembul.

Oke, sekarang gue emang sedang hamil. Jalan enam bulan. Saat terjadi kesalahpahaman dengan Kakek Hugo dan Papi beberapa bulan yang lalu, ternyata gue emang betul-betul udah hamil muda. Tapi gue gak sadar. Padahal, ketika itu Pibi mengalami gejala seperti orang hamil. Ia mual dan pusing, terus kolokannya meningkat tajam! Untung, sekarang suami gue itu dah kembali normal. Kalau enggak, gue bisa senewen dibikinnya.

"Mama gitu, ih! Bianca kan masih kangen sama Mama."

Seperti biasa, Mama memandang gue lembut sambil tersenyum bijak. Ini yang selalu bikin hati gue tentram.

"Bianca, kamu sekarang adalah milik suamimu dan keluarganya. Jadilah istri, cucu menantu, dan ibu yang baik

bagi mereka. Kau harus mandiri dan bisa lepas dari pelukan Mama, mengerti kan?"

Gue mengangguk. Emang dari segi usia, gue masih muda banget. Tapi gue harus bisa menyesuaikan diri, gue adalah seorang istri dan calon ibu. Menikah muda adalah pilihan gue, jadi gue harus menjalani dengan sebaik mungkin. Apalagi gue melakukannya bersama dengan orang yang gue cintai.

Gue melepaskan pelukan gue dari Mama, dan beralih memeluk Pibi. Pibi balas memeluk gue dan mengecup kening gue lembut.

"Mama gak usah khawatir. Askano akan menjaga Bianca dan anak kami dengan baik," janji Pibi.

Mama tersenyum senang.

"Mama percaya padamu, Askano. Kau adalah suami yang baik, dan pasti akan menjadi ayah yang sangat hebat!"

Mendadak tubuh Pibi berubah kaku. Mungkin perkataan mama ada yang membuatnya terusik. Gue menatapnya dengan pandangan bertanya. Namun gue tak mengatakan sepatah katapun. Setelah Mama dan Papi pergi, barulah gue bertanya padanya.

"Pibi, sepertinya ada yang mengganggu pikiranmu."

"Ah, tidak. Perasaan lo aja, Sayang," dia berusaha menyangkal.

"Pibi," gue menatapnya tajam, "gue gak mau ada kebohongan diantara kita."

Pibi menghela napas panjang, dia sudah merasakan betapa pahitnya perpisahan yang pernah mewarnai

kehidupan asmara kami karena adanya sesuatu yang ditutupi. Gue rasa, Pibi tak ingin mengalaminya lagi.

"Bie, gue ragu. Apa gue bisa menjadi bapak yang baik bagi anak kita? Lo tau kan, gue ini..."

Gue tau, Pibi telah mengalami masa kecil yang menyedihkan hingga dia tumbuh menjadi lelaki yang berkepribadian sulit seperti ini. Mungkin dia khawatir anaknya akan mengalami hal yang sama dengannya. Atau dia takut dia tak bisa membahagiakan anaknya.

Gue memeluknya dan menaruh kepalanya diatas bahu gue. Dengan lembut gue elus rambutnya, itu sesuatu yang selalu bisa membuatnya tentram.

"Gue percaya lo akan menjadi ayah yang hebat. Seperti kata Mama. Kami semua percaya lo, Pibi. Jadi belajarlah percaya pada diri lo sendiri. Lagipula ada gue di samping lo, kita akan bergandeng tangan dan melakukan hal yang terbaik bagi anak kita," ucap gue dengan suara pelan.

Bahu gue terasa lembap, apa Pibi menangis haru di sana?

"Bie, lo harus janji, selamanya lo ada buat gue, kan? Tanpa lo, gue merasa tersesat. Gue seperti binatang buas yang berputar-putar tak tahu harus kemana."

"Tentu, Pibi. Tentu. Bagaimana bisa gue meninggalkan elo? Lo itu oksigen gue, tanpa elo gue tak bisa bernapas. Gue bisa mati!"

"Gombal!" maki Pibi gemas. Tapi gue bisa merasakan senyumnya merekah dari pergerakan bibirnya di bahu gue.

"Tapi lo suka kan gue gombalin?" goda gue.

Pibi gak ngejawab, sebagai gantinya ia menggelitik ketiak gue. Gue berteriak-teriak kegelian.

"Pibi, stop! Geli! Jangan gelitikin lagi!"

"Gak akan! Kecuali lo mau gue jadiin jongos gue!"

"Apa?!"

Kenapa kembali ke laptop...eh, kejadian masa silam lagi. Masa dimana Pibi dengan semena-mena mengeklaim diri gue jadi jongosnya saat kami sekamar di asrama.

"Lo bercanda, kan?"

"Enggak! Lo itu jongos gue, tapi jongos buat di ranjang," timpal Pibi sambil tersenyum mesum.

Asyemmmmm! Pibi, lo mau jadiin gue bucin lo, kan?! Ke laut aja, sono! Eh, tapi lautan birahi. Hehehe...

^^^

Usia kandungan gue baru tujuh bulan, tapi dokter meminta gue melakukan operasi caesar. Katanya air ketuban gue bocor, jadi bayi gue harus segera dikeluarkan sebelum ia kehabisan air ketuban. Lagi-lagi gue mesti opname di rumah sakit. Gue jadi was-was.

Pibi apalagi! Bahkan dia lebih panik dibanding gue, jadinya gue yang harus menghiburnya dengan menyingkirkan rasa khawatir gue.

"Sudahlah, Sayang. Tak usah menangis, gue gapapa kok. Gue sehat kan, gue masih hidup kan?" ucap gue sambil mengusap rambut pirang Pibi.

Pibi menangis sesengukan di tepi ranjang gue. Ck! Orang kalau gak ngerti, mungkin akan mengira ia menangisi ibunya yang baru saja meninggal.

"Jangan tinggalin gue, jangan pergi. Gue gak sanggup sendirian. Jangan tinggalin gue, Bie," racau Pibi sedih.

Gue mendesah menahan gusar, ini yang mau ngelahirin siapa sih? Kok kayak dia yang paling menderita disini!

"Pibi, look! Gue disini, gue gak kemana-mana!"

Gue mengangkat dagu Pibi dan menghadapkan wajahnya kearah gue. Manik biru Pibi menatap gue sendu.

"See? Gue baik kan?"

Pibi mengangguk.

"Saat ini, tapi nanti saat perut lo dibedah, gue takut lo pergi dan tak akan kembali. Kalau tau begini, mending dulu gue gak hamilin elo, Bie. Gue nyesel."

"Gue yang nyesek, Pibi!" potong gue gusar dengan mata mendelik, "gue gak kenapa-napa, lo udah ngeramalin yang enggak-enggak! Dah gitu, gue hamil, lo menyesal. Gimana perasaan gue, coba?!"

Pibi terpaku menatap gue. Sekarang gue justru lagi pengin marahin dia dan nguyel-uyel rambutnya gemas. My stupid hubby! Lo itu jenius, tapi masalah beginian kenapa jadi idiot sih?!

"Bie, lo marah?" tanya Pibi jiper.

"Enggak!" jawab gue dengan mata melotot.

"Tapi mata lo melotot, napas lo memburu. Lo marah atau kepedasan?"

"Gue mules!" Mendadak perut gue mules betulan.

Mata Pibi membelalak mendengar jawaban gue. Buru-buru dia bangkit berdiri dan berlari memanggil dokter.

"Dokter!! Dokter!! Cepat datang, istri saya kontraksi! Bayi kami segera keluar! Dokter!"

Gue melongo melihat polah Pibi.

Astagah, gue mules kan bukan karena kontraksi. Tapi gue pengin BAB! Buang-Air-Besar. Tepok jidat, deh...

^^^

Akhirnya anak pertama gue lahir. Dia laki-laki. Dengan rambut pirang kecoklatan dan wajah bule seperti bapaknya. Kakek Hugo menggendong cicitnya dengan wajah bersinar penuh kebahagiaan.

"Akhirnya, generasi penerus Hugo sudah lahir!! Hahaha..dia tampan seperti Kakek, kan?" tanya Kakek Hugo dengan senyum sumringah.

Gue gak bisa ngebayangin anak gue mirip kakeknya yang punya model seperti ikon KFC! Masa bayi gue berkumis dan brewokan seperti kakek KFC itu? No way!

"Iya, Kek. Dia mirip sekali Kakek," sahut gue rada muna.

Pibi no comment. Dia asik memandang gue sambil menggenggam erat tangan gue. Baginya gue lebih penting dari anaknya.

"Bie, akhirnya lo kembali."

Cih, kembali dari mana? Balik dari kubur? Suzanna dong, gue! Namun memandang wajah penuh syukur dan kelegaan milik Pibi membuat gue trenyuh. Meski berurusan dengan gue telah merubah Pibi yang psikopat jadi bloon, gue

tetap mencintainya. Yups, gue rasa gue semakin mencintainya.

"Gue bukan kembali, Pibi. Gue selalu ada di samping lo, gue udah janji, kan?"

Pibi mengangguk.

"Bie, gue cinta elo. Cinta sekali," katanya dengan mata berbinar-binar.

Pernyataan cinta yang sederhana, khas Pibi yang gak bisa berbasa-basi, tapi selalu membuat gue tersentuh.

"Askano Hugo Hindrata, gue juga cinta lo," sahut gue hingga membuat senyum Pibi merekah sempurna.

"Lo itu...MY SWEETIES BOY."

Lanjutan ucapan gue menyurutkan senyum Pibi, wajahnya merengut, bibirnya jadi manyun.

"Ouch! Itu menjijikkan! Gue bukan sweet boy, Bie. Gue ini laki! Lo yang MY SWEETIES BOY, ingat kan saat kita di asrama? Gue top, lo...bottom!"

Ah, jadi ingat masa manis kami di asrama SMA De Hugo. Gue pun jadi senyum-senyum sendiri. Sungguh, itu adalah pengalaman paling berkesan dalam hidup gue. Disana gue mengenal cinta penuh kepahitan, namun juga sangat bergelora dari seorang psikopat sinting yang dipanggil Pibi. Dan baginya, gue adalah 'MY SWEETIES BOY' nya!

Suatu saat, bisa jadi anak gue akan mengalaminya juga. Kenapa gue punya feeling aneh kayak gini? Entahlah...

^^^

Launch Sekuel : Love Attack!

Ini sinopsisnya..

Sekuel THE SWEETIES BOY +
Trikuel : GANTENG TAPI UDIK

Gak ada yang berani ngelawan LARDO HUGO HINDARTA di sekolah SMA De Hugo milik keluarganya.

Dia jadi bangsat cilik yang sangat berkuasa disana hingga muncul sosok antik.... GENDUK AYU SINGOMENGOLO WEDIEMBOKE! Parahnya nih cewek tampilannya ancur.. cupu, katrok dan kere!!

"Bangsat lo!"

Plak!! Seumur hidup cuma nih Genduk yang berani gamparin dia! Lalu dimulailah perang antara geng antik... cowok-cowok brandalan vs cewek-cewek cupu!

Gak ada yang tahu bahwa si pimpinan geng cupu... GENDUK AYU SINGOMENGOLO WEDIEMBOKE sebenarnya adalah samaran dari PRINCESS WIJAYA PRAKOSO, si cantik yang jenius dan licik anak konglomerat Dean Prakoso!

Bagaimana perseteruan ini berlangsung? lalu apa jadinya bila kedua pimpinan geng itu akhirnya justru saling jatuh cinta?

Ikuti aja cerita ini!